BUKU GURU

Pendidikan Katolik dan Budi Pekerti

SMA/SMK

KELAS

XII

SEMESTER 1

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.— Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
vi, 322 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA Kelas XII
ISBN 978-602-282-417-6 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-420-6 (jilid 3)

1. Katolik -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

230

Kontributor Naskah :

Penelaah : DR. Vincentius Darmin Mbula, OFM
Drs. Matheus Beni Mite, M.Hum

Nihil Obstat : RP. FX. Adisusanto, SJ.,Lic.Th
Kepala Dokpen KWI

Imprimatur : Mgr. DR. John Liku Ada' Pr
Ketua Komkat KWI

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan Ke-1, 2015
Disusun dengan huruf Times New Roman, 11 pt.

Kata Pengantar

Agama terutama bukanlah soal mengetahui mana yang benar atau yang salah. Tidak ada gunanya mengetahui tetapi tidak melakukannya, seperti dikatakan oleh Santo Yakobus: “Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati” (Yakobus 2:26). Demikianlah, belajar bukan sekadar untuk tahu, melainkan dengan belajar seseorang menjadi tumbuh dan berubah. Tidak sekadar belajar lalu berubah, tetapi juga mengubah keadaan. Begitulah Kurikulum 2013 dirancang agar tahapan pembelajaran memungkinkan siswa berkembang dari proses menyerap pengetahuan dan mengembangkan keterampilan hingga memekarkan sikap serta nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Pembelajaran agama diharapkan mampu menambah wawasan keagamaan, mengasah keterampilan beragama dan mewujudkan sikap beragama peserta didik yang utuh dan berimbang yang mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia dan manusis dengan lingkungannya. Untuk itu pendidikan agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan penanaman karakter dalam pembentukan budi pekerti yang luhur. Karakter yang ingin kita tanamkan antara lain: kejujuran, kedisiplinan, cinta kebersihan, cinta kasih, semangat berbagi, optimisme, cinta tanah air, kepenasaran intelektual, dan kreativitas.

Nilai-nilai karakter itu digali dan diserap dari pengetahuan agama yang dipelajari para siswa itu dan menjadi penggerak dalam pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, dan perbaikan perilaku anak didik agar mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidup mereka secara selaras, serasi, seimbang antara lahir-batin, jasmani-rohani, material-spiritual, dan individu-sosial. Selaras dengan itu, pendidikan agama Katolik secara khusus bertujuan membangun dan membimbing peserta didik agar tumbuh berkembang mencapai kepribadian utuh yang semakin mencerminkan diri mereka sebagai gambar Allah, sebab demikianlah “Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia” (Kejadian 1:27). Sebagai makhluk yang diciptakan seturut gambar Allah, manusia perlu mengembangkan sifat cinta kasih dan takut akan Allah, memiliki kecerdasan, keterampilan, pekerti luhur, memelihara lingkungan, serta ikut bertanggung jawab dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. [Sigit DK: 2013]

Buku pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas XII ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi-bagi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa dalam usaha memahami pengetahuan agamanya. Akan tetapi pengetahuan agama bukanlah hasil akhir yang dituju. Pemahaman tersebut harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian yang sesuai dengan tuntunan agamanya, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial. Untuk itu, sebagai buku agama yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi,

rencana pembelajarannya dinyatakan dalam bentuk aktivitas-aktivitas. Di dalamnya dirancang urutan pembelajaran yang dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa. Dengan demikian, buku ini menuntun apa yang harus dilakukan siswa bersama guru dan teman-teman sekelasnya untuk memahami dan menjalankan ajaran agamanya. Buku ini bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Sesuai dengan pendekatan yang dipergunakan dalam Kurikulum 2013, siswa didorong untuk mempelajari agamanya melalui pengamatan terhadap sumber belajar yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Lebih-lebih untuk usia remaja perlu ditantang untuk kritis sekaligus peka dalam menyikapi fenomena alam, sosial, dan seni budaya.

Peran guru sangat penting untuk menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersedian kegiatan yang ada pada buku ini. Penyesuaian ini antara lain dengan membuka kesempatan luas bagi kreativitas guru untuk memperkayanya dengan kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan dengan tempat di mana buku ini diajarkan, baik belajar melalui sumber tertulis maupun belajar langsung dari sumber lingkungan sosial dan alam sekitar.

Sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan terus dilakukan perbaikan untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2015

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan anak, pendidikan memiliki tempat dan peran yang amat strategis. Melalui pendidikan, anak dibantu dan distimulasi agar dirinya berkembang menjadi pribadi yang dewasa secara utuh. Begitu juga dalam kehidupan beragama dan beriman, pendidikan iman mempunyai peran dan tempat yang utama. Meskipun perkembangan hidup beriman merupakan karya Allah yang menyapa dan membimbing anak menuju kesempurnaan hidup berimannya, namun manusia bisa membantu perkembangan hidup beriman anak dengan menciptakan situasi yang membuat semakin erat dan mesra hubungan anak dengan Allah. Dengan demikian, pendidikan iman tidak dimaksudkan untuk mencampuri secara langsung perkembangan hidup beriman anak yang merupakan suatu misteri, tetapi untuk menciptakan situasi dan iklim kehidupan yang membantu serta memudahkan perkembangan hidup beriman anak.

Pendidikan pada umumnya merupakan hak dan kewajiban utama dan pertama orangtua. Demikian pula dengan pendidikan iman, orangtualah yang memiliki hak dan kewajiban pertama dan utama dalam memberikan pendidikan iman kepada anak-anaknya. Pendidikan iman dimulai dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, tempat dan lingkungan dimana anak mulai mengenal dan mengembangkan iman, kemudian berkembang lebih lanjut dalam kebersamaan dengan jemaat yang lain. Pengembangan iman dilakukan pula dengan bantuan pastor, katekis dan guru agama. Negara mempunyai kewajiban untuk menjaga dan memfasilitasi agar pendidikan iman bisa terlaksana dengan baik sesuai dengan iman masing-masing.

Salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan iman adalah yang dilaksanakan secara formal dalam konteks sekolah yang disebut pelajaran agama. Dalam konteks Agama Katolik, pelajaran agama di sekolah dinamakan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang salah satu realisasi tugas dan perutusannya untuk menjadi pewarta dan saksi Kabar Gembira Yesus Kristus.

Melalui Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti peserta didik dibantu dan dibimbing untuk semakin mampu memperteguh iman terhadap Tuhan sesuai ajaran agama Katolik dengan tetap memperhatikan dan mengusahakan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan hubungan antarumat beragama yang harmonis dalam

masyarakat Indonesia yang plural demi terwujudnya persatuan nasional. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan untuk membangun kehidupan beriman kristiani peserta didik. Artinya, membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus yang memiliki keprihatinan tunggal terwujudnya Kerajaan Allah dalam hidup manusia. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan, yaitu situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesatuan, kelestarian lingkungan hidup yang dirindukan oleh setiap orang dari berbagai agama dan kepercayaan.

B. Hakikat Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama Katolik. Hal ini dilakukan dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan salah satu usaha untuk memampukan peserta didik berinteraksi (berkomunikasi), memahami, menggumuli dan menghayati iman. Dengan kemampuan berinteraksi antara pemahaman iman, pergumulan iman dan penghayatan iman diharapkan iman peserta didik semakin diperteguh.

C. Tujuan Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan: situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari pelbagai agama dan kepercayaan.

D. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Katolik

Ruang lingkup pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik mencakup empat aspek yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Keempat aspek yang dibahas secara lebih mendalam sesuai tingkat kemampuan pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut.

1. **Pribadi peserta didik**

   Ruang lingkup ini membahas tentang pemahaman diri sebagai pria dan wanita yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan dalam berelasi dengan sesama serta lingkungan sekitarnya.

2. **Yesus Kristus**

   Ruang lingkup ini membahas tentang bagaimana meneladani pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah, seperti yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

3. **Gereja**

   Ruang lingkup ini membahas tentang makna Gereja, bagaimana mewujudkan kehidupan bergereja dalam realitas hidup sehari-hari.

4. **Masyarakat**

   Ruang lingkup ini membahas secara mendalam tentang hidup bersama dalam masyarakat sesuai firman/sabda Tuhan, ajaran Yesus dan ajaran Gereja.

E. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dalam pendidikan Agama Katolik, pendekatan pembelajaran lebih ditekankan pada pendekatan yang di dalamnya terkandung tiga proses, yaitu proses pemahaman; pergumulan yang diteguhkan dalam terang Kitab Suci/ajaran Gereja; dan pembaharuan hidup yang terwujud dalam penghayatan iman sehari-hari.

F. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi inti dan kompetensi dasar yang perlu dimiliki setiap peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas XII adalah sebagai berikut:

KOMPETNSI INTI	KOMPETNSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1. 1. Menghayati panggilan hidupnya sebagai umat Allah (Gereja) dengan menentukan langkah yang tepat dalam menjawab panggilan hidup tersebut 1. 2. Menghayati nilai-nilai keadilan, kejujuran, kebenaran, perdamaian dan keutuhan ciptaan sesuai dengan ajaran Yesus Kristus 1. 3. Menghayati kemajemukan bangsa Indonesia sebagai anugerah Allah 1. 4. Menghayati makna berdialog serta bekerjasama dengan umat beragama lain 1. 5. Menghayati makna keterlibatan aktif umat Katolik dalam membangun bangsa dan negara Indonesia
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap	2. 1. Berperilaku tanggungjawab pada panggilan hidupnya sebagai umat Allah (Gereja) dengan menentukan langkah yang tepat dalam menjawab panggilan hidup tersebut 2. 2. Berperilaku peduli pada nilai-nilai keadilan, kejujuran, kebenaran, perdamaian dan keutuhan ciptaan sesuai dengan ajaran Yesus Kristus

sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2. 3. Berperilaku cinta damai pada kemajemukan bangsa Indonesia sebagai anugerah Allah 2. 4. Berperilaku proaktif untuk berdialog serta bekerjasama dengan umat beragama lain 2. 5. Berperilaku tanggungjawab sebagai umat Katolik dalam keterlibatan aktif membangun bangsa dan negara Indonesia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3. 1. Memahami panggilan hidupnya sebagai umat Allah (Gereja) dengan menentukan langkah yang tepat dalam menjawab panggilan hidup tersebut 3. 2. Memahami nilai-nilai keadilan, kejujuran, kebenaran, perdamaian dan keutuhan ciptaan sesuai dengan ajaran Yesus Kristus 3. 3. Memahami kemajemukan bangsa Indonesia sebagai anugerah Allah 3. 4. Memahami makna berdialog serta bekerjasama dengan umat beragama lain 3. 5. Memahami makna keterlibatan aktif umat Katolik dalam membangun bangsa dan negara Indonesia

4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4. 1. Melaksanakan panggilan hidupnya sebagai umat Allah (Gereja) dengan menentukan langkah yang tepat dalam menjawab panggilan hidup tersebut 4. 2. Menerapkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, kebenaran, perdamaian dan keutuhan ciptaan sesuai dengan ajaran Yesus Kristus 4. 3. Mensyukuri kemajemukan bangsa Indonesia sebagai anugerah Allah 4. 4. Berdialog serta bekerjasama dengan umat beragama lain 4. 5. Berperan aktif dalam membangun bangsa dan negara Indonesia

BAB I

Panggilan Hidup Sebagai Umat Allah

Dalam kehidupan agama Katolik (Kristiani), kata panggilan dikaitkan dengan Tuhan. Artinya bahwa Tuhanlah yang memanggil manusia agar manusia hidup sesuai kehendak-Nya. Panggilan hidup, baik religius maupun awam senantiasa menuntun seseorang untuk hidup secara bertanggungjawab. Panggilan hidup menunjukkan bahwa manusia memilki kehendak bebas menentukan apapun yang baik bagi dirinya secara otonom. Kitab Suci menjelaskan bahwa manusia dipanggil untuk menjadi murid-murid Yesus Kristus. Sebagai murid-murid Yesus, kita menjadi garam dan terang bagi sesama.

Untuk memahami makna dan hakikat panggilan hidup sebagai umat Allah, maka pada kegiatan pembelajaran ini, para peserta didik dibimbing untuk memahami dan menghayati bahwa hidupnya sungguh bermakna. Peserta didik yang sudah beranjak dewasa diharapkan memahami tentang makna hidup keluarga, tradisi perkawinan Katolik, tantangan dan peluang untuk membangun keluarga yang ideal atau yang dicita-citakan, makna hidup membiara, serta profesi atau karya sebagai panggilan hidup.

Untuk memahami makna panggilan hidup sebagai umat Allah, maka pada Bab I (pertama) ini, peserta didik akan menggeluti lima pokok-bahasan yaitu;

A. Hidup Manusia yang Bermakna
B. Panggilan Hidup Berkeluarga
C. Perkawinan dalam Tradisi Katolik
D. Tantangan dan Peluang untuk Membangun Keluarga yang Dicita-citakan
E. Panggilan Hidup Membiara
F. Panggilan Karya/Profesi

A. Hidup Manusia yang Bermakna

Kompetensi Dasar

3.1 Memahami panggilan hidupnya sebagai umat Allah (Gereja) dengan menentukan langkah yang tepat dalam menjawab panggilan hidup tersebut

4.1 Melaksanakan panggilan hidupnya sebagai umat Allah (Gereja) dengan menentukan langkah yang tepat dalam menjawab panggilan hidup tersebut

Indikator

- Menjelaskan makna hidup manusia menurut pengalaman hidup manusiawi (dari sebuah kisah kesaksian "bangkit dari keterpurukan").
- Menjelaskan makna hidup manusia menurut ajaran Kitab Suci (Matius 5:1 – 12)
- Menuliskan refleksi tentang hidup manusia yang bermakna

Bahan Kajian

1. Pandangan masyarakat dan peserta didik sendiri tentang makna hidup manusia
2. Ajaran Kitab Suci tentang makna hidup manusia yang bermakna
3. Penghayatan akan makna hidup sebagai anugerah dan panggilan Tuhan

Sumber Belajar

1. Kitab Suci Perjanjian lama dan Perjanjian Baru
2. Dokpen KWI (penterj) *Dokumen Konsili Vatikan II*, Obor, Jakarta, 1993
3. KWI, *Iman Katolik*, Kanisius, Yogyakarta, 1995
4. *Katekismus Gereja* Katolik, Nusa Indah, Ende Flores, 1995

Pendekatan

Saintifik dan kateketis

Metode

Cerita, tanya-jawab, diskusi, presentasi, informasi, refleksi, aksi/penugasan

Sarana

1. Kitab Suci (Alkitab)
2. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XII, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

3 x 45 menit

Pengelolaan waktu untuk kegiatan pembelajaran subtema ini dapat disesuaikan dengan pengaturan jam pelajaran di sekolah masing-masing.

Pemikiran Dasar

Setiap orang, cepat atau lambat pasti akan bertanya seperti ini di dalam hatinya; “Untuk apa sih, saya hidup di dunia ini? Pada dasarnya pertanyaan seperti ini merupakan pertanyaan refleksi pribadi bagi dirinya sendiri untuk menemukan makna dan tujuan hidupnya di dunia. Dengan bertanya tentang tujuan hidup, kita dapat mencari jawaban tentang makna sesungguhnya hidup kita di dunia. Sesungguhnya bahwa Tuhan sendiri yang membimbing manusia untuk mencari tujuan akhir hidupnya. Tuhan yang menciptakan kita, menanamkan di dalam hati kita kerinduan hati untuk kembali kepada-Nya, darimana kita berasal, dan tujuan akhir tempat kita berpulang. Tuhan menginginkan semua manusia hidup berbahagia. Semua manusia umumnya mencari kebahagiaan, dan ini adalah sesuatu yang normal. Maka, ketika kita menghadapi cobaan dalam hidup, meski itu berat sekalipun, kita hendaknya tetap bersandar pada Tuhan, karena Dia adalah sumber kebahagiaan hidup kita. Artinya, kita jangan sampai jatuh dalam keputusasaan yang membelenggu hidup kita sehingga membuat hidup kita tidak bermakna.

Dalam Kitab Suci, kita menemukan banyak pesan tentang makna hidup manusia yang sangat bermakna. Yesus sendiri mengajarkan bahwa hidup kita sangat bermakna, sangat berharga apabila kita hidup sesuai kehendak Allah, dengan demikian kita menjadi orang yang hidup penuh kebahagiaan (bdk. Mat 5:3-12).

Pada pelajaran ini peserta didik belajar tentang hidup manusia yang sangat berharga. Peserta didik belajar bahwa hidup manusia itu suatu anugerah panggilan, maka mereka perlu berjuang untuk mengisi hidupnya secara bermutu agar sungguh bermakna bagi Allah dan sesama.

Kegiatan Pembelajaran

Guru mengajak peserta didik untuk memulai pelajaran dengan berdoa.

Doa Pembuka

Allah Bapa yang penuh kasih,

Puji dan syukur kami haturkan kehadirat-Mu atas anugerah kehidupan yang Engkau berikan kepada kami. Bimbinglah kami ya Bapa dalam kegiatan pelajaran ini, agar kami dapat memahami tentang makna hidup sebagai anugerah-Mu yang sangat berharga. Semoga firman-Mu yang kami dengar dalam kegiatan pembelajaran ini dapat menjadi pelita hidup kami sepanjang segala abad. Amin.

Langkah Pertama: Menggali pengalaman manusiawi tentang makna hidup manusia

1. Menyimak cerita

Guru mengajak para peserta didik untuk menyimak cerita kesaksian berikut ini.

Bangkit dari keterpurukan

"Pada tahun 2000, bulan Juli, suami saya, ayah dari anak-anak meninggalkan kami untuk selama-lamanya kembali ke haribaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Betapa kiamatnya hidup saya menyaksikan anak-anak yang masih kecil-kecil yang benar-benar membutuhkan kehadiran kedua orang tua mereka. Sampai kira-kira satu tahun, saya dalam keadaan seperti orang yang tidak waras, tidak mempedulikan diri sendiri, serta benar-benar merasakan panjangnya malam.

Pada suatu hari, kira-kira jam 09.00 pagi, saya bersiap-siap akan menjemput anak kedua saya, yang bersekolah di Taman Kanak-Kanak. Waktu saya membuka lemari untuk berganti pakaian, terlihat sekilas piyama (baju tidur) almarhum suaminya. Piyama itu sangat disayangi oleh suami. Ketika mengenakan piyama itulah, saya melepaskan arwah suami saya. Hati saya luluh, piyama itu saya dekap erat-erat untuk melepaskan rindu dan haru, air mata berderai membasahi piyama.

Saya baru sadar, waktu mendengar suara anak sulung saya yang baru pulang dari sekolah menanyakan adiknya, "Ma, mana adik? Ini saya bawa permen untuknya." Saya kaget mendengar si sulung menanyakan adiknya. Ternyata saya bersimpuh mendekap piyama itu selama hampir tiga jam. Saya bergegas meninggalkan rumah untuk menjemput adiknya. Waktu saya tiba di sekolah, ternyata sudah sepi dan anak saya pun tidak ada di sana. Dua hari saya dilanda beban perasaan serba bingung entah ke mana harus saya cari. Tiba-tiba ada orang yang menghantarkan anak saya ke rumah. Rupanya waktu itu anak saya pulang sendiri dan tersesat. Beruntung ada orang berbaik hati membawa dia pulang.

Sejak peristiwa itu, saya berjanji pada diri sendiri akan mencurahkan kasih sayang dan perhatian saya kepada ketiga anak saya. Untuk itu keadaan di rumah saya ubah. Bahkan tidurpun saya pindah ke kamar belakang bersama anak-anak. Melalui perantaraan Bunda Maria, aku berdoa setiap hari memohon kekuatan serta berkat dari Yesus Puteranya agar dapat berjuang melanjutkan hidup ini sebagai orang tua tunggal, guna membesarkan dan mendidik anak-anak untuk menyongsong masa depannya. (MM)

Sumber cerita : Buletin Motivasi, Vol.1 no.5 Thn. 2014 dengan saduran penulis.

2. Pendalaman cerita

Setelah mendengar, menyimak cerita tersebut, guru mengajak para peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan makna hidup manusia. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul, misalnya:

a. Apa yang membuat ibu itu sedih berkepanjangan?
b. Apa yang membuatnya sadar?
c. Apa yang dilakukannya kemudian?
d. Apa pendapat kamu tentang kisah ini?
e. Adakah pengalaman pribadimu atau pengalaman dari orang lain yang kamu dengar tentang pemaknaan hidup dalam suatu peristiwa kehidupan?

3. Peneguhan

Setelah peserta didik mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dilanjutkan dengan diskusi kelas atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul, guru memberikan penjelasan, misalnya sebagai berikut:

a. Pengalaman kehilangan anak ada hikmahnya bagi sang ibu. Ia bangkit dari keputusasaan yang mendera hidupnya setelah ditinggalkan suami tercinta. Ia merasa hidupnya tidak bermakna, tidak berharga, tidak berguna lagi. Namun setelah peristiwa anaknya hilang karena egoismenya itu, ia pun sadar, bersemangat kembali atas dasar kasihnya kepada anak-anaknya yang masih kecil, yang sangat membutuhkan sang ibu untuk menjaga, membesarkan, mendidik mereka dengan penuh cinta sampai mereka dewasa. Bunda Maria dijadikan teladan hidupnya untuk merawat hidup keluarganya.
b. Di sinilah sang ibu menemukan makna hidup sebenarnya. Ia ingin bekerja keras untuk kebahagiaan keluarganya. Ia mau menjadi saluran berkat bagi anak-anaknya yang sedang bertumbuh dan berkembang.

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Kitab Suci tentang Makna Hidup Manusia.

1. Menelusuri Ajaran Kitab Suci

a. Setelah peserta didik memahami makna hidup dari cerita "bangkit dari keterpurukan", guru mengajak peserta didik untuk menemukan (mengeksplorasi) ajaran Kitab Suci (Alkitab) tentang makna hidup manusia. Ada beberapa teks dalam Kitab Suci yang dapat dirujuk misalnya Ayub 2:4; Markus 8:37; Matius 5:1-12.
b. Pada kegiatan pembelajaran ini guru mengajak peserta didik untuk membaca teks Kitab Suci berikut ini.

Delapan Sabda Bahagia Yesus
Matius 5:1 – 12

[1]"Ketika Yesus melihat orang banyak itu, naiklah Ia ke atas bukit dan setelah Ia duduk, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya. [2]Maka Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka, kata-Nya. [3]"Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan

Sorga. [4]Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur. [5]Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi. [6]Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan. [7]Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan. [8]Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah. [9]Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah. [10]Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. [11]Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. [12]Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu".

2. Pendalaman

Setelah menyimak teks-teks bacaan Kitab Suci, guru mengajak peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan makna hidup manusia menurut teks Kitab Suci. Pertanyaan-pertanyaan itu misalnya:

a. Apa pesan yang disampaikan dalam teks Kitab Suci itu?
b. Apa saja sabda bahagia yang disampaikan Yesus?
c. Apa maksud Sabda bahagia Yesus itu?
d. Bagaimana upaya–upaya mu sebagai pengikut Yesus untuk membuat hidupmu bermakna di dunia ini?

3. Peneguhan

Setelah peserta didik mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dilanjutkan dengan diskusi kelas atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, guru memberikan penjelasan, misalnya sebagai berikut:

a. Yesus mengajarkan bahwa hidup kita sangat bermakna, sangat berharga apabila kita hidup sesuai kehendak Allah, dengan demikian kita menjadi orang yang hidup penuh kebahagiaan (bdk. Mat 5:3-12).
b. Tantangan dari 'Sabda-sabda Bahagia' adalah agar kita membuka hati bagi Allah dan memperkenankan-Nya mengubah hidup kita.
c. Tuhan Yesus memberikan kelegaan pada mereka yang terpanggil untuk memasuki KerajaanNya. Sekalipun hidup terasa sangat sengsara, bernasib sial, dan tidak pernah nyaman akan dunia ini, namun sebagai pengikut Yesus yang sejati, kita akan berbahagia, karena kasih Allah tidak pernah terlepas dari awal sampai akhir.
d. Perlu kita sadari bahwa ketenteraman hidup dunia adalah berkat dari Allah yang membuat kita senang, namun penderitaan dunia juga adalah berkat yang membuat kita semakin bertumbuh.

Langkah Ketiga: Menghayati Hidup sebagai anugerah Tuhan

1. Refleksi

a. Guru mengajak peserta didik untuk menuliskan sebuah refleksi tentang makna hidup bagi dirinya, dan apa saja yang perlu ia lakukan sebagai pelajar untuk mengisi hidupnya secara berkualitas.

b. Hasil refleksi dapat dipajangkan di Mading kelas.

2. Aksi

Guru mengajak peserta didik untuk menghargai hidupnya sendiri dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermutu, seperti rajin belajar, disiplin terhadap peraturan di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.

Doa Penutup

Terima kasih ya Bapa, Putra dan Roh Kudus atas rahmat penyertaan-Mu bagi kami selama kegiatan pembelajaran ini, sehingga dapat memahami bahwa hidup itu sebuah panggilan yang sangat berharga yang perlu kami perjuangkan selama hidup di dunia ini. Semoga kami senantiasa memuliakan Engkau sepanjang segala masa. Amin.

B. Panggilan Hidup Berkeluarga

Kompetensi Dasar

3.1 Memahami panggilan hidupnya sebagai umat Allah (Gereja) dengan menentukan langkah yang tepat dalam menjawab panggilan hidup tersebut

4.1 Melaksanakan panggilan hidupnya sebagai umat Allah (Gereja) dengan menentukan langkah yang tepat dalam menjawab panggilan hidup tersebut

Indikator

- Menjelaskan pemahaman tentang keluarga dalam kehidupan masyarakat (melalui sebuah kisah kehidupan)
- Menjelaskan Ajaran Kitab Suci tentang keluarga (Matius 19;1-13)
- Menjelaskan Ajaran Gereja tentang keluarga (Gaudium et spes art.52)
- Menjelaskan makna keluarga sebagai panggilan (Gaudium et spes art.52)

Bahan Kajian

1. Pandangan peserta didik tentang keluarga
2. Ajaran Kitab Suci tentang keluarga
3. Ajaran Gereja tentang keluarga
4. Penghayatan tentang keluarga sebagai panggilan

Sumber Belajar

1. Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru
2. Dokpen KWI (penterj) *Dokumen Konsili Vatikan II*, Obor, Jakarta, 1993
3. KWI, *Iman Katolik*, Kanisius, Yogyakarta, 1995
4. *Katekismus Gereja* Katolik, Nusa Indah, Ende Flores, 1995

Pendekatan

Saintifik dan kateketis

Metode

Cerita, dialog, tanya-jawab, diskusi, informasi, presentasi

Sarana

1. Kitab Suci (Alkitab)
2. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XII, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

3 x 45 menit

Pengelolaan waktu untuk kegiatan pembelajaran ini dapat disesuaikan dengan pengaturan jam pelajaran di sekolah masing-masing.

Pemikiran Dasar

Keluarga dibentuk oleh perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan mempunyai cita-cita luhur akan membentuk keluarga yang harmonis. Seringkali cita-cita itu tidak mudah dijalankan. Ada perbedaan pendapat, kebencian, kemarahan, iri hati, dan sebagainya. Bagaimana keluarga dapat menghadapi masalah-masalah seperti ini?

Gereja Katolik secara tegas mengajarkan bahwa perkawinan Katolik adalah Sakramen, sehingga setiap pasang suami istri harus menjaga kesucian perkawinan. Karena itu, sifat perkawinan Katolik adalah monogami dan tidak terceraikan, kecuali oleh maut; “karena apa yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia” (Mat 19:6). Sakramen Perkawinan sebagai akar pembentukan keluarga Katolik hendaknya dijaga kesuciannya, karena keluarga merupakan Gereja kecil/mini atau *Ecclesia domestica*. Artinya, antara lain bahwa keluarga-keluarga Kristiani merupakan pusat iman yang hidup, tempat pertama iman akan Kristus diwartakan dan sekolah pertama tentang doa, kebajikan- kebajikan dan cinta kasih Kristen (bdk. KGK 1656 & 1666).

Gaudiun et Spes No.52 mengatakan: Keluarga adalah semacam Sekolah Kemanusiaan yang kaya. Akan tetapi supaya kehidupan dan perutusan keluarga dapat mencapai kepenuhan, dituntut komunikasi batin yang baik, yang ikhlas dalam pendidikan anak. Kehadiran ayah yang aktif sangat menguntungkan pembinaan anak-anak, akan tetapi juga perawatan ibu di rumah, yang dibutuhkan anak-anak dan seterusnya.

Pedoman Pastoral Keluarga (MAWI 1975) antara lain mengatakan: Kita makin menginsyafi bahwa perkawinan itu persekutuan cinta antara pria dan wanita yang secara sadar dan bebas menyerahkan diri beserta segala kemampuannya untuk selamanya. Dalam penyerahan itu suami isteri berusaha makin saling menyempurnakan dan bantu membantu. Hanya dalam suasana hormat-menghormati dan saling menerima inilah, dalam keadaan manapun juga, persekutuan cinta itu dapat berkembang hingga tercapai kesatuan hati yang dicita-citakan. (Lihat Pedoman Kerja Umat katolik No. 9).

Pada pelajaran ini para peserta didik dibimbing untuk memahami makna hidup berkeluarga sebagai panggilan hidup dan dapat menghayati dalam hidup keluarga bersama orangtua serta sanak-saudara dalam keluarganya.

Kegiatan Pembelajaran

Guru mengajak peserta didik untuk memulai pelajaran dengan doa.

Doa Pembuka

Allah Bapa yang penuh kasih,

Puji dan syukur kami haturkan kehadirat-Mu atas anugerah kehidupan yang Engkau berikan kepada kami. Bimbinglah kami dalam kegiatan pembelajaran ini agar kami sungguh memahami makna hidup kami di dunia, dan menghayati panggilan hidup berkeluarga, serta menghargai orangtua kami yang telah membangun keluarga di mana kami menjadi bagian dari keluarga ini. Doa ini kami sempurnakan dengan doa yang diajarkan Yesus Putra-Mu... Bapa Kami..

Langkah Pertama: Menggali pemahaman tentang makna keluarga

1. Menyimak cerita kehidupan

Guru mengajak para peserta didik untuk menyimak sebuah cerita kesaksian berikut ini.

Saya Tidak Ingin Diganggu!

“Biasanya saya mendahulukan ego saya ketika di rumah, apalagi jika sedang dikejar *deadline*. Saya akan sibuk di depan komputer, penuh konsentrasi dan tidak mudah diganggu. Ketika anak atau istri saya mengganggu, saya akan mudah emosi karena ‘tekanan deadline’ (atau kadang-kadang sebenarnya hanya ‘keasikan pribadi saya’) ditambah dengan permintaan/tekanan anak atau istri.

Nada bicara saya akan mudah meninggi. Setelah itu istri akan marah juga. Dan pada akhirnya istri saya akan mengatakan ‘papa sekarang gampang marah’.

Hal yang saya lakukan sekarang adalah memberi perhatian akan kebutuhan anak dan istri. Jika anak saya yang masih TK minta dibacakan sesuatu, saya bacakan sambil memberi dia kasih sayang dengan memangkunya dan memeluknya. Jika anak saya yang besar minta dibantu belajar, saya mencoba merelakan kepentingan saya dan memberi perhatian akan kebutuhan anak saya. Jika istri minta tolong sesuatu, saya segera meninggalkan konsentrasi saya, dan membantu istri terlebih dahulu.

Kadang-kadang memang terlalu sulit. Sampai-sampai pekerjaan yang sedang dikerjakan jadi terbengkalai. Dan juga sulit untuk selalu tetap melakukan hal-hal yang baik tersebut. Perlu kesadaran penuh (akan niat memperhatikan istri dan anak) ketika permintaan anak dan istri itu datang.

Salah satu kuncinya adalah penyerahan kepada Tuhan. ‘Pekerjaan dengan deadlinenya’ saya serahkan pada Tuhan. Walaupun waktu saya tidak sepenuhnya pada pekerjaan, saya yakin Tuhan akan mencukupkan waktunya. Ketika Tuhan turun tangan, dengan waktu yang terbatas pun (karena banyak gangguan dari anak dan istri) saya akan mampu menyelesaikannya.

Ternyata ketika saya punya masalah. Itu adalah ujian dari Tuhan juga. Apa yang saya pentingkan di dunia ini? Mengerjakan tugas (yang kadang-kadang adalah kepentingan pribadi) atau mengasihi keluarga? Kalau saya lengah, saya pasti akan mementingkan tugas, dengan akibat emosi tinggi di rumah. Tetapi jika saya sadar akan ujian ini, saya akan memilih untuk mengasihi keluarga saya. Saya harap saya bisa tetap mempertahankan sikap ini sehingga bisa menjadi pria sejati seperti Kristus.

Sumber: http://priasejatikatolik.org

2. Pendalaman

a. Setelah menyimak cerita kesaksian, guru mengajak peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendalami cerita tersebut.

b. Guru mengajak peserta didik untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan itu, misalnya:

   1) Apa yang dikisahkan dalam cerita itu?
   2) Apa yang menjadi sebab kemarahan si Bapak keluarga dalam cerita itu?
   3) Apa yang menjadi kunci bagi Bapak keluarga itu untuk membuka relasi, komunikasi dengan istri serta anak-anaknya?
   4) Bagaiaman upaya Bapak keluarga itu untuk menjadi seorang pria sejati dalam keluarga?
   5) Bagaimana pengalaman relasi dengan anggota keluargamu sendiri?

3. Peneguhan

Setelah peserta didik mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dilanjutkan dengan diskusi kelas atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, guru memberikan penjelasan, misalnya sebagai berikut:

a. Kesaksian seorang bapak dalam kisah tadi mengungkapkan bahwa setiap anggota keluarga hendaknya membangun kebersamaan. Pekerjaan tidak boleh sampai menyandera hubungan relasi satu dengan yang lain.

b. Perlu disadari bahwa egoisme adalah akar dari keretakan dalam sebuah keluarga. Egoisme atau sifat ingat diri sendiri akan merusak hubungan harmonis dalam keluarga; entah ayah dengan ibu, atau ayah atau ibu dengan anak-anak.

c. Seluruh anggota keluarga; ayah, ibu, atau suami-isteri dan anak-anak, serta semua orang yang ada dalam keluarga, hendaknya saling menghormati, saling berbagi waktu untuk kebersamaan dalam keluarga.

d. Sebagai keluarga Katolik, kita hendaknya hidup sesuai ajaran iman Katolik yang bersumber pada Kitab Suci (Alkitab) dan Ajaran Gereja, yang akan dibahas berikut ini.

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja tentang Keluarga

1. Ajaran Kitab Suci

a. Menelusuri Ajaran Kitab Suci

   1) Guru mengajak peserta didik untuk menemukan teks-teks Kitab Suci yang mengajarkan tentang keluarga.
   2) Guru mengajak peserta didik untuk menyimak teks Kitab Suci berikut ini.

Matius 19:1-6

[1] "Setelah Yesus selesai dengan pengajaran-Nya itu, berangkatlah Ia dari Galilea dan tiba di daerah Yudea yang di seberang sungai Yordan. [2] Orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia dan Ia pun menyembuhkan mereka di sana. [3] Maka datanglah orang-orang Farisi kepada-Nya untuk mencobai Dia. Mereka bertanya: "Apakah diperbolehkan orang menceraikan isterinya dengan alasan apa saja?" [4] Jawab Yesus: "Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? [5] Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. [6] Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia."

b. Pendalaman

Setelah menyimak kisah tersebut, guru mengajak peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan teks Kitab Suci yang telah mereka baca. Pertanyaan-pertanyaan itu misalnya:

1) Apa pesan dari teks Mat 19:1-6?
2) Apa yang dicobai orang Farisi pada Yesus?
3) Apa jawaban Yesus?
4) Mengapa mereka mau mencoba Yesus?
5) Apa sifat keluarga menurut teks tersebut?

c. Peneguhan

Setelah para peserta didik mengajukan pertanyaan-pertanyaan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelas atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, guru memberikan masukan, misalnya sebagai berikut:

1) Perkawinan itu persekutuan cinta antara pria dan wanita yang secara sadar dan bebas menyerahkan diri beserta segala kemampuannya untuk selamanya. Dalam penyerahan itu suami isteri berusaha makin saling menyempurnakan dan saling membantu. Hanya dalam suasana saling menghormati dan menerima inilah, dalam keadaan manapun juga, persekutuan cinta itu dapat berkembang hingga tercapai kesatuan hati yang dicita-citakan.
2) Tuhan menghendaki agar kesatuan antara suami dan istri tidak terceraikan, karena perkawinan merupakan tanda kesetiaan Allah kepada manusia dan kesetiaan Kristus kepada Gereja-Nya. Atau dengan kata lain: menjadi tanda kesetiaan cinta Allah kepada setiap orang. Menjadi saksi akan kesetiaan perkawinan yang tak terceraikan

ini adalah salah satu tugas pasangan Kristiani yang paling genting saat ini, di saat dunia dikaburkan oleh banyak pandangan yang menurunkan derajat perkawinan, seolah hanya pelampiasan keinginan jasmani semata. Jika pasangan suami istri dan anak- anak hidup dalam kasih yang total, maka keluarga menjadi gambaran nyata sebuah Gereja, sehingga tepatlah jika keluarga itu disebut sebagai Gereja kecil atau *ecclesia domestica*. Sebab dengan menerapkan kasih seperti teladan Kristus, keluarga turut mengambil bagian di dalam hidup dan misi Gereja dalam membangun Kerajaan Allah.

2. Ajaran Gereja

a. Menelusuri ajaran Gereja

1) Guru mengajak peserta didik untuk menelusuri ajaran-ajaran Gereja Katolik tentang perkawinan. Rujukan misalnya; Ajaran Konsili Vatikan II, Ensiklik-ensiklik para Paus tentang keluarga.
2) Guru mengajak peserta didik untuk menyimak ajaran Gereja dalam Konsili Vatikan II berikut ini.

Pengembangan Perkawinan dan Keluarga Merupakan Tugas Semua Orang

“Keluarga adalah tempat pendidikan untuk memperkaya kemanusiaan. Supaya keluarga mampu mencapai kepenuhan hidup dan misinya, diperlukan komunikasi, hati penuh kebaikan, kesepakatan suami-isteri, dan kerja sama orangtua yang tekun dalam mendidik anak-anak. Kehadiran aktif ayah sangat membantu pembinaan mereka dan pengurusan rumah tangga oleh ibu, terutama dibutuhkan oleh anak-anak yang masih muda, perlu dijamin, tanpa maksud supaya pengembangan peranan sosial wanita yang sewajarnya dikesampingkan.

Melalui pendidikan hendaknya anak-anak dibina sedemikian rupa, sehingga ketika sudah dewasa mereka mampu dengan penuh tanggung jawab mengikuti panggilan mereka; panggilan religius; serta memilih status hidup mereka. Maksudnya apabila kelak mereka mengikat diri dalam pernikahan, mereka mampu membangun keluarga sendiri dalam kondisi-kondisi moril, sosial dan ekonomi yang menguntungkan. Merupakan kewajiban orang tua atau para pengasuh, membimbing mereka yang lebih muda dalam membentuk keluarga dengan nasehat bijaksana, yang dapat mereka terima dengan senang hati. Hendaknya para pendidik itu menjaga jangan sampai memaksa mereka, langsung atau tidak langsung untuk mengikat pernikahan atau memilih orang tertentu menjadi jodoh mereka.

Demikianlah keluarga, lingkup berbagai generasi bertemu dan saling membantu untuk meraih kebijaksanaan yang lebih penuh, dan mempadukan hak pribadi-pribadi dengan tuntutan hidup sosial lainnya, merupakan dasar bagi masyarakat. Oleh karena itu, siapa saja yang mampu memengaruhi persekutuan-persekutuan dan kelompok-kelompok sosial, wajib memberi sumbangan yang efektif untuk mengembangkan perkawinan dan hidup berkeluarga.

Hendaknya pemerintah memandang sebagai kewajibannya yang suci: untuk mengakui, membela dan menumbuhkan jati diri perkawinan dan keluarga; melindungi tata susila umum; dan mendukung kesejahteraan rumah tangga. Hak orangtua untuk melahirkan keturunan dan mendidiknya dalam pangkuan keluarga juga harus dilindungi. Hendaknya melalui perundang-undangan yang bijaksana serta pelbagai usaha lainnya, mereka yang malang, karena tidak mengalami kehidupan berkeluarga, dilindungi dan diringankan beban mereka dengan bantuan yang mereka perlukan.

Hendaknya umat kristiani, sambil menggunakan waktu yang ada dan membeda-bedakan yang kekal dari bentuk-bentuk yang dapat berubah, dengan tekun mengembangkan nilai-nilai perkawinan dan keluarga, baik melalui kesaksian hidup mereka sendiri maupun melalui kerja sama dengan sesama yang berkehendak baik. Dengan demikian mereka mencegah kesukaran-kesukaran, dan mencukupi kebutuhan-kebutuhan keluarga serta menyediakan keuntungan-keuntungan baginya sesuai dengan tuntutan zaman sekarang. Untuk mencapai tujuan itu semangat iman kristiani, suara hati moril manusia; dan kebijaksanaan serta kemahiran mereka yang menekuni ilmu-ilmu suci, akan banyak membantu.

Hasil penelitian para pakar ilmu-pengetahuan, terutama dibidang biologi, kedokteran, sosial dan psikologi, dapat berjasa banyak bagi kesejahteraan perkawinan dan keluarga serta ketenangan hati, melalui pengaturan kelahiran manusia yang dapat di pertanggung jawabkan.

Berbekalkan pengetahuan yang memadai tentang hidup berkeluarga, para imam bertugas mendukung panggilan suami-isteri melalui pelbagai upaya pastoral; pewartaan sabda Allah; ibadat liturgis; dan bantuan-bantuan rohani lainnya dalam hidup perkawinan dan keluarga mereka. Tugas para imam pula, dengan kebaikan hati dan kesabaran meneguhkan mereka ditengah kesukaran-kesukaran, serta menguatkan mereka dalam cinta kasih, supaya terbentuk keluarga-keluarga yang sungguh-sungguh berpengaruh baik.

Himpunan-himpunan keluarga, hendaknya berusaha meneguhkan kaum muda dan para suami-isteri sendiri, terutama yang baru menikah, melalui ajaran dan kegiatan; hidup kemasyarakatan, serta kerasulan.

Akhirnya hendaknya para suami-isteri sendiri, yang diciptakan menurut gambar Allah yang hidup dan ditempatkan dalam tata-hubungan antarpribadi yang autentik, bersatu dalam cinta kasih yang sama, bersatu pula dalam usaha saling menguduskan supaya mereka, dengan mengikuti Kristus sumber kehidupan, di saat-saat gembira maupun pengorbanan dalam panggilan mereka, karena cinta kasih mereka yang setia menjadi saksi-saksi misteri cinta kasih, yang oleh Tuhan diwahyukan kepada dunia dalam wafat dan kebangkitan-Nya". (GS.52)

b. Pendalaman

Setelah menyimak teks GS.52, guru mengajak peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan teks yang telah mereka baca. Pertanyaan-pertanyaan itu misalnya:

1) Apa makna keluarga?
2) Apa manfaat komunikasi dalam keluarga?
3) Apa peran bapak dan ibu dalam keluarga?
4) Apa upaya Gereja dalam membina keluarga?

c. Peneguhan

Setelah menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam diskusi kelompok, guru memberikan penjelasan untuk memberikan wawasan atau pemahaman peserta didik tentang keluarga.

1) Arti dan Makna Keluarga

Keluarga adalah Sekolah Kemanusiaan yang kaya. Akan tetapi supaya kehidupan dan perutusan keluarga dapat mencapai kepenuhan, dituntut komunikasi batin yang baik, yang ikhlas dalam pendidikan anak. Kehadiran ayah yang aktif sangat menguntungkan pembinaan anak-anak, perawatan ibu di rumah juga dibutuhkan anak-anak dan seterusnya. (GS.52)

2) Tugas dan tanggung jawab seorang suami/bapak

a) Suami Sebagai Kepala Keluarga

Sebagai kepala keluarga suami harus bisa memberi nafkah lahir-batin kepada istri dan keluarganya. Mencari nafkah adalah salah satu tugas pokok seorang suami, sedapatnya tidak terlalu dibebankan kepada isteri dan anak-anak. Untuk menjamin nafkah ini sang suami hendaknya berusaha memiliki pekerjaan.

b) Suami Sebagai Partner Istri

Perkawinan modern menuntut pola hidup *partnership*. Suami hendaknya menjadi mitra dari istrinya. Pada masa sekarang ini banyak wanita yang menjadi wanita karier. Kalau istri adalah wanita karier, maka perlulah suami menjadi pendamping, penyokong dan pemberi semangat baginya.

Dalam kehidupan rumah tangga istri pasti mempunyai banyak tugas dan pekerjaan. Janganlah membiarkan dia sendiri yang melakukannya, hanya karena sudah mempunyai pembagian tugas yang jelas dalam rumah tangga. Banyak istri yang merasa tertekan, merasa tidak diperhatikan lagi, karena apa saja yang dibuatnya tak pernah masuk dalam wilayah perhatian suaminya.

c) Suami Sebagai Pendidik

Orang sering berpikir dan melemparkan tugas mendidik anak-anak pada istri/ibu, padahal anak-anak tetap memerlukan sosok ayah dalam pertumbuhan diri dan pribadi mereka. Sosok ayah tak tergantikan.

3) Tugas dan tanggung jawab seorang istri/ibu

a) Istri sebagai hati dalam keluarga

Suami adalah kepala keluarga, maka isteri adalah ibu keluarga yang berperan sebagai hati dalam keluarga. Sebagai hati, istri menciptakan suasana kasih sayang, ketenteraman, keindahan, dan keharmonisan dalam keluarga.

b) Istri sebagai mitra dari suami

Sebagai mitra, istri dapat membantu suami dalam tugas dan kariernya. Bantuan yang dimaksudkan di sini, seperti memberi sumbang saran dan dukungan moril hal yang pertama lebih bersifat rasional dan yang kedua lebih bersifat afektif. Dukungan moril yang bersifat afektif lebih berarti bagi suami.

c) Istri sebagai pendidik

Istri/Ibu merupakan pendidik yang pertama dan utama dari anak-anaknya. Hal ini berarti bahwa ibu adalah pendidik ulung. Ada ungkapan bahwa “Surga berada di bawah telapak kaki ibu” artinya adalah kita tidak boleh berani terhadap orang tua terutama sekali kepada ibu kita.

4) Kewajiban Anak-anak Terhadap Orang Tua

Kewajiban-kewajiban anak terhadap orang tuanya tidak statis dan tidak selalu sama, melainkan dipengaruhi baik oleh perkembangan maupun oleh situasi dan kondisi. Semakin hari, anak hendaknya semakin

mandiri. Orang tua makin lama makin tua membutuhkan anak-anaknya. Beberapa hal dasar yang menjadi kewajiban anak terhadap orangtua adalah: mengasihi orangtua, bersikap dan berperilaku penuh syukur, serta bersikap dan berperilaku hormat kepada orangtua.

5) **Membina hubungan kakak-adik**

Dalam keluarga masih ada saudara-saudara (kakak-adik) yang mempunyai hubungan timbal balik sebagai anggota-anggota satu keluarga. Hubungan ini memang bervariasi sesuai dengan masyarakat setempat.

Dalam mengembangkan keluarga sebagai persekutuan pribadi-pribadi, hubungan kakak-adik sebagai anggota-anggota keluarga inti sangat penting. Hal-hal yang perlu dikembangkan dalam hubungan kakak-adik adalah: kasih persaudaraan, saling membantu dan saling menghargai. Pengalaman hidup bersama dan proses-proses awal dari sosialisasi untuk hidup bersama berlangsung dalam keluarga di mana terdapat lebih dari satu anak (bdk. Katekismus Gereja Katolik no. 2219).

Kakak-adik tak hanya dididik oleh orang tua, melainkan juga secara tidak langsung saling mendidik. Dengan bertengkar dan berdamai kembali mereka belajar dan berlatih mengolah konflik yang termasuk unsur hidup bersama (bdk. Katekismus Gereja Katolik no. 2219).

6) **Cinta Kasih dan Komunikasi dalam Keluarga**

a) **Pentingnya cinta dalam hidup manusia**

Kita bisa hidup dan berkembang sebagai manusia karena perhatian dan cinta yang kita terima dan alami dari orang lain, dan karena cinta yang kita berikan kepada orang lain. Seluruh ajaran dan perbuatan Kristen justru berdasarkan pada cinta. “Hendaklah kamu saling mencintai seperti Aku telah mencintai kamu”. (Yoh 15:12).

Cinta membahagiakan orang dan memungkinkan manusia berkembang secara sehat dan seimbang. Cinta yang jujur dan persahabatan sejati antarmanusia memungkinkan perwujudan diri yang sehat dan seimbang, menghindar gangguan psikis, dapat menyembuhkan orang yang menderita sakit jiwa.

Jadi apabila manusia belajar memberikan cinta dan menerima cinta, ia dapat sembuh dari perasaan kesepian dan banyak gangguan emosional. Selain itu cinta adalah kekuatan aktif dalam diri manusia, kekuatan yang mempersatukan manusia dengan sesamanya. Cinta yang demikian membiarkan manusia tetap menjadi dirinya sendiri dan mempertahankan keutuhan sendiri.

Dalam cinta antara pria dan wanita, keduanya masing-masing dilahirkan kembali serta saling mengembangkan diri. Keduanya dipanggil untuk saling mencintai secara paling mesra dan intim. Keduanya saling memberi dan menerima secara fisik maupun psikis. Keduanya adalah partner yang membutuhkan cinta dari yang lain untuk membahagiakan satu sama lain.

b) **Membina cinta dalam keluarga**

Tujuan perkawinan pertama-tama ialah membina cinta kasih antara suami-isteri, menjalin hubungan perasaan yang mesra antara kedua partner yang ingin hidup bersama untuk selama-lamanya.

c) **Cinta kasih yang menghargai teman hidup sebagai partner**

Kebahagiaan di dalam hidup keluarga tidak terjadi secara otomatis. Setelah mempelai menerima berkat di Gereja dan diresmikan perkawinannya, kebahagiaan itu masih harus dibentuk dan dibangun, diwujudkan terus-menerus lewat perbuatan nyata sehari-hari.

Maka cinta dalam hidup berkeluarga perlu dibangun agar bertumbuh dan berkembang, perlu suasana "*partnership*" antara suami-isteri. *Partnership* berarti persekutuan atau persatuan yang berdasarkan prinsip kesamaan derajat, sehingga kedua-duanya menjadi "partner" yang serasi dalam memperjuangkan kepentingan bersama.

d) **Cinta kasih yang menyerahkan dirinya sendiri**

Cinta kasih dalam hidup perkawinan sangat menuntut suatu sikap penyerahan diri yang total, bukan hanya setengah-setengah saja. Kedua partner harus saling menyerahkan diri kepada yang lain tanpa perhitungan untung rugi bagi dirinya (tanpa pamrih) dalam bersama-sama membangun persatuan hidup, membangun kebahagiaan keluarga dengan sumbangan yang berbeda, sesuai dengan kodrat/peranannya masing-masing sebagai suami-isteri.

e) **Komunikasi dalam Keluarga**

Berkomunikasi berarti menyampaikan pikiran dan perasaan kita kepada pihak lain. Berkomunikasi tentang hal-hal yang sama-sama diketahui dan dirasakan akan terasa jauh lebih mudah dari pada mengenai bidang yang khas dunia sendiri. Namun untuk mencapai keserasian hubungan antar manusia, untuk mencapai saling pengertian, justru yang paling perlu dikomunikasikan adalah dunia sendiri itu. Dunia suami, dunia isteri, dunia anak-anak yang sering sangat berbeda. Maka dalam berkomunikasi ada banyak hal yang harus diperhatikan, antara lain saling mendengarkan dan saling terbuka.

(1) Mendengarkan

Semua orang yang tidak tuli bisa mendengarkan. Tetapi yang bisa mendengar belum tentu pandai pula mendengarkan. Telinga bisa mendengar segala suara, tetapi mendengarkan suatu komunikasi harus dilakukan dengan pikiran dan hati serta segenap indra diarahkan kepada sipembicara.Banyak di antara kita yang merasa bahwa mendengarkan itu tak enak, sebab memaksa kita untuk menunda apa yang kita sendiri mau katakan. Betapa seringnya kita tidak mendengarkan ketika orang lain berbicara, karena kita sibuk sendiri memikirkan apa yang mau kita katakan. Mendengarkan dengan baik harus kita lakukan kalau betul-betul ingin membangun keluarga yang harmonis.

(2) Keterbukaan

Penilaian seseorang tidak mutlak benar. Oleh karena itu sulit terjadi komunikasi yang mengena dengan orang yang tidak dapat diubah dalam penilaiannya, seakan-akan itu sudah fakta mutlak yang tidak bisa ditawar lagi. Orang bisa begitu menutup diri terhadap masukan dari pihak lain yang bertentangan dengan penilaian sendiri. Setiap orang boleh, bahkan sepatutnya mempunyai sistem nilai, mempunyai keyakinan, mempunyai sikap, mempunyai pandangan, mempunyai kepercayaan dan pendidikan. Tetapi ia tidak mempunyai kemauan berkomunikasi kalau ia tertutup untuk mendengarkan, mencernakan masukan dari pihak lain.

Orang yang mau senantiasa tumbuh sesuai dengan zaman adalah orang yang terbuka untuk menerima masukan dari orang lain, merenungkannya dengan serius, dan mengubah diri bila perubahan dianggapnya sebagai pertumbuhan ke arah kemajuan. Ada pun masukan dari pihak lain hanya terjadi melalui komunikasi dengan orang lain. Anda sudah sering mengalami, betapa enaknya berbicara dengan orang yang mempunyai sikap terbuka. Terbuka untuk menyatakan dan terbuka untuk mendengarkan. Terbuka untuk menyatakan diri dengan jujur, terbuka pula untuk menerima orang lain sebagaimana adanya.

Keterbukaan tidak hanya menyangkut keyakinan dan pendirian mengenai suatu gagasan. Keterbukaan dalam berkomunikasi untuk menuju pertumbuhan melibatkan juga perasaan, seperti: kecemasan, harapan, kebanggaan, kekecewaan. Dengan lain kata, diri kita seutuhnya. Anggota keluarga yang saling terbuka, akan membangun keluarga yang sejahtera lahir-batin.

Doa Penutup

Ya Allah, Bapa sekalian insan, Engkau menciptakan manusia dan menghimpun mereka menjadi satu keluarga, yakni keluarga-Mu sendiri. Engkau pun telah memberi kami keluarga teladan, yakni keluarga kudus Nazaret, yang anggota-anggotanya sangat takwa kepada-Mu dan penuh kasih satu sama lain. Terima kasih, Bapa, atas teladan yang indah ini. Semoga keluarga kami selalu Kau dorong untuk meneladani keluarga kudus Nazaret. Semoga keluarga kami tumbuh menjadi keluarga Kristen yang sejati yang dibangun atas dasar iman dan kasih: kasih akan Dikau dan kasih antarsemua anggota keluarga.Ajarlah kami hidup menurut Injil, yaitu rukun, ramah, bijaksana, sederhana, saling menyayangi, saling menghormati, dan saling membantu dengan ikhlas. Hindarkanlah keluarga kami dari marabahaya dan malapetaka; sertailah kami dalam suka dan duka; tabahkanlah kami bila kami sekeluarga menghadapi masalah-masalah. Bantulah kami agar tetap bersatu padu dan sehati sejiwa; hindarkan kami dari perpecahan dan percekcokan.

Jadikanlah keluarga kami ibarat batu yang hidup untuk membangun jemaat-Mu menjadi Tubuh Kristus yang rukun dan bersatu padu. Berilah keluarga kami rezeki yang cukup. Semoga kami sekeluarga selalu berusaha hidup lebih baik di tengah-tengah jemaat dan masyarakat.

Jadikanlah keluarga kami garam dan terang dalam masyarakat. Semoga keluarga kami selalu setia mengamalkan peran ini kendati harus menghadapi aneka tantangan.

Ya Bapa, kami berdoa pula untuk keluarga yang sedang dilanda kesulitan. Dampingilah mereka agar jangan patah semangat. Terlebih kami sangat prihatin untuk keluarga-keluarga yang berantakan. Jangan biarkan mereka ini hancur. Sebaliknya berilah kekuatan kepada para anggotanya untuk membangun kembali keutuhan keluarga.

Semua ini kami mohon kepada-Mu, Bapa keluarga umat manusia, dengan perantaraan Yesus Kristus, Tuhan kami. Amin.

(Puji Syukur 1992, No. 162)

C. Perkawinan dalam Tradisi Katolik

Kompetensi Dasar

3.1 Memahami panggilan hidupnya sebagai umat Allah (Gereja) dengan menentukan langkah yang tepat dalam menjawab panggilan hidup tersebut

4.1 Melaksanakan panggilan hidupnya sebagai umat Allah (Gereja) dengan menentukan langkah yang tepat dalam menjawab panggilan hidup tersebut

Indikator

- Menjelaskan makna perkawinan menurut peraturan Undang-Undang No. 1 tahun 1974
- Menjelaskan makna perkawinan menurut Kitab Suci (Kej 2:18 – 25; Mark 10:2-12)
- Menjelaskan makna dan sifat perkawinan menurut ajaran Gereja (Hukum Kanonik 1055 dan Gaudium et Spess art. 3a, 48, 52a)

Bahan Kajian

1. Pandangan peserta didik tentang perkawinan
2. Ajaran Kitab Suci tentang perkawinan
3. Ajaran Gereja Katolik tentang perkawinan
4. Penghayatan tentang tradisi perkawinan Katolik

Sumber Belajar

1. Kitab Suci
2. Dokpen KWI (penterj) *Dokumen Konsili Vatikan II*, Obor, Jakarta, 1993
3. KWI, *Iman Katolik*, Kanisius, Yogyakarta, 1995
4. *Katekismus Gereja* Katolik, Nusa Indah, Ende Flores, 1995

Pendekatan

Saintifik dan kateketis

Metode

Cerita, dialog/tanya-jawab, diskusi, informasi

Sarana

1. Kitab Suci (Alkitab)
2. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XII, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Waktu

3 x 45 menit

Pengelolaan waktu untuk kegiatan pembelajaran subtema ini dapat disesuaikan dengan pengaturan jam pelajaran di sekolah masing-masing.

Pemikiran Dasar

Perkawinan antara seorang pria dan wanita dalam agama apapun merupakan suatu peristiwa kehidupan manusia yang sangat sakral. Karena itu tidak boleh dinodai atau dikhianati oleh siapapun dengan motif apapun. Sayang sekali bahwa dalam masyarakat, kita sering mendengar atau menyaksikan pertikaian antara pasangan suami-istri yang menimbulkan keretakan hubungan antara mereka. Tak jarang relasi suami-istri yang sangat bersifat pribadi itu di bawa ke ranah publik, terutama para pesohor; entah artis, politisi, dan tokoh masyarakat dijadikan konsumsi masyarakat umum melalui *infotainment* di televisi atau sarana sosial media digital yang kini berkembang pesat. Pemberitaan media massa tentang kasus perkawinan dengan berbagai latarbelakangnya itu, dapat menciptakan suatu pandangan masif dalam masyarakat bahwa perceraian suami-istri merupakan hal yang biasa-biasa saja, bahkan dianggap sebagai suatu budaya dalam kehidupan modern.

Bertitik-tolak pada kasus-kasus perkawinan yang terjadi itu, kita perlu memahami hakikat perkawinan itu sendiri. Perkawinan pada dasarnya merupakan suatu karier. Bahkan karier pokok. Oleh sebab itu perlu dipersiapkan dengan penuh kesungguhan. Tragedi zaman kita ialah kita kurang sadar bahwa perkawinan merupakan persekutuan pria-wanita atas dasar cinta. Perkawinan harus dilihat pula sebagai suatu panggilan, suatu tanda dari cinta Allah kepada manusia dan cinta Kristus kepada Gereja-Nya. Tak dapat disangkal bahwa banyak perkawinan telah kandas karena orang tidak pernah menganggapnya sebagai suatu panggilan sehingga mereka tidak pernah mempersiapkannya secara sungguh-sungguh. Salah satu persiapan ialah usaha untuk lebih mengenal dan memahami arti dan makna perkawinan, tujuan serta sifat-sifat perkawinan, sehingga seseorang dapat menjalankan karier top dan panggilan ini dengan sadar dan tepat.

Dari segi moral kristiani, perkawinan merupakan sakramen yang mempunyai satu sifat dasar yang tak dapat diganggu gugat, yaitu setia. Kesetiaan merupakan sikap dasar yang harus dihayati oleh pasangan yang telah menerima sakramen perkawinan itu. Kesetiaan itu mewujudkan dirinya dalam dua sifat perkawinan yang lainnya, yaitu: monogami dan tak dapat diceraikan. Kesetiaan berarti bahwa suami-istri hidup bagi partnernya, menyerahkan diri secara total hanya kepada partnernya, selalu dan dalam segala situasi. Kesetiaan adalah hal yang sangat utama dalam kehidupan perkawinan kristiani. Ketidaksetiaan sejak awal digolongkan oleh Gereja di antara dosa-dosa yang paling berat, sama seperti pembunuhan dan penyembahan berhala. Sebab, ketidaksetiaan bukan hanya dosa besar terhadap teman hidup, tetapi dosa besar terhadap panggilan luhur menjadi sakramen kepada teman hidup, dan bersama-sama kepada seluruh umat. Panggilan untuk memberi kesaksian tentang kesetiaan Kristus dan Gereja itu tidak boleh mereka putarbalikkan. Mereka harus saling setia lahir-batin.

Pada kegiatan pembelajaran ini, para peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa perkawinan sebagai suatu perjanjian dan kebersamaan seluruh hidup dari pria dan wanita. Tujuan dari perkawinan adalah kesejahteraan suami istri dan anak-anak.

Perkawinan dapat dilihat pula sebagai sakramen, yaitu tanda dari cinta Allah kepada umat-Nya dan cinta Kristus kepada Gereja-Nya. Karena perkawinan itu merupakan tanda (sakramen) dari cinta Allah dan cinta Kristus, maka ia bersifat; tetap, tak dapat diceraikan, utuh, personal, monogam.

Kegiatan Pembelajaran

Guru mengajak peserta didik untuk memulai pelajaran dengan doa.

Doa Pembuka

Allah Bapa yang penuh kasih,

Puji dan syukur kami haturkan kehadirat-Mu atas anugerah kehidupan yang Engkau berikan kepada kami. Bimbinglah kami ya Bapa dalam kegiatan pembelajaran tentang perkawinan dalam tradisi Katolik, sehingga kami sungguh memahami dan menghayatinya kelak. Doa ini kami sempurnakan dengan doa yang diajarkan Yesus Putra-Mu...

Bapa Kami....

Langkah Pertama: Menggali pemahaman tentang Perkawinan

1. Mendalami pemahaman peserta didik tentang Arti dan Makna Perkawinan

a. Menelusuri pemahaman peserta didik tentang perkawinan

1) Guru terlebih dahulu menjelaskan tentang tema pembelajaran yang akan dipelajari peserta didik yaitu tentang perkawinan. Misalnya, salah satu hal pokok dalam perkawinan adalah perlunya calon suami-istri melakukan persiapan perkawinan dengan sebaik-baiknya. Karena itu sebaiknya pasangan calon suami-istri memahami dengan baik dan benar tentang arti dan makna perkawinan itu. Hal ini sebagai persiapan jauh sebelumnya, jika kelak mereka memasuki kehidupan perkawinan, mereka sungguh-sungguh mengerti arti perkawinan itu sendiri.

2) Guru mengajak peserta didik untuk mengamati beberapa gambar yang ada pada buku siswa, halaman 14-15.

b. Pendalaman

Guru meminta peserta didik untuk merumuskan beberapa pertanyaan berdasarkan pengamatannya terhadap gambar-gambar tersebut dalam konteks pemahamannya tentang makna perkawinan.

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul, misalnya:

1) Apa makna gambar bahtera/kapal berkaitan dengan perkawinan?
2) Apa makna gambar cincin berkait dengan perkawinan?
3) Apa makna gambar peraduan burung dengan perkawinan?
4) Apa makna perkawinan menurut negara atau peraturan perundang-undangan?

2. Mendalami Arti dan Makna Perkawinan Menurut Berbagai Pandangan

a. Guru menguatkan pemahaman peserta didik setelah menggali pemahaman mereka tentang makna perkawinan sebagaimana yang digambarkan dalam simbol-simbol perkawinan.

b. Guru mengajak peserta didik untuk menyimak arti dan makna perkawinan menurut beberapa pandangan.

   1) Menurut Peraturan perundang-undangan

      a) Sebagai Negara yang berdasarkan Pancasila, di mana sila yang pertama ialah Ketuhanan Yang Maha Esa, maka perkawinan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan agama/kerohanian, sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir/jasmani, tetapi juga unsur batin/rohani.

      b) Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan, pasal 1 UU berbunyi: “Perkawinan ialah ikatan lahir-batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang berbahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

      c) Membentuk keluarga yang bahagia erat hubungan dengan keturunan, yang merupakan tujuan perkawinan. Pemeliharaan dan pendidikan anak menjadi hak dan kewajiban orang tua.

   2) Pandangan tradisional

      Dalam masyarakat tradisional perkawinan pada umumnya masih merupakan suatu **”ikatan”**, yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dengan seorang wanita, tetapi juga mengikat kaum kerabat si laki-laki dengan kaum kerabat si wanita dalam suatu hubungan tertentu. Perkawinan tradisional ini umumnya merupakan suatu proses, mulai dari saat lamaran, lalu memberi mas kawin (belis), kemudian peneguhan, dan seterusnya.

3) Pandangan hukum (yuridis)
   Dari segi hukum perkawinan sering dipandang sebagai suatu **”perjanjian”**. Dengan perkawinan, seorang pria dan seorang wanita saling berjanji untuk hidup bersama, di depan masyarakat agama atau masyarakat negara, yang menerima dan mengakui perkawinan itu sebagai sah.

4) Pandangan sosiologi
   Secara sosiologi, perkawinan merupakan suatu **”persekutuan hidup”** yang mempunyai bentuk, tujuan, dan hubungan yang khusus antaranggota. Ia merupakan suatu lingkungan hidup yang khas. Dalam lingkungan hidup ini, suami dan istri dapat mencapai kesempurnaan atau kepenuhannya sebagai manusia, sebagai bapak dan sebagai ibu.

5) Pandangan antropologis
   Perkawinan dapat pula dilihat sebagai suatu **”persekutuan cinta”**. Pada umumnya, hidup perkawinan dimulai dengan cinta. Ia ada dan akan berkembang atas dasar cinta. Seluruh kehidupan bersama sebagai suami-istri didasarkan dan diresapi seluruhnya oleh cinta.

Langkah Kedua: Menggali Makna Perkawinan menurut Ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja

1. Ajaran Kitab Suci (Alkitab) tentang Perkawinan

a. Menyimak teks Kitab Suci

1) Guru mengajak peserta didik untuk menemukan teks-teks Kitab Suci yang mengajarkan tentang makna dan hakikat perkawinan Katolik.
2) Guru mengajak peserta didik untuk menyimak teks-teks Kitab Suci berikut ini.

Kejadian 2:18 - 25

[18] TUHAN Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” [19] Lalu TUHAN Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara. Dibawa-Nyalah semuanya kepada manusia itu untuk melihat, bagaimana ia menamainya; dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu. [20] Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia. [21] Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu

tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. [22] Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. [23] Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki." [24] Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. [25] Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu.

Markus 10:2-12; (bdk Luk 16:18)

[2] "Maka datanglah orang-orang Farisi, dan untuk mencobai Yesus mereka bertanya kepada-Nya: "Apakah seorang suami diperbolehkan menceraikan isterinya?": [3] Tetapi jawab-Nya kepada mereka: "Apa perintah Musa kepada kamu?" [4] Jawab mereka: "Musa memberi izin untuk menceraikannya dengan membuat surat cerai." [5] Lalu kata Yesus kepada mereka: "Justru karena ketegaran hatimulah maka Musa menuliskan perintah ini untuk kamu. [6] Sebab pada awal dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, [7] sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, [8] sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. [9] Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." [10] Ketika mereka sudah di rumah, murid-murid itu bertanya pula kepada Yesus tentang hal itu. [11] Lalu kata-Nya kepada mereka: "Barangsiapa menceraikan isterinya lalu kawin dengan perempuan lain, ia hidup dalam perzinahan terhadap isterinya itu. [12] Dan jika si isteri menceraikan suaminya dan kawin dengan laki-laki lain, ia berbuat zinah."

b. Pendalaman

Guru mengajak peserta didik mengajukan pertanyaan-pertanyaan, setelah mereka menyimak teks-teks Kitab Suci, misalnya:

1) Apa maksud teks Kejadian 2:18 – 25 berkaitan dengan perkawinan?
2) Apa maksud teks Mrk 10:2-12, berkaitan dengan perkawinan?

2. Ajaran Gereja tentang Perkawinan

a. Menyimak Ajaran Gereja Katolik

1) Guru mengajak peserta didik untuk menemukan ajaran-ajaran Gereja Katolik yang mengajarkan tentang makna dan hakikat perkawinan Katolik.

2) Guru mengajak peserta didik untuk mendiskusikan Ajaran Gereja tentang perkawinan, misalnya dalam:
   a) Kitab Hukum Kanonik; 1055
   b) Gaudium et Spess art. 48
   c) Gaudium et Spess art. 3a
   d) Gaudium et Spess art. 52a

b. Pendalaman

Guru mengajak peserta didik mengajukan pertanyaan-pertanyaan, setelah mereka menyimak ajaran Gereja, misalnya:

1) Apa makna ajaran Gereja tentang perkawinan dalam Kitab Hukum Kanonik; 1055
2) Apa makna ajaran Gereja tentang perkawinan menurut Gaudium et Spess art. 48
3) Apa makna ajaran Gereja tentang perkawinan menurut Gaudium et Spess art. 3a
4) Apa makna ajaran Gereja tentang perkawinan menurut Gaudium et Spess art. 52a

3. Peneguhan

Setelah menyimak dan mendiskusikan ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja, guru memberikan penjelasan sebagai berikut:

a. Makna Perkawinan

1) Perkawinan menurut Kitab Hukum Kanonik

Dalam **Kan 1055** diungkapkan paham dasar tentang perkawinan gerejawi. Di sini dikatakan antara lain tentang:

a) Perkawinan sebagai perjanjian; Gagasan perkawinan sebagai perjanjian ini bersumber pada Konsili Vatikan II (GS 48), yang pada gilirannya menimba aspirasi dari Kitab Suci.

b) Perkawinan sebagai perjanjian menunjuk segi-segi simbolik dari hubungan antara Tuhan dan umatnya dalam Perjanjian Lama (Yahwe dan Israel) dan Perjanjian Baru (Kristus dengan Gereja-Nya). Tetapi dengan perjanjian ingin diungkapkan pula dimensi personal dari hubungan suami-istri, yang mulai sangat ditekankan pada abad modern ini.

c) Perkawinan sebagai kebersamaan seluruh hidup dari pria dan wanita; Kebersamaan seluruh hidup tidak hanya dilihat secara kuantitatif (lamanya waktu) tetapi juga kualitatif (intensitasnya). Kebersamaan seluruh hidup harus muncul utuh dalam segala aspeknya, apalagi kalau dikaitkan dengan cinta kasih.

d) Perkawinan sebagai sakramen; Hal ini merupakan unsur hakiki perkawinan antara dua orang yang dibaptis. Perkawinan pria dan wanita menjadi tanda cinta Allah kepada ciptaan-Nya dan cinta Kristus kepada Gereja-Nya.

2) Perkawinan Menurut Ajaran Konsili Vatikan II

Dalam Gaudiumet Spes, no.48 dijelaskan bahwa "perkawinan merupakan kesatuan mesra dalam hidup dan kasih antara pria dan wanita, yang merupakan lembaga tetap yang berhadapan dengan masyarakat". Karena itu, perkawinan bagi Gereja Katolik tidak sekedar ikatan cinta mesra dan hidup bersama yang diadakan oleh Sang Pencipta dan dilindungi hukum-hukum-Nya. Perlu pula dilihat bahwa perkawinan menurut bentuknya merupakan suatu lembaga dalam hidup kemasyarakatan. Tanpa pengakuan sebagai lembaga, perkawinan semacam "hidup bersama" yang dipandang oleh masyarakat sebagai liar (kumpul kebo). Perlu dilihat pula bahwa perkawinan menurut maksud dan intinya merupakan kesatuan hidup dari dua pribadi. Tidak ada perkawinan tanpa kebebasan yang ingin membangun kesatuan hidup itu. Perkawinan terwujud dengan persetujuan antara seorang pria dan wanita yang diungkap secara bebas, untuk membagi hidup satu sama lain. Persetujuan itu mesti dinyatakan secara publik, artinya di hadapan saksi-saksi yang resmi diakui dan menurut aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

b. Tujuan Perkawinan

1) Kesejahteraan lahir-batin suami-istri

a) Tujuan perkawinan ialah untuk saling mensejahterakan suami dan istri secara bersama-sama (hakikat sosial perkawinan) dan bukan kesejahteraan pribadi salah satu pasangan. Karena ada bahaya bahwa ada pasangan yang diperalat untuk memperoleh kesejahteraan materil. Kitab Suci berkata: "Tidaklah baik, bahwa manusia sendiri saja. Kami hendak mengadakan seorang pendamping untuk menjadi teman hidupnya... Lalu Allah mengambil sebuah tulang rusuk Adam dan membentuknya menjadi seorang wanita.Maka pria akan meninggalkan ibu-bapaknya untuk mengikat diri pada istrinya dan mereka akan menjadi satu jiwa-raganya" (Kej 2:18-25).

b) Kitab Suci mengajarkan bahwa tujuan perkawinan ialah **saling menjadikan baik dan sempurna, saling mensejahterakan**, yaitu dengan mengamalkan cinta seluruh jiwa raga. Perkawinan adalah **panggilan hidup** bagi sebagian besar umat manusia untuk mengatasi batas-batas egoisme; untuk mengalihkan perhatian dari

diri sendiri kepada sesama; dan untuk menerima tanggungjawab sosial; serta menomorduakan kepentingan sendiri demi kepentingan kekasih dan anak-anak mereka bersama. Seorang yang sungguh egois sebenarnya tidak sanggup menikah, karena hakikat perkawinan adalah panggilan untuk hidup bersama.

2) **Kesejahteraan lahir batin anak-anak**

   a) Gereja selama berabad-abad mengajar, bahwa tujuan pokok perkawinan adalah melahirkan anak. Baru pada abad kita ini, menjelang Konsili Vatikan II, orang mulai bertanya-tanya lagi mengenai hakikat perkawinan.

   b) Apabila tujuan utama perkawinan adalah anak, apakah ayah ibu hidup semata-mata untuk anak? Bagaimana kalau tujuan perkawinan itu untuk mendapatkan keturunan tak dapat dipenuhi, misalnya karena pasangan itu mandul? Kita tahu bahwa Gereja Katolik berpandangan walaupun pasangan itu tidak subur, namun mereka tetaplah suami-istri yang sah, dan perkawinan mereka lengkap, penuh arti dan diberkahi Tuhan! Dalam dokumen-dokumen sesudah Konsili Vatikan II Gereja tidak lagi terlalu mutlak mengatakan bahwa keturunan sebagai tujuan paling pokok dan utama.

   c) Anak-anak, menurut pandangan Gereja, adalah "anugerah perkawinan yang paling utama dan sangat membantu kebahagiaan orangtua. Dalam tanggungjawab menyejahterakan anak terkandung pula kewajiban untuk mendidik anak-anak. "Karena telah memberikan kehidupan kepada anak-anak mereka, orangtua terikat kewajiban yang sangat berat untuk mendidik anak-anak mereka dan karena itu mereka harus diakui sebagai pendidik pertama dan utama anak-anak mereka (GE.3a). Pendidikan anak, menurut pendapat Gereja, harus mengarah pada pendidikan demi masa depan anak-anak. "Anak-anak harus dididik sedemikian rupa sehingga setelah mereka dewasa, dapat mengikuti dengan penuh rasa tanggungjawab panggilan mereka termasuk juga panggilan khusus, dan memilih status hidup; apabila mereka memilih status pernikahan, semoga mereka dapat membangun keluarganya sendiri dalam situasi moral, sosial dan ekonomi yang menguntungkan mereka" (GS. 52a).

   d) Pemenuhan tujuan pernikahan tidak berhenti pada lahirnya anak, melainkan anak harus dilahirkan kembali dalam permandian dan pendidikan kristiani, entah itu intelektual, moral, keagamaan, hidup sakramental, dan lain-lain.

c. **Sifat Perkawinan**

1) **Monogam**

a) Salah satu perwujudan dan kesetiaan Kristen dalam perkawinan ialah bahwa perkawinan yang bersifat monogam. Dalam perkawinan Kristen ditolak poligami dan poliandri. Dalam perkawinan Kristen suami mesti menyerahkan diri seutuh-utuhnya kepada istrinya; dan sebaliknya istri pun harus menyerahkan dirinya secara utuh kepada suaminya. Tidak boleh terbagi kepada pribadi-pribadi lain lagi. Hanya satu untuk satu sampai kematian memisahkan mereka. Yesus tegaskan “Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan dua lagi, melainkan satu” (Mat19:15). Inilah persatuan dan cinta yag sungguh menyeluruh, tak terbagi dan total sifatnya.

b) Dalam perkawinan Kristen yang diserahkan bukan suatu hak, bukan pula badan saja, juga bukan hanya tenaga dan waktu, melainkan seluruh pribadi demi menata masa depannya.

2) **Tak Terceraikan**

a) Perkawinan Kristen bukan saja monogam, tetapi juga tak dapat diceraikan. Perkawinan Kristen bersifat tetap, hanya maut yang dapat memisahkan keduanya. Kita tidak dapat menikahi seseorang untuk jangka waktu tertentu, kemudian bercerai untuk menikah lagi dengan orang lain. Perkawinan Kristen menuntut cinta yang personil, total, dan permanen. Suatu cinta tanpa syarat. Suatu pernikahan dengan jangka waktu dan syarat-syarat terbatas tidak mencerminkan cinta yang personil, total dan permanen itu. (*Baca: Mrk 10:2-12; Lk 16:18*).

b) Dapatkah kita saling menyerahkan diri dengan syarat, dengan perasaan cemas kalau-kalau batas waktunya sudah dekat? Untuk memberikan landasan yang kuat, dalam janji pernikahan setiap calon mempelai dihadapan Tuhan mengikrarkan kesetiaan mereka kepada satu sama lain sampai maut memisahkan mereka. Suami dan istri dipilih Tuhan untuk menjadi suatu sakramen satu bagi yang lain. Jadi, mereka diangkat menjadi tanda kehadiran Kristus yang selalu menguduskan, menguatkan dan menghibur tanpa memasang syarat apapun. Kristus sendiri dengan setia menyertai dan menolong suami dan istri, maka pasangan sanggup untuk setia satu terhadap yang lain. Sifat sakramentil perkawinan Kristen itulah yang membuat perkawinan kokoh dan tak terceraikan.

Langkah Ketiga: Menghayati Perkawinan sebagai Panggilan Hidup

1. Refleksi

Guru mengajak peserta didik untuk menyimak sebuah kesaksian berikut ini.

Sepasang suami-istri merayakan pesta emas atau peringatan 50 tahun perkawinannya. Dalam misa syukur itu, pasangan yang berbahagia ini diminta oleh imam untuk bersaksi tentang perjalanan hidup perkawinan mereka. Sang Suami mewakili istri tercintanya memberikan kesakisan itu kepada imam dan seluruh umat yang hadir. Berikut kesaksiannya:

"Kami merayakan hari ulang tahun pernikahan hari ini dengan meriah persis seperti yang terjadi 51 tahun yang lalu. Pengalaman yang sangat mengesankan saya adalah pada lima tahun pertama pernikahan kami. Istri saya waktu itu sakit-sakitan, kadang tidak bisa bangun. Kami hanya berdua dan jauh dari keluarga maka saya sendiri bertugas sebagai pelayan setianya. Saya bangun pagi menyiapkan sarapan, membereskan rumah, sering kali menyuapnya lalu pergi ke kantor. Kembali dari kantor saya berlaku lagi sebagai pembantu bagi nyonya. Kalau melihat status, saya bukan hanya suami tetapi di kantor saya adalah kepala bagi yang lain. Namun semakin lama saya melayaninya, saya merasa bahwa ini adalah cinta yang murni, sebuah cinta kasih rohani, sebuah agape. Saya berdoa meminta dua hal setiap malam setelah melayani dan melihatnya tidur yakni semoga istri saya cepat sembuh dan dikarunia anak. Tuhan mengabulkannya, istri saya sembuh. Dia melahirkan dua anak kami, sehat dan baik hingga saat ini". (P.JSDB)

Setelah menyimak kisah tersebut, Guru mengajak peserta didik untuk menuliskan sebuah refleksi pribadi bertemakan perkawinan sebagai panggilan hidup.

2. Aksi

Guru mengajak para peserta didik untuk bersikap hormat pada orangtua serta semua orang yang telah berkeluarga.

Doa Penutup

Ya Allah yang mahasetia, Engkau telah menguduskan cintakasih suami isteri, dan mengangkat perkawinan, menjadi lambang persatuan Kristus dengan Gereja. Semoga kedua suami-istri Katolik, semakin menyadari kesucian hidup berkeluarga, dan berusaha menghayatinya dalam suka dan duka. Demi Yesus Kristus, PuteraMu dan Pengantara kami, yang bersama Dikau dalam persekutuan dengan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, kini dan sepanjang segala masa. Amin.

D. Tantangan dan Peluang untuk Membangun Keluarga yang Dicita-citakan

Kompetensi Dasar

3.1 Memahami panggilan hidupnya sebagai umat Allah (Gereja) dengan menentukan langkah yang tepat dalam menjawab panggilan hidup tersebut

4.1 Melaksanakan panggilan hidupnya sebagai umat Allah (Gereja) dengan menentukan langkah yang tepat dalam menjawab panggilan hidup tersebut

Indikator

- Menganalis tantangan-tantangan untuk membangun keluarga yang dicita-citakan (berdasarkan artikel tentang konferensi tentang keluarga di Manila)
- Menganalisis peluang-peluang untuk membangun keluarga yang dicita-citakan (berdasarkan artikel tentang keluarga katolik)
- Menjelaskan ajaran-ajaran Gereja tentang membangun keluarga yang dicita-citakan (Pastoral Keluarga, KWI, 1976 No. 22–23).
- Menjelaskan refleksi pribadi tentang membangun keluarga Katolik yang dicita-citakan.

Bahan Kajian

1. Tantangan-tantangan membangun keluarga
2. Peluang-peluang membangun keluarga yang dicita-citakan
3. Ajaran Kitab Suci tentang dan Ajaran Gereja Katolik tentang membangun keluarga yang dicita-citakan

Sumber Belajar

1. Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru
2. Dokpen KWI (penterj) *Dokumen Konsili Vatikan II*, Obor, Jakarta, 1993
3. KWI, *Iman Katolik*, Kanisius, Yogyakarta, 1995
4. *Katekismus Gereja* Katolik, Nusa Indah, Ende Flores, 1995

Pendekatan

Saintifik dan kateketis

Metode

Cerita, dialog, tanya-jawab, diskusi, wawancara, informasi

Sarana

1. Kitab Suci (Alkitab)
2. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XII, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

3 x 45 menit

Pengelolaan waktu untuk kegiatan pembelajaran subtema ini dapat disesuaikan dengan pengaturan jam pelajaran di sekolah masing-masing.

Pemikiran Dasar

Ada pelbagai tantangan yang dihadapi keluarga-keluarga pada zaman ini. Tantangan tersebut datang baik dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar lingkungan keluarga. Tantangan paling dirasakan dalam keluarga-keluarga saat ini adalah komunikasi. Menurut para pemerhati keluarga, tampaknya kini makin berkurangnya komunikasi antaranggota keluarga; antara suami–isteri dan anak-anak yang karena kesibukan kerja atau karena terpisah oleh tempat yang jauh telah melebarkan kelangkaan kesempatan bertemu antaranggota keluarga. Di samping kebutuhan ekonomi yang menghimpit, kurangnya kesediaan berkorban, mudahnya muncul perasaan cemburu sebagai akibat dari kurangnya penghayatan akan sakramen perkawinan dan minimnya kemampuan orangtua dalam mengembangkan iman anak telah menyeret keluarga keluar dari misi utamanya yaitu semakin menghayati kasih Tuhan dan mengembangkannya. Selain masalah komunikasi dan ekonomi dalam keluarga, persoalan kawin campur yang kini menjadi suatu fenomena masyarakat karena kita hidup di tengah masyarakat yang pluralistik, juga persoalan keluarga berencana dengan menggunakan alat kontrasepsi yang tidak dikehendaki Gereja, dapat memperparah kondisi ini.

Gereja Katolik memberikan perhatian yang sangat serius pada kehidupan keluarga, karena keluarga adalah sel dari Gereja dan masyarakat. Maka keluarga yang sejahtera adalah harapan sekaligus perjuangan Gereja. Paus Yohanes Paulus II dalam Surat Apostoliknya "*Familiaris Consortio*" melihat keluarga sejahtera dalam kesetiaan pada rencana Allah sebagai sebuah perkawinan. Ditegaskan pula bahwa pribadi manusia sebagai citra Allah diciptakan untuk mencintai. Keluarga, menurut Paus, adalah suatu komunitas pribadi-pribadi yang membentuk masyarakat dan Gereja.

Pada kegiatan pembelajaran ini, peserta didik dibimbing untuk memahami berbagai tantangan dalam hidup berkeluarga pada jaman ini dan bagaimana berupaya secara terpadu dan berkesinambungan untuk mengatasi dan mengangkat keluarga pada posisi ideal atau keluarga yang dicita-citakan.

Kegiatan Pembelajaran

Guru mengajak peserta didik untuk memulai kegiatan pembelajaran dengan doa berikut ini.

Doa Pembuka

Tuhan Yesus, Engkau menguduskan hidup berkeluarga dengan hidup sendiri dalam keluarga Santo Yusuf di Nazaret. Berkatilah kami pada kegiatan pembelajaran ini agar dapat memahami makna keluarga sejati sebagaimana yang Engkau kehendaki. Semoga kami hidup menurut pedoman injilMu, rukun, bijaksana, sederhana, saling menyayangi, saling menghormati, saling menolong dengan senang hati. Berilah supaya keramahan dan cinta kasih, semangat pengorbanan, kerajinan, dan penghasilan yang cukup selalu berada dalam keluarga kami masing-masing. Semoga keluarga kami menjadi garam serta terang bagi keluarga-keluarga di sekitar kami. Berkatilah kami agar janganlah seorang diantara keluarga kami menjauh dari padaMu, satu-satunya sumber kebahagiaan kami. Dikau kami puji bersama Bapa dan Roh Kudus, sekarang dan selama-lamanya. Amin.

Langkah Pertama: Menggali tantangan-tantangan yang dihadapi keluarga saat ini

1. Menyimak berita

Guru mengajak peserta didik untuk menyimak berita berikut ini.

"Sebuah konferensi tentang keluarga yang disponsori oleh Vatikan berakhir pada Jumat di Manila dengan seruan bagi umat Katolik Asia untuk melawan aborsi, kontrasepsi dan pernikahan sesama jenis sebagai "ancaman terhadap eksistensi keluarga".

Dokumen empat halaman itu, yang dikeluarkan oleh 551 peserta dari 14 negara Asia, termasuk 28 uskup, mengklaim bahwa advokasi untuk pernikahan sesama jenis "mencoba untuk mengurangi pernikahan antara orang-orang sesama jenis".

"Aborsi membunuh kehidupan yang akan mengancam eksistensi keluarga," tulis dokumen itu, seraya menambahkan bahwa kontrasepsi dan sterilisasi mengancam "tujuan prokreasi perkawinan dan keluarga".

Dokumen ini dirilis pada akhir pertemuan empat hari, yang diselenggarakan oleh Dewan Kepausan untuk Keluarga dan Konferensi Waligereja Filipina, untuk membahas "Piagam Hak-hak Keluarga yang dikeluarkan Vatikan 30 tahun lalu."

Konferensi ini diadakan di Filipina setelah pertempuran panjang antara Gereja dan pemerintah terkait Undang-Undang Kesehatan Reproduksi yang membuka jalan bagi pendanaan kontrasepsi dan pendidikan seks di negara ini.

Dokumen konferensi itu mengecam pemerintah dan lembaga sosial lainnya yang membuat kebijakan "yang bertentangan dengan kehidupan dan keluarga melalui langkah-langkah koersif yang bertentangan dengan hak-hak individu, pasangan dan keluarga untuk berkembang sesuai dengan hukum alam dan hukum Gereja."

"Pemerintah yang mempromosikan kontrasepsi, aborsi, sterilisasi, keluarga berencana buatan, perceraian, pernikahan sesama jenis dan euthanasia, menghancurkan keluarga bahwa mereka berkewajiban untuk melindungi dan mendorong," kata dokumen tersebut.

Dokumen tersebut menegaskan bahwa keluarga "didasarkan pada pernikahan … di antara seorang pria dan seorang wanita" dan merupakan "lembaga alami yang misinya meneruskan kehidupan.

"Kami mendesak pemerintah untuk mempertimbangkan serius 'Piagam Hak-hak Keluarga' ini dalam perumusan kebijakan yang mempengaruhi keluarga," tulis dokumen itu.

Uskup Jean Laffitte, sekretaris Dewan Kepausan untuk Keluarga Vatikan, mengatakan meskipun berbagai upaya dilakukan oleh pemimpin Gereja, namun "hak untuk meneruskan kehidupan tidak selalu dihormati" di sejumlah negara Asia.

Sumber: UCA News
http://indonesia.ucanews.com/2014/05/19/umat-katolik-asia-didesak-melawan-ancaman-terhadap-eksistensi-keluarga/

2. Pendalaman

Guru mengajak peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan berita yang telah dibaca atau didengarnya. Pertanyaan yang muncul, misalnya

a. Tantangan apa saja dalam kehidupan keluarga saat ini?
b. Bagaimana upaya menghadapi tantangan kehidupan keluarga?

3. Peneguhan

a. Guru memberikan penjelasan atau kesimpulan setelah mendapat jawaban peserta didik. Kesimpulan misalnya: persoalan-persoalan yang dihadapi keluarga-keluarga saat ini menurut artikel tadi adalah; Kontrasepsi, aborsi, sterilisasi, keluarga berencana buatan, perceraian, pernikahan sesama jenis dan *euthanasia*.

b. Guru memberikan penekanan bahwa dengan melihat persoalan-persoalan seperti yang ditemukan dalam cerita tersebut, maka sebagai orang Katolik kita harus sungguh memahami makna keluarga yang sesungguhnya menurut ajaran Gereja Katolik sehingga mampu membangun keluarga sesuai cita-cita harapan Gereja itu sendiri.

Langkah Kedua: Mendalami Ajaran Gereja tentang Keluarga yang dicita-citakan

1. Menyimak artikel

Guru mengajak peserta didik untuk menyimak artikel berikut ini.

Gereja menganjurkan pengaturan kelahiran yang alamiah, jika pasangan suami istri memiliki alasan yang kuat untuk membatasi kelahiran anak. Pengaturan keluarga berencana (KB) secara alamiah ini dilakukan antara lain dengan cara pantang berkala, yaitu tidak melakukan hubungan suami istri pada masa subur istri. Hal ini sesuai dengan pengajaran Alkitab, yaitu "Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mendapat kesempatan untuk berdoa" (1Kor 7:5). Dengan demikian suami istri dapat hidup didalam kekudusan dan menjaga kehormatan perkawinan dan tidak mencemarkan tempat tidur (lih. Ibr 13:4).

Dengan menerapkan KB Alamiah, pasangan diharapkan untuk dapat lebih saling mengasihi dan memperhatikan. Pantang berkala pada masa subur istri dapat diisi dengan mewujudkan kasih dengan cara yang lebih sederhana dan bervariasi. Suami menjadi lebih mengenal istri dan peduli akan kesehatan istri. Latihan penguasaan diri ini dapat pula menghasilkan kebajikan lain seperti kesabaran, kesederhanaan, kelemah-lembutan, kebijaksanaan, dll yang semuanya baik untuk kekudusan suami istri. Istripun dapat merasa ia dikasihi dengan tulus, dan bukannya hanya dikasihi untuk maksud tertentu. Teladan kebajikan suami istri ini nantinya akan terpatri di dalam diri anak-anak, sehingga merekapun bertumbuh menjadi pribadi yang beriman dan berkembang dalam berbagai kebajikan.

Perkawinan Katolik mengandung makna yang sangat indah dan dalam, karena melaluinya Tuhan mengikutsertakan manusia untuk mengalami misteri kasih-Nya dan turut mewujudkan karyaNya dalam penciptaan kehidupan baru; yaitu janin yang memiliki jiwa yang kekal. Perkawinan merupakan sakramen, karena menjadi **gambaran persatuan Kristus dan Gereja-Nya**. Hanya dengan menyadari kedalaman arti Perkawinan ini, yaitu untuk maksud persatuan (***union***) suami istri dengan pemberian diri mereka secara total, dan turut sertanya mereka dalam karya penciptaan Tuhan (***pro-creation***), kita lebih dapat memahami pengajaran Gereja Katolik yang menolak aborsi, kontrasepsi dan sterilisasi. Karena semua praktek tersebut merupakan pelanggaran terhadap kehendak Tuhan dan martabat manusia, baik pasangan suami istri maupun janin keturunan mereka. Aborsi dan

penggunaan alat-alat kontrasepsi merendahkan nilai luhur seksualitas manusia, dengan melihat wanita dan janin sebagai hanya seolah-olah ‘tubuh’ tanpa jiwa. Penggunaaan alat kontrasepsi menghalangi *union* suami istri secara penuh dan peranan mereka dalam *pro-creation*, sehingga kesucian persatuan perkawinan menjadi taruhannya. Betapa besar perbedaan cara pandang yang seperti ini dengan rencana awal Tuhan, yang menciptakan manusia menurut gambaran-Nya: manusia pria dan wanita sebagai **mahluk spiritual yang mampu memberikan diri secara total,** satu dengan lainnya, yang dapat **mengambil bagian dalam karya penciptaan dan pengaturan dunia.**

(Ingrid Listiati/ http://katolisitas.org/313/humanae-vitae-itu-benar)

2. Pendalaman

a. Guru mengajak peserta didik untuk mendalami artikel tersebut dengan memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

b. Guru membentuk beberapa kelompok diskusi untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan misalnya:

   1) Apa yang dimaksudkan dengan Keluarga Berencana?

   2) Apa ajaran Gereja tentang KB Alamiah?

3. Peneguhan

Guru memberikan penjelasan setelah peserta didik menyampaikan hasil diskusinya:

Untuk hidup dan bertumbuh dengan baik, suatu lembaga, apa pun namanya, membutuhkan perencanaan. Tanpa perencanaan lembaga itu akan hancur berantakan. Demikian pula dengan keluarga sebagai suatu lembaga. Maka itu, kita berbicara tentang KB.

Pelaksanaan KB sungguh-sungguh suatu tuntutan moral masa kini yang sangat penting untuk diperhatikan oleh semua pihak yang bertanggung jawab, baik dalam bidang kependudukan secara luas, maupun dalam inti sel masyarakat, yaitu keluarga. Hanya dengan menjalankan KB, khususnya pengaturan kelahiran sesuai dengan aspirasi setiap manusia, akan tercipta suatu hidup yang makmur dan bahagia.

Namun, KB tidak lepas dari masalah moral. Dalam melaksanakan KB kita hendaknya berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral kita, yaitu moral Katolik.

a. Pandangan Gereja Mengenai KB

Gereja merasa mempunyai tanggung jawab untuk mendukung dan melaksanakan KB pada masa ini. Secara khusus, Gereja Indonesia melalui uskup-uskupnya menegaskan: ”Bukan hanya pemerintah yang bertugas menyelesaikan persoalan ini. Gereja merasa terlibat juga dan ikut bertanggung jawab untuk mengusahakan pemecahan ….”

Pimpinan Gereja di Indonesia sepakat menyatakan perlunya pengaturan kelahiran demi kesejahteraan keluarga dan karena itu merasa penting membina sikap bertanggung jawab di bidang ini (Pastoral Keluarga, KWI, 1976 No. 22–23).

b. Alasan-alasan mengapa KB sangat penting

Alasan pertama mengapa KB harus dipromosikan ialah kesejahteraan keluarga sebagai sel yang paling kecil dari masyarakat. Dengan KB, ”mutu kehidupan” dapat ditingkatkan.

1) Dengan KB kesehatan ibu bisa agak dijamin. Kesehatan di sini dipahami secara fisik maupun psikis. Setiap persalinan dan kehamilan memerlukan tenaga ibu. Kehamilan dan persalinan yang terus-menerus dapat menguras daya jasmani rohani ibu, khususnya jika gizi ibu kurang diperhatikan.
2) Dengan KB relasi suami-istri bisa semakin kaya. Kalau kehamilan dan kelahiran terjadi secara terus-menerus, tugas utama suami-istri seolah-olah hanya terpaut pada urusan pengadaan dan pendidikan anak. Waktu untuk membangun keintiman dan kasih sayang di antara keduanya menjadi sangat terbatas.
3) Dengan KB taraf hidup yang lebih pantas dapat dibangun. Semakin banyak anak berarti semakin banyak mulut dan kepala yang memerlukan makanan, pakaian, rekreasi, perawatan kesehatan, dan sebagainya. Pengeluaran yang begitu banyak, apalagi kalau sering terjadi secara tak terduga, tentu saja akan mempersulit pengaturan kesejahteraan keluarga.
4) Dengan KB pendidikan anak dapat lebih dijamin. Semua orang tua yang mencintai anak-anaknya pasti ingin memberikan pendidikan yang sesuai dengan masa modern ini supaya nasib anak-anaknya lebih baik daripada nasib mereka sendiri. Akan tetapi, seringkali untuk menyekolahkan anak-anak kita harus mempertaruhkan segala-galanya, apalagi kalau memiliki banyak anak.
5) Dengan KB tidak hanya menjamin kesejahteraan keluarga, tetapi juga kesejahteraan masyarakat dan umat manusia. Menurut pendapat para ahli, pelaksanaan KB merupakan salah satu sarana yang penting untuk mengantar suatu bangsa dari keterbelakangan, kemiskinan, dan ketidakadilan. Kemajuan di berbagai bidang akan sia-sia kalau ledakan penduduk tidak dihambat. Ledakan penduduk membawa banyak problem: problem lapangan kerja, papan, sandang, pangan, kesehatan, dan sebagainya.

c. Tanggungjawab dalam KB

Ada beberapa kelompok orang yang dianggap sangat bertanggung jawab dalam hal KB ini.

1) Para Pasutri (Pasangan Suami-Istri). Yang mempunyai tanggung jawab terbesar dalam hal KB adalah pasangan suami-istri sendiri, yang memiliki potensi vital untuk mengadakan anak.
2) Pemerintah. Pemerintah jelas mempunyai hak dan kewajiban sekitar masalah kependudukan di negaranya, dalam batas wewenangnya.
3) Pimpinan agama. Pimpinan semua agama sebagai instansi yang berkepentingan menanamkan nilai-nilai luhur dan ilahi juga bertanggung jawab untuk menyuluh, membimbing, dan mendampingi para penganut agamanya, khususnya pasutri, dalam pelaksanaan KB yang wajar.

d. Penilaian moral tentang metode pada umumnya

Walaupun ajaran Gereja pada umumnya hanya mengakui metode KB alamiah, namun Gereja Indonesia melalui uskup-uskupnya mengatakan bahwa dalam keadaan terjepit para suami-istri dapat menggunakan metode lain, asalkan memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1) Tidak merendahkan martabat istri atau suami. Misalnya, suami-istri tidak boleh dipaksa untuk menggunakan salah satu metode.
2) Tidak berlawanan dengan hidup manusia. Jadi, metode-metode yang bersifat abortif jelas ditolak.
3) Dapat dipertanggungjawabkan secara medis, tidak membawa efek samping yang menyebabkan kesehatan atau nyawa ibu berada dalam bahaya.

e. Penilaian moral untuk masing-masing metode

1) Gereja sangat menganjurkan metode KB alamiah seperti:
   a) metode kalender;
   b) metode pengukuran suhu basal (metode temperatur);
   c) metode ovulasi *Billings*; dan
   d) metode simptotermal (gabungan).
2) Metode yang dilarang Gereja karena bersifat abortif, antara lain:
   a) *abortus provocatus*: pengguguran dengan sengaja;
   b) spiral; dan
   c) pil mini.

Langkah ketiga: Menghayati hidup keluarga yang dicita-citakan

1. Refleksi

Guru mengajak peserta didik untuk menuliskan sebuah refleksi pribadi tentang membangun keluarga Katolik yang dicita-citakan.

2. Aksi

Guru mengajak peserta didik untuk senantiasa bersikap hormat pada orngtuanya, dan berdoa bagi kedua orangtuanya setiap hari.

Doa Penutup

Yesusku,
Terima kasih Engkau beri aku Ayah dan Ibu yang baik.
Yang dengan sabar mendidik dan membesarkan aku.
Mereka sangat menyayangi aku.
Aku mohon, berkatilah mereka,
dalam usahanya mencukupi kebutuhan kami.
Baik jasmani maupun rohani.
Bimbinglah mereka dengan kekuatan Roh Kudus-Mu.
Terangilah jalan hidup mereka.
Sehingga mereka selalu berada di jalan-Mu.
Jalan ke kehidupan kekal.
Jauhkan mereka dari penyakit.
Lindungi mereka dari kejahatan dan kecelakaan.
Hiburlah mereka di saat susah.
Kuatkan pengharapan mereka dalam penderitaan.
Semoga kami sekeluarga tetap bersatu,
dalam cinta kasih-mu yang abadi.
Amin.

E. Panggilan Hidup Membiara

Kompetensi Dasar

3.1 Memahami panggilan hidupnya sebagai umat Allah (Gereja) dengan menentukan langkah yang tepat dalam menjawab panggilan hidup tersebut

4.1 Melaksanakan panggilan hidupnya sebagai umat Allah (Gereja) dengan menentukan langkah yang tepat dalam menjawab panggilan hidup tersebut

Indikator

- Menjelaskan arti hidup membiara berdasarkan kisah hidup St.Theresa dari Kanak-kanak Yesus.

- Menjelaskan apa inti hidup membiara (LG 42, 44)
- Menjelaskan makna kaul hidup membiara ((Luk 10: 1-12; Mat 10: 5-15; Yoh 14: 23-24; Flp 2: 7-8)

Bahan Kajian

1. Arti dan hakikat hidup membiara
2. Inti hidup membiara
3. Makna kaul hidup membiara
4. Bentuk hidup selibat lainnya

Sumber Belajar

1. Kitab Suci Perjanjian Baru
2. Dokpen KWI (penterj) 1993, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Obor, Jakarta
3. KWI, 1995. *Iman Katolik*, Kanisius, Yogyakarta
4. *Kongregasi Ajaran Iman. 1995. Katekismus Gereja* Katolik, Nusa Indah, Ende Flores
5. CLC. 2000. *Ensiklopedi Orang Kudus.* PT Enka P: Jakarta
6. Darminta, J. SJ. 1975. *Hidup Berkaul.* Kanisius: Yogyakarta

Pendekatan

Saintifik dan kateketis

Metode

Cerita, dialog, tanya-jawab, diskusi, penugasan, informasi

Sarana

1. Kitab Suci Perjanjian Baru
2. Kotan daniel Boli & Sugiono Leo. 2014. Buku Siswa Kelas XII Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Puskurbuk: Jakarta
3. Cerita Kehidupan

Waktu

3 x 45 menit

Pengelolaan waktu untuk kegiatan pembelajaran subtema ini dapat disesuaikan dengan pengaturan jam pelajaran di sekolah masing-masing.

Pemikiran Dasar

Aneh, tetapi nyata! Itulah pendapat banyak orang tentang teman atau kerabatnya yang menentukan jalan hidupnya sebagai biarawan atau biarawati. Tidak jarang kita mendengar cerita tentang banyak orangtua yang menentang keras anaknya yang ingin menjadi pastor, suster, atau bruder. Tetapi tidak sedikit orangtua yang mendorong atau mendukung anaknya yang memilih jalan hidup membiara. Bagi mereka yang sudah menjadi biarawan atau biarawati, ketika ditanya mengapa mau menjalani hidup seperti itu, mereka menjawab bahwa itulah panggilan hidup. Menjadi seorang biarawan atau biarawati itu sebuah pilihan hidup. Bagi mereka, hidup membiara itu merupakan jawaban atas panggilan Tuhan untuk melayani dan menguduskan dunia.

Hidup membiara adalah salah satu bentuk hidup selibat yang dijalani oleh mereka yang dipanggil untuk mengikuti Kristus secara tuntas (total dan menyeluruh), dengan mengikuti nasihat Injil. Hidup membiara adalah corak hidup, bukan fungsi gerejawi. Dengan kata lain, hidup membiara adalah suatu corak atau cara hidup yang di dalamnya orang hendak bersatu dan mengikuti Kristus secara tuntas, melalui kaul yang mewajibkannya untuk hidup menurut tiga nasihat injil, yakni keperawanan, kemiskinan, dan ketaatan (*bdk.* LG 44). Dengan mengucapkan kaul keperawanan, orang membaktikan diri secara total dan menyeluruh kepada Kristus. Dengan mengucapkan kaul kemiskinan, orang berjanji akan hidup secara sederhana dan rela menyumbangkan apa saja demi kerasulan. Dan dengan mengucapkan kaul ketaatan, orang berjanji akan patuh kepada pimpinannya dan rela membaktikan diri kepada hidup dan kerasulan bersama. Kaul-kaul tersebut bukan inti hidup membiara. Inti hidup membiara adalah persatuan erat dengan Kristus melalui penyerahan diri secara total dan menyeluruh kepada-Nya. Hal itu diusahakan untuk dijalani melalui ketiga kaul yang disebutkan di atas. Bentuk hidup selibat lainnya adalah hidup tidak menikah, yang dijalani oleh kaum awam, demi Kerajaan Surga. Mereka memilih tidak menikah bukan karena menilai hidup berkeluarga itu jelek atau bernilai rendah, melainkan demi Kerajaan Surga (bdk. Mat 19: 12). Dalam hidup tidak menikah mereka menemukan dan menghayati suatu nilai yang luhur, yakni melalui doa dan karya memberikan cintanya kepada semua orang sebagai ungkapan kasih mereka kepada Allah.

Pada kegiatan pembelajaran ini, para peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa hidup membiara dan hidup selibat lainnya adalah panggilan dari Tuhan, merupakan rahmat, pemberian cuma-cuma dari Tuhan bagi orang-orang yang dipilih-Nya. Meskipun merupakan rahmat, kita bisa memohon hidup semacam itu kepada Tuhan. Oleh karenanya, siswa, yang sudah mulai memikirkan pilihan cara hidupnya kelak, perlu diajak untuk bertanya kepada dirinya sendiri apakah Tuhan memanggilnya untuk menjalani hidup membiara atau hidup selibat lainnya.

Doa Pembuka

Allah, pencipta semesta, Engkau memanggil setiap insan kepada keselamatan, dan Engkau mengharapkan tanggapan dari mereka. Kami bersyukur begitu banyak orang telah menanggapi panggilan-Mu. Dan untuk melayani mereka yang sudah Kau himpun, Engkau berkenan memanggil pula pelayan-pelayan khusus bagi jemaat.

Bapa, panenan-Mu sungguh melimpah, tetapi para penuai sangatlah kurang. Ketika menyaksikan tuaian yang begitu banyak, Yesus sendiri mendesak, "Mintalah kepada Tuan yang empunya tuaian supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu." Maka kami mohon, sudilah Engkau memanggil pekerja-pekerja untuk melayani umat-Mu. Perlengkapilah umat-Mu dengan nabi yang akan bernubuat demi nama-Mu, yang akan menegurkan umat-Mu kalau berbuat salah, dan menunjukkan jalan-Mu sendiri. Bangkitkanlah rasul untuk mewartakan sabda-Mu. Bangkitkanlah guru untuk mengajar kaum beriman, dan gembala untuk menuntun kami menemukan makanan yang berlimpah bagi jiwa raga kami. Semoga mereka semua dapat ikut serta dalam peran Kristus sendiri: memimpin, mengajar, dan menguduskan kami semua, agar kami semua tidak kekurangan suatua apa. Demi Kristus, Tuhan kami. Amin.

(Sumber : Puji Syukur nomer 182)

Langkah Pertama: Mendalami Arti dan Inti Hidup Membiara

1. Menyimak kisah hidup orang kudus

Guru mengajak peserta didik untuk menyimak kisah berikut ini.

Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus

Theresia Martin dilahirkan di kota Alençon, Perancis, pada tanggal 2 Januari 1873. Ayahnya bernama Louis Martin dan ibunya Zelie Guerin. Pasangan tersebut dikarunia sembilan orang anak, tetapi hanya lima yang bertahan hidup hingga dewasa. Kelima bersaudara itu semuanya puteri dan semuanya menjadi biarawati! Ketika Theresia masih kanak-kanak, ibunya terserang penyakit kanker. Pada masa itu, mereka belum memiliki obat-obatan dan perawatan khusus seperti sekarang.

Para dokter mengusahakan yang terbaik untuk menyembuhkannya, tetapi penyakit Nyonya Martin bertambah parah. Ia meninggal dunia ketika Theresia baru berusia empat tahun.

Sepeninggal isterinya, ayah Theresia memutuskan untuk pindah ke kota Lisieux, di mana kerabat mereka tinggal. Di sana ada sebuah biara Karmel di mana para suster berdoa secara khusus untuk kepentingan seluruh dunia. Ketika Theresia berumur sepuluh tahun, seorang kakaknya, Pauline, masuk biara Karmel di Lisieux. Hal itu amat berat bagi Theresia. Pauline telah menjadi "ibunya yang kedua", merawatnya dan mengajarinya, serta melakukan semua hal seperti yang dilakukan ibumu untuk kamu. Theresia sangat kehilangan Pauline hingga ia sakit parah. Meskipun sudah satu bulan Theresia sakit, tak satu pun dokter yang dapat menemukan penyakitnya. Ayah Theresia dan keempat saudarinya berdoa memohon bantuan Tuhan. Hingga, suatu hari patung Bunda Maria di kamar Theresia tersenyum padanya dan ia sembuh sama sekali dari penyakitnya!

Suatu ketika, Theresia mendengar berita tentang seorang penjahat yang telah melakukan tiga kali pembunuhan dan sama sekali tidak merasa menyesal. Theresia mulai berdoa dan melakukan silih bagi penjahat itu (seperti menghindari hal-hal yang ia sukai dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang kurang ia sukai). Ia memohon pada Tuhan untuk mengubah hati penjahat itu. Sesaat sebelum kematiannya, penjahat itu meminta salib dan mencium Tubuh Yesus yang tergantung di kayu salib. Theresia sangat bahagia! Ia tahu bahwa penjahat itu telah menyesali dosanya di hadapan Tuhan.

Theresia sangat mencintai Yesus. Ia ingin mempersembahkan seluruh hidupnya bagi-Nya. Ia ingin masuk biara Karmel agar ia dapat menghabiskan seluruh harinya dengan bekerja dan berdoa bagi orang-orang yang belum mengenal dan mengasihi Tuhan. Tetapi masalahnya, ia terlalu muda. Jadi, ia berdoa dan menunggu dan menunggu dan berdoa. Hingga akhirnya, ketika umurnya lima belas tahun, atas ijin khusus dari Paus, ia diijinkan masuk biara Karmelit di Liseux.

Apa yang dilakukan Theresia di biara? Tidak ada yang istimewa. Tetapi, ia mempunyai suatu rahasia: CINTA. Suatu ketika Theresia mengatakan, "Tuhan tidak menginginkan kita untuk melakukan ini atau pun itu, Ia ingin kita mencintai-Nya." Jadi, Theresia berusaha untuk selalu mencintai. Ia berusaha untuk senantiasa lemah lembut dan sabar, walaupun itu bukan hal yang selalu mudah. Para suster biasa mencuci baju-baju mereka dengan tangan. Seorang suster tanpa sengaja selalu mencipratkan air kotor ke wajah Theresia. Tetapi Theresia tidak pernah menegur atau pun marah kepadanya. Theresia juga menawarkan diri untuk melayani suster tua yang selalu bersungut-sungut dan banyak kali mengeluh karena sakitnya. Theresia berusaha melayani dia seolah-olah ia melayani Yesus. Ia percaya bahwa jika kita mengasihi sesama, kita juga mengasihi Yesus. Mencintai adalah pekerjaan yang membuat Theresia sangat bahagia.

Hanya sembilan tahun lamanya Theresia menjadi biarawati. Ia terserang penyakit tuberculosis (TBC) yang membuatnya sangat menderita. Kala itu belum ada obat yang dapat menyembuhkan penyakit TBC. Dokter hanya bisa sedikit menolong. Ketika ajal menjelang, Theresia memandang salib dan berbisik, "O, aku cinta pada-Nya, Tuhanku, aku cinta pada-Mu!" Pada tanggal 30 September 1897, Theresia meninggal dunia ketika usianya masih dua puluh empat tahun. Sebelum wafat, Theresia berjanji untuk tidak menyerah pada rahasianya. Ia berjanji untuk tetap mencintai dan menolong sesama dari surga. Sebelum meninggal Theresia mengatakan, "Dari surga aku akan berbuat kebaikan bagi dunia." Dan ia menepati janjinya! Semua orang dari seluruh dunia yang memohon bantuan St. Theresia untuk mendoakan mereka kepada Tuhan telah memperoleh jawaban atas doa-doa mereka.

Sumber: Kisah orang Kudus

2. Pendalaman

Setelah menyimak kisah tentang St. Theresia dari Kanak-Kanak Yesus, guru mengajak peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan bersama. Pertanyaan-pertnyaan itu misalnya:

a. Apa yang dipraktikkan St. Theresia?
b. Apa hakikat dan makna hidup membiara?
c. Apa inti hidup membiara?
d. Apa makna kaul?
e. Bagaimana caranya memupuk benih panggilan?
f. Apa saja tantangan dalam hidup membiara?

Langkah Kedua: Mendalami Ajaran Gereja tentang hidup membiara

1. Menyimak dokumen

Guru mengajak peserta didik untuk menyimak dokumen ajaran Gereja berikut ini.

Makna dan arti hidup religius

Dengan kaul-kaul atau ikatan suci lainnya yang dengan caranya yang khasmenyerupai kaul, orang beriman kristiani mewajibkan diri untuk hidup menuruttiga nasehat Injil tersebut. Ia mengabdikan diri seutuhnya kepada Allah yangdicintainya mengatasi segala sesuatu. Dengan demikian ia terikat untuk mengabdiAllah serta meluhurkan-Nya karena alasan yang baru dan istimewa. Karena baptis iatelah mati bagi dosa dan dikuduskan kepada Allah. Tetapi supaya dapatmemperoleh buah-buah rahmat babtis yang lebih melimpah, ia

menghendaki untukdengan mengikrarkan nasehat-nasehat Injil dalam Gereja dibebaskan dari rintangan-rintangan,yang mungkin menjauhkannya dari cinta kasih yang berkobar dan dari kesempurnaan bakti kepada Allah, dan secara lebih erat ia disucikan untuk mengabdi Allah. Adapun pentakbisan akan makin sempurna, apabila dengan ikatan yang lebih kuat dan tetap makin jelas dilambangkan Kristus, yang dengan ikatan tak terputuskan bersatu dengan Gereja mempelai-Nya.

Nasehat-nasehat Injil, secara istimewa menghubungkan mereka itu dengan Gereja dan misterinya. Maka dari itu hidup rohani mereka juga harus dibaktikan kepada kesejahteraan seluruh Gereja. Dari situ muncullah tugas, untuk-sekadar tenaga dan menurut bentuk khas panggilannya-entah dengan doa atau dengan karya-kegiatan, berjerih-payah guna mengakarkan dan mengungkapkan Kerajaan Kristus di hati orang-orang, dan untuk memperluasnya ke segala penjuru dunia. Oleh karena itu Gereja melindungi dan memajukan corak khas pelbagai tarekat religius. Maka pengikraran nasehat-nasehat Injil merupakan tanda, yang dapat dan harus menarik secara efektif semua anggota Gereja, untuk menunaikan tugas-tugas panggilan kristiani dengan tekun. Sebab umat Allah tidak mempunyai kediaman tetap disini, melainkan mencari kediaman yang akan datang. Maka status religius, yang lebih membebaskan para anggotanya dari keprihatinan-keprihatinan duniawi, juga lebih jelas memperlihatkan kepada semua orang beriman harta sorgawi yang sudah hadir di dunia ini, memberi kesaksian akan hidup baru dan kekal yang diperoleh berkat penebusan Kristus, dan mewartakan kebangkitan yang akan datang serta kemuliaan Kerajaan sorgawi. Corak hidup, yang dikenakan oleh Putera Allah ketika Ia memasuki dunia ini untuk melaksanakan kehendak Bapa, dan yang dikemukakan-Nya kepada para murid yang mengikuti-Nya, yang diteladan dan lebih dekat oleh status religius, dan senantiasa dihadirkan dalam Gereja. Akhirnya status itu juga secara istimewa menampilkan keunggulan Kerajaan Allah melampaui segalanya yang serba duniawi, dan menampakkan betapa pentingnya Kerajaan itu.

Selain itu juga memperlihatkan kepada semua orang keagungan maha besar kekuatan Kristus yang meraja dan daya Roh Kudus yang tak terbatas, yang berkaryasecara mengagumkan dalam Gereja. Jadi meskipun status yang terwujudkan dengan pengikraran nasehat-nasehat Injil itu tidak termasuk susunan hirarkis Gereja, namun tidak dapat diceraikan dari kehidupan dan kesucian Gereja. (LG 44).

2. Pendalaman

a. Guru mengajak peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan artikel dalam LG 44.

b. Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dengan beberapa pertanyaan:

   1) Apa arti kaul?

   2) Apa arti kaul kemiskinan?

3) Apa arti kaul ketaatan?
4) Apa arti kaul keperawanan?
5) Apakah kaul-kaul, khususnya kaul keperawanan, hanya dapat dihayati dalam hidup membiara?

3. Peneguhan

Guru dapat memberi penjelasan, misalnya sebagai berikut:

a. Arti dan Makna Hidup Membiara

Hidup membiara merupakan ungkapan hidup manusia, yang menyadari bahwa hidupnya berada di hadirat Allah. Agar hadirat Allah bisa diungkapkan secara padat dan menyeluruh, orang melepaskan diri dari segala urusan membentuk hidup berkeluarga. Hal ini dilakukan mengingat, berdasarkan pengalaman, kesibukan hidup berkeluarga sangat membatasi kemungkinan untuk mengungkapkan hadirat Allah secara menyeluruh dan padat.

Dilihat dari hidup manusia keseluruhan, ternyata hidup membiara mempunyai nilai dan kepentingannya. Melalui hidup membiara, umat manusia semakin menemukan dimensi rohani dalam hidupnya. Dari pengalaman hidup yang praktis, orang menyadari bahwa dalam keterbatasan hidup mereka hadirat Allah tidak dapat dinyatakan dengan bobot yang sama. Untuk kepentingan itu tampaklah betapa pentingnya hidup membiara bagi hidup manusia itu.

Hidup membiara menuntut suatu penyerahan diri secara mutlak dan menyeluruh. Cara hidup ini merupakan suatu kemungkinan bagi manusia untuk mengembangkan diri dan pribadinya. Hidup membiara mempunyai amanatnya sendiri, yaitu menunjukkan dimensi hadirat Allah dalam hidup manusia. Karenanya, hidup membiara juga disebut panggilan.

b. Inti Hidup Membiara

Inti kehidupan membiara, yang juga dituntut dari setiap orang Kristen, ialah persatuan atau keakraban dengan Kristus. Tugas ataupun karier adalah soal tambahan. Tanpa keakraban ini maka kehidupan membiara sebenarnya tak memiliki suatu dasar. Seorang biarawan hendaknya selalu bersatu dengan Kristus dan menerima pola nasib hidup Yesus Kristus secara radikal bagi dirinya. Oleh karena itu, semboyan klasik hidup membiara ialah ”Mengikuti jejak Tuhan kita Yesus Kristus”, atau ”Meniru Kristus” (*Lumen Gentium,* Art. 42). Ungkapan ini tidak boleh ditafsirkan secara lahiriah saja. Mereka yang mengikuti Kristus berarti ”meneladan bentuk kehidupan-Nya” (*Lumen Gentium,* Art. 44). Akan tetapi, meneladani harus diusahakan sedemikian rupa sehingga mereka sungguh bersatu dan menyerupai Kristus.

Untuk dapat menyerupai dan menyatu dengan Kristus, orang harus sering berkomunikasi atau bertemu dengan Yesus Kristus. Pertemuan atau komunikasi yang efektif dan yang paling sering dilakukan ialah doa.

Seorang biarawan yang baik harus sering ”tenggelam dalam doa” sebab doa merupakan suatu daya atau kekuatan untuk dapat meneladani dan bersatu dengan Kristus. Di dalam doa orang selalu bisa berbicara, mendengar, dan mengarahkan diri kepada Kristus.

Persatuan erat dengan Kristus itulah inti dan tujuan hidup membiara. Tanpa persatuan dengan Kristus, hidup membiara akan rapuh karena tidak memiliki dasar. Seorang biarawan perlu mengusahakan persatuan yang erat dengan Kristus dan menerima pola hidup Kristus secara radikal (sampai ke akar-akarnya) bagi dirinya sendiri. Inti hidup membiara didasarkan pada cinta Allah sendiri. Demi cinta-Nya kepada manusia, Allah mengutus Putra-Nya ke dunia untuk mewartakan, menjadi saksi, dan melaksanakan karya keselamatan-Nya bagi manusia. Yesus menjalankan tugas perutusan-Nya secara sempurna dan radikal dengan menyerahkan diri secara total kepada Bapa-Nya, memiliki dan menggunakan harta benda hanya sejauh diperlukan untuk melaksanakan karya-Nya, dan taat kepada Bapa-Nya sampai wafat di kayu salib. Pola hidup semacam itulah yang hendaknya dihayati oleh seorang biarawan dalam hidupnya, sebagai tanda persatuannya dengan Kristus.

c. Kaul-kaul dalam Hidup Membiara

1) Kaul kemiskinan

Memiliki harta benda adalah hak setiap orang. Dengan mengucapkan dan menghayati kaul kemiskinan, orang yang hidup membiara melepaskan hak untuk memiliki harta benda tersebut. Ia hendak menjadi seperti Kristus: dengan sukarela melepaskan haknya untuk memiliki harta benda.

Untuk dapat menghayati kaul kemiskinan dengan baik, diperlukan sikap batin rela menjadi miskin seperti yang dituntut oleh Yesus dari murid-murid-Nya (Luk 10: 1-12; lihat juga Mat 10: 5-15). Sikap batin ini perlu diungkapkan dalam bentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan pengungkapan atau perwujudan kaul kemiskinan, ada dua aspek yang bisa ditemukan, yaitu aspek asketis (gaya hidup yang sederhana) dan aspek apostolis. Orang yang mengucapkan kaul kemiskinan rela menyumbangkan bukan hanya harta bendanya demi kerasulan, melainkan juga tenaga, waktu, keahlian, dan keterampilan; bahkan segala kemampuan dan seluruh kehidupan.

2). Kaul ketaatan

Kemerdekaan atau kebebasan adalah milik manusia yang sangat berharga. Segala usaha akan dilakukan orang untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaannya. Dengan kaul ketaatan, orang memutuskan untuk taat seperti Kristus (Yoh 14: 23-24; Flp 2: 7-8), melepaskan kemerdekaannya, dan taat kepada pembesar (meletakkan kehendaknya di bawah kehendak pembesar) demi Kerajaan Allah.

Ketaatan religius adalah ketaatan yang diarahkan kepada kehendak Allah. Ketaatan kepada pembesar merupakan konkretisasi ketaatan kepada Allah. Maka itu, baik pembesar maupun anggota biasa perlu bersama-sama mencari dan berorientasi kepada kehendak Allah.

Dalam kaul ketaatan pun dapat dibedakan aspek asketis dan aspek apostolis. Dari aspek asketis, ketaatan religius dimengerti sebagai kepatuhan kepada pembesar, terutama guru rohani. Sementara, dari aspek apostolis ketaatan religius berarti kerelaan untuk membaktikan diri kepada hidup dan terutama kerasulan bersama.

3). **Kaul keperawanan**

Hidup berkeluarga adalah hak setiap orang. Dengan mengucapkan dan menghayati kaul keperawanan, orang yang hidup membiara melepaskan haknya untuk hidup berkeluarga demi Kerajaan Allah. Melalui hidup selibat ia mengungkapkan kesediaan untuk mengikuti dan meneladani Kristus sepenuhnya serta membaktikan diri secara total demi terlaksananya Kerajaan Allah. Dengan kaul keperawanan, sikap penyerahan diri seorang Kristen dinyatakan dalam seluruh hidup dan setiap segi. Inti kaul keperawanan bukanlah ”tidak kawin”, melainkan penyerahan secara menyeluruh kepada Kristus, yang dinyatakan dengan meninggalkan segala-galanya demi Kristus dan terus-menerus berusaha mengarahkan diri kepada Kristus terutama melalui hidup doa.

Secara singkat, ketiga kaul itu dapat dikatakan sebagai suatu sikap radikal untuk mencintai Bapa (keperawanan), pasrah kepada kehendak Bapa (ketaatan), serta bergantung dan berharap hanya kepada Bapa (kemiskinan).

Langkah Ketiga: Menghayati Panggilan Hidup Membiara

1. Refleksi

Guru mengajak peserta didik untuk menuliskan sebuah refleksi tentang panggilan hidup membiara.

2. Aksi

a. Guru meminta peserta didik untuk menuliskan doa untuk para biarawan dan biarawati dan mengajaknya untuk mendoakannya setiap hari dalam kegiatan doa harian.

b. Guru meminta peserta didik untuk bersikap hormat pada kaum biarawan dan biarawati, rohaniwan dan rohaniwati.

Doa Penutup

Bapa yang mahakudus, kami bersyukur kepada-Mu atas begitu banyak biarawan-biarawati yang dengan tulus dan penuh semangat mengikuti nasihat-nasihat Injil Putra-Mu. Dengan menjawab panggilan suci ini, mereka hidup hanya untuk Engkau, karena seluruh hidup dan pelayanan mereka hanya tertuju kepada-Mu. Semoga penyerahan secara utuh ini mendorong mereka untuk tekun mengamalkan keutamaan-keutamaan injili, terutama kemiskinan, ketaatan, dan kemurnian.

Terangilah mereka agar menyadari kemurnian, yang mereka ikrarkan demi Kerajaan Surga, sebagai anugerah yang amat luhur, karena dengan itu mereka terbantu untuk mengasihi Engkau secara utuh. Semoga prasetya kemiskinan semakin mendekatkan mereka kepada Kristus yang telah menjadi papa untuk kami, dan semakin mendekatkan mereka juga kepada saudara-saudara yang berkekurangan. Semoga lewat prasetya ketaatan mereka mampu memadukan diri dengan Kristus yang telah menghampakan diri karena taat kepada kehendak-Mu.

Bapa, semoga para biarawan-biarawati selalu membina hubungan yang akrab dengan Engkau lewat doa pribadi, liturgi, dan bacaan Kitab Suci. Sesudah disegarkan oleh santapan-santapan suci ini, semoga mereka mampu meneguhkan saudara-saudaranya, kaum beriman. Semoga para biarawan-biarawati selalu membina kehidupan bersama yang akrab dan hangat, tempat setiap anggota dapat berbagi suka dan duka, saling menghibur dan meneguhkan, dan sebagai satu keluarga semakin akrab dengan Engkau sendiri. Semoga mereka sungguh mewujudkan persaudaraan sejati, dan memberikan kesaksian betapa indahnya hidup bersama sebagai saudara, serta semakin mampu memberikan pelayanan kepada jemaat dan masyarakat,

Demi Kristus, Tuhan, pengantara kami. Amin.

Tugas:

Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok kecil melakukan wawancara dengan kaum religius atau biarawan-biarawati tentang penghayatan, tantangan-tantangan dan apa saja upayanya memelihara panggilan hidup selibatnya.

F. Panggilan Karya/ Profesi

Kompetensi Dasar

3.1 Memahami panggilan hidupnya sebagai umat Allah (Gereja) dengan menentukan langkah yang tepat dalam menjawab panggilan hidup tersebut

4.1 Melaksanakan panggilan hidupnya sebagai umat Allah (Gereja) dengan menentukan langkah yang tepat dalam menjawab panggilan hidup tersebut

Indikator

- Menjelaskan jenis-jenis pekerjaan dalam masyarakat berdasarkan gambar-gambar jenis profesi yang ditampilkan
- Menganalisis arti dan makna kerja menurut ajaran Gereja (LE, 25, CA 31)
- Menuliskan refleksi tentang kerja sebagai panggilan hidup

Bahan Kajian

1. Jenis-jenis kerja manusia
2. Makna dan hakikat bekerja
3. Makna kerja menurut ajaran Gereja
4. Kerja merupakan panggilan hidup dan partisipasi dalam karya penciptaan.

Sumber Belajar

1. Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci Perjanjian Baru
2. Dokpen KWI (penterj) *Dokumen Konsili Vatikan II*, Obor, Jakarta, 1993
3. Konferensi Waligereja Indonesia, 1995. *Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius
4. *Katekismus Gereja* Katolik, Nusa Indah, Ende Flores, 1995
5. Paus, Yohanes Paulus II, 1995, *Ensiklik "Laborem Exercens"*. Jakarta: Dokpen KWI

Pendekatan

Saintifik dan Kateketis

Metode

Cerrita, dialog, tanya-jawab, diskusi, informasi, wawancara

Sarana

1. Kitab Suci (Alkitab)
2. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XII, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

3 x 45 menit

Pengelolaan waktu untuk kegiatan pembelajaran subtema ini dapat disesuaikan dengan pengaturan jam pelajaran di sekolah masing-masing.

Pemikiran Dasar

Manusia adalah makluk pekerja. Tanpa bekerja manusia kehilangan jati dirinya sebagai manusia. Maka apapun suatu pekerjaan, asalkan halal, orang akan merasa dirinya bernilai di hadapan sesamanya. Sebaliknya orang-orang yang berada di usia produktif namun tidak bekerja akan merasa rendah diri dalam pergaulan masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman serta gaya hidup dewasa ini, makna dan nilai bekerja nampaknya telah bergeser. Bekerja dipahami secara sempit sebagai hal duniawi belaka. Kebanyakan orang tanpa sadar melihat makna bekerja sekadar mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di zaman yang semakin kompleks, makna dan nilai bekerja telah menyempit menjadi mengejar nilai ekonomis. Kepuasan dalam bekerja identik dengan kepuasan materialistik. Manusia bekerja tidak lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing, namun untuk mengumpulkan modal. Modal dan uang dikejar demi uang itu sendiri dan tidak lagi mempertimbangkan kesejahteraan bersama (*bonum commune).* Kerja pun bukan lagi demi pemenuhan kebutuhan hari ini, tetapi melampaui kebutuhan dan memiliki orientasi mengumpulkan sebanyak-banyaknya. Bahkan demi mendapatkan hasil ekonomis seseorang mengabaikan nilai moral dalam bekerja dengan melakukan praktik ketidakjujuran. Kasus korupsi yang menggurita di Indonesia adalah contoh konkrit bagaimana orang bekerja mengumpulkan harta secara tidak jujur. Pergeseran kerja pun tampak dalam pilihan bekerja. Bekerja yang meningkatkan gengsi sekaligus meningkatkan hasil ekonomis yang banyak diburu. Demi mendapatkan pekerjaan itu, seseorang menghalalkan segala cara. Di dalam masyarakat pun tercipta pembedaan, mana pekerjaan yang kelas satu dan mana pekerjaan yang kelas dua. Masyarakat kurang menghargai pekerjaan domestik atau pekerjaan biasa, seperti ibu rumah tangga, buruh dan petani, meskipun pekerjaan itu dijalani dengan penuh ketekunan dan pengorbanan.

Gereja Katolik melalui Ajaran Sosialnya menaruh perhatian yang serius pada nilai kerja manusia. Manusia diciptakan menurut gambar Allah dan diberi mandat untuk mengelola bumi. Dengan ini, manusia hendaknya menyadari, ketika ia melakukan pekerjaan, ia berpartisipasi dalam pekerjaan Tuhan. Dengan tenaganya, manusia

memberikan sumbangan merealisasikan rencana Tuhan di bumi. Manusia diharapkan tidak berhenti untuk membangun dunia menjadi lebih baik atau mengabaikan sesama. Manusia memiliki tanggung jawab lebih untuk melakukan hal itu. (*LE25)*. Karena pekerjaan merupakan kunci atau solusi dari masalah sosial. Pekerjaan sangat menentukan manusia dalam membuat hidup menjadi lebih manusiawi. (LE 3). Sebagai citra Allah, peran kerja manusia sangat penting sebagai faktor produktif, untuk memenuhi kepenuhan material dan non material. Hal ini jelas, karena dalam melakukan pekerjaan, seseorang secara alami terhubung dengan manusia atau pekerjaan orang lain. Dengan bekerja, manusia berinteraksi dengan manusia lain. Lewat bekerja pula, manusia menghasilkan sesuatu untuk orang lain. Dengan demikian, pekerjaan membuat manusia menghasilkan sesuatu, menjadi berubah dan produktif. Karena sumberdaya manusia yang bekerja jauh lebih luas daripada sumber daya alam dan karena itu membuat manusia semakin sadar untuk mengolahnya. (*Centesimus Annus 31)*.

Pada kegiatan pembelajaran ini para peserta didik diajak untuk merefleksikan makna kerja dalam terang Ajaran Sosial Gereja. Sebagai orang beriman kita diajak melihat kembali makna bekerja dengan semangat atau berdasarkan iman. Dengan demikian, kita dapat memahami makna bekerja secara otentik bahwa bekerja merupakan perwujudan iman kepada Tuhan. Budaya kerja hendaknya ditanam dan dikembangkan oleh setiap orang, karena kerja merupakan martabat pribadi setiap manusia. Oleh adanya gaya hidup modern yang materialistis dan hedonistis, banyak dari kalangan generasi muda yang ingin hidup enak, bersenang-senang, santai tanpa mau bekerja. Perilaku seperti ini menimbulkan efek negatif dengan munculnya berbagai tindakan kejahatan sosial.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Allah, Bapa yang mahabijaksana, Engkau menghendaki agar kami menaklukkan bumi dan mengolahnya lewat aneka kerja. Dengan demikian Engkau menbimbing kami memenuhi kebutuhan hidup kami. Kami bersyukur karena melalui kerja yang bermacam-macam Kau ikutsertakan kami dalam karya-Mu. Engkau sendiri terus bekerja sampai sekarang, bahkan Engkau turut bekerja dalam aneka pekerjaan yang digeluti umat-Mu. Bapa, kami bersyukur atas aneka bidang kerja dalam masyarakat kami, yang mencerminkan keragaman karya-Mu sendiri. Teristimewa kami mengucap syukur atas pekerjaan kami saat ini sebagai pelajar; bantulah kami melaksanakannya dengan segenap hati dan penuh tanggung jawab. Kami percaya bahwa melalui pekerjaan ini Engkau sendiri berkarya dalam

diri kami. Semoga melalui pekerjaan ini kami dapat membantu orang-orang yang lemah dan semoga pekerjaan menjadi menjadi pelayanan bagi sesama.

Bapa, kami mohon semangat kesetiaan, ketekunan dan pengorbanan, agar kami dapat meneladan Putra-Mu, Yesus Kristus. Sebagaimana karya Bapa mendatangkan keselamatan semoga pekerjaan kami pun mendatangkan kebaikan dan berguna bagi perkembangan kami serta bermanfaat bagi masyarakat. Demikian pula kami berdoa bagi yang sedang berusaha mencari pekerjaan. Bantulah mereka agar tidak putus asa dan segera menemukan apa yang dicita-citakan

Ya Bapa, bantulah kami semua agar bekerja bukan hanya untuk makanan yang akan binasa, melainkan juga untuk makanan yang akan bertahan sampai kehidup yang kekal. Bapa, kami persembahkan kepada-Mu segala usaha dan niat kami, agar menjadi persembahan yang berkenan di hati-Mu, karena Kristus, Tuhan kami. Amin.

Sumber : Puji Syukur nomer 197 (dengan sedikit penyesuaian)

Langkah Pertama: Mendalami Arti dan Makna Kerja

1. Menggali pemahaman peserta didik tentang makna kerja

Guru mengajak peserta didik untuk mengamati beberapa gambar yang ada pada buku siswa, halaman 34.

2. Pendalaman

Berdasarkan pengamatan pada gambar-gambar yang ada pada buku siswa tersebut (juga bisa ditambah dengan gambar jenis-jenis pekerjaan yang lain, seperti, guru, dokter, atau buruh pelabuhan) guru mengajak peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang akan didiskusikan. Pertanyaan-pertanyaan itu misalnya:

a. Apa saja jenis kerja manusia?

b. Apa yang dimaksudkan dengan kerja?

c. Apa tujuan manusia bekerja?

3. Peneguhan

Guru memberi masukan setelah mendengarkan hasil diskusi, misalnya sebagai berikut:

a. Arti Kerja

1) Kerja adalah setiap kegiatan manusia yang diarahkan untuk kemajuan manusia, baik kemajuan rohani maupun jasmani, dan mempertahankannya. Karena itu, pekerjaan memerlukan pemikiran dan merupakan kegiatan insani.
2) Kerja memerlukan pemikiran. Kerja dengan sadar harus diarahkan kepada suatu tujuan tertentu. Pekerjaan merupakan keistimewaan makhluk yang berakal budi Sebab, hanya manusialah yang dengan sadar dan bebas dapat mengarahkan kegiatannya kepada suatu tujuan tertentu.
3). Kerja merupakan kegiatan insani yang ada dalam diri manusia sebagai makhluk yang berakal budi. Oleh karenanya, setiap jenis pekerjaan memiliki martabat dan nilai insani yang sama. Dipandang dari segi ini, tidak ada pekerjaan yang kurang atau lebih mulia dan luhur. Apabila dipandang dari sudut lain, yakni dari sudut tujuan dan hasil, setiap pekerjaan sungguh berbeda dan nilai pekerjaan yang satu melebihi nilai pekerjaan yang lain. Akan tetapi, nilai insani dan martabatnya tidak berubah karenanya.

b. Makna Kerja

Ada berbagai makna kerja ditinjau dari berbagai segi. Di sini kita hanya melihat makna kerja ditinjau dari segi ekonomi, sosiologi, dan antropologi.

1) **Makna atau arti ekonomis***;* Dari sisi ekonomi, bekerja dipandang sebagai pengerahan tenaga untuk menghasilkan sesuatu yang diperlukan atau diinginkan oleh seseorang atau masyarakat. Dalam hal ini dibedakan menjadi pekerjaan produktif (misalnya pertanian, pertukangan, dan sebagainya), distributif (misalnya perdagangan), dan jasa (misalnya guru, dokter, dan sebagainya). Kerja merupakan unsur pokok produksi yang ketiga, di samping tanah dan modal. Jadi, makna ekonomis dari kerja ialah memenuhi dan menyelenggarakan kebutuhan-kebutuhan hidup yang primer.
2) **Makna sosiologis*;*** Kerja, selain sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan sendiri, sekaligus juga mengarah kepada pemenuhan kebutuhan masyarakat.
3) **Makna antropologis*;*** Kerja memungkinkan manusia untuk membina dan membentuk diri dan pribadinya. Dengan kerja, manusia menjadi lebih manusia dan lebih bisa menjadi teman bagi sesamanya dengan menggunakan akal budi, kehendak, tenaga, daya kreatif, serta rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan umum.

c. **Tujuan kerja**

1) **Mencari nafkah.** Kebanyakan orang bekerja untuk mencari nafkah, mengembangkan kehidupan jasmaninya dan mempertahankannya.
2) Artinya, orang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, untuk memperoleh kedudukan serta kejayaan ekonomis, yang menjamin kehidupan jasmaninya untuk masa depan. Nilai yang mau dicapai ini bersifat jasmani.
3) **Memajukan teknik dan kebudayaan.** Nilai yang mau dicapai ini lebih bersifat rohaniah. Dengan bekerja orang dapat memajukan salah satu cabang teknologi atau kebudayaan, dari yang paling sederhana sampai kepada yang paling tinggi.
4) **Menyempurnakan diri sendiri.** Dengan bekerja manusia lebih menyempurnakan dirinya sendiri. Ia menemukan harga dirinya. Atau lebih tepat: ia mengembangkan kepribadiannya. Dengan kerja, manusia lebih memanusiakan dirinya.

Langkah Kedua: Mendalami Arti dan Makna Kerja menurut Ajaran Gereja

1. Menyimak ajaran Gereja tentang Kerja

Guru mengajak peserta didik untuk menyimak ajaran Gereja berikut ini.

Kerja Sebagai Partisipasi dalam Kegiatan Sang Pencipta

Menurut Konsili Vatikan II: ”Bagi kaum beriman ini merupakan keyakinan: kegiatan manusia baik perorangan maupun kolektif, atau usaha besar-besaran itu sendiri, yang dari zaman ke zaman dikerahkan oleh banyak orang untuk memperbaiki kondisi-kondisi hidup mereka, memang sesuai dengan rencana Allah. Sebab manusia, yang diciptakan menurut gambar Allah, menerima titah-Nya, supaya menaklukkan bumi beserta segala sesuatu yang terdapat padanya, serta menguasai dunia dalam keadilan dan kesucian; ia mengemban perintah untuk mengakui Allah sebagai Pencipta segala-galanya, dan mengarahkan diri beserta seluruh alam kepada-Nya, sehingga dengan terbawahnya segala sesuatu kepada mausia nama Allah sendiri dikagumi di seluruh bumi”.

Sabda perwahyuan Allah secara mendalam ditandai oleh kebenaran asasi, bahwa manusia, yang diciptakan menurut citra Allah, melalui kerjanya berperan serta dalam kegiatan Sang Pencipta, dan dalam batas-batas daya-kemampuan manusiawinya sendiri ia dalam arti tertentu tetap makin maju dalam menggali sumber-sumber daya serta nilai-nilai yang terdapat dalam seluruh alam tercipta. Kebenaran itu tercantum pada awal Kitab suci sendiri, dalam Kitab Kejadian , yang menyajikankarya penciptaan dalam bentuk ”kerja” yang dijalankan oleh Allah selama ”enam hari”, sedangkan Ia ”beristirahat” pada hari ketujuh. Selain

itu kitab terakhir Kitab suci menggemakan sikap hormat yang sama terhadap segala yang telah dikerjakan oleh Allah melalui ”karya” penciptaan-Nya, bila menyatakan: ”Agung dan ajaiblah segala karya-Mu, ya Tuhan, Allah yang Mahakuasa!”Itu senada dengan Kitab Kejadian, yang menutup lukisan setiap hari penciptaan dengan pernyataan: ”Dan Allah melihat bahwa itu baik adanya”

Gambaran pencitaan, yang terdapat dalam bab pertama Kitab Kejadian dalam arti tertentu merupakan ”Injil Kerja” yang pertama. Sebab menunjukkan di mana letak martabat kerja: di situ diajarkan, bahwa manusia harus meneladan Allah Penciptanya dalam bekerja, sebab hanya manusialah yang mempunyai ciri unik menyerupai Allah. Manusia harus berpola pada Allah dalam bekerja maupun dalam dalam beristirahat, sebab Allah sendiri bermaksud menyajikankegiatan-Nya menciptakan alam dalam bentuk kerja dan istirahat. Kegiatan Allah di dunia itu selalu berlangsung, seperti dikatakan oleh Kristus: ”Bapa-Ku tetap masih berkarya...”: Ia berkarya degnankuasa pencipta-Nya dengan melestarikan bumi, yang dipanggil-Nya untuk berada dari ketiadaan, dan Ia berkarya dengan kuasa penyelamat-Nya dalam hati mereka, yang sejak semula telah ditetapkan-Nya untuk ”beristirahat” dalam persatuan dengan diri-Nya di ”rumah Bapa”-Nya. Oleh karena itu kerja manusia pun tidak hanya memerlukan istirahat setiap”hari ketujuh”, melainkan tidak dapat pula terdiri hanya dari penggunaan tenaga manusiawi dalam kegiatan lahir. Kerja harus membuka peluang bagi manusia untuk menyiapkan diri, dengan semakin menjadi seperti yang dikehendaki oleh Allah, bagi ”istirahat” yang disediakan oleh Tuhan bagi para hamba dan sahabat-Nya.

Kesadaran, bahwa kerja manusia ialah partisipasi dalam kegiatan Allah, menurut Konsili, bahkan harus meresapi ”pekerjaan sehari-hari yang biasa sekali. Sebab pria maupun wanita, yang-sementara mencari nafkah bagi diri maupun keluarga mereka-melakukan pekerjaan mereka sedemikian rupa sehingga sekaligus berjasa-bakti bagi masyarakat, memang dengan tepat dapat berpandangan, bahwa dengan jerih-payah itu mereka mengembangkan karya Sang Pencipta, ikut memenuhi kepentingan sesama saudara, dan menyumbangkan kegiatan mereka pribadi demi terlaksananya rencana ilahi dalam sejarah”.

Spiritualitas Kristiani kerja itu harus merupakan warisan bagi semua. Khususnya pada zaman modern, spiritualitas kerja harus menampilkan kematangan yang dibutuhkan untuk menanggapi ketegangan-ketegangan dan ketidak-tenangan budi dan hati. ”Umat kristiani tidak beranggapan seolah-olah karya-kegiatan, yang dihasilkan oleh bakat-pembawaan serta daya-kekuatan manusia, berlawanan dengan kuasa Allah, seakan-akan ciptaan yang berakalbudi menyaingi Penciptanya. Mereka malahan yakin, bahwa kemenangan-kemenangan bangsa manusia justru menandakan keagungan Allah dan merupakan buah rencana-Nya yang tak terperikan. Adapun semakin kekuasaan manusia bertambah, semakin luas pula jangkauan tanggung jawabnya, baik itu tanggung jawab perorangan maupun tanggung jawab bersama. Maka jelaslah pewartaan kristiani tidak

menjauhkan orang-orang dari usaha membangun dunia pun tidak mendorong mereka untuk mengabaikan kesejahteraan sesama; melainkan mereka justru semakin terikat tugas untuk melaksanakan itu”.

Kesadaran, bahwa melalui kerja manusia berperan serta dalam karya penciptaan merupakan motif yang terdalam untuk bekerja di pelbagai sektor. ”Jadi”-menurut Konstitusi ”Lumen Gentium”-”kaum beriman wajib mengakui makna sedalam-dalamnya, nilai serta tujuan segenap alam tercipta, yakni: demi kemuliaan Allah. Lagi pula mereka wajib saling membantu juga melalui kegiatan duniawi untuk hidup dengan lebih suci, supaya dunia diresapi semangat Kristus, dan dengan lebih tepat mencapai tujuannya dalam keadilan, cinta kasih dan damai....Maka dengan kompetensinya di bidang profan serta dengan kegiatannya, yang dari dalam diangkat oleh rahmat Kristus, hendaklah mereka memberi sumbangan yang andal, supaya hal-hal tercipta dikelola dengan kerja manusia, keahlian teknis, serta kebudayaan yang bermutu, menurut penetapan Sang Pencipta dan dalam cahaya Sabda-Nya”(**LE 25)**

Centesimus Annus (Ulang tahun ke seratus)

“....Sumber pertama segala sesuatu yang baik ialah karya Allah sendiri yang menciptakan bumi dan manusia, serta mengurniakan bumi kepada manusia, supaya manusia dengan jerih-payahnya menguasainya dan menikmati buah-hasilnya (bdk. Kej 1:28-29). Allah menganugerahkan bumi kepada seluruh umat manusia, supaya bumi menjadi sumber kehidupan bagi semua anggotanya, tanpa mengecualikan atau mengutamakan siapapun juga. Itulah yang menjadi dasar mengapa harta-benda bumi diperuntukkan bagi semua orang. Sebab berkat kesuburannya dan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia,; bumi merupakan kurnia Allah yang pertama untuk menjadi sumber kehidupan baginya. Tetapi bumi tidak menghasilkan buah-buahnya tanpa tanggapan manusia yang khusus terhadap anugerah Allah, atau : tanpa kerja. Melalui kerja manusia dengan menggunakan akal-budi dan kebebasannya menguasai bumi, dan menjadikannya kediaman yang layak bagi dirinya. Begitulah manusia menjadikan miliknya sebagian bumi yang diperolehnya denganbekerja. Itulah asal-mula milik perorangan. Sudah jelaslah ia terikat kewajiban untuk tidak menghalang-halangi sesamanya mendapat bagiannya dari kurnia Allah. Bahkan ia harus bekerja sama dengan mereka untuk bersama-sama menguasai seluruh bumi.....” (CA 31).

2. Pendalaman

a. Guru mengajak peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan teks-teks Ajaran Gereja tentang Kerja.

b. Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi kelompok dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

   1) Apa arti dan makna dari kerja?

   2) Apa tujuan manusia bekerja?

3) Apa hubungan kerja dengan doa?
4) Apa hubungan kerja dengan istiahat?

3. Peneguhan

Guru memberikan penjelasan setelah peserta didik menyampaikan laporan hasil diskusinya.

a. Arti dan Makna Kerja

Kerja atau bekerja adalah ciri hakiki hidup manusia. Dengan bekerja hidup manusia memperoleh arti. Dengan bekerja, seseorang merasa dirinya berharga di tengah keluarga dan masyarakat. Demi hormat terhadap martabat manusia tidak seorang pun boleh dihalangi bekerja. Demi harga diri setiap orang harus bekerja menanggung hidupnya sendiri dengan nafkah yang ia peroleh dan mendukung hidup bersama.

Namun pekerjaan juga mempunyai makna religius. Allah sendiri dilukiskan sebagai Pencipta yang bekerja dari hari pertama sampai hari yang keenam dan pada hari yang ketujuh beristirahat dari pekerjaan yang dikerjakan-Nya. (Kej 1:1-2:3). Maka menyangkut hal ini perlu diperhatikan:

1) Allah menyuruh manusia untuk bekerja.
2) Dunia dan makhluk-makhluk lainnya diserahkan oleh Allah kepada manusia untuk dikuasai, ditaklukkan dan dipergunakan. (Kej 1:28-30).
3) Dengan demikian manusia menjadi wakil Allah di dunia ini. Ia menjadi pengurus dan pekerja yang menyelenggarakan ciptaan Tuhan.
4) Dengan bekerja manusia bukan saja dapat bekerja sama dengan Tuhan, tetapi juga dengan Pekerja yang menyelenggarakan ciptaan Tuhan.
5) Dengan bekerja manusia mendekatkan dirinya secara pribadi dengan Allah!
6) Manusia akhirnya teruntuk bagi Allah sebagai yang terakhir. Kerja, akhirnya merupakan salah satu bentuk pengabdian pribadi kepada Allah sebagai tujuan akhir manusia. Disini menjadi nyata bahwa kerja sungguh bisa mempunyai aspek religius, selain aspek pribadi dan sosial.

b. Hubungan antara Kerja dan Doa

1) *Ora et labora!* Berdoa dan bekerjalah! Doa mempunyai peranan penting dalam pekerjaan kita. Dapat disebut antara lain:
   a) Doa dapat menjadi daya dorong bagi kita untuk bekerja lebih tekun, lebih tabah dan tawakal.
   b) Doa dapat memurnikan pola kerja, motivasi dan orientasi kerja kita, apabila sudah tidak terlalu murni lagi. Doa sering merupakan saat-saat refleksi diri dan kerja yang sangat efektif.
   c) Doa dapat menjadikan kerja manusia mempunyai aspek religius dan adikodrati.

2) Doa dan kerja memiliki keterkaitan yang sangat erat. Semakin kita bekerja maka seharusnya semakin kita berdoa. Karena:
   a) Ketika kerja semakin banyak, dapat membuat orang semakin tenggelam dan terikat pada kerja. Maka doa sebagai refleksi atas kerja harus ditingkatkan supaya kerja tetap murni dalam segala aspek.
   b) Kalau kerja semakin banyak, tentu semakin dibutuhkan kekuatan dan dorongan. Doa dapat menjadi kekuatan bagi orang beriman. Doa dan kerja seharusnya merupakan ungkapan dan perwujudan iman seseorang.

c. Kerja dan Istirahat

1) Kerja dan istirahat merupakan dua hal yang saling melengkapi. Karena memerlukan istirahat, manusia seharusnya bekerja menurut irama alam seperti yang dilakukan oleh para petani dalam masyarakat pedesaan: peredaran hari dan pergantian musim menetapkan irama kerja dan istirahat. Namun di dunia industri irama semacam itu hancur: orang bekerja dalam irama mesin dan di bawah perintah orang lain. Tidak jarang orang kehilangan haknya untuk beristirahat demi target produksi. Dengan demikian kerja bukan merupakan bagian hidup manusia lagi, tetapi hanya merupakan sarana untuk mencapai suatu tujuan di luar manusia. Dengan kata lain pekerjaan menjadi sarana produksi melulu dan dengan demikian merendahkan martabat manusia.
2) Perlu kita ingat pekerjaan itu bernilai karena manusia sendiri bernilai. Dalam situasi di mana manusia tidak dapat menikmati nilai kerjanya secara pribadi dan langsung, maka upah dan kedudukannya dalam masyarakatlah yang mengungkapkan nilai kerjanya. Dalam hal ini manusia dipandang dan diperlakukan sebagai alat produksi, bukan sebagai citra Allah, suatu hal yang merendahkan martabat manusia.
3) Kitab Suci Kejadian menceritakan bahwa Allah sendiri juga bekerja. Sebagai Pencipta, Ia bekerja enam hari lamanya dan beristirahat pada hari yang ketujuh (Kej 1:1-2:3). Bahkan Ia tetap bekerja sampai hari ini (Yoh 5:17). Sebagai citra Allah, manusia harus meneladani Dia, juga dalam bekerja. Semua orang harus bekerja apa pun kedudukan sosialnya atau jenis kelaminnya; “Enam hari lamanya engkau akan bekerja…..” (Kej 23:12). Dengan bekerja sehari-hari manusia berpartisipasi dalam usaha Tuhan Pencipta; ia diajak untuk turut menyempurnakan diri sendiri dan dunia (mengembangkan alam raya dengan kerjanya). Sekaligus dengan bekerja manusia memuliakan Allah dan mengabdi kepada-Nya sebagai tujuan akhirnya.
4) Dalam Kitab Suci dikatakan, bahwa Tuhan tidak hanya bekerja, tetapi juga beristirahat. Hari ketujuh merupakan hari istirahat, setelah enam hari sebelumnya Ia bekerja. Ia menyuruh manusia untuk beristirahat

juga setelah bekerja: "…hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu; maka jangan melakukan suatu pekerjaan" (Kel 20:10). Maka sebagai citra Allah manusia tidak dapat dipaksa untuk bekerja secara terus menerus. Ia juga harus diberi kesempatan untuk beristirahat.

5) Maka sebetulnya dalam firman Tuhan itu terkandung tiga kewajiban manusia; kewajiban bekerja, kewajiban beristirahat, dan kewajiban melindungi mereka yang harus bekerja dalam ketergantungan. Dengan demikian, hidup semua orang dilindungi. Jadi, jangan sampai kerja menjadi lebih penting daripada hidup dan hasil kerja dinilai lebih tinggi daripada manusia. Firman Tuhan mau membebaskan manusia dari penindasan manusia oleh pekerjaan dan perencanaannya sendiri. Tuhan menghendaki supaya manusia tetap tinggal sebagai "citra Allah" dan bukan alat produksi.

Langkah Ketiga: Menghayati Arti dan Makna Kerja

1. Refleksi

Guru mengajak peserta didik untuk menuliskan sebuah refleksi tentang kerja; bagaimana ia mempersiapkan masa depannya untuk bekerja kelak dengn memulainya dari bangku sekolah.

2. Aksi

a. Guru mengajak peserta didik untuk rajin belajar untuk mempersiapkan masa depannya untuk bekerja.

b. Guru mengajak peserta didik untuk menghargai serta bersikap hormat, sopan dan santun pada guru serta semua karyawan di sekolahnya yang bekerja untuk melayani mereka setiap hari.

Doa Penutup

Allah Bapa yang penuh kasih,

Kami bersyukur atas anugerah kemampuan, atau talenta yang Engkau anugerahkan kepada kami. Semoga dengan talenta itu, kami dapat berkarya dalam hidup kami untuk kemajuan hidup kami serta kemajuan hidup masyarakat serta untuk memuliakan Engkau sepanjang segala masa. Amin.

PENILAIAN

A. Hidup Manusia yang Bermakna

1. Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial

- **Bentuk penilaian : Observasi**
- **Petunjuk :**

(Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap spiritual peserta didik)

Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai sikap spiritual yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan.

3 = Sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.

2 = Kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.

1 = Tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

Nama Peserta Didik.. :
Kelas : ....
Tanggal Pengamatan.. :
Materi pembelajaran.. :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Berdoa dengan khusuk sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.				
2	Bersikap hormat pada saat membaca atau mendengar pembacaan Kitab Suci				
3	Menyebutkan nama Tuhan dengan penuh hormat (tidak mempermainkan nama Tuhan)				

4	Aktif bertanya atau mengungkapkan pendapatnya yang berkaitan dengan tema pembelajaran.				
5	Hormat, santun terhadap guru, karyawan sekolah sebagai perwujudan iman dalam hidupnya.				
Jumlah skor					
Total skor yang diperoleh					

Petunjuk Penskoran:

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

2. Penilaian Pengetahuan

- **Bentuk Penilaian:** Tes tertulis
- **Bentuk Uraian:**
  a. Apa artinya bahwa hidup manusia itu berharga?
  b. Bagaimana sikap, tindakan manusia dalam memperjuangkan hidupnya sebagai sesuatu yang sangat berharga?
  c. Apa arti kata pada Kitab Suci Ayub bahwa “orang akan memberikan segala yang dipunyainya sebagai ganti nyawanya.”?
  d. Apa maksud sabda Yesus ini; “Apa gunanya seseorang memperoleh seluruh dunia, tapi kehilangan nyawanya?” (Mrk 8:37)
  e. Apa maksud Sabda bahagia Yesus (Mat 5:1 – 12)?
  f. Apa maknanya bahwa hidup Manusia itu sesungguhnya merupkan suatu panggilan?

3. Penilaian Keterampilan:

- **Bentuk Penilaian: Portofolio**
- **Tugas**

  Menuliskan sebuah refleksi dalam bentuk doa, puisi, atau renungan tentang hidupnya sebagai manusia di dunia ini yang sungguh bermakna.

4. Kegiatan Remedial

Bagi peserta didik yang belum memahami pokok bahasan ini, diberikan remedial dengan kegiatan:

a. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami tentang makna dan hakikat hidup manusia sebagai sesuatu yang sangat berharga, sehingga perlu diperjuangkan.
b. Apabila ada hal-hal tertentu yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan penguatan yang lebih praktis.
c. Guru memberikan penilaian untuk menilai pengetahuan dengan pertanyaan yang lebih sederhana sesuai dengan kondisi peserta didik.

5. Kegiatan Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami pokok bahasan ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

a. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/majalah) untuk menemukan cerita/kisah tentang orang-orang yang berjuang membela hidupnya.
b. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari kisah atau cerita tersebut serta memberikan refleksi kritisnya.

B. Panggilan Hidup Berkeluarga

1. Penilaian Sikap

- **Bentuk penilaian:** Teknik penilaian antarpeserta didik.
  Contoh Instrumen:

INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP SOSIAL
(LEMBAR PENILAIAN ANTARPESERTA DIDIK)

Petunjuk Umum

a. Instrumen berupa Lembar Penilaian Antarpeserta Didik.
b. Instrumen ini diisi oleh PESERTA DIDIK untuk menilai PESERTA DIDIK LAIN/TEMANNYA.

Petunjuk Pengisian:

a. Berdasarkan perilaku teman kalian selama dua minggu terakhir, nilailah sikap teman kalian dengan memberi tanda centang (√) pada kolom skor 4, 3, 2, atau 1 pada Lembar Penilaian Antarpeserta dengan ketentuan sebagai berikut:

4 = apabila SELALU melakukan perilaku yang dinyatakan
3 = apabila SERING melakukan perilaku yang dinyatakan
2 = apabila KADANG-KADANG melakukan perilaku yang dinyatakan
1 = apabila TIDAK PERNAH melakukan perilaku yang dinyatakan

b. Kolom SKOR AKHIR dan KETUNTASAN diisi oleh guru.

Lembar Penilaian Antarpeserta Didik.

LEMBAR PENILAIAN ANTARPESERTA DIDIK

Nama Peserta didik yang dinilai : ....
Nomor Urut/Kelas :...............................
Semester : ....
Tahun Pelajaran :...............................
Hari/Tanggal Pengisian :...............................
KD : ....
Indikator Sikap :

1. Menggunakan bahasa yang baik saat berkomunikasi secara lisan dengan teman.
2. Tidak menyela pembicaraan pada saat berkomunikasi secara lisan dengan teman.
3. Mendengarkan penuh perhatian saat temannya menyampaikan pendapatnya.

No.	Pernyataan	1	2	3	4
1.	Temanku menggunakan bahasa yang baik saat berkomunikasi secara lisan dengan teman				
2.	Temanku tidak menyela pembicaraan pada saat berkomunikasi secara lisan dengan teman.				
3.	Temanku mendengarkan penuh perhatian saat temannya menyampaikan pendapatnya.				
	Total Skor				
	Skor akhir				
	Tuntas/Tidak tuntas				

Petunjuk Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4
Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

2. Penilaian Pengetahuan

- **Bentuk Penilaian:** Tes tertulis

a. Uraian:

1) Jelaskan arti dan makna keluarga!
2) Jelaskan apa maksud tugas dan tanggungjawab dalam keluarga!
3) Jelaskan apa yang dimaksudkan dengan cinta kasih dan komunikasi dalam keluarga!

b. Menjodohkan

Petunjuk: Cocokkanlah pernyataan/pertanyaan di sebelah atas dengan jawaban di bawah.

Pernyataan

1) Dimensi yang menyatakan bahwa, kewajiban dan tanggung jawab keluarga bisa terarah ke dalam diri sendiri, tetapi juga terarah keluar, ke masyarakat.
2) Seluruh ajaran dan perbuatan kristiani termasuk dalam hidup keluarga berdasarkan pada hukum.
3) Hal penting yang dibutuhkan suami-istri-anak dalam keluarga sehingga setiap anggota keluarga dapat membangun sikap "mendengar" dan "terbuka" atas dasar cinta kasih.
4) Keluarga yang mencakup suami-istri dan anak adalah keluarga dalam pengertian ...
5) Tugas pokok seorang suami adalah mencari nafkah, dan tidak boleh dibebankan kepada isteri dan anak. Hal ini dilihat dari posisi suami sebagai ...
6) Anak-anak (kakak/adik) dalam keluarga mengalami proses sosialisasi. Mereka tidak hanya dididik oleh orangtua, tetapi juga saling mendidik. Hal ini berkaitan dengan keluarga sebagai ...
7) Agar cinta dalam hidup berkeluarga semakin hari, semakin bertumbuh dan berkembang, perlu dibutuhkan suasana ...
8) Isteri dapat menciptakan suasana kasih sayang, ketentraman, keindahan, keharmonisan dalam keluarga. Hal ini berkaitan dengan peran isteri sebagai ...
9) Surga di bawah kaki ibu. Pepatah ini menggambarkan peran isteri sebagai ...

10) Pemahaman keluarga menurut Pedoman Pastoral Keluarga (MAWI 1975)

Jawaban

a) Hati dalam keluarga
b) Partner
c) Persekutuan cinta antara pria dan wanita yang secara sadar dan bebas menyerahkan diri beserta segala kemampuannya untuk selamanya.
d) Pendidik.
e) Partnership.
f) Sekolah Kemanusiaan.
g) Kepala Keluarga
h) Sempit
i) Misioner
j) Kasih
k) Komunikasi.

3. Penilaian Keterampilan:

- **Bentuk Penilaian:** Portofolio
- **Tugas:**

  Mengumpulkan informasi (kliping) dari kesaksian suami-istri Katolik yang saling setia dalam membangun kehidupan keluarga mereka, baik dalam suka maupun duka. Berdasarkan kliping tersebut, buatlah sebuah refleksi pribadi.

4. Kegiatan Remedial

Bagi peserta didik yang belum memahami pokok bahasan ini, diberikan remedial dengan kegiatan:

a. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami tentang makna dan hakikat panggilan hidup berkeluarga.
b. Apabila ada hal-hal tertentu yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan bantuan peneguhan-peneguhan yang lebih praktis.
c. Guru memberikan penilaian ulang untuk penilaian pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana, sesuai dengan kondisi peserta didik.

5. Kegiatan Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami pokok bahasan ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

a. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/ majalah) untuk menemukan cerita/ kisah tentang keluarga katolik yang harmonis.
b. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari kisah atau cerita tersebut serta memberikan refleksi kritisnya.

C. Perkawinan dalam Tradisi Katolik

1. Penilaian Sikap Sosial

- **Bentuk penilaian:** Penilaian antarpeserta didik.
- **Petunjuk Umum**
  a. Instrumen penilaian berupa *Lembar Penilaian Antarpeserta didik*
  b. Instrumen diisi oleh peserta untuk menilai peserta didik lainnya/temannya.
- **Petunjuk Pengisian**
  a. Berdasarkan perilaku teman kalian selama proses diskusi berlangsung, nilailah sikap temanmu dengan memberi tanda centang (√) pada kolom skor 4, 3, 2, atau 1 pada *Lembar Penilaian Antarpeserta Didik* dengan ketentuan sebagai berikut:
  4 = apabila SELALU melakukan perilaku yang dinyatakan
  3 = apabila SERING melakukan perilaku yang dinyatakan
  2 = apabila KADANG-KADANG melakukan perilaku yang dinyatakan
  1 = apabila TIDAK PERNAH melakukan perilaku yang dinyatakan
  b. Baris SKOR AKHIR dan KETUNTASAN diisi oleh guru.

Sikap	Pernyataan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Temanku mau terlibat aktif dalam kegiatan diskusi.				
2.	Temanku menggunakan bahasa yang baik saat mengungkapkan pendapat				
3.	Temanku Tidak menyela pembicaraan teman yang sedang mengungkapkan pendapat.				
4.	Temanku membuat catatan hasil diskusi				

Total Skor				
Nilai Akhir				
Ketuntasan				

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

2. Penilaian Pengetahuan

a. Uraian

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, jawablah pertanyaann-pertanyaan berikut ini.

1) Jelaskan arti perkawinan dari beberapa segi atau sudut pandang!
2) Jelaskan apa tujuan suatu perkawinan menurut ajaran Gereja Katolik!
3) Sebut dan jelaskan sifat-sifat perkawinan menurut Ajaran Gereja Katolik!

b. Pilihan Benar-Salah

Petunjuk*: Tandailah B jika pernyataan di bawah ini benar, S jika pernyataan ini salah!*

1) B - S : Perkawinan merupakan sebuah karier pokok.
2) B - S : Perkawinan dalam visi umat Kristiani (Katolik) berarti suatu panggilan.
3) B - S : Dalam Kej 2:18, dikatakan: *"Tuhan Allah berfirman: Tidak baik kalau manusia tinggal seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia"*. Maksud Firman ini adalah meski sepadan, seorang pria lebih dominan daripada seorang wanita dalam hidup keluarga.
4) B - S : Menurut ajaran moral Katolik, setiap hubungan seksual hendaknya terbuka untuk keturunan dan hubungan itu hanya dapat dibenarkan dalam perkawinan yang sah.
5) B - S : Dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) dikenal istilah perkawinan sebagai Perjanjian. Maksudnya adalah dimensi personal dari hubungan suami istri ditunjuk dengan simbol-simbol hubungan manusia dengan Tuhannya.
6) B - S : Menurut KHK, Perkawinan sebagai kebersamaan seluruh hidup pria dan wanita. Maksudnya, dalam perkawinan, kebersamaan itu dilihat dari segi kuantitatif semata, yaitu dari segi lamanya waktu suami isteri mengarungi bahtera perkawinan.

7) B - S : Perkawinan sebagai sakramen, artinya perkawinan pria dan wanita menjadi tanda cinta Allah kepada ciptaan-Nya dan cinta Kristus kepada Gereja-Nya.
8) B - S : Perkawinan merupakan kesatuan mesra dalam hidup dan kasih antara pria dan wanita yang merupakan lembaga tetap yang berhadapan dengan masyarakat. Pengertian perkawinan ini menurut UU Perkawinan No.1, Thn. 1974.
9) B - S : Anak-anak menurut padangan Gereja adalah anugerah nikah yang paling utama dan sangat membantu kebahagiaan orang tua.
10) B - S : Pemenuhan tujuan perkawinan menurut Gereja adalah berhenti pada lahirnya anak.

3. Penilaian Keterampilan

- **Bentuk Penilaian:** Projek
- **Tugas**

  Secara berpasangan rencanakan sebuah penelitian tentang kehidupan perkawinan Katolik di mana kalian berada. Buatlah wawancara dengan pastor paroki atau ketua stasi, atau tokoh-tokoh umat setempat tentang permasalahan-permasalahan apa saja yang paling menonjol pada pasangan kawin Katolik saat ini. Hasil wawancara ditulis dalam bentuk sebuah laporan.

4. Kegiatan Remedial

Bagi peserta didik yang belum memahami pokok bahasan ini, diberikan remedial dengan kegiatan:

a. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami tentang makna dan hakikat perkawinan Katolik.
b. Apabila ada hal-hal tertentu yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan penguatan yang lebih praktis.
c. Guru memberikan penilaian untuk menilai pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana, sesuai dengan kondisi peserta didik.

5. Kegiatan Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami pokok bahasan ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

a. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/majalah) untuk menemukan cerita/kisah tentang pasangan perkawinan Katolik yang bahagia.

b. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari kisah atau cerita tersebut serta memberikan refleksi kritisnya.

D. Tantangan dan Peluang untuk Membangun Keluarga Keluarga yang Dicita-citakan

1. Penilaian Sikap

Penilaian diri

Partisipasi dalam Diskusi kelompok

Nama : ....
Nama-nama anggota kelompok : ....
....
Kegiatan Kelompok : ....

Isilah pernyataan berikut dengan jujur. Untuk No.1 s.d. 6, tulislah huruh A,B,C atau D didepan tiap pernyataan:

A: Selalu C: Kadang - kadang

B: Sering D. Tidak pernah

1. ...... Selama diskusi saya mengusulkan ide kepada kelompok untuk didiskusikan
2. ...... Ketika kami berdiskusi, tiap orang diberi kesempatan mengusulkan sesuatu
3. ...... Semua anggota kelompok kami melakukan sesuatu selama kegiatan
4. ...... Tiap orang sibuk dengan yang dilakukannya dalam kelompok saya
5. ...... Selama kerja kelompok, saya.....
   ...... mendengarkan orang lain
   ...... mengajukan pertanyaan
   ...... mengorganisasi ide-ide saya
   ...... mengacaukan kegiatan
   ...... melamun
6. Apa yang kamu lakukan selama kegiatan?
   ....
   ....
   ....

2. Penilaian Pengetahuan

- **Bentuk Penilaian:** Tes Tertulis
- **Uraian:**

  Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

  a. Sebut dan jelaskan tantangan-tantangan untuk membangun keluarga yang dicita-citakan
  b. Sebut dan jelaskan peluang-peluang untuk membangun keluarga yang dicita-citakan
  c. Jelaskan ajaran Gereja tentang membangun keluarga yang dicita-citakan (Pastoral Keluarga, KWI, 1976 No. 22–23).
  d. Jelaskan dalam bentuk refleksi pribadi tentang membangun keluarga Katolikyang dicita-citakan.

3. Penilaian Keterampilan

- **Bentuk Penilaian:** Portofolio
- **Tugas:**

  Kumpulkan kliping dari berita media massa (koran, majalah, berita online/ internet) kasus-kasus dalam kehidupan keluarga saat ini, kemudian berikan analisis Anda tentang kasus tersebut berdasarkan ajaran atau pandangan Gereja Katolik tentang kasus tersebut.

4. Kegiatan Remedial

Bagi peserta didik yang belum memahami pokok bahasan ini, diberikan remidial dengan kegiatan:

a. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami tentang makna dan hakikat perkawinan Katolik.
b. Apabila ada hal-hal tertentu yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan bantuan peneguhan-peneguhan yang lebih praktis.
c. Guru memberikan penilaian ulang untuk penilaian pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana, sesuai dengan kondisi peserta didik.

5. Kegiatan Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami pokok bahasan ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

a. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/ majalah) untuk menemukan cerita/ kisah tentang pasangan perkawinan Katolik yang bahagia.
b. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari kisah atau cerita tersebut serta memberikan refleksi kritisnya.

E. Panggilan Hidup Membiara

1. Penilaian Sikap

Penilaian diri

Partisipasi dalam Diskusi kelompok

Nama : ....
Nama-nama anggota kelompok : ....
....
Kegiatan Kelompok : ....

Isilah pernyataan berikut dengan jujur. Untuk No.1 s.d. 6, tulislah huruh A,B,C atau D didepan tiap pernyataan:

A: Selalu C: Kadang - kadang

B: Sering D. Tidak pernah

1. ...... Selama diskusi saya mengusulkan ide kepada kelompok untuk didiskusikan
2. ...... Ketika kami berdiskusi, tiap orang diberi kesempatan mengusulkan sesuatu
3. ...... Semua anggota kelompok kami melakukan sesuatu selama kegiatan
4. ...... Tiap orang sibuk dengan yang dilakukannya dalam kelompok saya
5. ...... Selama kerja kelompok, saya.....
   ...... mendengarkan orang lain
   ...... mengajukan pertanyaan
   ...... mengorganisasi ide-ide saya
   ...... mengacaukan kegiatan
   ...... melamun
6. Apa yang kamu lakukan selama kegiatan?
   ....
   ....

2. Penilaian Pengetahuan

- **Bentuk Penilaian:** Tes Tertulis
- **Uraian:**
  a. Menurut kalian, apakah kehidupan membiara masih dibutuhkan oleh Gereja dan dunia pada saat ini? Jelaskan pendapat Anda.
  b. Mengapa di banyak negara Barat kehidupan membiara tidak terlalu diminati lagi oleh orang-orang muda?
  c. Bagaimana pengamatanmu terhadap biarawan-biarawati di Indonesia?

3. Penilaian Keterampilan

- **Bentuk Penilaian:** Portofolio
- **Tugas:**

  Kumpulkan pengalaman/riwayat hidup beberapa tokoh biarawan-biarawati yang telah menjadi santo dan santa. Setelah itu tulislah suatu refleksi atas tokoh suci tersebut.

4. Kegiatan Remedial

Bagi peserta didik yang belum memahami pokok bahasan ini, diberikan remedial dengan kegiatan:

a. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami tentang makna dan hakikat panggilan hidup membiara.
b. Apabila ada hal-hal tertentu yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan penguatan yang lebih praktis.
c. Guru memberikan penilaian untuk menilai pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana, sesuai dengan kondisi peserta didik.

5. Kegiatan Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami pokok bahasan ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

a. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/majalah) untuk menemukan cerita/kisah hidup biarawan dan biarawati, termasuk mereka yang sudah menjadi santo dan santa.
b. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari kisah atau cerita tersebut serta memberikan refleksi kritisnya.

F. Panggilan Karya dan Profesi

1. Penilaian Sikap

- **Penilaian Diri**

Partisipasi dalam Diskusi kelompok

Nama : ....
Nama-nama anggota kelompok : ....
....
Kegiatan Kelompok : ....

Isilah pernyataan berikut dengan jujur. Untuk No.1 s.d. 6, tulislah huruh A,B,C atau D didepan tiap pernyataan:

A: Selalu C: Kadang - kadang

B: Sering D. Tidak pernah

1. ...... Selama diskusi saya mengusulkan ide kepada kelompok untuk didiskusikan
2. ...... Ketika kami berdiskusi, tiap orang diberi kesempatan mengusulkan sesuatu
3. ...... Semua anggota kelompok kami melakukan sesuatu selama kegiatan
4. ...... Tiap orang sibuk dengan yang dilakukannya dalam kelompok saya
5. ...... Selama kerja kelompok, saya.....
   ...... mendengarkan orang lain
   ...... mengajukan pertanyaan
   ...... mengorganisasi ide-ide saya
   ...... mengacaukan kegiatan
   ...... melamun
6. Apa yang kamu lakukan selama kegiatan?
   ....
   ....

2. Penilaian Pengetahuan

- **Bentuk Penilaian: Tes Tertulis**
  a. Jelaskan mengapa budaya kerja hendaknya ditumbuhkembangkan dalam diri setiap orang!
  b. Jelaskan apa maksudnya bahwa kerja untuk mencapai kemajuan rohani dan jasmani!

c. Apa makna kerja secara sosiologis?
d. Apa tujuan kerja?
e. Apa makna kerja secara religious?
f. Selain bekerja, manusia membutuhkan istirahat. Apa maksud pernyataan tersebut?
g. Apa makna Kel 20:20 yang menyatakan bahwa hari ke tujuh adalah hari Sabat Tuhan?
h. Jelaskan apa makna peribahasa Ora et labora!
i. Apa maksud pernyataan, "semakin orang bekerja, seharusnya semakin berdoa"?
j. Tukang becak pernah dicap sebagai pekerja yang tidak bermartabat manusiawi. Apa pendapat anda?

3. Penilaian Keterampilan:

- **Bentuk Penilaian:** Portofolio
- **Tugas:**

  Tulislah sebuah refleksi dalam bentuk doa, puisi, karikatur, atau yang lain-lain yang bertemakan tentang kerja.

4. Kegiatan Remedial

Bagi peserta didik yang belum memahami pokok bahasan ini, diberikan remedial dengan kegiatan:

1. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami tentang makna dan hakikat karya dan profesi.
2. Apabila ada hal-hal tertentu yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan penguatan yang lebih praktis.
3. Guru memberikan penilaian untuk menilai pengetahuan dengan pertanyaan yang lebih sederhana sesuai dengan kondisi peserta didik.

5. Kegiatan Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami pokok bahasan ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

a. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/majalah) untuk menemukan cerita/kisah tentang spiritualitas kerja katolik.
b. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari kisah atau cerita tersebut serta memberikan refleksi kritisnya.

BAB II

Memperjuangkan Nilai-Nilai Kehidupan Manusia dalam Masyarakat

Pada Bab I, kita telah menggeluti tema tentang “Panggilan Hidup Manusia”. Kita memahami bahwa hidup manusia itu sendiri merupakan rahmat panggilan Allah. Hidup manusia itu sangatlah bermakna. Kita dipanggil dan diutus ke dalam dunia sesuai dengan kehendak atau rencana Tuhan sendiri. Dalam meniti panggilan hidup itu, manusia menghadapi pelbagai tantangan yang perlu kita atasi dengan penuh tanggungjawab.

Pada Bab II ini, kita akan belajar tentang “Memperjuangkan Nilai-Nilai Kehidupan Manusia dalam Masyarakat”. Nilai-nilai kehidupan yang perlu diperjuangkan yaitu **keadilan, kejujuran, kebenaran, kedamaian**, serta **keutuhan ciptaan (lingkungan hidup)**. Hal-hal tersebut juga merupakan nilai-nilai dasar hidup kristiani. Meski nilai-nilai tersebut merupakan nilai dasar yang melekat dalam diri setiap insan manusia, tetap harus kita perjuangkan, karena bisa terjadi kemerosotan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan kita. Kini, di Indonesia kita menyaksikan praktik-praktik ketidakadilan, ketidakjujuran, ketidakbenaran, kekacauan dan kekerasan serta pengrusakan alam lingkungan secara memprihatinkan.

Karena itu kita perlu bersikap peduli, memahami dan menghayati nilai-nilai keadilan, kejujuran, kebenaran, perdamaian, serta menjaga keutuhan ciptaan Tuhan. Diharapkan agar nilai-nilai dasar ini sungguh menyatu dan bahkan menjadi suatu gerakan dalam hidup kita sesuai ajaran dan teladan Yesus sang tokoh idola iman kita.

Untuk memahami dan menghayati tema ini, maka pada bab ini akan dibahas tiga pokok bahasan yaitu:

A. Nilai-Nilai Kehidupan Penting dalam Masyarakat yang Diperjuangkan; Keadilan, Kejujuran, Kebenaran, Kedamaian, Keutuhan Lingkungan Hidup.

B. Landasan untuk Memperjuangkan Nilai-Nilai Penting dalam Masyarakat (Landasan negara dan Landasan Gereja)

C. Yesus Kristus, Pejuang Keadilan, Kejujuran, Kebenaran dan Kedamaian.

A. Nilai-Nilai Kehidupan Penting dalam Masyarakat yang Diperjuangkan

Kompetensi Dasar

3.2 Memahami nilai-nilai keadilan, kejujuran, kebenaran, perdamaian dan keutuhan ciptaan sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.

4.2 Menerapkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, kebenaran, perdamaian dan keutuhan ciptaan sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.

Indikator

- Menjelaskan makna nilai-nilai keadilan menurut ajaran Kitab Suci (Am 5:7-15; Luk 11:37-46)
- Menjelaskan makna nilai-nilai kejujuran menurut ajaran Kitab Suci(Mat 5:33-37; 23:13-16)
- Menjelaskan makna nilai-nilai kebenaran menurut ajaran Kitab Suci(Kel 23: 1-3. 6-8; Ul 16: 18-19; Mat 5:37; Yoh 8:43 – 47)
- Menjelaskan makna nilai-nilai perdamaian menurut ajaran Kitab Suci (Yoh 14:27; 16:33; Luk 1:78-79; Mat 5:39)
- Menjelaskan makna nilai-nilai keutuhan ciptaan menurut ajaran Kitab Suci (Kej 1:1-24)

Bahan Kajian

1. Nilai-nilai keadilan menurut ajaran Kitab Suci
2. Nilai-nilai kejujuran menurut ajaran Kitab Suci
3. Nilai-nilai kebenaran menurut ajaran Kitab Suci
4. Nilai-nilai perdamaian menurut ajaran Kitab Suci
5. Nilai-nilai keutuhan ciptaan menurut ajaran Kitab Suci

Sumber Belajar

1. Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru
2. Dokpen KWI (penterj) *Dokumen Konsili Vatikan II*, Obor, Jakarta, 1993
3. KWI, *Iman Katolik*, Kanisius, Yogyakarta, 1995

4. *Katekismus Gereja* Katolik, Nusa Indah, Ende Flores, 1995
5. *Ajaran Sosial Gereja*

Pendekatan

Saintifik dan kateketis

Metode

Cerita, tanya-jawab, diskusi, presentasi, informasi

Sarana

1. Kitab Suci (Alkitab)
2. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XII, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

5 x 45 menit

Pengelolaan waktu untuk kegiatan pembelajaran subtema ini dapat disesuaikan dengan pengaturan jam pelajaran di sekolah masing-masing.

Pemikiran Dasar

Pada kegiatan pembelajaran ini akan dibahas tentang nilai-nilai kehidupan manusia yang perlu diperjuangkan yaitu keadilan, kejujuran, kebenaran, kedamaian, serta keutuhan lingkungan hidup (keutuhan ciptaan). Hal-hal tersebut merupakan nilai-nilai dasar hidup kristiani.

Keadilan merupakan suatu kondisi yang didambakan setiap insan manusia. Adil berarti tidak berat sebelah, berpihak kepada yang benar atau berpegang pada kebenaran. Keadilan berarti memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya, baik itu hak asasi maupun hak sipil. *De facto*, dalam kehidupan masyarakat kita menemukan banyak praktek ketidakadilan, entah dari segi ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya. Semua tindakan ini menunjukkan bahwa masyarakat kita, sadar atau tidak sadar, sering tidak menghormati hak milik orang lain. Sebagai orang Kristen, kita yakin bahwa Allah adalah penguasa tertinggi dan pemilik segala sesuatu. Ia menganugerahkan kepada manusia hak milik. Apa yang diperoleh atau dicapai dengan usahanya sendiri dapat juga ia gunakan bagi kepentingan pribadi.

Berdasarkan kodrat, ia berhak atas milik pribadi. Perintah ketujuh dan kesepuluh dalam Sepuluh Perintah Allah melindungi hak milik. Kedua perintah itu mewajibkan kita mengamalkan keadilan; merelakan dan memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya.

Hal nilai yang berkaitan dengan keadilan adalah soal kebenaran. Kebenaran berarti suatu keadaan atau kondisi yang sesuai dengan hal yang sesungguhnya. Kebenaran juga berarti hal yang sungguh-sungguh benar. Karena itu kebenaran berkaitan erat dengan kejujuran. Orang jujur berarti orang yang bertindak atas dasar kebenaran. Kontra dari kebenaran adalah kebohongan, dusta, fitnah, tipu muslihat. Dengan perkataan lain, orang dapat memanipulasi kebenaran dengan tipu daya dan fitnah untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Di Indonesia kita dapat menyaksikan secara vulgar di ranah politik misalnya, orang atau kelompok melakukan fitnah terhadap lawan politik dengan memutarbalikkan fakta tentang lawan politiknya; entah menyangkut suku/etnis/ras, agama, bahkan menyangkut urusan yang sangat pribadi seperti keluarga. Dalam Kitab Suci kebenaran tidak hanya berarti tidak berbohong, melainkan juga mengambil bagian dalam kehidupan Allah. Allah adalah sumber kebenaran, karena Allah selalu berbuat sesuai dengan janji-Nya kepada manusia, maka Allah berfirman: "Jangan bersaksi dusta!" (Kel. 20: 8).

Nilai dasar berikutnya adalah kejujuran. Nilai kejujuran nampaknya sangat mahal dan langka kita temukan dalam kehidupan bangsa kita, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam kasus ujian nasional misalnya, kita masih terus mendengar banyak lembaga pendidikan yang merekayasa proses ujian hanya untuk meluluskan para peserta didiknya. Di bidang moral politik dan ekonomi, Indonesia termasuk negara peringkat atas dalam masalah korupsi. Korupsi adalah perilaku tidak jujur dari seseorang karena mencuri uang negara, uang rakyat untuk kepentingan pribadi. Jujur berarti tulus hati, tidak curang terhadap diri sendiri dan tidak curang terhadap orang lain. Kejujuran merupakan keselarasan antara kata hati dan kata yang diucapkan, antara kata yang diucapkan dan sikap serta perbuatan nyata. Sebagai orang Kristen tentu saja kita dinasihati untuk selalu bersikap jujur. Di tengah semua ketidakjujuran dan ketidakbenaran ini, kita harus tetap bersikap benar, jujur, dan adil. Kata-kata dan tingkah laku seorang Kristen sejati hendaknya dapat dipercayai. Yesus berkata: "Jika berkata 'ya' hendaknya 'ya', jika berkata 'tidak' hendaknya 'tidak'; apa yang lebih dari itu berasal dari si jahat (bdk.Mat 5:37). Yesus juga menuntut supaya kita bersikap jujur. Terhadap orang yang munafik seperti kaum farisi, Yesus bersikap sangat tegas (bdk.Mat 23: 1-34).

Nilai dasar hidup lain yang perlu ditanam dan dikembangkan adalah perdamaian. Di pelbagai bangsa dewasa ini kita masih menyaksikan pertikaian dan peperangan, entah itu antar sesama bangsa (perang saudara) atau antar-negara tetangga seperti Israel dengan Palestina. Segala upaya telah dilakukan, baik oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) maupun oleh tokoh atau negara tertentu. Misalnya Gereja Katolik sekaligus negara kota Vatikan melalui Sri Paus yang berusaha untuk terus mendamaikannya.

Sementara dalam negeri Indonesia, kedamaian hidup warga negara kadang-kadang terusik, entah karena urusan politik ataupun oleh sentimen suku dan agama. Dalam dunia pendidikan, kita pun tidak jarang menyaksikan kekerasan antarpelajar, dan antarmahasiswa. Budaya sekolah yang sejatinya menciptakan manusia-manusia berkarakter, beraklak mulia ternyata berperilaku sebaliknya, merusak, mengeroyok bahkan menghilangkan nyawa sesamanya. Karena itu perlu kita semua sadari bahwa perdamaian sangat penting bagi kelangsungan dan perkembangan hidup manusia. Manusia ingin mencari suatu ketenangan hidup yang memungkinkan setiap orang dapat mengembangkan dirinya dengan lebih manusiawi dalam persaudaraan. Tidak mungkinkah manusia mewujudkan perdamaian yang pada dasarnya merupakan kehendak Allah di dalam hati setiap orang? Mewujudkan perdamaian memang memerlukan kesadaran, pengakuan, dan penghormatan terhadap martabat dan hak dasar manusia. Perampasan terhadap hak-hak dasar orang lain membawa bencana besar. Karena itu, menghormati martabat dan hak dasar orang lain merupakan dasar untuk mewujudkan suatu perdamaian sejati. Perdamaian tidak mungkin tercipta selama orang berkeinginan menguasai sesama, merendahkan orang lain dan saling menuding kesalahan pada orang lain. Yesus sendiri datang ke dunia untuk mewartakan kasih dan cinta damai. Ia mendorong supaya tercipta budaya persaudaraan sejati karena kita sama-sama putra-putri Allah. Banyak orang dari zaman ke zaman telah menerima warta-Nya dan telah memperjuangkan perdamaian itu, tetapi rupanya perjuangan ini belum selesai.

Nilai dasar yang tidak kalah pentingnya adalah keutuhan Alam lingkungan atau keutuhan ciptaan. Sejak awal mula Allah menciptakan manusia yang harmoni dengan lingkungan alam. Di dalam alam terdapat rantai kerja sama antara semua ciptaan untuk saling menunjang dan menghidupi satu dengan yang lain. Terdapat rantai kerja sama antara tanah, matahari, udara, flora, fauna, dan manusia. Rantai kerja sama itu dimulai dari tumbuh-tumbuhan yang menggunakan zat-zat dari tanah dan tenaga sinar matahari untuk membentuk jaringan sel tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan itu bertumbuh dan berkembang. Kemudian, tubuh-tumbuhan dimakan oleh binatang herbivora atau pemakan tumbuh-tumbuhan. Binatang herbivora selanjutnya dimakan oleh binatang karnivora atau pemakan daging. Terakhir, manusia ikut serta dalam rantai kerja sama itu dengan memakan binatang karnivora. Kitab Suci secara simbolik menceritakan bahwa Tuhan menciptakan unsur-unsur alam ini satu per satu. Kitab Suci menandaskan: “Allah melihat bahwa semuanya itu baik.” Oleh karen itu, kita harus bersikap mengagumi dan bersyukur terhadap alam lingkungan kita, karena darinya kita dapat hidup dan berkembang.

Pada kegiatan pembelajaran ini, para peserta didik akan dibimbing untuk dapat memahami nilai-nilai dasar kehidupan manusia yaitu keadilan, kejujuran, kebenaran, kedamaian, serta keutuhan lingkungan hidup (keutuhan ciptaan). Dengan memahami nilai-nilai tersebut, para peserta didik dapat menghayati serta menjadikannya sebagai suatu gerakan dalam hidupnya.

Kegiatan Pembelajaran

Guru mengajak para peserta didik untuk mengawali kegiatan pembelajaran ini dengan doa dari St. Fransiskus Asisi berikut ini.

Doa Pembuka

TUHAN, jadikanlah aku pembawa damai.
Bila terjadi kebencian, jadikanlah aku pembawa cinta kasih.
Bila terjadi penghinaan, jadikanlah aku pembawa pengampunan.
Bila terjadi perselisihan, jadikanlah aku pembawa kerukunan.
Bila terjadi kesesatan, jadikanlah aku pembawa kebenaran.
Bila terjadi kebimbangan, jadikanlah aku pembawa kepastian.
Bila terjadi keputusasaan, jadikanlah aku pembawa harapan.
Bila terjadi kegelapan, jadikanlah aku pembawa terang.
Bila terjadi kesedihan, jadikanlah aku pembawa sukacita.
Ya Tuhan Allah, ajarlah aku untuk lebih suka menghibur daripada dihibur;
mengerti daripada dimengerti; mengasihi daripada dikasihi; sebab dengan
memberi kita menerima; dengan mengampuni kita diampuni,
dan dengan mati suci kita dilahirkan ke dalam Hidup Kekal.
Amin.

Langkah Pertama: Menggali Makna nilai keadilan, kejujuran, kebenaran, perdamaian dan keutuhan ciptaan

1. Memperjuangkan Keadilan

a. Mengamati masalah keadilan dalam masyarakat

1) Guru membentuk beberapa kelompok kecil untuk berdiskusi tentang fakta-fakta ketidakadilan dalam hidup masyarakat. Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi masalah-masalah ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat saat ini.

2) Guru mengajak peserta didik untuk menyimak kisah berikut ini.

Kisah Nenek Minah Belum Selesai

Seorang nenek, warga Banyumas, Jawa Tengah, belum lama ini divonis bersalah oleh Pengadilan Negeri Purwokerto karena mencuri kakao milik PT Rumpun Sari Antan. Majelis hakim menghukum Minah satu bulan dengan masa percobaan tiga bulan tanpa harus menjalani

kurungan tahanan. Dengan begitu ia tak perlu menjalani hukuman asal berkelakuan baik.Kini, ibu tujuh anak dan nenek belasan cucu ini, sudah kembali menjalani kehidupan seperti biasa.

Saat ditemui *SCTV* di kediamannya di Desa Darmakradenan, Kecamatan Ajibarang, Banyumas, Jateng, Sabtu (21/11), Minah menjalani aktivitasnya dengan semangat baru. Kondisi ini berbeda saat ia menghadiri pembacaan vonis. Minah tak kuasa membendung air mata karena ketakutan

Kisah Minah mengundang simpati masyarakat. Usianya yang sudah lanjut ikut meringankan putusan hakim. Tapi benarkah drama sudah selesai? Tampaknya ia belum bisa bernapas lega, karena jaksa penuntut umum menyatakan masih pikir-pikir.Di persidangan, Minah mengaku hanya mengambil tiga butir kakao seharga dua ribu rupiah dan sudah mengembalikannya. Tapi, manajemen PT Rumpun Sari Antan mengatakan biji kakao yang dicuri nenek Ninah jumlahnya mencapai tiga kilogram seharga Rp 30 ribu.

PT Rumpun Sari Antan memiliki lebih dari 200 hektare tanaman kakao di Desa Darmak Radenan, Banyumas, Jateng. Jika melihat dari luasnya kebun, sebenarnya tiga biji kakao yang dicuri Minah tidak akan membuat perusahaan bangkrut. Namun manajemen PT Rumpun Sari Antan tetap bersikeras membawa Minah ke pengadilan dengan alasan untuk memberikan efek jera bagi masyarakat. Pihak perusahaan mengaku puas dengan vonis pengadilan.

Siapa yang salah memang harus dihukum. Tapi kasus ini menjadi perhatian masyarakat karena sanksi hukum seakan hanya berani dijatuhkan pada masyarakat kecil seperti Minah.

Sumber: http://news.liputan6.com/read/251837/kisah-nenek-minah-belum-selesai. Diakses tanggal 14 Februari 2015.

b. Pendalaman Cerita

1) Guru mengajak peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan cerita di atas. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan itu, peserta didik mendiskusikannya dalam kelompok.
2) Pertanyaan-pertanyaan itu misalnya:
   a) Apa pendapatmu tentang kasus pengadilan terhadap nenek Minah?
   b) Apa makna keadilan?
   c) Apa saja fakta-fakta ketidakadilan dalam masyarakat kita?
   d) Apa sebab-akibat kasus-kasus ketidakadilan?

c. Peneguhan

Guru memberikan penjelasan setelah mendengarkan hasil diskusi kelompok, misalnya sebagai berikut.

1) **Pesan dari kisah Nenek Minah**

Kisah Nenek Minah sekedar mewakili ribuan kisah lain tentang ketidakadilan yang menimpa "orang-orang kecil" di Indonesia. Banyak orang kecil yang tidak mendapatkan keadilan yang semestinya dari negara melalui para penegak hukum. Bahkan digambarkan bahwa hukum keadilan di Indonesia hanya "tajam ke bawah, dan tumpul ke atas". Artinya bahwa penegakan hukum keadilan hanya berlaku bagi masyarakat kecil, dan tidak berlaku bagi kaum penguasa dan mereka yang memiliki akses kepada para penguasa karena memiliki kekuatan uang atau modal. Hukum keadilan diperjualbelikan dengan uang atau pun kekuasaan.

(Selanjutnya guru memberikan penjelasan tentang makna keadilan sebagai masukan kepada para peserta didik)

2) **Arti dan Makna Keadilan**

Keadilan berarti memberikan kepada setiap orang yang menjadi haknya, misalnya hak untuk hidup yang wajar, hak untuk memilih agama/kepercayaan, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk bekerja, hak untuk memiliki sesuatu, hak untuk mengeluarkan pendapat, dan sebagainya.

Keadilan menunjuk pada suatu keadaan, tuntutan, dan keutamaan.

a) Keadilan sebagai "keadaan" menyatakan bahwa semua pihak memperoleh apa yang menjadi hak mereka dan diperlakukan sama. Misalnya, di negara atau lembaga tertentu ada keadilan, semua orang diperlakukan secara adil (tidak pandang suku, agama, ras, atau aliran tertentu).
b) Keadilan sebagai "tuntutan" menuntut agar keadaan adil itu diciptakan baik dengan mengambil tindakan yang diperlukan, maupun dengan menjauhkan diri dari tindakan yang tidak adil.
c) Keadilan sebagai "keutamaan" adalah sikap dan tekad untuk melakukan apa yang adil.

Ada tiga jenis keadilan yaitu komutatif, distributif, dan keadilan legal.

a) Keadilan komutatif menuntut kesamaan dalam pertukaran, misalnya mengembalikan pinjaman atau jual-beli yang berlaku pantas, tidak ada yang rugi.
b) Keadilan distributif menuntut kesamaan dalam membagikan apa yang menguntungkan dan dalam menuntut pengorbanan. Misalnya, kekayaan alam dinikmati secara adil dan pengorbanan untuk pembangunan ditanggung bersama-sama dengan adil.
c) Keadilan legal menuntut kesamaan hak dan kewajiban terhadap negara sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

d) Perwujudan keadilan dalam tiga arti tersebut di atas sangat tergantung pada pribadi-pribadi yang bersangkutan. Entah mereka mau bersikap adil atau tidak, tetapi hal itu juga tergantung pada struktur sosial, politik, ekonomi, dan budaya keadilan yang tergantung pada pribadi-pribadi dapat diberi contoh, misalnya: upah yang tergantung pada sang majikan untuk para karyawan atau buruh. Ini disebut keadilan individual.

e) Perwujudan keadilan yang tergantung dari struktur dan proses politik, ekonomi, sosial, dan budaya, mau mengatakan bahwa misalnya seorang buruh tidak hanya tergantung pada rasa keadilan sang majikan, tetapi juga dari situasi ekonomi dan politik yang ada. Ini disebut keadilan sosial.

3) Bentuk-bentuk ketidakadilan dalam masyarakat

Ketidakadilan itu tampak nyata dalam bentuk-bentuk antara lain:

a) Tindakan perampasan dan penggusuran hak milik orang, pencurian, perampokan, dan korupsi.

b) Tindakan pemerasan dan rekayasa.

c) Tindakan atau keengganan membayar utang, termasuk kredit macet, yang berbuntut merugikan rakyat kecil, dan sebagainya.

Semua tindakan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kita, sadar atau tidak sadar, sering tidak menghormati hak milik orang, termasuk hak milik masyarakat dan negara.

4) Akar Masalah Ketidakadilan

a) Kemiskinan dan kesengsaraan yang terjadi dalam masyarakat kita lebih banyak disebabkan oleh sistem dan struktur sosial politik, ekonomi dan budaya yang tidak adil. Sistem sosial, politik, dan ekonomi yang dibangun oleh penguasa dan pengusaha sering menciptakan ketergantungan rakyat kecil. Di samping itu, pembangunan ekonomi, sosial, politik dunia dewasa ini belum menciptakan kesempatan yang luas bagi ‘orang-orang kecil’, tetapi justru mempersempit ruang gerak mereka untuk mengungkapkan jati dirinya secara penuh. Kita dapat melihatnya dalam lingkup yang besar di dalam percaturan negara-negara dan kita mengalaminya di dalam lingkup yang kecil di lingkungan kita sendiri. Orang-orang kecil tetap saja menjadi orang yang tersisih dan menderita. Keadaan ini tidaklah adil.

b) Ada berbagai bentuk ketidakadilan, misalnya sikap diskriminatif dan tidak berperikemanusiaan terhadap kaum perempuan, pendatang/imigran. Penganiayaan karena asal-usul etnis ataupun atas dasar kesukuan yang kadang-kadang berakibat pembunuhan massal. Penganiayaan terhadap orang-orang yang memiliki kepercayaan

tertentu oleh partai-partai penguasa karena ingin mempertahankan kepercayaan yang mereka anut. Perlakuan semena-mena terhadap orang-orang dari aliran politik tertentu masih sering terjadi. Nasib orang-orang jompo, yatim piatu, orang sakit, dan cacat sering tidak diperhatian. Orang-orang ini tentu saja sangat menderita karena tidak mampu berbuat apa-apa.

d. Ketidakadilan Menurut Kitab Suci

1) Menyimak cerita Kitab

Guru mengajak peserta didik untuk menyimak cerita Kitab Suci (Amos 5: 7-15).

[7] Hai kamu yang mengubah keadilan menjadi ipuh dan yang menghempaskan kebenaran ke tanah! [8] Dia yang telah membuat bintang kartika dan bintang belantik, yang mengubah kekelaman menjadi pagi, dan yang membuat siang gelap seperti malam; Dia yang memanggil air laut dan mencurahkannya ke atas permukaan bumi – Tuhan itu namanya. [9] Dia yang menimpakan kebinasaan atas yang kuat, sehingga kebinasaan datang atas tempat yang berkubu. [10] Mereka benci kepada yang memberi teguran di pintu gerbang, dan mereka keji kepada yang berkata dengan tulus ikhlas. [11] Sebab itu, karena kamu menginjak-injak orang yang lemah dan mengambil pajak gandum dari padanya, sekalipun kamu telah mendirikan rumah-rumah dari batu pahat, kamu tidak akan mendiaminya; sekalipun kamu telah membuat kebun anggur yang indah, kamu tidak akan minum anggurnya. [12] Sebab Aku tahu, bahwa perbuatanmu yang jahat banyak dan dosamu berjumlah besar, hai kamu yang menjadikan orang benar terjepit, yang menerima uang suap, dan yang mengesampingkan orang miskin di pintu gerbang. [13] Sebab itu orang yang berakal budi akan berdiam diri pada waktu itu, karena waktu itu adalah waktu yang jahat. [14] Carilah yang baik dan jangan yang jahat, supaya kamu hidup; dengan demikian TUHAN, Allah semesta alam, akan menyertai kamu, seperti yang kamu katakan. [15] Bencilah yang jahat dan cintailah yang baik; dan tegakkanlah keadilan di pintu gerbang; mungkin TUHAN, Allah semesta alam, akan mengasihani sisa-sisa keturunan Yusuf.

Lukas 11: 37-46

[37] Ketika Yesus selesai mengajar, seorang Farisi mengundang Dia untuk makan di rumahnya. Maka masuklah Ia ke rumah itu, lalu duduk makan. [38] Orang Farisi itu melihat hal itu dan ia heran, karena Yesus tidak mencuci tangan-Nya sebelum makan. [39] Tetapi Tuhan berkata kepadanya: "Kamu orang-orang Farisi, kamu membersihkan bagian luar dari cawan dan pinggan, tetapi bagian dalammu penuh rampasan dan

kejahatan. [40] Hai orang-orang bodoh, bukankah Dia yang menjadikan bagian luar, Dia juga yang menjadikan bagian dalam? [41] Akan tetapi, berikanlah isinya sebagai sedekah dan sesungguhnya semuanya akan menjadi bersih bagimu. [42] Tetapi celakalah kamu, hai orang-orang Farisi, sebab kamu membayar persepuluhan dari selasih, inggu dan segala jenis sayuran, tetapi kamu mengabaikan keadilan dan kasih Allah. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan. [43] Celakalah kamu, hai orang-orang Farisi, sebab kamu suka duduk di tempat terdepan di rumah ibadat dan suka menerima penghormatan di pasar. [44] Celakalah kamu, sebab kamu sama seperti kubur yang tidak memakai tanda; orang-orang yang berjalan di atasnya, tidak mengetahuinya." [45] Seorang dari antara ahli-ahli Taurat itu menjawab dan berkata kepada-Nya: "Guru, dengan berkata demikian, Engkau menghina kami juga." [46] Tetapi Ia menjawab: "Celakalah kamu juga, hai ahli-ahli Taurat, sebab kamu meletakkan beban-beban yang tak terpikul pada orang, tetapi kamu sendiri tidak menyentuh beban itu dengan satu jari pun.

2) **Pendalaman/Diskusi**

a) Guru mengajak peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan dari cerita Kitab Suci yang telah dibaca.

b) Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok membahas pertanyaan-pertanyaan, misalnya:

- Nabi Amos mengungkapkan kata-kata keras kepada siapa?
- Apa saja bentuk-bentuk ketidakadilan yang dikecam oleh nabi Amos?
- Nabi Amos membela suatu kelompok. Sebut dan jelaskan mengapa nabi Amos membela mereka?
- Apa pesan dari Injil Lukas 11: 42-46?

3) **Peneguhan**

Setelah peserta didik menyampaikan hasil diskusi kelompoknya, guru memberikan penjelasan:

a) Keserakahan rupanya senantiasa terjadi sepanjang hidup manusia. Dalam Kitab Suci (lihat Amos 5:7-15) diceritakan tentang orang-orang yang serakah, yang mendatangkan kemelaratan bagi orang lain.

b) Situasi masyarakat atau bangsa Israel pada waktu nabi Amos tampil adalah kekayaan dikuasai oleh sekelompok kecil orang yang merusak hidup mereka sendiri. Orang-orang berkuasa dan kaya menipu dan memeras orang-orang kecil.

c) Ketidakadilan juga terus berlangsung pada masa hidup Yesus. Terjadi penindasan terhadap orang-orang yang tidak berdaya. Bahkan pelakunya adalah termasuk kaum agamawan Yahudi yang

seharusnya membela dan menegakkan keadilan sosial. Karena itulah Yesus mengecam keras para agamawan yang suka bersikap picik dan munafik (lihat Lukas 11:42-46).

e. Upaya Memperjuangan Keadilan

1) Diskusi kelompok

Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok membahas pertanyaan:

a) Bagaimana negara kita menjamin keadilan bagi warganya?

b) Bagaimana Gereja memperjuangkan keadilan?

2) Melaporkan hasil diskusi

Setiap kelompok melaporkan hasil diskusi .

3) Peneguhan

Guru memberikan penjelasan, setelah peserta didik menyampaikan laporan hasil diskusinya.

a) Keadilan adalah Dasar Masyarakat dan Negara

Keadilan adalah keutamaan sosial yang paling mendasar. Sebab keadilan tidak hanya mengatur kehidupan orang per orang, melainkan kehidupan bersama antarmanusia. Keadilan adalah keutamaan khas manusiawi, karena dengan sadar dan sengaja (yakni dengan menggunakan akal budi dan kehendak bebas) manusia mengakui hak orang lain, bukan hanya karena takut atau beruntung. Keadilan adalah suatu prinsip menata dan membangun masyarakat. Prinsip ini tidak jarang harus melawan kekuatan lain yang juga menyusun masyarakat, misalnya masyarakat kekuasaan, masyarakat yang dibangun berdasar ideologi tertentu, dan sebagainya. Di mana tidak ada keadilan, maka masyarakat atau negara memiliki dasar yang goyah.

b) Pola Pendekatan untuk Menegakkan Keadilan

Pola yang dapat digunakan untuk menegakkan keadilan adalah pola kooperatif. Pola ini melibatkan orang-orang yang tertindas untuk bersama-sama memperjuangkan keadilan. Langkah-langkah yang harus diambil adalah:

- Kita perlu mempelajari dengan baik masalah hak-hak dasar manusia, sehingga orang dapat menentukan mana yang perlu dilindungi dan mana yang perlu ditegaskan. Keadilan merupakan suatu kenyataan yang harus diperjuangkan untuk menghadapi situasi dunia yang tampak makin tidak menentu, di mana ketidakadilan dan pemerkosaan terhadap hak-hak

dasar manusia terjadi. Tidak seorang pun boleh dirampas hak-haknya, dan tidak ada orang yang boleh merampas hak orang lain, karena semua manusia adalah makhluk Tuhan yang luhur.

- Keadilan hanya dapat diperjuangkan dengan memberdayakan mereka yang menjadi korban ketidakadilan. Tidak cukup hanya dengan karya belas kasih. Para korban ketidakadilan sendiri harus disadarkan tentang situasi yang tidak adil ini dan kemudian bangkit bersama-sama melalui berbagai usaha kooperatif untuk memperbaiki nasibnya. Dengan cara demikian, suatu struktur dan sistem sosial yang tidak adil dapat diubah.
- Cara bertindak yang tepat adalah dengan memberikan suatu kesaksian hidup melalui keterlibatan untuk mencapai suatu keadilan dalam diri kita sendiri terlebih dahulu. Kita harus mulai dengan diri sendiri dan lingkungan kita, misalnya dalam lingkungan Jemaat Kristiani sendiri.
- Usaha memperjuangkan keadilan dan kesetiakawanan dengan mereka yang diperlakukan tidak adil tidak boleh dilaksanakan dengan kekerasan. Keunggulan cinta kasih dalam sejarah menarik banyak orang untuk memilih dan bertindak tanpa kekerasan melawan ketidakadilan. Bekerja sama perlu diusahakan.

f. Refleksi dan aksi

1) Refleksi

Guru meminta peserta didik untuk menuliskan sebuah refleksi tentang pentingnya menghayati makna keadilan dalam hidupnya.

2) Aksi

a) Guru meminta peserta didik untuk mengamati kasus ketidakadilan yang paling menonjol di lingkungannya. Kemudian membuat rencana aksi yang dapat dilakukan untuk menangani permasalahan ketidakadilan tersebut.

b) Guru mengajak peserta didik untuk membuat sebuah niat tertulis tentang upayanya bersikap adil dalam hidupnya sehari-hari, di rumah, sekolah, serta dalam lingkungan masyarakat.

2. Memperjuangkan Kebenaran

a. Mengamati kasus

1) Guru mengajak peserta didik untuk mengamati dan mencatat perilaku-perilaku orang yang melakukan kebohongan.

2) Guru mengajak peserta didik untuk menyimak kisah berikut ini.

Saya Lalu Imran (29), warga Desa Monggas Kecamatan Kopang Lombok Tengah. Saya akan menceritakan kisah Ahmad Riyadi (27), salah seorang sahabat dekat yang juga tinggal sedesa dengan saya. Dia adalah seorang mantan buruh migran di Malaysia.

Pada tahun 2007, Ahmad Riyadi berangkat bekerja ke Malaysia. Di sana ia ditempatkan di sebuah ladang perkebunan kelapa sawit. Di awal bekerja ia dapat menjalankan semua tanggung jawabnya dengan baik. Bahkan ia dapat menikmatinya. Tetapi, pada bulan keempat mucul kisah menyedihkan. Saat itu Riyadi diminta oleh majikannya pergi ke kota untuk membeli sesuatu barang. Majikan meminjamkan motor kepadanya. Sebelum berangkat, Riyadi meminta surat kendaraan motor kepada majikan. Namun, sang majikan menjawab, “motor ini “legal”. Jadi, kamu tidak perlu khawatir. Jika ada persoalan maka saya yang akan bertanggung jawab.” Dengan perasaan tenang Riyadi pun pergi ke kota membeli barang sebagaimana permintaan majikannya.

Akan tetapi, tiba-tiba majikannya menerima sebuah telepon dari pihak kepolisian bahwa mereka telah menangkap Riyadi dengan alasan motor ilegal. Namun, sang majikan bukan justru membantu Riyadi, tetapi justru bilang kepada polisi bahwa Riyadi telah melarikan diri dari perusahaannya.

Akhirnya, aparat kepolisian pun menahan Riyadi. Riyadi dipenjaran selama empat bulan. Selepas menjalani hukuman, Pemerintah Malaysia memulangkannya ke tanah air. Sesampai di kampung halaman, Riyadi harus menanggung banyak hutang. Hutang yang harus ia bayar guna melunasi pinjamannya saat hendak berangkat ke Malaysia.

Sumber: http://buruhmigran.or.id/en/2011/01/15/difitnah-majikan-riyadi-masuk-penjara/

b. Pendalaman/Diskusi

1) Guru mengajak peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan cerita.

2) Guru mengajak peserta didik untuk mendiskusikan dalam kelompok beberapa pertanyaan berikut ini.

   a) Apa saja bentuk-bentuk kebohongan?

   b) Apa sebab akibat dari kebohongan?

   c) Bagaimana memperjuangkan kebenaran?

3) Guru meminta peserta didik menyampaikan laporan hasil diskusi kelompoknya masing-masing. Kelompok lain dapat memberikan pertanyaan, tanggapan terhadap laporan hasil diskusi kelompok.

c. **Peneguhan**

Guru memberikan penjelasan setelah mendengar hasil diskusi kelompok:

Kisah tentang Ahmad Riyadi dalam kisah tadi memberikan gambaran tentang praktik-praktik kebohongan atau ketidakjujuran yang terjadi dalam masyarakat kita. Banyak orang yang telah menjadi korban ketidakjujuran atau kebohongan orang lain di sekitarnya.

Sebagai bahan informasi, guru memberikan beberapa keterangan sebagai berikut:

1) **Bentuk-Bentuk Kebohongan**

   Kebohongan menunjukkan bentuk wajahnya dalam kehidupan masyarakat kita. Dapat disebut antara lain:

   a) Berdusta dan saksi dusta. Berdusta berarti mengatakan yang tidak benar dengan maksud untuk menyesatkan. Dusta adalah pelanggaran paling langsung terhadap kebenaran. Berdusta berarti berbicara atau berbuat melawan kebenaran untuk menyesatkan seseorang, yang mempunyai hak untuk mengetahui kebenaran.

   b) Rekayasa atau manipulasi. Rekayasa atau manipulasi berarti menyiasati atau membawa orang lain kepada suatu tujuan yang menguntungkan dirinya sendiri, yang mungkin saja orang lain mendapat rugi. Rekayasa dan manipulasi itu bersifat mengelabui.

   c) Fitnah dan umpatan. Fitnah dan umpatan adalah tindakan yang sangat jahat, sebab yang difitnah tidak hadir untuk membela diri. Fitnah dapat berkembang tanpa saringan.

2) **Sebab-Sebab orang berbohong**

   Ada bermacam-macam alasan mengapa orang berbohong, antara lain:

   a) Pertama, orang berbohong hanya sekedar main-main saja. Orang dapat berbohong hanya karena mau menikmati kesenangan saja. Orang merasa senang karena orang lain tertipu.

   b) Kedua, orang berbohong untuk memperoleh keuntungan tertentu. Para pedagang, misalnya, dapat berbohong, supaya mendapat untung sebesar-besarnya.

   c) Ketiga, orang berbohong karena berada dalam situasi tertekan. Kemudian untuk menyelamatkan diri dari situasi tertekan, ia terpaksa berbohong.

3) **Akibat Kebohongan**

   a) Bagi diri sendiri

      Memang terkesan bahwa kebohongan dapat membawa kenikmatan dan keberuntungan tertentu. Paling kurang untuk waktu tertentu. Tetapi untuk jangka waktu yang panjang di masa depan, ia akan

membawa bencana. Bencana kemerosotan pribadi, karena lama-kelamaan kita akan dikenal sebagai pembohong. Bencana yang lain ialah bahwa kita akan kehilangan kepercayaan.

b) Bagi orang yang dibohongi

- Orang yang dibohongi tentu saja mendapat gambaran yang salah dan dapat bertindak fatal bagi dirinya dan mungkin saja bagi orang lain.
- Orang yang dibohongi dapat masuk ke dalam komunikasi dan relasi yang semu dengan yang membohonginya dan mungkin juga dengan orang lain.

c). Bagi masyarakat luas

Tindakan penipuan, rekayasa, dan manipulasi dapat merugikan bagi masyarakat luas.

d. Menggali Ajaran Kitab Suci

1) Menelusuri teks Kitab Suci

Guru mengajak peserta didik mengeksplorasi/mencari teks-teks Kitab Suci yang mengajarkan bahwa kita tidak boleh berbohong atau bersaksi dusta. Teks-teks Kitab Suci itu antara lain:

Perjanjian Lama:

- Kel 23: 1-3. 6-8
- Ul 16:19, Ul 1: 17, Ul 32: 4;

Perjanjian Baru:

- Matius 12: 36-37
- Yohanes 8:43 - 47
- Yakobus 3: 1-6

2) Menyimak ajaran Kitab Suci

Guru mengajak peserta didik untuk menyimak teks Kitab Suci.

Keluaran 23: 1-3, 6-8

[1] Janganlah engkau menyebarkan kabar bohong; janganlah engkau membantu orang yang bersalah dengan menjadi saksi yang tidak benar. [2] Janganlah engkau turut-turut kebanyakan orang melakukan kejahatan, dan dalam memberikan ksaksian mengenai sesuatu perkara janganlah janganlah engkau turut-turut kebanyakan orang membelokkan hukum. [3] Juga janganlah memihak kepada orang miskin dalam perkaranya.

[6] Janganlah engkau memperkosa hak orang miskin di antaramu dalam perkaranya. [7] Haruslah kaujauhkan dirimu dari perkara dusta. Orang yang tidak bersalah dan orang yang benar tidak boleh kaubunuh, sebab

Aku tidak akan membenarkan orang yang bersalah. [8] Suap janganlah kauterima, sebab suap membuat buta mata orang-orang yang melihat dan memutarbalikkan perkara orang-orang yang benar.”

Ulangan 16: 18-19

[18] “Hakim-hakim dan petugas-petugas haruslah kauangkat di segala tempat yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu, menurut suku-sukumu; mereka harus menghakimi bangsa itu dengan pengadilan yang adil. [19] Janganlah memutarbalikkan keadilan, janganlah memandang bulu dan janganlah menerima suap, sebab suap membuat buta mata orang-orang bijaksana dan memutarbalikkan perkataan orang-orang yang benar.

Matius 5:37

[37] Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat.

Yohanes 8:43 - 47

[43] Apakah sebabnya kamu tidak mengerti bahasa-Ku? Sebab kamu tidak dapat menangkap firman-Ku. [44] Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta. [45] Tetapi karena Aku mengatakan kebenaran kepadamu, kamu tidak percaya kepada-Ku. [46] Siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa? Apabila Aku mengatakan kebenaran, mengapakah kamu tidak percaya kepada-Ku? [47] Barangsiapa berasal dari Allah, ia mendengarkan firman Allah; itulah sebabnya kamu tidak mendengarkannya, karena kamu tidak berasal dari Allah.

3) **Pendalaman/Diskusi**

a) Guru mengajak peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan teks Kitab Suci.

b) Guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendalami teks Kitab Suci dengan pertanyaan-pertanyaan berikut.

- Apa pesan Keluaran 23: 1-3, 6-8
- Apa pesan teks Ulangan 16: 18-19
- Apa pesan teks Matheus 5:37
- Apa pesan teks Yohanes 8:43 - 47
- Apa makna pesan Kitab Suci itu bagi hidupmu sendiri?

4) **Peneguhan**

Guru memberikan penjelasan setelah mendengar jawaban-jawaban peserta didik:

a) Dalam Kitab Suci, ditegaskan bahwa kebenaran tidak hanya berarti tidak berbohong, tetapi juga berarti mengambil bagian dalam kehidupan Allah. Allah adalah “sumber kebenaran”, karena Allah selalu berbuat sesuai dengan janji-Nya. Maka Allah berfirman: “Jangan bersaksi dusta.”

b) Pada dasarnya Kitab Suci tidak berkata saksi dusta terhadap sesamamu, melainkan saksi dusta tentang sesamamu manusia, sebab perintah ini semula menyangkut kesaksian di pengadilan. Dengan kesaksian palsu, orang dicelakakan, karena ia dihukum secara tidak adil (malah dihukum mati) dan tata keadilan dijungkirbalikkan. Sebetulnya, masalahnya bukan “bohong”, melainkan tidak adanya kepastian hukum yang dapat diandalkan.

c) Dalam Ul 16:19, ditegaskan “Jangan memutar-balikkan hukum; jangan memandang bulu; dan jangan menerima suap.” **Inilah maksud firman kedelapan**. Di muka pengadilan orang menyatakan kesetiaannya baik terhadap si terdakwa, sesama manusia, maupun terhadap masyarakat, umat Allah. Sebab dalam umat Allah, “pengadilan adalah kepunyaan Allah” (lih. Ul 1:17), yakni kepunyaan “Allah yang setia, dengan tiada kecurangan, adil dan benar” (lih. Ul 32: 4).

d) Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, dikatakan bahwa Yesus adalah kebenaran. Ia dibenarkan Allah. Dengan kebangkitan-Nya, Allah menyatakan bahwa Yesus adalah orang benar. Ia adalah pewahyuan dari Allah sendiri. Orang yang percaya kepada-Nya akan selamat (ikut dibenarkan Allah). Percaya di sini bukan hanya yakin bahwa Yesus itu ada dan hidup, tetapi lebih-lebih berarti mau mengandalkan hidupnya kepada Yesus serta menjalankan apa yag dikehendaki-Nya. Maka membela kebenaran berarti ikut dalam karya Allah menyelamatkan manusia. Membela kebenaran berarti juga memperjuangkan kehendak Allah dan meneladan Yesus, Sang Kebenaran sendiri. Karena iman terhadap Yesus inilah, kita berani menyampaikan pemikiran-pemikiran atau maksud kepada siapa pun, termasuk kritik kepada yang melanggar, koreksi kepada siapa pun yang melawan cinta kasih Allah. Kita harus selalu mengatakan yang benar, walaupun mungkin dengan risiko. Yesus pernah mengatakan: “Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak hendaklah kamu katakan tidak! Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat! (Mat 5: 37). Ia (iblis) adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta (lih. Yoh 8: 44).

e. Menjadi Saksi Kebenaran

1) Menyimak kisah tokoh suci

Guru mengajak peserta didik untuk membaca dan merefleksikan cerita berikut ini.

Ketika raja Henry VIII dari Inggris memisahkan diri dari Ge-reja Katolik karena Paus tidak dapat menerima pernikahannya dengan Anna Boleyn (raja masih terikat dengan pernikahan sakramentalnya dengan ratu), terdapat banyak warga Inggris yang tidak dapat menerima kebijaksanaan raja itu, termasuk perdana menterinya, Thomas Morus. Banyak rohaniwan, biarawan-biarawati, dan awam ditangkap dan dibunuh pada masa itu karena mereka tetap setia kepada Gereja Katolik, walaupun mereka tetap setia pula kepada Henry VIII sebagai raja.

Thomas Morus akhirnya juga ditahan dan dimasukkan ke dalam penjara. Banyak anggota keluarga dan teman-teman membujuk Thomas Morus supaya ia menyerah saja kepada raja demi kedudukannya yang tinggi dan keluarganya. Salah seorang putrinya yang sangat dicintainya menulis surat kepada ayahnya supaya sang ayah mengikuti saja kehendak raja karena dengan demikian sang ayah akan dapat kembali ke rumah karena ia sangat mencintai sang ayah. Thomas Morus sangat sedih membaca surat putrinya yang sangat dicintainya itu. Ia mengalami pergumulan batin yang hebat. Akhirnya, ia berhasil menulis surat kepada putrinya itu. Dalam surat itu, Thomas Morus menulis bahwa ia sangat sedih karena putri yang paling disayanginya sampai hati membujuknya untuk menjadi seorang pengkhianat terhadap imannya.

Pada hari ia dihukum mati, Thomas Morus masih berbicara bahwa ia masih seorang warga Inggris yang setia kepada rajanya, tetapi juga setia kepada imannya. Ia tidak dendam kepada siapa pun, termasuk raja dan hakim-hakim yang menghukumnya. Sebelum kepalanya dipenggal, ia masih sempat menciumi algojo yang akan memenggal kepalanya.

Thomas Morus tetap berkata dan bersaksi tentang kebenaran, walaupun dengan itu ia kehilangan segala-galanya, termasuk nyawanya sendiri. Memang, kadang-kadang sulit untuk mengatakan dan bersaksi tentang kebenaran.

Sumber:

2) Membuat refleksi dan aksi

a) Refleksi

(1) Setelah membaca, menyimak kisah tersebut, guru mengajak para peserta didik untuk menuliskan sebuah refleksi tentang memperjuangkan kebenaran, meski sulit dengan berbagai tantangan dan risiko.

(2) Peserta didik diminta untuk menulis doa "Mohon Keberanian" untuk selalu berkata yang benar.

b) Aksi

Peserta didik diminta untuk membuat niat aksi nyata untuk berani bersaksi atas suatu kebenaran. Misalnya berkata benar kalau hal itu benar dan mengakui salah kalau melakukan kesalahan. Ia pun juga berani mengkritik perkataan atau perbuatan orang lain yang memang dianggap salah baik secara norma umum maupun norma ajaran Gereja. Sebagai orang Katolik, peserta didik juga berani bersaksi sebagai pengikut Yesus dalam hidupnya sehari-hari di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk agama dan kepercayaannya ini.

3. Memperjuangkan Kejujuran

a. Mengamati berbagai ketidakjujuran dalam masyarakat.

1) Menginventarisir fakta ketidakkujuran dalam masyarakat

a) Guru mengajak peserta didik untuk mengamati kasus-kasus yang berkaitan dengan perilaku tidak jujur dalam hidup masyarakat dan negara. Peserta didik diminta untuk menyebutkan beberapa fakta ketidakjujuran dalam masyarakat yang ditemukannya.

b) Guru mengajak peserta didik untuk menyimak berita berikut ini.

"Riauterkini-JAKARTA- Said Faisal Mukhlis alias Hendra ajudan mantan Gubernur Riau Rusli Zainal hari ini, Kamis (10/4/14) kembali diperiksa oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai tersangka keterangan atau sumpah palsu dalam persidangan kasus PON Riau atas terdakwa M Rusli Zainal di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi Pekanbaru, Riau.Said sendiri mendatangi gedung KPK Kuningan, Jakarta sekitar pukul 09.30 WIB lengkap dengan seragam tahanan KPK, dan tujuh jam kemudian Said keluar dari Gedung KPK pada pukul 16:00 WIB dengan dijemput dengan mobil tahanan. Namun, Said Faisal tetap bungkam serta tidak mau menjawab pertanyaan wartawan dan buru-buru masuk ke mobil tahanan saat diminta komentar.

Setelah ditetapkan tersangka, pertengahan Februari lalu, baru hari ini Said Faisal kembali diperiksa sebagai tersangka oleh KPK. Ia disangkakan melanggar Pasal 22 juncto Pasal 35 Undang-undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi yang mengatur soal penyampaian keterangan palsu.Pasal tersebut memuat ancaman hukuman paling lama 12 tahun penjara dan denda paling banyak Rp 600 juta. Bukan hanya itu saja, KPK juga menjerat Said Faisal

dengan Pasal 15 juncto Pasal 12 huruf (a) atau Pasal 11 Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi juncto Pasal 56. Pasal 15 mengatur soal percobaan pembantuan atau pemufakatan jahat untuk melakukan tindak pidana korupsi.

Sebelumnya, Said Faisal kepada wartawan sesaat setelah keluar dari Gedung KPK setelah ditahan, dirinya membantah semua sangkaan yang diberikan KPK terhadap dirinya. Penetapan Said sebagai tersangka ini merupakan hasil pengembangan kasus dugaan suap PON Riau. Dan ini pertama kali KPK menetapkan seseorang sebagai tersangka karena menyampaikan keterangan palsu dalam persidangan"(jor)

http://riauterkini.com/hukum.php?10 April 2014 17:31

2) Pendalaman/Diskusi

a) Guru mengajak peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan setelah menyimak cerita atau berita tentang sumpah palsu.

b) Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dengan pertanyaan-pertanyaan:

- Hal apa yang dikisahkan dalam berita tersebut?
- Apa pendapatmu tentang isi berita tersebut?
- Mengapa orang berlaku tidak jujur dengan berkorupsi?
- Apa sebab dan akibat dari ketidakjujuran (korupsi)?
- Apa arti kejujuran?

3) Peneguhan

Guru dapat memberi penjelasan setelah mendapat jawaban-jawaban dari diskusi kelas, misalnya sebagai berikut:

Indonesia terkenal sebagai negara paling korup, baik di tingkat Asia maupun tingkat dunia. Setiap hari, media massa di Indonesia memberitakan tentang kasus korupsi yang melibatkan banyak pejabat negara dan kroni-kroninya. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pun kewalahan menangani para koruptor itu. Korupsi adalah salah satu wujud perbuatan atau perilaku tidak jujur.

Selanjutnya guru memberikan masukan/informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kejujuran dalam hidup.

a) Makna Kejujuran

(1) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditulis, jujur berarti tidak curang dan tidak berbohong. Jujur juga kerap diartikan satunya kata dengan perbuatan. Apa yang ada dalam hati sama dengan apa yang dikatakan.

(2) Makna kejujuran dapat disebut antara lain:
- Kejujuran dapat menjadi modal untuk perkembangan pribadi dan kemajuan kelompok. Orang yang jujur akan sanggup menerima kenyataan pada diri sendiri, orang lain dan kelompok. Sikap ini dapat membawa banyak perkembangan pribadi dan kelompok.
- Kejujuran menimbulkan kepercayaan yang menjadi landasan pergaulan dan hidup bersama. Tanpa kejujuran orang tidak dapat bergaul dan hidup secara wajar.
- Kejujuran dapat memecahkan banyak persoalan. Baik persoalan pribadi, persoalan kelompok, masyarakat, maupun negara. Jika kita berpolitik secara jujur, membangun hidup ekonomi secara jujur, berbudaya secara jujur, maka krisis multidimensi dapat teratasi.

b). Bentuk-Bentuk Ketidakjujuran

(1) Ketidakjujuran di bidang politik
- Penguasa dapat bersikap curang dan korup untuk kepentingan diri dan golongan; memanipulasi undang-undang dan peraturan; menggunakan agama untuk kepentingan politik, dsb.
- Sementara itu, rakyat jelata yang menghadapi kekuasaan yang sewenang-wenang akan bersikap munafik, formalitas, ABS, dsb.

(2) Ketidakjujuran di bidang ekonomi
- Penguasa dan pengusaha akan bersikap korup, membuat *mark up*, kredit macet, menggelapkan uang negara, menyusun proyek fiktif, dsb.
- Rakyat berusaha untuk menyogok, bersikap ABS, menipu, dsb.

(3) Ketidakjujuran di bidang budaya/pendidikan
- Penguasa merekayasa pendidikan, termasuk undang-undangnya.
- Fanatik budaya daerah tertentu dan mendiskreditkan budaya daerah lain.
- Rakyat dan anak didik akan bersikap formalitas, munafik, dsb.

c). Alasan dan Akar Ketidakjujuran

(1) Alasan ketidakjujuran di bidang politik tentu saja keserakahan pada kekuasaan. Kekuasaan seperti opium, orang terdorong untuk menambahkan kekuasaan atau mempertahankannya,

apa pun taruhannya. Tujuan (kekuasaan) dapat menghalalkan segala cara. Sementara bagi rakyat kecil ketidakjujuran terpaksa dilakukan demi rasa aman.

(2). Alasan ketidakjujuran di bidang ekonomi adalah keserakahan pada materi, harta, khususnya pada uang. Uang menjadi dewa baru bagi manusia zaman ini, yang sudah hanyut dalam budaya konsumerisme dan hedonisme. Uang dapat membeli apa saja, termasuk kejujuran.

(3). Sementara bagi rakyat kecil ketidakjujuran terpaksa dibuat demi untuk mempertahankan hidup.

(4). Alasan ketidakjujuran di bidang budaya mungkin adalah demi harmonisasi palsu. Orang bersopan santun hanyalah formalitas dan munafik demi harmonitas palsu itu.

d) Akibat dari Ketidakjujuran

(1) Untuk para pelaku

- Walaupun ia hidup berkelimpahan dan senang, tetapi belum tentu bahagia.
- Hati nurani tidak berfungsi (mati) jika ketidakjujuran dilakukan berulang-ulang.
- Kemerosotan moral dan kepribadiannya.
- Mungkin saja suatu saat ketidakjujuran akan terbongkar dan ia serta keluarganya akan menderita.

(2) Untuk masyarakat luas

Ketidakjujuran merupakan salah satu akar dari berbagai krisis multi dimensi seperti yang dialami negeri kita. Karena ketidakjujuran (dan ketidakadilan), kita mengalami krisis di bidang politik/hukum, ekonomi, lingkungan hidup, budaya, dsb.

b. Mendalami Kitab Suci

1) Menyimak cerita Kitab Suci

Guru mengajak para peserta didik untuk menyimak Kitab Suci berikut ini:

Matius 23:13 - 16

[13] Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, karena kamu menutup pintu-pintu Kerajaan Sorga di depan orang. Sebab kamu sendiri tidak masuk dan kamu merintangi mereka yang berusaha untuk masuk. [14] Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu menelan rumah janda-janda sedang kamu mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-panjang. Sebab itu kamu pasti akan

menerima hukuman yang lebih berat. [15] Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu mengarungi lautan dan menjelajah daratan, untuk mentobatkan satu orang saja menjadi penganut agamamu dan sesudah ia bertobat, kamu menjadikan dia orang neraka, yang dua kali lebih jahat dari pada kamu sendiri. [16] Celakalah kamu, hai pemimpin-pemimpin buta, yang berkata: Bersumpah demi Bait Suci, sumpah itu tidak sah; tetapi bersumpah demi emas Bait Suci, sumpah itu mengikat.

Matius 5:33 - 37

[33] Kamu telah mendengar pula yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan bersumpah palsu, melainkan peganglah sumpahmu di depan Tuhan. [34] Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah sekali-kali bersumpah, baik demi langit, karena langit adalah takhta Allah, [35] maupun demi bumi, karena bumi adalah tumpuan kaki-Nya, ataupun demi Yerusalem, karena Yerusalem adalah kota Raja Besar; [36] janganlah juga engkau bersumpah demi kepalamu, karena engkau tidak berkuasa memutihkan atau menghitamkan sehelai rambut pun. [37] Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat.

2) **Pendalaman/Diskusi**

Guru mengajak para peserta didik untuk mendalami isi/pesan dari kutipan Kitab Suci dengan pertanyaan:

a) Apa isi pesan Kitab Suci Mat 23:13-16?
b) Apa isi pesan Kitab Suci Mat.5:33-37?
c) Bentuk ketidakjujuran seperti apa saja yang ditentang oleh Yesus?
d) Mengapa Yesus begitu keras terhadap orang-orang yang tidak jujur dan yang munafik?

3) **Peneguhan**

Guru memberikan penjelasan sebagai berikut:

Secara khusus Yesus menasihatkan kepada kita supaya kita tidak bersumpah palsu: “Kamu telah mendengar pula yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan bersumpah palsu, melainkan peganglah sumpahmu di depan Tuhan. Tetapi Aku berkata kepadamu, janganlah sekali-kali bersumpah, baik demi langit, karena langit adalah takhta Allah, maupun demi bumi, karena bumi adalah tumpuan kakinya, ataupun demi Yerusalem, karena Yerusalem adalah kota Raja Besar. Janganlah juga engkau bersumpah demi kepalamu, karena engkau tidak berkuasa memutihkan atau menghitamkan sehelai rambut pun. Jika ‘ya’, hendaklah kamu katakan ‘ya’, jika ‘tidak’, hendaklah kamu katakan ‘tidak’. Apa yang lebih dari itu berasal dari si jahat (lih. Mat 5: 33-37).

c. **Menghayati Kejujuran dalam hidup sehari-hari**

1) Refleksi
Guru mengajak peserta didik untuk membuat sebuah refleksi tentang pentingnya berperilaku jujur dalam hidup sehari-hari, baik dari segi kata-kata maupun dari segi perbuatan.

2) Aksi
Guru mengajak peserta didik untuk mengembangkan sikap jujur mulai dari rumah atau keluarga; dalam relasi, komunikasi dengan orangtua, kakak, adik, dan orang lain dalam rumah. Sikap jujur juga dikembangkan dalam pergaulan di lingkungan sekitar, dengan teman-teman baik di lingkungan tetangga maupun di lingkungan sekolah. Sikap jujur di sekolah misalnya tidak menyontek, tidak mencuri barang-barang milik teman.

4. Memperjuangkan Perdamaian dan Persaudaraan Sejati

a. **Mendalami realitas kehidupan**

1) Menggali fakta perjuangan perdamaian dan Persaudaraan sejati

a) Guru mengajak peserta didik untuk mengamati kasus-kasus pertikaian, kerusuhan, peperangan dalam hidup masyarakat, negara, atau di dunia internasional. Peserta didik diminta untuk menyebutkan beberapa fakta ketidakdamaian itu.

b) Guru mengajak peserta didik untuk menyimak kisah berikut ini.

Doa Perdamaian di Vatikan

"Paus Fransiskus menyambut presiden Israel dan presiden Palestina di Vatikan pada Minggu malam (8/6/14) untuk pertemuan doa yang belum pernah terjadi sebelumnya, "Doa untuk Perdamaian." Patriark Konstantinopel, Bartholomeus I, bergabung dengan tiga pemimpin itu untuk berdoa bagi perdamaian di Tanah Suci dan di seluruh Timur Tengah.

Saya sangat berterima kasih kepada Anda untuk menerima undangan saya untuk datang ke sini dan bergabung dalam doa memohon karunia perdamaian dari Allah. Ini adalah harapan saya bahwa pertemuan ini akan menandai awal dari sebuah perjalanan baru dimana kita mencari hal-hal yang menyatukan guna mengatasi hal-hal yang memecahbelah," kata Paus Fransiskus pada 8 Juni di taman Vatikan. Paus telah mengeluarkan undangan pada perjalanan terakhir ke Tanah Suci pada akhir Mei lalu. Kedua presiden tersebut dengan cepat menerima undangan itu. Presiden Shimon Peres dan Presiden Mahmoud Abbas tiba secara terpisah untuk bertemu dengan Paus Fransiskus secara pribadi di Wisma Casa Santa Marta.

Tiga pemimpin itu akhirnya bertemu dan bergabung dengan Patriark Bartholomew I sebelum melanjutkan ke taman Vatikan untuk “Doa bagi Perdamaian.” Doa malam itu diadakan secara berurutan — Yahudi, Kristen, dan Islam. Doa tersebut ditawarkan dalam bahasa Ibrani, Inggris, Italia, dan Arab, memuliakan Tuhan sebagai penciptaan, memohon pengampunan dosa, dan meminta karunia perdamaian.

Doa-doa itu diambil dari mazmur, sebuah doa dari pelayan Hari Atonemen (Penebusan) Yahudi, doa dari St. Fransiskus Assisi, dan beberapa doa Islam. Setelah doa, Paus Fransiskus, Presiden Israel Shimon Peres, dan Presiden Palestina Mahmoud Abbas masing-masing berbicara singkat tentang pentingnya perdamaian. “Pertemuan doa ini bagi perdamaian di Tanah Suci, di Timur Tengah dan di seluruh dunia bersama orang-orang yang tak terhitung jumlahnya dari berbagai budaya, bangsa, bahasa dan agama: mereka telah berdoa untuk pertemuan ini dan bahkan sekarang mereka bersatu dengan kita dalam doa yang sama,” kata Paus Fransiskus. “Ini adalah pertemuan yang merespon keinginan sungguh-sungguh dari semua orang yang merindukan perdamaian dan memimpikan sebuah dunia dimana pria dan wanita bisa hidup sebagai saudara dan tidak lagi sebagai lawan dan musuh.”

Paus kemudian memperingatkan, “Seruan perdamaian adalah lebih daripada peperangan.” Sejarah mengungkapkan bahwa perdamaian tidak bisa datang hanya melalui kekuatan manusia, kata Paus. “Itulah mengapa kita berada di sini, karena kita tahu dan kita percaya bahwa kita membutuhkan pertolongan Allah. Kita tidak meninggalkan tanggung jawab kita, tapi kita berseru kepada Allah dalam tindakan tanggung jawab tertinggi sebelum hati nurani kita dan sebelum rakyat kita.”

Paus Fransiskus mendorong mereka yang hadir untuk “memutuskan spiral kebencian dan kekerasan” dengan kata “saudara.” Kita harus “mengangkat mata kita ke surga dan mengakui satu sama lain sebagai anak-anak dari satu Bapa,” katanya.

Presiden Peres kemudian berdoa, “Saya datang ke sini untuk menyerukan perdamaian di antara bangsa-bangsa.” Dia juga mengakui, “Perdamaian tidak datang dengan mudah.” Bahkan jika perdamaian “tampaknya jauh,” lanjut presiden Israel itu, “kita harus mengejar untuk membawanya dekat.” “Kita diperintahkan untuk mengejar perdamaian,” katanya menekankan.Presiden Peres menyatakan keyakinannya, “jika kita mengejar perdamaian dengan tekad, dengan iman, kita akan mencapai perdamaian.”Dia ingat bahwa dalam hidupnya, ia melihat baik perdamaian maupun

peperangan. Namun, ia tidak akan pernah melupakan kehancuran yang disebabkan oleh perang.“Kita berutang kepada anak-anak kita,” untuk mencari perdamaian, tekan Presiden Peres.

Presiden Abbas berdoa, memohon kepada Tuhan “atas nama rakyat saya, rakyat Palestina-Muslim, Kristen, dan Samaria - Anda yang mendambakan perdamaian yang adil, hidup bermartabat, dan kebebasan.”“Berilah, ya Allah, keamanan di wilayah kami dan rakyat kami serta stabilitas. Berkatilah kota kami Yerusalem; kiblah pertama, masjid kedua Kudus, yang ketiga dari dua Masjid Suci, dan berkatilah kota kami dan berilah kami damai dengan semua orang di sekitarnya,” demikian doa Presiden Abbas. Ia menegaskan, “Bangunkanlah rekonsiliasi dan perdamaian, ya Tuhan, yang merupakan tujuan kami.” Ia berdoa agar Tuhan “membuat Palestina dan Yerusalem khususnya tanah yang aman untuk semua umat beriman, dan tempat untuk doa dan penyembahan bagi para pengikut tiga agama monoteistik Yahudi, Kristen, Islam, dan semua orang yang ingin mengunjungi sebagai dinyatakan dalam Alquran.”

Acara malam itu ditutup dengan jabat tangan perdamaian antara para pemimpin, dan penanaman pohon zaitun, simbolis dari keinginan untuk perdamaian atas nama masing-masing umat beragama.

Sumber: UCA News http://indonesia.ucanews.com (9/6/14)

2) Pendalaman/Diskusi

a) Guru mengajak peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan cerita yang telah dibaca atau didengarnya.

b) Guru mengajak peserta didik untuk diskusi dalam kelompok, membahas pertanyaan berikut ini:

- Apa yang terjadi di Tanah Suci (Palestina)
- Siapa tokoh-tokoh dalam kisah tadi?
- Apa yang mereka lakukan di Vatikan?
- Mengapa terjadi peperangan atau pertikaian antar-sesama manusia?

3) Peneguhan

Guru memberikan penjelasan, setelah mendengarkan jawaban peserta didik, misalnya sebagai berikut:

Doa perdamaian di Vatikan yang diprakarsai Paus Fransiskus merupakan gambaran bahwa kita semua sebagai manusia senantiasa mendambakan hidup yang damai. Namun kenyataannya masih terjadi peperangan atau pertikaian di berbagai tempat di dunia termasuk di negeri kita sendiri.

Untuk itu kita perlu menyadari hal-hal tersebut dan berusaha menjadi agen-agen perdamaian dalam hidup kita di tengah masyarakat, baik di negeri sendiri maupun di dunia internasional.

Selanjutnya guru memberikan masukan kepada peserta didik tentang hal-hal yang berkaitan dengan perdamaian.

a). Fakta-Fakta Pertikaian dan Perang

Kita dapat menyaksikan bahwa dalam sepuluh tahun terakhir ini terjadi beberapa peristiwa pertikaian dan peperangan baik yang terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri. Pertikaian-pertikaian tersebut, antara lain:

- Di Timur Tengah hingga kini masih terjadi peperangan yang tidak kunjung selesai antara Israel dan Palestina. Sudah ratusan ribu nyawa melayang.
- Di Irak, masih terjadi perang saudara pasca tumbangnya presiden Sadam Husein pada bulan Maret 2003 hingga saat ini. Begitupun di Siria dan beberapa negara tetangga lainnya.
- Di Eropa kini terjadi perang saudara di Ukraina yang telah menelan banyak korban jiwa.
- Di Indonesia masih sering terjadi pertikaian antarsesama anak bangsa, oleh karena alasan politik ataupun alasan agama.

b). Alasan Terjadinya Pertikaian dan Perang

Berikut beberapa alasan besar yang menyebabkan terjadinya pertikaian dan perang, misalnya:

- *Fanatisme agama dan suku:* Fanatisme agama atau suku biasanya disebabkan oleh kepicikan dan perasaan bahwa dirinya terancam. Pertikaian dan perang karena fanatisme agama selalu berlangsung lama dan sangat kejam.
- *Sikap arogan/angkuh:* Sikap arogan/angkuh adalah sifat dimana suku atau bangsa yang merasa diri kuat dan dapat bertindak secara sepihak dan sewenang-wenang.
- *Keserakahan:* Banyak pertikaian dan perang berlatar belakang ekonomi karena ingin merebut 'harta karun' tertentu. Demi harta dan uang, orang dapat berbuat apa saja, termasuk perang. Perang menciptakan peluang pedagangan senjata dan tekhnologi.
- *Merebut kemerdekaan dan mempertahankan hak:* Kadang-kadang perang terpaksa dilaksanakan untuk merebut kemerdekaan dan mempertahankan hak.

c) Akibat Pertikaian dan Perang

Ada dua akibat besar yang ditimbulkan oleh pertikaian dan perang, yakni:

- *Kehancuran secara jasmani dan fisik:* Perang dapat menyebabkan banyak orang mati, sekian banyak sarana dan prasarana hancur, sekian ekologi punah, dsb.
- Kehancuran secara rohani: Dalam perang dapat terjadi kejahatan terhadap kemanusiaan. Perang menyisakan trauma dan luka perkosaan terhadap martabat dan peradaban manusia. Perang dapat saja membawa akibat yang baik tetapi tidak sebanding dengan kehancuran yang diakibatkannya, apalagi di zaman modern ini.

d) **Kerinduan Manusia pada Perdamaian**

- Perdamaian sangat penting bagi kelangsungan dan perkembangan hidup manusia. Manusia ingin mencari suatu ketenangan hidup yang memungkinkan setiap orang dapat mengembangkan dirinya dengan lebih manusiawi di dalam persaudaraan. Tidak mungkinkah manusia mewujudkan perdamaian yang pada dasarnya telah diletakkan Allah dalam hati setiap orang?
- Mewujudkan perdamaian memerlukan kesadaran, pengakuan, dan penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia. Perampasan terhadap hak asasi orang lain membawa bencana yang besar. Karena itu, menghormati martabat dan hak asasi orang lain merupakan dasar untuk mewujudkan suatu perdamaian sejati. Perdamaian tidak mungkin tercipta selama seseorang merendahkan orang lain dan saling menuding kesalahan kepada orang lain.

b. Menggali ajaran Kitab Suci tentang perdamaian

1) Menelusuri Ajaran Kitab Suci tentang Perdamaian

a) Guru mengajak peserta didik untuk menemukan ayat-ayat Kitab Suci tentang pentingnya membangun perdamaian antaranak manusia. Teks Kitab Suci Perjanjian Lama misalnya: Ayub 3, Hakim 6:12; Mzm 36; Mzm 37: 11-37, Mzm 129: 7-8, 1Samuel 25: 6; 2Sam 7: 1; Yes 2: 4

b) Guru mengajak peserta didik untuk menyimak pesan Kitab Suci berikut ini.

Ulangan 2:26-29

[26] “Kemudian aku menyuruh utusan dari padang gurun Kedemot kepada Sihon, raja Hesybon, menyampaikan pesan perdamaian, bunyinya: [27] Izinkanlah aku berjalan melalui negerimu. Aku akan tetap berjalan mengikuti jalan raya, dengan tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri. [28] Juallah makanan kepadaku dengan bayaran uang, supaya aku dapat makan, dan berikanlah air kepadaku ganti

uang, supaya aku dapat minum; hanya izinkanlah aku lewat dengan berjalan kaki [29] seperti yang diperbuat kepadaku oleh bani Esau yang diam di Seir dan oleh orang Moab yang diam di Ar -- sampai aku menyeberangi sungai Yordan pergi ke negeri yang diberikan kepada kami oleh TUHAN, Allah kami.

****

Yoh. 14: 27

[27] Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu.

Yoh 16: 33

[33] Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya kamu beroleh damai sejahtera dalam Aku. Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia."

Luk 1: 78-79

[78] oleh rahmat dan belas kasihan dari Allah kita, dengan mana Ia akan melawat kita, Surya pagi dari tempat yang tinggi, [79] untuk menyinari mereka yang diam dalam kegelapan dan dalam naungan maut untuk mengarahkan kaki kita kepada jalan damai sejahtera.

Mat 5: 39

[39] Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu.

2) Pendalaman/Diskusi

a) Guru mengajak peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan teks-teks Kitab Suci tersebut di atas.

b) Guru mengajak peserta didik untuk berdialog, dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apa pesan Kitab Ulangan 2:26-29 tentang perdamaian?
- Apa ajaran Yesus tentang perdamaian (Yoh. 14: 27; Yoh 16: 33; Luk 1: 78-79 dan Mat 5:39)?
- Apa yang dapat kita lakukan untuk menciptakan perdamaian dan persaudaraan dalam hidup sehari-hari?

3) Peneguhan

Guru memberikan masukan setelah mendapat jawaban dari peserta didik.

a) Yesus berkata: "Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan dunia kepadamu" (Yoh. 14: 27). Damai macam apakah yang ditinggalkan oleh Yesus bagi kita?

b) Orang pada zaman Yesus mengharapkan damai secara politis, yakni diusirnya penjajah dari negeri mereka, sehingga tidak ada perang dan penindasan lagi. Yesus menegaskan: "Aku bukan pembawa damai seperti yang kalian pikirkan. Aku memang pembawa damai, sebab inilah salah satu ciri khas mesias sejati" (bdk. Luk 1: 79). Namun, damai itu bukan semacam ketenangan murahan, damai politis, seperti yang biasanya dibayangkan orang. Yesus mengajarkan perdamaian yang jauh lebih mendalam.

c) Damai yang diajarkan oleh Yesus membersihkan dunia ini dari segala macam kejahatan dan kedurhakaan. Damai itu benar-benar damai bagi mereka yang sejiwa dengan Yesus. Damai adalah suatu pencapaian kebenaran dan hasil perjuangan serta pergulatan batin. Ini bukan damai lahiriah yang tergantung pada manusia lain, tetapi damai batiniah yang sepenuhnya berakar dalam kebenaran, yaitu di dalam diri Yesus.

d) Damai itu bukan hanya tidak ada perang atau kekacauan. Lebih dari itu, damai berarti suatu rasa ketenangan hati karena orang memiliki hubungan yang bersih dengan Tuhan, sesama, dan dunia. Damai sejahtera yang menampakkan Kerajaan Allah.

e) Damai tidak hanya ditempatkan dalam pengertian politik atau lahiriah saja. Yesus sendiri memperingatkan kita bahwa damai-Nya tidak meniadakan derita yang dijumpai para murid-Nya di dalam dunia. Dengan kata lain, damai harus diuji dengan derita. Dunia ini penuh dengan derita, tetapi Yesus penuh dengan damai. Damai yang dimiliki oleh para murid-Nya sebenarnya berasal dalam Kristus. "Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya kamu beroleh damai sejahtera dalam Aku"(Yoh 16: 33).

f) Damai Tuhan inilah yang seharusnya berada dan tinggal dalam tiap hati orang. Damai yang demikian kuatnya sehingga setiap kejahatan dibalas dengan kebaikan. "Kalau orang menampar pipi kirimu, berikanlah pula pipi kananmu" (lih. Mat 5: 39). Yesus menolak setiap kekerasan dalam perwartaan-Nya.

c. Menggali ajaran Gereja tentang perdamaian

1) Menelusuri ajaran Gereja tentang perdamaian

Guru mengajak peserta didik untuk menyimak artikel tentang ajaran Gereja berikut ini.

Perdamaian adalah sebuah nilai dan suatu kewajiban universal yang dilandaskan pada suatu tata susunan masyarakat yang rasional dan bermoral yang memiliki akar-akarnya di dalam Allah sendiri, sumber pertama dari keberadaan, kebenaran hakiki serta kebaikan tertinggi. Perdamaian bukan selalu berarti tidak ada perang, tidak pula dapat diartikan sekedar menjaga keseimbangan saja di antara kekuatan-kekuatan yang berlawanan. Sebaliknya, perdamaian dipijakan pada suatu pemahaman yang tepat tentang pribadi manusia dan menuntut ditegakkannya suatu tata susunan yang dilandaskan pada keadilan serta cinta kasih.

Perdamaian adalah sebuah keadilan (bdk. Yes 32:17) yang dipahami dalam arti luas sebagai sikap hormat terhadap keseimbangan setiap matra pribadi manusia. Perdamaian itu terancam kalau manusia tidak diberikan segala sesuatu yang menjadi haknya sebagai pribadi manusia, tatkala martabatnya tidak dihormati dan manakala kehidupan sipil tidak diarahkan kepada kesejahteraan umum. Pembelaan dan penegakan hak asasi manusia pada hakikatnya ialah demi pembangunan sebuah msyarakat yang damai serta perkembangan terpadu individu-individu, suku serta bangsa-bangsa.

Perdamaian adalah juga buah cinta kasih. Perdamaian sejati dan abadi lebih merupakan persoalan cinta kasih daripada keadilan, karena fungsi keadilan hanyalah sekedar menghapuskan rintangan-rintangan menuju perdamaian.

Damai berarti situasi selamat sejahtera dalam diri manusia. Perdamaian adalah keadilan. Perdamaian adalah hasil tata masyarakat manusia yang haus akan keadilan yang lebih sempurna. Walaupun demikian, perdamaian tidak pernah sekali jadi, tetapi harus selalu dibangun. Perdamaian akan tercipta bila nafsu-nafsu sombong dan serakah setiap orang dikendalikan.

Perdamaian tidak dapat tercapai di dunia ini apabila manusia dengan rakus mengutamakan kepentingan pribadinya. Perdamaian akan terwujud bila kesejahteraan setiap pribadi terjamin dan manusia dengan penuh kepercayaan melakukan tukar-menukar jiwa dan bakatnya. Tekad yang kuat untuk menghormati martabat setiap orang dan bangsa lain merupakan syarat untuk terciptanya perdamaian. Selain itu, sikap bersaudara mutlak diperlukan untuk membangun perdamaian. Dengan demikian, perdamaian adalah buah cinta kasih. Apabila orang selalu menumbuhkan cinta kasih, maka perdamaian akan bertumbuh subur.

Damai merupakan kesejahteraan tertinggi yang sangat diperlukan untuk perkembangan manusia dan lembaga-lembaga kemanusiaan. Dalam hal ini mengandaikan adanya tatanan sosial yang adil dan yang

menjamin ketenangan serta keamanan hidup setiap orang. Setiap orang sadar atau tidak sadar mempunyai empat relasi dasar. Keempat relasi dasar itu ialah relasi dengan Tuhan atau ‘dunia atas’, relasi dengan sesama, relasi dengan alam semesta, dan relasi dengan diri sendiri. Harmoni di antara keempat relasi tersebut sangat menentukan situasi hidup manusia. Damai dengan diri sendiri, dengan sesama, dengan alam semesta, dan dengan Tuhan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan.(Kompendium. ASG 494).

2) Pendalaman/Diskusi

a) Guru mengajak peserta didik untuk merumuskan beberapa pertanyaan, yang akan didiskusikan dalam kelompok.

b) Pertanyaan untuk diskusi kelompok, misalnya:
- Apa yang diajarkan Gereja tentang perdamaian sejati menurut dokumen tersebut?
- Mengapa damai merupakan kesejahteraan tertinggi?

c) Setelah berdiskusi, setiap kelompok diminta untuk melaporkan hasil diskusinya dan ditanggapi oleh kelompok lainnya.

d. Menghayati makna Perdamaian dalam hidup sehari-hari

1) Refleksi

Guru mengajak peserta didik untuk membuat sebuah refleksi tentang bagaimana menghayati makna perdamaian dan persaudaraan sejati. Apa upaya konkretnya membangun iklim damai dan persaudaraan di rumah, tetangga, serta lingkungan sekolah.

2) Aksi

a) Guru mengajak peserta didik membentuk kelompok menyusun sebuah tatai badat dengan tema “doa bagi perdamaian dan persaudaraan sejati”, sub tema Pemulihan Perdamaian dan Persaudaraan sejati di daerah-daerah konflik. Selanjutnya guru bersama peserta didik mengadakan ibadat bersama-sama dengan menggunakan salah satu panduan ibadat yang telah diperbaiki bersama-sama sebelumnya.

b) Guru mengajak peserta didik untuk menghayati semangat perdamaian dan persaudaraan sejati dalam hidupnya sehari-hari.

5. Menjaga Keutuhan Lingkungan Hidup Ciptaan Tuhan

a. Mengamati Keindahan dan Keharmonisan Lingkungan Hidup

1) Mengamati keindahan alam

Guru mengajak peserta didik untuk mengamati gambar yang ada pada buku siswa halaman 60.

2) **Pendalaman/Diskusi**

a) Guru mengajak peserta didik untuk merumuskan pertanyaan berkaitan dengan keindahan dan keharmonisan lingkungan alam.

b) Guru mengajak peserta didik untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apa saja yang kalian rasa indah dari alam ini?
- Dalam alam ini ada keharmonisan antara unsur-unsurnya. Dapatkah kamu memberi contoh-contoh keharmonisan itu dan menjelaskannya?
- Bagaimana sikap kita terhadap alam yang indah dan harmonis?

3). **Peneguhan**

Guru memberi masukan setelah mendapatkan jawaban dari peserta didik, misalnya sebagai berikut:

Bila kita amati dan kita refleksikan dengan seksama, ternyata bahwa alam lingkungan kita ini seungguhnya amat indah dan harmonis.Jika kita memperhatikan dengan teliti, maka di dalam alam lingkungan kita terdapat rantai kerja sama antara semua unsur yang saling menunjang dan menghidupi satu sama lain.

Ada rantai kerja sama antara tanah, matahari, udara, flora, fauna, dan manusia. Rantai kerja sama dimulai dari tumbuh-tumbuhan yang menggunakan zat-zat dari tanah dan tenaga sinar matahari untuk membentuk jaringan sel. Kemudian, tumbuh-tumbuhan dimakan oleh binatang herbivora atau pemakan tumbuh-tumbuhan. Binatang herbivora selanjutnya dimakan oleh binatang karnivora atau pemakan daging. Terakhir, manusia ikut serta dalam rantai kerja sama itu dengan memanfaatkan binatang karnivora.

Sejak tumbuh-tumbuhan dan binatang muncul di bumi ini, rantai kerja sama itu belum berubah. Di dalam hutan, misalnya, rantai kerja sama itu berbentuk sebagai berikut: ada buah jatuh dari pohon dan menjadi makanan tupai. Tupai itu makanan rubah. Kemudian, manusia memburu rubah itu untuk dimanfaatkan (dimakan) dagingnya.

Sementara itu, kotoran rubah yang jatuh di tanah dalam hutan menjadi makanan bakteri yang menciptakan humus. Humus ini menyuburkan tanah sehingga tanaman dan pohon-pohon dapat menghasilkan buah yang dapat dimanfaatkan oleh binatang ataupun manusia.

b. Makna Tanah bagi Lingkungan Hidup Kita

1) **Mengamati**

Guru menayangkan gambar tanah kemudian mengajak peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang brkaitan dengan tanah.

2) **Pendalaman/Diskui**

Guru mengajak peserta didik berdiskusi kelompok membahas pertanyaan-pertanyaan berikut:

a) Apa manfaat tanah bagi manusia?

b) Bagaimana terjadinya tanah?

c) Apa manfaat tanah bagi alam lingkungan kita seperti bagi flora dan fauna?

Guru mempersilahkan peserta didik untuk menelusuri beberapa sumber buku atau internet yang memberikan informasi yang berkaitan dengan tanah dan manfaatnya bagi lingkungan alam sekitarnya.

3) **Melaporkan hasil diskusi**

Guru meminta para peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing. Kelompok lain dapat memberikan tanggapan atas laporan tersebut.

4) **Peneguhan**

Guru memberi penjelasan setelah mendengarkan laporan hasil diskusi kelompok, misalnya sebagai berikut:

a) **Sejarah Tanah**

Sejarah alam, jutaan tahun yang lalu, bola bumi kita ini berbentuk yang terdiri atas bongkah-bongkah batu dan padas. Batu-batuan itu hancur sedikit demi sedikit dalam kurun waktu jutaan tahun. Kadang-kadang terjadi proses percepatan penghancuran bongkah-bongkah batu, misalnya melalui letusan gunung berapi, gempa, benturan-benturan hebat waktu terjadi prahara di bumi ini, dan sebagainya.

Proses penghancuran batu-batuan itu masih dapat dipercepat lagi oleh daya berat, daya panas, cahaya, udara, air, dan es. Batu yang hancur mengandung zat mineral seperti Nitrogen, Fosfor dan Potasium yang memungkinkan tumbuh-tumbuhan mulai hidup. Tumbuh-tunbuhan pertama yang mulai merayap di batu-batuan yang telah hancur menjadi tanah itu adalah lumut-lumutan, kemudian tumbuh-tumbuhan paku-pakuan. Kemudian disusul tumbuh-tumbuhan lain yang mulai menancapkan dirinya di kulit bumi yang mulai merekah. Akar-akarnya mulai dengan rakus mencekam, mencabik kulit bumi untuk mengisap dan menyedot zat-zat kehidupan dari bumi. Dengan demikian, proses penghancuran batu-batuan menjadi tanah makin dipercepat.

Begitu panjang dan peliknya proses alam untuk membentuk segumpal tanah (humus) yang sekarang tinggal kita sendok di halaman rumah kita. Tanah segumpal itu telah mengalami “sejarah hidup” selama jutaan tahun untuk menjadi tanah, seperti sekarang dapat kita injak di mana pun juga.

b) Manfaat Tanah

Tanah adalah sumber kehidupan

Dalam banyak kepercayaan dan falsafah tanah dianggap sebagai ibu yang mengandung, dan melahirkan berbagai unsur alam lain seperti: emas, perak, tambaga, batu bara, minyak tanah, flora, dan fauna.

Segumpal tanah mengandung zat-zat mineral, gas, dan bakteri-bakteri yang memungkinkan berbagai bentuk kehidupan tumbuh dan berkembang. Banyak tanaman dapat tumbuh dengan subur dan memberi hasil, walaupun kita hanya melontarkan benihnya begitu saja di atas tanah. Kehidupan kita dalam banyak aspek sangat bergantung pada tanah. Pada waktu pemakaman jenazah seseorang yang meninggal dianjurkan agar para pengiring jenazah melemparkan sejumput tanah atau menabur sejemput bunga ke dalam lobang kubur, tempat jenazah itu dibaringkan. Kita seolah-olah dipaksa melihat ke perut bumi yang menganga untuk menyadari bahwa dari sana kita berasal dan ke sana pula kita akan kembali. Kalau kita renungkan sungguh-sungguh, sebenarnya pesan itu tidak hanya bergema pada saat kita megantarkan jenazah sesama kita yang meninggal, tetapi juga sepanjang masa kehidupan kita. Kita sesungguhnya berasal dari tanah.

Apa yang kita makan sehari-hari itu sebenarnya berasal dari tanah. Nasi dan sayur berasal dari tanah. Daging akhir-akhirnya juga berasal dari tanah. Badan kita dikenyangkan, diberi gizi, ditumbuhkan, dan dibentuk oleh semua yang berasal dari tanah. Diri kita sungguh dibentuk dari tanah. Secantik-cantiknya seorang gadis, segagah-gagahnya seorang perjaka, ia sungguh dibentuk dan dipercantik oleh Sang Ibu Tanah. Bukan sekedar simbol saja. Sampai sekarang pun Tuhan tetap membentuk diri kita dari tanah.

Tanah adalah tempat tinggal

Tanah bukan saja menjadi sumber kehidupan, tetapi juga menjadi tempat tinggalkita. Memiliki sebidang tanah untuk dijadikan tempat tinggal yang membuat kita merasa aman dan bahagia. Seseorang yang tidak memiliki tanah akan selalu merasa asing, selalu merasakan di negeri asing. Sesudah Tuhan menciptakan

Adam dan Hawa, Ia menyerahkan kepada mereka sebidang tanah yang dinamakan Taman Eden (Firdaus) untuk menjadi tempat tinggal bagi mereka.

Allah pernah menjanjikan pula sebidang tanah, sebuah Tanah Air, bagi Ibrahim dan seluruh keturunannya. Dengan menjanjikan dan memberikan sebidang tanah, sebuah Tanah Air di bumi ini, Allah ingin mendidik dan mengarahkan pandangan kita kepada Tanah Air abadi, yakni Diri-Nya sendiri.

Tanah adalah simbol persatuan

Kebanyakan keluarga atau suku memiliki sebidang tanah atau lebih. Tanah itu mungkin diwariskan oleh ayah ibu atau leluhur kita yang mereka peroleh sebagai warisan, jual beli, perkawinan, atau direbut melalui perang dan pertumpahan darah. Dalam tanah itu pula, para leluhur kita dikuburkan, sehingga antara kita dan tanah sudah tumbuh semacam ikatan "batin" yang mendalam. Tanah bukan saja membangun ikatan batin dengan kita, tetapi tanah juga membangun ikatan batin dengan sesama kita dalam keluarga atau dalam suku. Tanah menjadi **simbol persatuan keluarga atau suku.** Oleh sebab itu, kita sering mempertahankannya mati-matian tanah warisan leluhur apa pun taruhannya. Tanah warisan leluhur itu sering kita beri nama yang merupakan nama kebanggaan bagi kita bersama.

c. Mendalami Manfaat Tanaman (Flora) bagi Lingkungan Hidup Kita

1) Pendalaman/Diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk berdialog tentang flora, misalnya dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

a) Sebutlah jenis-jenis tanaman (flora) yang sangat kalian sukai dan kagumi! Mengapa kamu menyukai dan mengaguminya?

b) Sebutkan dan jelaskan manfaat tanaman (flora) pada umumnya!

c) Apa manfaat tanaman bagi manusia?

2) Peneguhan

Guru memberi penjelasan tentang manfaat flora (tumbuh-tumbuhan)

Hutan dapat memberi kita makanan berupa buah-buahan, daun-daunan, batang-batang tanaman sampai ke akar-akar tanaman. Selain makanan, hutan memberi kita pula berbagai jenis obat-obatan nabati dan sari minuman. Di samping itu, ada beberapa kegunaan hutan yang mungkin sering luput dari perhatian kita, antara lain sebagai berikut:

a) **Hutan Membantu Manusia untuk Bernafas**

Selain memberi makanan dan minuman, hutan kita butuhkan untuk bernafas. Di permukaan setiap daun terdapat berjuta-juta mulut daun yang selalu mengeluarkan zat asam (O_2) yang sangat kita butuhkan untuk bernafas dan hidup. Kekurangan zat asam (O_2) akan membuat kita dan seluruh satwa di bumi ini mati. Dalam udara di sekitar kita juga terdapat zat yang disebut zat asam arang (CO_2). Jika zat asam arang (CO_2) terlalu banyak, maka kita pun akan mati. Mulut-mulut daun di hutan itulah yang mengisapnya, sehingga kita luput dari maut. Dari waktu ke waktu, tanpa kita sadari, dunia tanam-tanaman (flora) telah menyelamatkan kehidupan kita.

b) **Hutan Mengatur Suhu Udara**

Di daerah atau kawasan yang gundul, sinar matahari akan menyengat dan memanaskan permukaan bumi sehingga suhu udara panas seperti di padang gurun. Tetapi dengan adanya hutan di suatu daerah yang dekat, suhu udara tidak akan terlalu tinggi. Mengapa? Hutan akan menguapkan air dan membasahi serta menyejukkan udara di sekitar kita. Kita mungkin mulai merasa di masa sekarang ini bahwa hutan (jalur hijau) secara pelan-pelan menghilang, sehingga suhu udara di sekitar kita menjadi panas.

c) **Hutan Mendatangkan Hujan**

Uap air yang naik ke udara akan menjadi awan. Semakin banyak uap air yang naik ke udara, maka akan semakin banyak awan di udara sehinggamenjadi jenuh dan berat. Jika awan tersebut naik semakin tinggi, maka awan tersebut akan semakin dingin pula. Karena semakin jenuh, maka awan itu akan semakin berat dan dingin. Akhirnya, uap air itu akan menjadi butir-butir hujan yang turun ke bumi. Hutan atau jalur hijau itulah yang menghasilkan uap air, mengatur suhu udara, menentukan jumlah dan sebaran hujan. Oleh karena itu, daerah yang berhutan akan mempunyai curah hujan lebih besar daripada daerah yang tidak berhutan atau gundul.

d) **Hutan Menjadi Tempat Tinggal Margasatwa**

Hutan menjadi tempat tinggal ("rumah") bagi margasatwa atau binatang. Di mana ada hutan (jalur hijau) di sana ada berbagai macam satwa. Margasatwa dan hutan kiranya tidak dapat dipisahkan. Karena itu, jika hutan (jalur hijau) mulai menghilang, maka menghilang pula bergabai macam satwa yang menjadi penghuni di dalam tersebut.

e) **Hutan Menyimpan Air**

Air hujan yang jatuh akan cepat sekali terisap oleh tanah, terlebih di daeah yang ditumbuhi hutan (jalur hijau). Hutan akan mengundang hujan dan menahan air hujan untuk masuk ke perut bumi. Dengan demikian, hutan menjadi bak penampungan air yang raksasa dan kemudian membagikannya kepada manusia melalui sumber-sumber mata air

f). **Hutan Melindungi Tanah**

Hutan mempertebal humus. Akar-akar tanaman hutan akan menjadi pengikat tanah subur dan mencegah tanah subur terkikis oleh erosi. Penyebab utama erosi dan tanah longsor adalah penggundulan hutan. Gunung atau bukit tanpa hutan akan dikikis sedikit demi sedikit oleh air hujan dan angin. Di tanah-tanah yang gundul, air hujan yang jatuh tidak ditampung, melainkan langsung mengalir ke bawah dan melarutkan serta membawa lapisan-lapisan tanah yang subur. Akar-akar pohon akan memeluk dan menjepit tanah-tanah subur sehingga tidak terbawa air atau angin. Jika puhon-pohon hutan dilukai, ditebang, atau dibakar, maka akar-akar tanaman itu akan melemah dan mati sehingga tidak dapat mengikat tanah-tanah subur yang dapat mensejahterakan manusia.

d. Mendalami Manfaat Binatang/Margasatwa (Fauna)

1). Pendalaman/Diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang dunia fauna, misalnya dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

a). Sebutkan jenis-jenis binatang/margasatwa yang anda kenal.

b). Sebutkan manfaat margasatwa (fauna) pada umumnya!

c). Apa manfaat fauna, khususnya bagi manusia!

d). Ungkapkanlah rasa kagum dan rasa syukur kalian kepada dunia fauna dalam bentuk doa atau puisi!

2) Peneguhan

Guru dapat memberi penjelasan sebagai berikut:

a) **Manfaat Fauna (Margasatwa) bagi Manusia**

Sejak zaman dulu manusia membutuhkan binatang, baik sebagai sarana transportasi, sarana kerja (menarik gerobak atau mengarap tanah), maupun untuk diambil daingnya sebagai makanan. Sebagai bahan makanan, binatang memberi banyak gizi dan protein yang dibutuhkan oleh tubuh kita. Selain itu, binatang tertentu dapat

menjadi kawan, penjaga, dan pelindung yang sangat setia. Kita kenal hewan yang sudah termasyur karena kesetiannya, seperti kucing, anjing, kuda, merpati, ikan lumba-lumba, dan sebagainya.

Banyak jenis binatang di planet kita ini, entah jenis binatang besar entah binatang kecil. Semua binatang itu sangat indah dan menarik. Namun, terkadang kita mengabaikan keberadaan mereka, terutama binatang-binatang kecil seperti cecak, tokek, laba-laba, dsb. padahal mereka sangat melindungi kita. Mereka sering merayap di sudut-sudut rumah waktu kita tidur lelap dan menangkap nyamuk atau jenis serangga lain yang dapat mendatangkan penyakit bagi kita. Kita tidak pernah tahu, entah sudah berapa ribu kali kita terluput dari nyamuk malaria, misalnya, karena pertolongan binatang-binatang yang kelihatan tak berarti.

b) Manfaat Fauna bagi Sesama Fauna

Dalam dunia binatang terdapat suatu kerja sama alamiah yang rapi sekali. Unsur kerja sama dalam kehidupan hewan jauh lebih mengesankan daripada unsur persaingan atau bunuh membunuh.

Sebenarnya, antara binatang yang dijadikan makanan dan binatang yang memakannya ada semacam kerja sama yang cukup tertib. Hewan yang membunuh hewan lain untuk makanannya tidak melakukan tindakan itu karena nafsu agresi, melainkan karena keharusan alamiah di dalam tubuhnya, yaitu kelaparan.

Sekelompok hewan antilope, misalnya, tidak akan takut untuk berada dekat dengan seekor singa yang baru saja memperoleh makanannya. Selama masih kenyang, singa itu tidak akan membunuh. Beberapa species hewan juga memiliki naluri untuk tidak meninggalkan rekannya yang terluka sampai rekan itu mati atau tidak dapat dipulihkan lagi. Seekor gajah yang menjumpai seekor hewan kecil yang lemah di jalan kadang-kadang akan mengangkatnya dengan lembut dan menaruhnya di pinggir jalan.

Paling kelihatan dalam hal kehidupan sosial adalah kehidupan dari semut, burung parkit, dan kera. Dalam kerja sama terhindarlah permborosan energi untuk persaiangan atau untuk mencapai dominasi. Kesosialan mereka merupakan satu faktor utama yang memungkinkan perkembangan dalam sejarah alam dari makhluk-makhluk yang sederhana menjadi lebih sempurna.

c) Manfaat Fauna bagi Flora

Sebagai sesama makhluk hidup, terdapat pula kerja sama antara fauna dan flora. Ada beberapa jenis binatang yang dapat membantu penyebarluasan tanaman tertentu. Misalnya, kelelawar, musang, dan tupai yang mebuang kotorannya yang mengandung biji-

bijian suatu tanaman yang dimakannya dapat membantu untuk pertumbuhan dan penyebaran tanaman tersebut di tempat ia membuang kotoran. Kotoran bianatang ini sekaligus dapat menjadi pupuk yang dapat menyuburkan tanah.

Sementara itu, binatang-binatang jenis serangga, misalnya lebah, kupu-kupu, kumbang, dsb., sangat membantu penyerbukan suatu tanaman. Sebab, ada jenis tanaman tertentu yang tidak dapat menyerbuk sendiri dan membutuhkan bantuan binatang-binatang tersebut.

d) Manfaat Fauna bagi Tanah

Kotoran binatang dapat menjadi pupuk yang menyuburkan tanah. Sementara itu, ada jenis binatang yang sering dianggap hina, tetapi bumi kita sangat membutuhkan mereka. Binatang yang sangat berjasa dalam menggemburkan tanah adalah cacing tanah, kumbang tanah, rayap, dan organisme lain yang hidup dalam tanah. Apa yang terjadi jika tanah di sekitar kita tidak mengandung organisme dalam tanah yang dapat menyuburkannya?

e. Mendalami Kitab Suci

1) Mengamati pesan Kitab Suci

Guru mengajak peserta didik untuk menyimak Kitab Suci tentang kisah penciptaan dari Kitab Kej 1: 1-24

[1] Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. [2] Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. [3] Berfirmanlah Allah: “Jadilah terang.” Lalu terang itu jadi. [4] Allah melihat bahwa terang itu baik, lalu dipisahkan-Nyalah terang itu dari gelap. [5] Dan Allah menamai terang itu siang, dan gelap itu malam. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama. [6] Berfirmanlah Allah: “Jadilah cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari air.” [7] Maka Allah menjadikan cakrawala dan Ia memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya. Dan jadilah demikian. [8] Lalu Allah menamai cakrawala itu langit. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kedua. [9] Berfirmanlah Allah: “Hendaklah segala air yang di bawah langit berkumpul pada satu tempat, sehingga kelihatan yang kering.” Dan jadilah demikian. [10] Lalu Allah menamai yang kering itu darat, dan kumpulan air itu dinamai-Nya laut. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. [11] Berfirmanlah Allah: “Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji, supaya ada tumbuh-tumbuhan di bumi.” Dan jadilah demikian. [12] Tanah itu menumbuhkan tunas-tunas muda, segala jenis tumbuh-tumbuhan yang berbiji dan

segala jenis pohon-pohonan yang menghasilkan buah yang berbiji. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. [13] Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari ketiga. [14] Berfirmanlah Allah: "Jadilah benda-benda penerang pada cakrawala untuk memisahkan siang dari malam. Biarlah benda-benda penerang itu menjadi tanda yang menunjukkan masa-masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun, [15] dan sebagai penerang pada cakrawala biarlah benda-benda itu menerangi bumi." Dan jadilah demikian. [16] Maka Allah menjadikan kedua benda penerang yang besar itu, yakni yang lebih besar untuk menguasai siang dan yang lebih kecil untuk menguasai malam, dan menjadikan juga bintang-bintang. [17] Allah menaruh semuanya itu di cakrawala untuk menerangi bumi, [18] dan untuk menguasai siang dan malam, dan untuk memisahkan terang dari gelap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. [19] Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keempat. [20] Berfirmanlah Allah: "Hendaklah dalam air berkeriapan makhluk yang hidup, dan hendaklah burung beterbangan di atas bumi melintasi cakrawala." [21] Maka Allah menciptakan binatang-binatang laut yang besar dan segala jenis makhluk hidup yang bergerak, yang berkeriapan dalam air, dan segala jenis burung yang bersayap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. [22] Lalu Allah memberkati semuanya itu, firman-Nya: "Berkembangbiaklah dan bertambah banyaklah serta penuhilah air dalam laut, dan hendaklah burung-burung di bumi bertambah banyak." [23] Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kelima. [24] Berfirmanlah Allah: "Hendaklah bumi mengeluarkan segala jenis makhluk yang hidup, ternak dan binatang melata dan segala jenis binatang liar." Dan jadilah demikian.

****

2) Pendalaman/Diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk berdialog mendalami isi/pesan dari cerita Kitab Suci tersebut, misalnya sebagai berikut:

a) Ayat-ayat apa saja dari kisah penciptaan di atas yang menyentuhmu secara pribadi? Mengapa!

b) Apa makna atau pesan dari kisah penciptaan di atas bagi kita?

c) Apa pesan kisah itu bagimu pribadi?

3) Peneguhan

Guru dapat memberi penjelasan sebagai berikut:

Kisah penciptaan yang penuh simbolik di atas hanya akan mengatakan dua pesan pokok berikut:

a) Segala sesuatu berasal dari Allah, langsung atau tidak langsung. Sejalan dengan teori evolusi, kita harus mengatakan bahwa betapa ajaibnya unsur alam yang amat sederhana (entah apa namanya).

Allah telah “menuntunnya” untuk berkembang sampai tercipta alam dan lingkungan hidup yang sedemikian indah, harmonis, dan ajaib.

b) Semua yang tercipta (ciptaan Allah selalu aktual) adalah baik, seperti yang telah kita renungkan sampai saat ini.

f. Menghayati keutuhan ciptaan Tuhan

1) Refleksi

Guru mengajak peserta didik untuk mengungkapkan rasa kagum dan syukurnya atas tanah dalam bentuk doa atau puisi!

2) Aksi

Guru mengajak peserta didik untuk melakukan aksi nyata untuk menjaga dan merawat lingkungan alam di sekitar rumah dan sekolah agar tetap terawat baik. Misalnya, bersama-sama teman mengadakan gerakan ekologi di sekolah; menanam dan atau merawat pohon, bunga di sekolah dengan penuh rasa kasih dan tanggungjawab.

6. Pelestarian Lingkungan Hidup

a. Perusakan Lingkungan Hidup

1) Mengamati

Guru mengajak peserta didik untuk mengamati gambar yang ada pada buku siswa, halaman 64.

2). Pendalaman/Diskusi

a) Guru mengajak peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan setelah mengamati gambar.

b) Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dengan panduan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apa arti perusakan dan pencemaran lingkungan?
- Apa bentuk-bentuk perusakan lingkungan alam (flora dan fauna)
- Apa penyebab utama dari pencemaran lingkungan hidup?
- Apa akibat-akibat dari pencemaran lingkungan?

3) Peneguhan

Guru memberikan penjelasan setelah mendapatkan jawaban-jawaban dari peserta didik.

a) Macam-Macam Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup

(1) Pencemaran dan perusakan tanah

- Tanah diracuni oleh pestisida, minyak bekas, dan semua jenis limbah pabrik yang dibuang sembarangan.

- Tanah menjadi kritis dan tidak subur karena erosi yang disebabkan oleh penggundulan hutan.

(2) Pembabatan dan perusakan hutan (flora)

- Banyak pepohonan dan tanaman digusur demi perluasan lahan pertanian, kota, pabrik, tempat rekreasi (lapangan golf), dan jalan secara tidak bertanggung jawab.
- Banyak hutan ditebang untuk perusahaan kertas, kayu lapis, bangunan, dsb.

(3) Pemusnahan fauna

- Banyak jenis hewan dan satwa mulai berkurang karena nafsu manusia untuk berburu.
- Banyak jenis binatang terancam punah, karena diburu untuk diambil bulunya, kulitnya, tanduknya, gadingnya, keindahan bentuk dan bunyinya (hobi).

(4) Pencemaran air dan laut

- Air minum dicemari bahan kimia yang beracun dan deterjen dari rumah tangga, bengkel, pabrik, pestisida pertanian.
- Air laut dikotori oleh minyak dan bahan kimiawi yang dibawa oleh sungai dari kota-kota raksasa, daerah industri dan kapal-kapal.

(5) Pencemaran udara

- Udara dicemari oleh asap beracun dari mobil dan corong pabrik.
- Udara menjadi berbau busuk karena timbunan sampah dan pembuangan kotoran serta air limbah pabrik.

b) Sebab Utama Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup

(1) Manusia adalah penyebab utama pencemaran dan perusakan lingkungan. Manusia yang serakah, yang memburu keuntungannya sendiri. Manusia yang memboroskan sumber alam, karena merasa diri sebagai tuan atas lingkungan sekitarnya.Manusia yang tidak mau bertanggung jawab untuk makhluk lain dan generasi yang akan datang.

(2) Kepadatan penduduk dan kemiskinan dapat mendorong orang mengeksploitasi sumber alam untuk mempertahankan hidup mereka. Di mana ada kepadatan penduduk, apalagi kalau penduduknya miskin, maka dapat terjadi pencemaran lingkungan dan pemanfaatan sumber alam sekitar yang sering tidak bertanggung jawab.

(3) Pandangan yang keliru tentang pembangunan, kesejahteraan, dan hidup modern. Pembangunan identik dengan gedung-gedung pencakar langit, jalan-jalan lebar, beton-beton yang masif, pabrik-pabrik, dsb. Keutuhan ekologi dan hidup yang

tenteram dan ramah lingkungan tidak masuk dalam kategori kesejahteraan dan modernitas. Nilai keunikan lingkungan, kesejarahan, arsitektur tua, dan arkeologi dikorbankan begitu saja demi alasan ekonomis dan pembangunan. Desa, kota, dan daerah semakin kehilangan identitas. Semua menjadi modern, tetapi tanpa wajah.

c) Akibat dari Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup

(1) Pencemaran Tanah

Dewasa ini tampaknya proses selama jutaan tahun untuk membentuk tanah yang subur menjadi tidak ada artinya sama sekali bagi manusia di banyak tempat. Berpuluh-puluh hektar tanah subur berubah kembali menjadi batu-batuan yang mati oleh ulah manusia hanya dalam waktu beberapa tahun saja.

Tanah itu bukan benda mati. Tanah mempunyai kehidupan dan memberi kehidupan kepada semua makhluk di bumi ini (flora, fauna, dan manusia).

Kesuburan tanah dapat merosot jika tanah itu tidak dikelola dengan baik. Tanah yang tidak dikelola dengan baik akan merana dan mati. jika tanah telah menjadi kritis dan mati, maka segala tumbuhan akan meranggas, ternak dan manusia akan kekurangan gizi dan merana. Banyak negera di bumi ini telah menjadi padang maut karena tanahnya secara pelan-pelan mulai merana bahkan mati. Mungkin dalam keadaan macam itu baru kita sadari apa arti dan makna tanah bagi kita.

Kehidupan kita dalam banyak aspek sangat bergantung pada tanah. Jika kesuburan tanah mulai merosot atau sudah terlalu jenuh dengan zat-zat kimia dari pupuk buatan, maka semua kehidupan di atas tanah akan terpengaruh, termasuk kehidupan manusia sebagai konsumen terakhir.

(2) Akibat dari Ditebangnya Jalur Hijau (Flora)

Para ahli tumbuh-tumbuhan dunia mengatakan bahwa jalur hijau (flora) bukanlah benda mati yang kasar seperti yang sering kita bayangkan. Jalur hijau memiliki semacam "saraf" dan "perasaan". Ia dapat bereaksi "mendengarkan" musik, misalnya. Ada jenis musik yang membuat dia tumbuh subur dan yang lainnya tidak. Perawatan jalur hijau yang penuh kasih sayang membuat dia "senang" dan berkembang. Perlakuan kita tehadap jalur hijau yang kasar dapat membuat dia meradang dan merana.

Karena penebangan hutan yang tak bertanggung jawab, sekarang kita menyaksikan:

- Di banyak daerah di mana hutannya ditebang, maka banyak mata air mulai mengering dan debit air menurun.
- Di daerah yang hutannya sudah lama lenyap, maka tanahnya mulai kering dan gersang, sebab gampang terjadi erosi. Tanah-tanah subur mudah tergusur oleh air hujan.
- Di daerah yang hutannya sudah lenyap, maka lenyap pula berbagai jenis satwa, sebab mereka kehilangan "rumah" dan tempat tinggal.
- Di daerah-daerah yang gundul (hutannya lenyap), maka suhu udaranya menjadi lebih tinggi dan curah hujan cenderung berkurang.

(3) Akibat Perburuan dan Pembunuhan Binatang dan Margasatwa

Manusia adalah pembunuh hewan berdarah dingin. Jika manusia membunuh hewan untuk dimakan, hal itu dapat dimengerti. Namun, hewan sering dibunuh hanya untuk hobi dan untuk konsumsi manusia berselera tinggi.

- Banyak daerah yang dahulu ramai dengan siul burung sekarang menjadi sepi, karena menjadi sasaran senapan angin dan senapan sungguhan. Banyak margasatwa yang terancam punah.
- Beberapa waktu lalu dikabarkan bahwa "Harimau Bali" yang tubuhya paling mungil dari tujuh ras harimau loreng telah musnah. Ia sudah menjadi bagian dari masa lalu yang hanya tinggal dalam ingatan para ahli. Kita sendiri tak pernah akan melihatnya lagi.
- Beberapa jenis fauna telah punah dari muka bumi ini dan tidak pernah akan kembali lagi. Tuhan pun tidak akan menciptakannya lagi untuk kedua kalinya.

(4). Akibat Pencemaran Air dan Udara

Kita harus menyadari bahwa pencemaran dan perusakan lingkungan akan merupakan bumerang bagi kita. Kita sudah mulai mengalami akibat dari perusakan alam lingkungan kita Bencana banjir, tanah longsor, musim yang tidak menentu, kemarau panjang, berbagai penyakit aneh mulai mewabah. Itulah tanda bahwa alam lingkungan kita mulai berontak.

b. Mendalami ajaran Kitab Suci

1) Menyimak pesan Kitab Suci

Guru mengajak para siswa untuk menyimak Kitab Suci berikut ini:

Manusia Jatuh ke dalam Dosa
(Kej 3: 1-7. 21-24)

[1] Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh TUHAN Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: “Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?” [2] Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: “Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, [3] tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu nanti kamu mati”. [4] Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: “Sekali-kali kamu tidak akan mati, [5] tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat”. [6] Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagi pula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya. [7] Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat.

[21] Dan TUHAN Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk manusia dan untuk istrinya itu, lalu mengenakannya kepada mereka.

[22] Berfirmanlah TUHAN Allah: “Sesungguhnya manusia itu telah menjadi seperti salah satu dari kita, tahu tentang yang baik dan yang jahat: maka sekarang jangan sampai ia mengulurkan tangannya dan mengambil pula dari buah pohon kehidupan itu dan memakannya, sehingga ia hidup untuk selama-lamanya”. [23] Lalu TUHAN Allah mengusir dia dari taman Eden supaya ia mengusahakan tanah dari mana ia diambil. [24] Ia menghalau manusia itu dan di sebelah timur taman Eden ditempatkan-Nyalah beberapa kerub dengan pedang yang bernyala-nyala dan menyambar-nyambar, untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan.

2) Pendalaman/Diskusi

a) Guru mengajak peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan setelah membaca teks Kitab Suci tersebut.

b) Guru mengajak peserta didik untuk mendiskusikan pesan Kitab Suci dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:
   - Mengapa manusia tidak menghiraukan pesan Tuhan?
   - Apa yang terjadi pada manusia setelah mereka tidak mendengarkan kata-kata Tuhan?

- Apa yang terjadi pada Taman Firdaus?
- Apa pesan perikop Kitab Suci tersebut dalam hubungannya dengan pencemaran dan perusakan lingkungan oleh manusia?

3) Peneguhan

Guru memberi penjelasan sebagai peneguhan setelah peserta didik berdiskusi kelompok.

a) Kita pernah mendengar atau membaca tentang dosa pertama yang diceritakan dalam Kitab Suci (Kej 3). Cerita itu bukanlah suatu laporan tentang suatu kejadian di masa lampau, tetapi lebih merupakan suatu cerita simbolik, suatu cerita kiasan yang ingin menunjukkan kepada kita bahwa manusia lebih suka mengikuti jalan pikiran dan seleranya sendiri. Secara kiasan Kitab Suci menceritakan bagaimana Tuhan memberikan kepada manusia pertama (Adam dan Hawa) suatu taman, suatu kebun, yang indah dan subur. Tuhan memberikan semuanya, namun Tuhan berpesan supaya pohon yang tumbuh di tengah kebun itu tidak diganggu gugat. Sebenarnya ini suatu "perintah" yang tidak berat. Namun, Adam dan Hawa telah menentang perintah Tuhan itu. Ia memilih pikiran dan kemauannya sendiri. Ia mengganggu pohon itu, ia memetik buahnya, untuk suatu kesenangan sesaat. Kita tahu akibat dari ulah manusia itu, kebun yang indah itu lenyap. Lalu manusia harus menuai berbagai derita dan bencana secara turun temurun.

b) Manusia sesungguhnya diciptakan oleh Allah menurut gambar-Nya. Artinya, manusia diciptakan untuk menjadi wakil Allah di dunia ini. Sebagai wakil Allah, manusia diberi tugas untuk menguasai ciptaan lainnya. Menaklukkan dan menguasai alam tidak berarti menggunakannya sampai habis dan merusaknya, tetapi mengatur dan menyiasati alam demi kebahagiaan manusia itu sendiri dan semua makhluk ciptaan Allah. Manusia mempunyai tugas untuk memelihara alam ciptaan (lingkungan hidup), sehingga alam ini dapat dinikmati oleh umat manusia sepanjang masa.

c) Alam semesta ini bukan hanya untuk manusia atau untuk sekelompok manusia yang saat ini memiliki sarana dan kemampuan untuk memanfaatkannya saja, tetapi alam semesta ini untuk semua generasi manusia kini dan masa datang. Maka seluruh tindakan manusia atas alam harus menunjukkan tanggung jawab bagi masa depan, bagi generasi yang akan datang.

d) Manusia perlu menyadari bahwa keberadaan alam semesta ini saling kait-mengait. Manusia adalah makhluk yang hidup bersama dengan makhluk ciptaan lain dan hidup dalam lingkungan ciptaan yang indah mengagumkan. Manusia bukan satu-satunya ciptaan yang punya hak atas alam semesta ini. Maka, manusia harus

membangun kesetiakawanan dengan makhluk yang lain. Adanya alam semesta ini adalah untuk bersama, sehingga keharmonisan antara satu dan yang lain harus dipelihara. Manusia tidak dapat menguras kekayaan alam tanpa memperhitungkan akibat bagi keberadaan, kelestarian, dan keindahan ciptaan yang lain.

c. Mendalami Ajaran Gereja tentang Pelestarian Lingkungan Hidup

1). Menyimak dokumen Ajaran Sosial Gereja

Guru mengajak peserta didik untuk menyimak kutipan Ajaran Sosial Gereja berikut ini:

"(466) Kepedulian terhadap lingkungan hidup menyajikan sebuah tantangan bagi segenap umat manusia. Ini merupakan persoalan kewajiban bersama dan universal, yakni soal menghormati harta milik bersama,yang diperuntukkan bagi semua orang, dengan mencegah siapa pun untuk menggunakan "semaunya sendiri saja pelbagai golongan ciptaan, entah bernyawa atau tidak-margasatwa, tumbuh-tumbuhan, unsur-unsur alam untuk memenuhi kebutuhannya di bidang ekonomi. Inilah pula sebuah tanggung jawab yang mesti dimatangkan dengan berlandaskan pada matra global krisis ekologi sekarang ini beserta keniscayaan yang konsekuen untuk menghadapinya pada tingkat sedunia, sebab semua makhluk bergantung satu sama lain dalam tatanan universal yang ditetapkan oleh Sang Pencipta. "Kita mesti mengindahkan kodrat setiap makhluk serta hubungan timbal baliknya di dalam suatu tata susunan yang teratur, yang justru disebut 'kosmos'."

Perspektif ini memperoleh suatu makna khusus tatkala kita mempertimbangkan, dalam konteks hubungan erat yang mengikat aneka ragam bagian ekosistem, nilai alamiah keragaman biologis, yang mesti ditangani dengan rasa tanggung jawab serta dilindungi secara memadai, karena ia mengandung sebuah kekayaan yang luar biasa bagi segenap umat manusia. Berkenaan dengan hal ini, setiap orang dapat dengan mudah mengakui misalnya pentingnya kawasan Amazon, "salah satu kawasan alam yang paling berharga di dunia ini, karena keragaman biologisnya menjadikan kawasan tersebut teramat penting bagi keseimbangan lingkungan dan keseluruhan planet ini".Hutan membantu menjaga keseimbangan alamiah yang hakiki dan yang mutlak diperlukan bagi kehidupan.Perusakan atasnya juga melalui pembakaran secara serampangan dan sengaja, mempercepatprosespenggundulan dengan berbagai konsekuensi penuh risiko bagi sumber sumber air serta membahayakan kehidupan banyak suku bangsa pribumi sertakemaslahatan generasi-generasi yang akan datang. Semua pribadi dan lembaga mesti merasa wajib untuk melindungi warisan hutan dan untuk melakukan penghijauan di mana memang perlu.

(467) Tanggung jawab terhadap lingkungan hidup, warisan bersama umat manusia, tidak saja mencakup kebutuhan-kebutuhan saat sekarang tetapi juga kebutuhan-kebutuhan di masa depan. “Kita menjadi ahli waris angkatan-angkatan sebelum kita, dan kita menuai buah keuntungan dan usaha-usaha orang-orang sezaman.Kita mempunyai kewajiban terhadap semua orang.Oleh karena itu, kita tidak dapat mengabaikan kesejahteraan mereka yang akan menyusul kita untuk menumbuhkan bangsa manusia.”Inilah tanggung jawab yang dipunyai genarasi-generasi sekarang terhadap generasi-generasi yang akan datang,sebuah tanggung jawab yang juga berkaitan dengan masing-masing negara serta masyarakat internasional”.

(Kompendium Ajaran Sosial Gereja)

2) Pendalaman/Diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok kecil membahas pertanyaan berikut ini: “Bagaimana usaha kita supaya alam lingkungan kita tetap lestari?”

3) Pleno

Setelah berdiskusi, guru mengajak peserta didik untuk menyampaikan laporan hasil diskusinya masing-masing dalam bentuk pleno.

4) Peneguhan

Guru memberikan penjelasan setelah peserta didik melaporkan hasil diskusinya, misalnya sebagai berikut.

a) Ajaran Sosial Gereja (universal)

- Ajaran Sosial Gereja mengajak kita umat kristiani dan juga umat manusia pada umumnya untuk bersama-sama menjaga lingkungan alam sebagai harta milik bersama dari Allah.
- Tanggung jawab terhadap lingkungan hidup, warisan bersama umat manusia, tidak saja mencakup kebutuhan-kebutuhan saat sekarang tetapi juga kebutuhan-kebutuhan di masa depan. Artinya bahwa generasi pada masa yang akan datang berhak untuk hidup sejahtera dari alam ini. Maka jangan sampai generasi sekarang menghancurkannya sehingga generasi mendatang hanya menuai bencana alam akibat keserahakan generasi sekarang ini.

b) Ajaran Gereja Katolik Indonesia

Dalam Pesan Pastoral KWI 2012, tentang “Keterlibatan Gereja dalam melestarikan keutuhan ciptaan” para uskup Indonesia menyampaikan beberapa hal yang perlu diperhatikan umat Katolik Indonesia:

Keprihatinan

Alam semesta dan manusia sama-sama diciptakan oleh Allah karena kasih-Nya, sehingga manusia tidak bisa tidak menyadari kesatuannya dengan alam. Itulah sebabnya manusia harus memperlakukan alam sebagai sesama ciptaan dan mengolahnya secara bertanggung jawab. Bumi sendiri merupakan rumah bagi manusia dan seluruh makhluk yang lain. Hal ini mengharuskan manusia melihat lingkungan hidup sebagai tempat kediaman dan sumber kehidupan. Oleh karena itu, sejak awal Allah menciptakan langit dan bumi serta isinya baik adanya (Kej 1:10.12.18.21.25.31) dan Allah mempercayakan alam kepada manusia untuk diusahakan dan dipelihara.

Alam semesta bukanlah obyek yang dapat dieksploitasi sesuka hati tetapi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sumber daya alam yang diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia di bumi ini diperuntukkan bagi siapa saja tanpa memandang suku, agama dan status sosial. Sumber daya itu akan cukup apabila dikelola secara bertanggung jawab, baik untuk kebutuhan generasi saat ini maupun generasi yang akan datang. Oleh karena itu, alam harus diperlakukan dengan adil, dikelola dan digarap dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab.

Akan tetapi kenyataannya, lingkungan yang adalah anugerah Allah itu, dieksploitasi oleh manusia secara serakah dan ceroboh serta tidak memperhitungan kebaikan bersama, misalnya penebangan hutan, pembukaan lahan untuk perkebunan dan pertambangan yang kurang bertanggung jawab. Lingkungan menjadi rusak, terjadi bencana alam, lahir konflik sosial, akses pada sumber daya alam hilang dan terjadi marginalisasi masyarakat lokal/adat, perempuan dan anak-anak. Keadaan itu diperparah oleh kebijakan-kebijakan yang didasarkan pada kepentingan politik sesaat dan pola pikir jangka pendek yang mengabaikan keadilan lingkungan. Akibatnya antara lain pemanasan bumi, bertumpuknya sampah, pencemaran air tanah, laut, udara serta tanah, pengurasan sumber daya alam yang menyebabkan kerusakan lingkungan dalam skala besar.

Gereja peduli

Gereja telah lama menaruh keprihatinan atas masalah lingkungan yang berakibat buruk pada manusia. Paus Paulus VI dalam Ensiklik *Populorum Progressio* (1967, No. 12) mengingatkan kita bahwa masyarakat setempat harus dilindungi dari kerakusan

pendatang. Hal ini diperjelas oleh Paus Yohanes II dalam Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (1987, No. 34) yang menekankan bahwa alam ciptaan sebagai kosmos tidak boleh digunakan semaunya dan pengelolaannya harus tunduk pada tuntunan moral karena dampak pengelolaan yang tidak bermoral tidak hanya dirasakan oleh manusia saat ini tetapi juga generasi mendatang. Paus Benediktus XVI dalam Ensiklik *Caritas in Veritate* (2009, No. 48) menyadarkan kita bahwa alam adalah anugerah Allah untuk semua orang sehingga harus dikelola secara bertanggungjawab bagi seluruh umat manusia.

Gereja Katolik Indonesia pun telah menaruh perhatian besar pada masalah lingkungan. Hal ini ditegaskan dalam Pesan SAGKI 2005 berjudul "Bangkit dan Bergeraklah" yang mengajak kita untuk segera mengatasi berbagai ketidakadaban publik yang paling mendesak, khususnya yang berhubungan dengan lingkungan hidup dan keutuhan ciptaan. Gereja juga telah melakukan banyak usaha seperti edukasi, advokasi dan negosiasi dalam mengatasi pengrusakan lingkungan yang masih berlangsung terus bahkan kian meningkat kualitas dan kuantitasnya.

Gereja meningkatkan kepedulian

KWI mengajak seluruh umat untuk meneruskan langkah dan meningkatkan kepedulian dalam pelestarian keutuhan ciptaan dalam semangat pertobatan ekologis dan gerak ekopastoral. Kita menyadari bahwa perjuangan ekopastoral untuk melestarikan keutuhan ciptaan tak mungkin dilakukan sendiri. Oleh karenanya, komitmen ini hendaknya diwujudkan dalam bentuk kemitraan dan gerakan bersama, baik dalam Gereja sendiri maupun dengan semua pihak yang terlibat dalam pelestarian keutuhan ciptaan.

Beberapa pesan untuk ditindaklanjuti bersama

Kepada para pengambil kebijakan publik: kebijakan terhadap pemanfaatan sumber daya alam dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) hendaknya membawa peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat dan kelestarian lingkungan hidup. Undang-undang yang mengabaikan kepentingan masyarakat perlu ditinjau ulang dan pengawasan terhadap pelaksanaannya haruslah lebih diperketat.

Kepada para pebisnis : pemanfaatan sumber daya alam hendaknya tidak hanya mengejar keuntungan ekonomis, tetapi juga keuntungan sosial yaitu tetap terpenuhinya hak hidup masyarakat setempat dan adanya jaminan bahwa sumber daya alam akan tetap cukup tersedia untuk generasi yang akan datang. Di samping itu, usaha-usaha produksi di kalangan masyarakat kecil dan terpinggirkan,

terutama masyarakat adat, petani dan nelayan, serta mereka yang rentan terhadap perubahan iklim dan bencana lingkungan, perlu lebih didukung.

Kepada umat kristiani: umat kristiani hendaknya mengembangkan habitus baru, khususnya hidup selaras dengan alam berdasarkan kesadaran dan perilaku yang peduli lingkungan sebagai bagian perwujudan iman dan pewartaan dalam bentuk tindakan pemulihan keutuhan ciptaan. Untuk itu, perlu dicari usaha bersama misalnya pengolahan sampah, penghematan listrik dan air, penanaman pohon, gerakan percontohan di bidang ekologi, advokasi persuasif di bidang hukum terkait dengan hak hidup dan keberlanjutan alam serta lingkungan. Secara khusus lembaga-lembaga pendidikan diharapkan dapat mengambil peranan yang besar dalam gerakan penyadaran akan masalah lingkungan dan pentingnya kearifan lokal.

Tahun Iman yang dibuka oleh Paus Benediktus XVI pada tanggal 11 Oktober 2012, antara lain mengingatkan kita untuk mewujudkan iman kita pada Tuhan secara nyata dalam tindakan kasih (bdk. Mat 25: 31-40). Dengan demikian tanggungjawab dan panggilan kita untuk memulihkan keutuhan ciptaan sebagai wujud iman makin dikuatkan dan komitmen ekopastoral kita untuk peduli pada lingkungan kian diteguhkan. Kita semua berharap agar sikap dan gerakan ekopastoral kita menjadi kesaksian kasih nyata dan "pintu kepada iman" yang "mengantar kita pada hidup dalam persekutuan dengan Allah" (*Porta Fidei*, No.1). Kita yakin bahwa karya mulia di bidang ekopastoral ini diberkati Tuhan dan mendapat dukungan semua pihak yang berkehendak baik.

c) **Pola Penyadaran**

(1) Seperti perjuangan penegakan nilai-nilai yang lain (keadilan, kejujuran, dll.), maka perjuangan untuk menanamkan sikap "mencintai lingkungan" harus merupakan gerakan berbagai jaringan dan melibatkan sebanyak mungkin orang pada akar rumput.

(2) Pendekatan yang digunakan hendaklah pendekatan penyadaran berpola proses yang bersifat komunikatif, bukan indoktrinasi

(3) Yang perlu diproses untuk disadari antara lain:

- Menyadari pencemaran dan perusakan lingkungan dan akibat-akibatnya yang mulai dirasakan.
- Menyadari makna dan manfaat lingkungan yang sangat luas.

(4) Mencari jalan keluar dan usaha untuk memelihara lingkungan hidup antara lain dengan cara:
   - Mendesak pemerintah untuk menghentikan pencemaran dan perusakan lingkungan yang tidak bertanggung jawab: seperti penebangan dan pembakaran hutan, pencemaran lingkungan oleh limbah pabrik, perburuan satwa langka, dsb.
   - Mendesak pemerintah untuk mengeluarkan dan melaksanakan undang-undang dan peraturan yang melindungi lingkungan hidup.

(5) Mulai dengan diri dan golongan sendiri (umat Katolik) untuk menolak setiap tindakan yang mencemari lingkungan dan terlibat dalam semua kegiatan penghijauan dan pembersihan di lingkungan sendiri.

d. Menghayati hidup yang berpihak pada kelestarian lingkungan hidup

1) Refleksi:

Guru mengajak peserta didik untuk membuat sebuah refleksi dalam bentuk doa atau puisi tentang kekagumannya terhadap flora dan fauna ciptaan Tuhan yang menjadi bagian hidup manusia.

2) Rencana aksi

Guru mengajak peserta didik untuk merencanakan aksi penghijauan dan kebersihan lingkungan sekolah, dan diharapkan agar rencana aksi ini menjadi budaya sekolah sepanjang masa.

B. Landasan untuk Memperjuangkan Nilai-nilai Penting dalam Masyarakat

Kompetensi Dasar

3.2 Memahami nilai-nilai keadilan, kejujuran, kebenaran, perdamaian dan keutuhan ciptaan sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.

4.2 Menerapkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, kebenaran, perdamaian dan keutuhan ciptaan sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.

Indikator

- Menjelaskan peraturan-perturan negara yang melandasi perjuangan penegakan nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat berdasarkan Pancasila dan UUD 45

- Menjelaskan ajaran-ajaran Gereja yang menjadi landasan bagi umat Katolik untuk memperjuangkan nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat (*Rerum Novarum Quadragesimo Anno, Pacem In Terris Populorum Progressio*)
- Menjelaskan upaya-upaya konkret untuk memperjuangkan nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat.

Bahan Kajian

1. Pancasila dan UUD45 sebagai landasan perjuangan penegakan nilai-nilai penting dalam keidupan masyarakat Indonesia
2. Ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja sebagai landasan bagi umat Katolik untuk memperjuangkan nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat.
3. Hubungan antara Pancasila dan UUD45 RI dengn Ajaran Ggereja Katolik
4. Upaya-upaya kongkrit untuk memperjuangkan nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat.

Sumber Belajar

1. Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru
2. Dokpen KWI (penterj) *Dokumen Konsili Vatikan II*, Obor, Jakarta, 1993
3. KWI, *Iman Katolik*, Kanisius, Yogyakarta, 1995
4. *Katekismus Gereja* Katolik, Nusa Indah, Ende Flores, 1995
5. *Ajaran Sosial Gereja*

Pendekatan

Saintifik dan kateketis

Metode

Cerita, tanya-jawab, diskusi, informasi, presentasi

Sarana

1. Kitab Suci (Alkitab)
2. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XII, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

5 x 45 menit

Pengelolaan waktu untuk kegiatan pembelajaran subtema ini dapat disesuaikan dengan pengaturan jam pelajaran di sekolah masing-masing.

PEMIKIRAN DASAR

Rakyat Indonesia patut bersyukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa, karena sebagai bangsa yang majemuk, agama, kepercayaan, suku, etnis, budaya, kita dianugerahi Pancasila sebagai dasar negara, yang memiliki nilai-nilai dasar yang terkandung dalam lima butir sila yang merupakan satu kesatuan. Nilai berarti *sesuatu yang penting, baik dan berharga.* Dengan perkataan lain, nilai (*value*) adalah hal dasar yang memiliki makna bagi kehidupan manusia, kelompok masyarakat, bangsa atau dunia. Dengan hadir atau absennya nilai dalam suatu kehidupan, akan menimbulkan kepuasan diri manusia, sehingga manusia berusaha untuk merealisasikan atau menolak kehadirannya. Sebagai akibat maka nilai dijadikan tujuan hidup, merupakan hal ihwal yang ingin diwujudkan dalam kenyataan. Keadilan, kejujuran merupakan nilai yang sepanjang abad selalu menjadi kepedulian manusia, untuk dapat diwujudkan dalam kenyataan. Sebaliknya, kejahatan dan kebohongan selalu dihindari. Dalam nilai terkandung sesuatu yang ideal, harapan yang dicita-citakan untuk kebajikan. Menilai berarti menimbang, suatu kegiatan menghubungkan sesuatu dengan yang lain dan kemudian mengambil keputusan. Sesuatu dianggap punya nilai jika sesuatu itu dianggap penting, baik dan berharga bagi kehidupan umat manusia. Baik ditinjau dari segi religius, politik, hukum, moral, etika, estetika, ekonomi dan sosial budaya. Dalam Pancasila inilah, nilai-nilai keadilan, kejujuran, kebenaran, perdamaian dalam hidup masyarakat Indonesia diperjuangkan untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin. Pertanyaannya adalah apakah nilai-nilai luhur pancasila itu telah diwujudkan setelah sekian puluh tahun merdeka? Ataukah justru sebaliknya?

Dalam Kitab Suci (Alkitab) dan Ajaran Gereja Katolik, hukum kasih Allah merupakan landasan dari segala hukum lainnya untuk mewujudkan nilai-nilai penting dalam hidup manusia. Nilai-nilai dasar yang menghormati martabat manusia, seperti penghargaan terhadap daya cipta manusia, kesamaan setiap orang di hadapan Allah dan perhatian untuk kepentingan bersama, sering dipakai baik sebagai tolok ukur moral, maupun untuk pertimbangan pribadi. "Kemerdekaan, kesamaan, dan persaudaraan" menjadi kesepakatan dasar untuk menata hidup bersama dalam banyak negara. Karena merupakan landasan bagi hidup bersama, nilai-nilai itu disebut nilai-nilai dasar. Iman Kristen dapat menerangi, menjernihkan, dan mendukung nilai-nilai dasar. Dari imannya Gereja menimba keyakinan, bahwa "martabat pribadi itu suci", sebab rahmat Allah, yang ingin menyelamatkan semua orang, telah menyentuh sedalam-dalamnya hidup setiap insan. Dengan memaklumkan karya Allah Penyelamat, Gereja memaklumkan juga hormat bagi martabat manusia. Kalimat itu merupakan asas awal setiap rentetan hak asasi.

Dengan mengajarkan dan membela kebebasan moral dan kebebasan sosial-politik setiap manusia, Gereja memaklumkan pokok iman: “Kebebasan sejati merupakan tanda mulia gambar Allah dalam diri manusia … supaya ia dengan sukarela mencari Penciptanya, dan dengan mengabdi kepada-Nya secara bebas mencapai kesempurnaan penuh yang membahagiakan” (GS 17). Demikian pula adalah keyakinan iman, bahwa “manusia berhak berserikat dalam kemerdekaan”, sebab “Allah berkenan menguduskan dan menyelamatkan manusia bukannya satu per satu, tanpa hubungan satu dengan lainnya, melainkan dengan membentuk mereka menjadi umat, yang mengakui-Nya dalam kebenaran dan mengabdi kepada-Nya dengan suci” (LG.9). Dengan mengajarkan solidaritas dan dengan membela semua usaha guna membangun paguyuban tanpa paksaan dan tanpa diskriminasi, Gereja mengungkapkan pengharapan iman, bahwa umat manusia dapat “diubah menjadi keluarga Allah” (bdk. GS.40). Di dunia modern menjadi makin jelas bahwa solidaritas manusiawi yang luas hanya dapat dibangun, kalau secara khusus diperjuangkan kepentingan mereka yang sampai sekarang tersisihkan (bdk.SRS42; CA.11). Demikian pula pembangunan sejati merupakan perkembangan diri manusia. Perkembangan itu hanya maju kalau daya cipta manusia dipercaya dan diberi ruang (bdk. SRS.31; CA.46), Dengan mengajarkan asas-asas demokrasi ini, Gereja sekaligus memaklumkan keyakinan imannya.

Melalui kegiatan pembelajaran ini para peserta didik dibimbing untuk memahami serta menghayati perjuangan negara dan Gereja untuk mewujudkan nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat. Baik negara, maupun Gereja memiliki tugas dan kewajiban yang sama mewujudkan Kerajaan Allah sebagaimana yang diwartakan oleh Yesus Kristus, Sang Juru Selamat kita.

Kegiatan Pembelajaran

Guru mengajak para peserta didik untuk mengawali kegiatan pembelajaran ini dengan doa

Doa Pembuka

Allah Bapa di surga, kami bersyukur kepada-Mu atas berkat dan karunia-Mu bagi kami sehingga dapat berkumpul kembali untuk mendengarkan firman-Mu. Hari ini kami akan mempelajari pokok bahasan tentang nilai-nilai kehidupan yang diperjuangkan oleh negara dan Gereja-Mu. Semoga kami dapat memahami dan mendukung negara dan Gereja dalam mewujudkan nilai-nilai kehidupan dalam negara kami. Semoga kelak kami dapat menjadi garam dan terang dunia di tengah masyarakat, dengan bersaksi tentang keadilan dan perdamaian, atas dasar kasih-Mu yang tak terhingga. Doa ini kami sampaikan kepada-Mu dengan perantaraan Yesus Kristus, Tuhan dan Juru selamat kami. Amin.

Langkah Pertama: Menggali Nilai-nilai kehidupan masyarakat yang diperjuangkan oleh negara

1. Mengamati gambar dan menelusuri UUD 1945

a. Guru mengajak peserta didik untuk mengamati gambar yang ada pada buku siswa,

b. Guru mengajak peserta didik untuk menelusuri UUD 1945, khususnya pada pasal-pasal yang mengatur soal bagaimana perekonomian Indonesia diatur untuk memenuhi rasa kemanusiaan yang adil dan beradab.

2. Pendalaman/Diskusi

a. Guru memancing peserta didik untuk mengajukan pertanyaan setelah mengamati gambar burung Garuda yang merupakan lambang negara Republik Indonesia.

b. Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok membahas beberapa pertanyaan yang telah diajukan peserta didik sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan diskusi misalnya:

1) Apa makna dari gambar itu?
2) Apa makna Pancasila bagi bangsa Indonesia?
3) Nilai-nilai apa yang terkandung dalam setiap sila?
4) Sebutkan dan jelaskan makna Pembukaan UUD 1945!
5) Sebutkan pasal-pasal yang mengatur perekonomian yang memenuhi rasa kemanusiaan yang adil dan beradab!
6) Apa pandangan atau sikap Gereja Katolik Indonesia terhadap Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan negara yang memperjuangkan nilai-nilai kehidupan penting dalam masyarakaat?

3. Melaporkan hasil diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk melaporkan hasil diskusinya. Setiap kelompok diminta untuk menanggapi laporan kelompok lain.

4. Peneguhan

Guru memberikan masukan setelah mendengarkan laporan hasil diskusi kelompok. Penjelasan ini untuk mempertajam wawasan peserta didik.

a. Pancasila merupakan kesepakatan dasar bangsa Indonesia untuk hidup dalam satu negara kesatuan Republik Indonesia. Pancasila mempunyai tempat dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Karena merumuskan **nilai-nilai dasar manusiawi**, Pancasila dapat disebut visi atau pandangan hidup yang mendasari dan menjadi tujuan segala hukum dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

b. Dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 ditulis:“ … untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang barkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, serta dengan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia,”
c. Mewujudkan keadilan sosial merupakan salah satu tugas utama negara Indonesia. Dengan demikian, segala bentuk ketidakadilan tidak boleh dibiarkan di bumi Indonesia. Negara dan segala alat negara berkewajiban untuk menciptakan jalur-jalur dan prasarana-prasarana ekonomis, politis, sosial, dan budaya yang menjamin keadilan dan kesejahteraan bagi segenap warga Indonesia.
d. Tuntutan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia tersebut dijabarkan dalam pasal 33 dan 34 yang menentukan bagaimana perekonomian nasional harus disusun. Ayat pertama pasal 33 mengungkapkan semangat yang harus menjiwai penyelenggaraan perekonomian nasional, yaitu semangat kekeluargaan. Kekeluargaan berarti bahwa dalam menjalankan produksi, kita tidak bekerja hanya untuk diri kita semata-mata melainkan kita bekerja untuk kita semua. Oleh sebab itu, negara dalam pasal 34 UUD 1945 diwajibkan untuk memperhatikan orang-orang dan kelompok yang tidak berdaya, seperti fakir miskin dan anak terlantar secara khusus. Pemerintah harus mewujudkan demokrasi ekonomi di mana koperasi adalah bentuk usaha ekonomis yang sesuai. Istilah demokrasi ekonomi mengatakan bahwa seluruh rakyat ikut menentukan kebijaksanaan di bidang ekonomi. Jadi, rakyat tidak boleh sekadar dijadikan objek perencanaan dan pelaksanaan ekonomi, tetapi subjek dalam pengembangan ekonomi.
e. Jelaslah bahwa kelima sila mencantumkan nilai-nilai perikemanusiaan dan persatuan serta keadilan yang diyakini secara universal oleh seluruh dunia. Namun sekaligus asas permusyawaratan dan ketuhanan menampilkan corak pandangan hidup yang khas kebudayaan Indonesia, yakni corak religius-sosial.
f. Pancasila akan bermakna bagi kehidupan bangsa kalau dihayati sebagai nilai-nilai yang diamalkan dan diperjuangkan. Sebaliknya, Pancasila akan menjadi rumusan kosong atau sarana kepentingan kelompok tertentu kalau dipakai untuk memperjuangkan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang menjadi kandungannya.

g. Dalam *Statuta Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)*, yang disahkan pada bulan November 1987, pasal 3, dikatakan:“Dalam terang iman Katolik Konferensi Waligereja Indonesia berasaskan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.”

h. Pasal itu diberi penjelasan sebagai berikut: “Nilai-nilai kemanusiaan yang luhur seperti yang ada dalam Pancasila itu terdapat juga dalam ajaran Gereja, Andaikata tidak ada Pancasila, nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial itu juga sudah harus dijunjung tinggi dan diperjuangkan oleh Gereja Katolik. Dalam terang iman Katolik Gereja menerima Pancasila. Dengan menerima Pancasila itu umat Katolik tidak merasa menerima tambahan beban, melainkan mendapat tambahan dukungan dan bantuan dari negara RI. Maka, Gereja Katolik sangat menghargai Pancasila bukan karena pertimbangan taktis, melainkan karena keyakinan akan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, yang perlu dihayati dan diamalkan secara terbuka, dinamis, dan kreatif, dalam wawasan persatuan, kebersamaan dan kemanusiaan yang luhur bangsa kita.”

i. Dalam dokumen KWI tentang “Umat Katolik Indonesia dalam Masyarakat Pancasila” (7 Maret 1985), yang merangkum gagasan dan pedoman sejak terbitnya “Pedoman Kerja Umat Katolik Indonesia” pada tahun 1970, dikatakan antara lain:“Agama Katolik tidak dapat mengidentifikasikan diri dengan salah satu ideologi atau pola pemerintahan tertentu. Namun demikian, umat Katolik Indonesia bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa Negara kita memilih Pancasila sebagai filsafat dan dasarnya. Pancasila mengandung nilai-nilai manusiawi yang terungkap dalam kehidupan dan sejarah bangsa, dan dapat diterima serta didukung semua golongan dan semua pihak di dalam masyarakat kita yang majemuk itu. Gereja yakin bahwa Pancasila, yang telah teruji dan terbukti keampuhannya dalam sejarah Republik kita ini, merupakan wadah kesatuan dan persatuan nasional, asalkan tidak digunakan sebagai topeng untuk melindungi kepentingan-kepentingan pribadi, kelompok, atau golongan tertentu … , Umat Katolik menerima landasan yang sungguh-sungguh dapat menjadi wadah pemersatu pelbagai golongan di dalam masyarakat, yakni Pancasila. Maka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, umat Katolik menerima Pancasila sebagaimana tercantum di dalam Pembukaan UUD 1945. Umat Katolik mendukung Pancasila bukan hanya sebagai sarana pemersatu, melainkan juga sebagai ungkapan nilai-nilai dasar hidup bernegara, yang berakar di dalam budaya dan sejarah suku-suku bangsa kita. Pancasila, baik sebagai keseluruhan maupun ditinjau sila demi sila, mencanangkan nilai-nilai dasar hidup manusiawi, sejalan dengan nilai yang dikemukakan oleh ajaran dan pandangan Gereja Katolik.”

Langkah Kedua: Menggali ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja sebagai landasan kita untuk memperjuangkan nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat.

1. Menggali ajaran Kitab Suci (Alkitab)

a. Menelusuri ajaran Kitab Suci

1) Guru mengajak peserta didik membentuk kelompok untuk menelusuri ajaran Kitab Suci yang dapat dijadikan sebagai dasar bagi umat Katolik unttuk memperjuangkan nilai-nilai penting dalm kehidupan masyarakat.
2) Guru mengajak peserta didik untuk menyimak beberapa teks kitab Suci berikut ini.

Kel. 20:15

[15] Jangan mencuri

Kel. 23:1-3

[1] Janganlah engkau menyebarkan kabar bohong; janganlah engkau membantu orang yang bersalah dengan menjadi saksi yang tidak benar. [2] Janganlah engkau turut-turut kebanyakan orang melakukan kejahatan, dan dalam memberikan kesaksian mengenai sesuatu perkara janganlah engkau turut-turut kebanyakan orang membelokkan hukum. [3] Juga janganlah memihak kepada orang miskin dalam perkaranya.

Mateus 22:21

[21] Jawab mereka: "Gambar dan tulisan Kaisar." Lalu kata Yesus kepada mereka: "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah." (keadilan)

Keluaran 20:16

[16] Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu(kebenaran)

Mazmur 34:15

Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik, carilah perdamaian dan berusahalah mendapatkannya!(damai)

Matius 18:21-35

[21] Kemudian datanglah Petrus dan berkata kepada Yesus: "Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?" [22] Yesus berkata kepadanya: "Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali. [23] Sebab hal Kerajaan Sorga

seumpama seorang raja yang hendak mengadakan perhitungan dengan hamba-hambanya. [24] Setelah ia mulai mengadakan perhitungan itu, dihadapkanlah kepadanya seorang yang berhutang sepuluh ribu talenta. [25] Tetapi karena orang itu tidak mampu melunaskan hutangnya, raja itu memerintahkan supaya ia dijual beserta anak isterinya dan segala miliknya untuk pembayar hutangnya. [26] Maka sujudlah hamba itu menyembah dia, katanya: Sabarlah dahulu, segala hutangku akan kulunaskan. [27] Lalu tergeraklah hati raja itu oleh belas kasihan akan hamba itu, sehingga ia membebaskannya dan menghapuskan hutangnya. [28] Tetapi ketika hamba itu keluar, ia bertemu dengan seorang hamba lain yang berhutang seratus dinar kepadanya. Ia menangkap dan mencekik kawannya itu, katanya: Bayar hutangmu! [29] Maka sujudlah kawannya itu dan memohon kepadanya: Sabarlah dahulu, hutangku itu akan kulunaskan [30] Tetapi ia menolak dan menyerahkan kawannya itu ke dalam penjara sampai dilunaskannya hutangnya. [31] Melihat itu kawan-kawannya yang lain sangat sedih lalu menyampaikan segala yang terjadi kepada tuan mereka. [32] Raja itu menyuruh memanggil orang itu dan berkata kepadanya: Hai hamba yang jahat, seluruh hutangmu telah kuhapuskan karena engkau memohonkannya kepadaku. [33] Bukankah engkau pun harus mengasihani kawanmu seperti aku telah mengasihani engkau? [34] Maka marahlah tuannya itu dan menyerahkannya kepada algojo-algojo, sampai ia melunaskan seluruh hutangnya. [35] Maka Bapa-Ku yang di sorga akan berbuat demikian juga terhadap kamu, apabila kamu masing-masing tidak mengampuni saudaramu dengan segenap hatimu."

b. Diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk mendiskusikan ayat-ayat Kitab Suci yang telah dibacakan.Pertanyaan untuk diskusi, misalnya:

1) Apa isi ayat Kitab Suci yang dibacakan?
2) Apa nilai dari teks tersebut?
3) Apa inspirasi dari teks Kitab Suci itu bagi hidupmu?

c. Peneguhan

Guru memberikan penjelasan setelah mendengar hasil diskusi peserta didik.

1) Gereja harus tetap mewartakan firman Tuhan yang ketujuh, yakni perintah *"jangan mencuri"*. Jangan mencuri sesuai dengan maksud aslinya (*lih.* Kel 20: 15 dan Ul 5: 19) berarti *jangan mencuri orang.* Jangan menculik dan kemudian menjualnya sebagai budak. Menculik dianggap sama dengan membunuh. Merampas kebebasan seseorang sama dengan mengambil hidupnya.
2) Firman Tuhan yang ketujuh ini kemudian diperluas menjadi *"jangan mencuri milik orang"*. Mengambil milik orang itu melanggar keadilan.

2. Menggali Ajaran Gereja

a. Menelusuri Ajaran Gereja

1) Guru mengajak peserta didik untuk menelusuri ajaran-ajaran sosial Gereja tentang nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat.
2) Guru mengajak peserta didik untuk menyimak beberapa ikhtisar ajaran Sosial Gereja berikut ini.

Pacem In Terris (Damai Di Bumi)
Paus Yohanes XXIII, 11 April 1963

Ensiklik *Pacem in Terris* menggagas perdamaian, yang menjadi isu sentral pada dekade enam puluhan. Bilamana terjadi perdamaian?Bila ada rincian tatanan yang adil dengan mengedepankan hak-hak manusiawi dan keluhuran martabatnya. Yang dimaksudkan dengan tatanan hidup ialah tatanan relasi (1) antarmasyarakat, (2) antara masyarakat dan negara, (3) antarnegara, (4) antara masyarakat dan negara-negara dalam level komunitas dunia. Ensiklik menyerukan dihentikannya perang dan perlombaan senjata serta pentingnya memperkokoh hubungan internasional lewat lembaga yang sudah dibentuk: PBB. Ensiklik ini memiliki muatan ajaran yang ditujukan tidak hanya bagi kalangan Gereja Katolik tetapi seluruh bangsa manusia pada umumnya. Tentang Menegakkan Perdamaian yang Universal berdasarkan Kebenaran, Keadilan, Kemurahan, dan Kebebasan adalah sebuah ensiklik kepausan yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes XXIII pada 11 April 1963. Ensiklik ini hingga kini tetap merupakan ensiklik yang paling terkenal dari abad ke-20 dan menetapkan prinsip-prinsip yang kelak muncul dalam sejumlah dokumen dari Konsili Vatikan II dan paus-paus yang kemudian.Ini adalah ensiklik terakhir yang dirancang oleh Yohanes XXIII. Kalimat pembukaan "Pacem in Terris" (Damai di Bumi) menegaskan pemahaman Gereja Katolik tentang bagaimana perdamaian dapat tercipta di dunia:

"Pacem In Terris, quam homines universi cupidissime quovis tempore appetiverunt, condi confirmarique non posse constat, nisi ordine, quem Deus constituit, sancte servato." Damai di bumi, yang paling dirindukan oleh semua orang dari segala zaman, dapat ditegakkan dengan kuat, hanya apabila perintah yang ditetapkan oleh Allah dapat ditaati dengan setia."

Populorum Progressio (Kemajuan Bangsa-Bangsa)
Paus Yohanes Paulus VI, 26 Maret 1967

Ensiklik Populorum progressio adalah sebuah ensiklik yang ditulis oleh Paus Paulus VI tentang "perkembangan orang-orang" dan bahwa ekonomi dunia seharusnya melayani semua uamt manusia dan tidak

hanya sebagian kecil saja. Ensiklik ini dikeluarkan pada tanggal 26 Maret 1967. Dokumen ini menyinggung berbagai prinsip “Ajaran Sosial Katolik”: Hak akan upah yang adil; hak akan keamanan pekerjaan; hak akan kondisi kerja yang cukup baik dan wajar; hak akan bergabung dengan serikat pekerja dan melakukan unjuk rasa sebagai jalan terakhir; dan tujuan universal dari kekayaan dan harta benda.

Perkembangan bangsa-bangsa merupakan tema pokok perhatian dari Ensiklik Ajaran Sosial. Gereja memandang bahwa kemajuan bangsa manusia tidak hanya dalam kaitannya dengan perkara-perkara ekonomi atau teknologi, tetapi juga budaya (kultur). Kemajuan bangsa manusia masih tetap dan bahkan memiliki imbas pemiskinan pada sebagian besar bangsa-bangsa. Isu marginalisasi kaum miskin mendapat tekanan dalam dokumen ini. Revolusi di berbagai tempat di belahan dunia kerap kali tidak membawa bangsa manusia kepada kondisi yang lebih baik, malah kebalikannya, kepada situasi yang sangat runyam. Kekayaan dari sebagian negara-negara maju harus dibagi untuk memajukan negara-negara yang miskin. Soal-soal yang berkaitan dengan perdagangan (pasar) yang adil juga mendapat sorotan yang tajam. Ensiklik ini menaruh perhatian secara khusus pada perkembangan masyarakat dunia, teristimewa negara-negara yang sedang berkembang. Diajukan pula refleksi teologis perkembangan/kemajuan yang membebaskan dari ketidakadilan dan pemiskinan. Peningkatan kepemilikan bukanlah tujuan utama dari negara atau individu.pertumbuhan Semua ambivalen. Hal ini penting jika manusia adalah untuk mengembangkan sebagai manusia, tapi dalam cara memenjarakan manusia jika ia menganggap itu yang baik tertinggi, dan itu membatasi visinya. Kemudian kita lihat mengeraskan hati dan menutup pikiran, dan laki-laki tidak lagi berkumpul bersama dalam persahabatan, tetapi keluar dari self-bunga, yang segera mengarah pada pertentangan dan perpecahan. Pengejaran eksklusif harta sehingga menjadi hambatan untuk pemenuhan individu dan keagungan yang sejati manusia. Baik untuk bangsa dan untuk orang-orang individu, ketamakan adalah bentuk paling nyata dari keterbelakangan moral.

Jika pengembangan lebih lanjut panggilan untuk pekerjaan teknisi semakin banyak, bahkan lebih penting adalah pemikiran yang mendalam dan refleksi dari orang bijak untuk mencari sebuah humanisme baru yang akan memungkinkan manusia modern untuk menemukan dirinya kembali oleh merangkul nilai-nilai yang lebih tinggi dari cinta dan persahabatan, doa dan kontemplasi. Ini adalah apa yang akan mengizinkan kepenuhan pembangunan otentik, suatu perkembangan yang untuk setiap dan semua transisi dari kondisi manusia kurang bagi mereka yang lebih manusiawi ...

Alkitab, dari halaman pertama, mengajarkan kita bahwa seluruh ciptaan adalah untuk manusia, bahwa itu adalah tanggung jawabnya untuk mengembangkannya dengan usaha cerdas dan dengan cara kerja untuk sempurna itu, sehingga untuk berbicara, untuk penggunaan nya. Jika dunia ini dibuat untuk memberikan setiap individu dengan sarana penghidupan dan instrumen untuk pertumbuhan dan kemajuan, sehingga setiap orang memiliki hak untuk menemukan di dunia apa yang diperlukan untuk dirinya sendiri. Dewan baru-baru ini mengingatkan kita tentang hal ini: "Allah yang dimaksudkan bumi dan semua yang mengandung untuk penggunaan setiap manusia dan orang-orang demikian, karena semua orang mengikuti keadilan dan bersatu dalam amal, barang yang dibuat harus berlimpah bagi mereka secara wajar. "Semua hak-hak lainnya apapun, termasuk properti dan perdagangan bebas, harus tunduk kepada prinsip ini.Mereka seharusnya tidak menghalangi tetapi pada sebaliknya mendukung penerapannya. Ini adalah tugas berat dan mendesak sosial untuk mengarahkan mereka untuk finalitas utama mereka.

b. Pendalaman/Diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi kelompok membahas beberapa pertanyaan, berikut:

1) Apa inti pesan dari setiap Ajaran Sosial Gereja tersebut?
2) Apa masalah pokok dari ajaran sosial Gereja itu?
3) Apa persamaan antara Ajaran Sosial Gereja berkaitan dengan nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat dengan ajaran Pancasila serta UUD 1945

c. Melaporkan hasil diskusi

Guru meminta peserta didik untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya masing-masing dan ditanggapi oleh kelompok lain.

d. Peneguhan

Guru memberikan penjelasan setelah mendengarkan laporan hasil diskusi kelompok peserta didik.

1) Saat ini Gereja sangat prihatin terhadap masalah-masalah keadilan sosial. Ensiklik-ensiklik para paus merupakan acuan bagi ajaran sosial Gereja, namun bukan satu-satunya. Di samping ensiklik-ensiklik itu ada pernyataan dari konferensi-konferensi para uskup yang membahas bagaimana pewartaan iman harus menanggapi tantangan khas di dunia sekarang ini. misalnya:
    a) Ensklik Rerum Novarum (Paus Leo XIII) dan Quadragessimo Anno (Paus Pius XI) antara lain berbicara tentang keadilan terhadap para buruh.

b) Ensiklik Pacem in Terris (Paus Yohanes XXIII) berbicara tentang perdamaian antara bangsa-bangsa dalam kebenaran, keadilan, dan kemerdekaan.

c) Ensiklik Populorum Progressio (Paus Paulus VI) menyinggung tentang kesenjangan antara negara-negara kaya dan negara-negara miskin di dunia ini.

4). Dalam seluruh ajaran sosial Gereja ini secara garis besar dapat dibedakan dalam empat tema yang berkembang setapak demi setapak. Keempat tema itu tetap menunjuk pada masalah-masalah pokok keadilan yang kita hadapi dewasa ini, yakni:

a). supaya kerja dihargai dan agar semua orang dapat memperoleh nafkah yang wajar;

b). supaya hidup masyarakat dan negara ditata secara demokratis;

c). supaya diatasi kesenjangan antara hidup dalam kelimpahan dan kemiskinan yang ekstrem;

d). supaya penindasan diakhiri dan pembebasan dimajukan.

Langkah ketiga: Menghayati visi negara dan visi Gereja sebagai landasan perjuangan atas nilai-nilai penting dalam masyarakat

1. Refleksi

Guru mengajak peserta didik untuk membuat refleksi tentang doktrin negara (Pancasila dan UUD 1945) dan doktrin Gereja sebagai landasan untuk memperjuangkan nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat.

2. Aksi

Guru mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan sosial, misalnya mengumpulkan natura untuk membantu mereka yang lemah secara ekonomi, entah orang-orang dalam lingkungan sekolah atau di luar, seperti anak-anak panti asuhan, dan lain sebagainya.

Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan doa:

Doa Penutup

Allah Bapa yang penuh kasih, kami bersyukur kepada-Mu atas anugerah-Mu yang tak terhingga bagi bangsa dan negara kami. Bimbinglaah para penyelenggara negara serta seluruh masyarakat Indonesia untuk mewu-

judkan cita-cita bangsa kami yang tertuang dalam dasar negara serta konstitusi negara kami. Semoga kami umat Katolik dengan semangat Injil-Mu kami dapat ikut serta membangun bangsa Indonesia secara lebih baik, dan bertanggungjawab. Semoga Yesus Putera-Mu senantiasa menyertai kami, dan kami umat-Mu selalu menjadikan Yesus kristus sebagai kompas hidup kami dalam perjalanan bangsa Indonesia ini. Doa ini kami sempurnakan dengan doa Yesus sendiri. Bapa kami...

C. Yesus Kristus, Pejuang Keadilan, Kejujuran, Kebenaran dan Kedamaian

Kompetensi Dasar

3.2 Memahami nilai-nilai keadilan, kejujuran, kebenaran, perdamaian dan keutuhan ciptaan sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.

4.2 Menerapkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, kebenaran, perdamaian dan keutuhan ciptaan sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.

Indikator

- Menganalisis makna perjuangan tokoh-tokoh tertentu yang memperjuangan keadilan, kejujuran, kebenaran dan kedamaian sesuai teladan Yesus.
- Menjelaskan peran Yesus dalam memperjuangkan keadilan, kejujuran, kebenaran dan kedamaian berdasarkan Mrk 10:17- 25; Mat 23:1- 15.
- Menjelaskan ajaran dan upaya Gereja mewujudkan keadilan, kejujuran, kebenaran dan kedamaian dalam hidup masyarakat.

Bahan Kajian

1. Tokoh-tokoh tertentu yang memperjuangan keadilan, kejujuran, kebenaran dan kedamaian sesuai teladan Yesus.
2. Peran Yesus dalam memperjuangkan memperjuangan keadilan, kejujuran, kebenaran dan kedamaian.
3. Ajaran dan upaya Gereja mewujudkan keadilan, kejujuran, kebenaran dan kedamaian dalam hidup masyarakat.

Sumber Belajar

1. Kitab Suci
2. Dokpen KWI (penterj) *Dokumen Konsili Vatikan II*, Obor, Jakarta, 1993
3. KWI, *Iman Katolik*, Kanisius, Yogyakarta, 1995
4. *Katekismus Gereja* Katolik, Nusa Indah, Ende Flores, 1995
5. Ajaran Sosial Gereja

Pendekatan

Saintifik dan kateketis

Metode

Cerita, tanya-jawab, diskusi, presentasi, informasi....

Sarana

1. Kitab Suci (Alkitab)
2. Buku Siswa SMA/SMK, Kelas XII, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Waktu

5 x 45 menit

Pengelolaan waktu untuk kegiatan pembelajaran subtema ini dapat disesuaikan dengan pengaturan jam pelajaran di sekolah masing-masing.

Pemikiran Dasar

Beberapa saat setelah Paus Yohanes Paulus II wafat (2 April 2005) di kota Vatikan, hampir seluruh pemimpin negara dan tokoh agama menyampaikan ucapan dukacitanya. Semuanya mengungkapkan rasa hormat atas kebijaksanaan, keteladanan, kebapaan dari pemimpin umat Katolik sedunia itu. Salah satu tokoh itu adalah Syeikh Agung Al-Azhar Prof Dr. Mohamad Sayed Tantawi. Ia menyampaikan duka cita mendalam atas wafatnya Sri Paus Johanes Paulus II seraya mengenang bahwa pemimpin umat Katholik se-dunia itu telah mewariskan prinsip-prinsip dasar dialog antar-agama. Baginya, mendiang Sri Paus Paulus II telah meletakkan prinsip-prinsip dasar dialog antaragama yang merupakan warisan pemikiran berharga bagi perdamaian

umat manusia. Pemimpin universitas Islam tertua di dunia ini telah beberapa kali melakukan pertemuan dengan Sri Paus untuk upaya dialog-antar Islam-Kristen itu. Syekh memuji Sri Paus sebagai tokoh dunia yang ikhlas dan tabah memperjuangkan perdamaian antar-umat beragama. Menurut Syeikh dunia membutuhkan keikhlasan dan kejujuran seorang pemimpin dalam memperjuangkan perdamaian dan kedamaian umat manusia.

Hidup dan karya Paus Yohanes Paulus II yang kini telah dinobatkan menjadi seorang Santo ini tentu tidak terlepas dari pribadi Yesus Kristus sendiri sebagai tokoh sentral iman kita. Gereja hadir dalam sejarah dunia pun untuk melanjutkan perutusan Yesus yakni: "*mewartakan kabar baik bagi kaum miskin membebaskan yang tertawan dan menyembuhkan yang terluka*" (bdk. Luk 4:19-19; Yes. 61:1-2). Artinya bahwa Gereja tidak hanya mengurus hal-hal rohani saja tetapi terlibat dalam seluruh pergulatan hidup manusia. Gereja ikut berusaha membangun kehidupan bersama yang jujur, adil dan benar. Iman Katolik tidak cukup hanya dengan berdoa tetapi mesti juga tampak dalam perjuangan mewujudkan kehidupan sosial (**bdk. Mrk. 12:28-34**). Yesus Kristus mewartakan Kerajaan Allah yang memerdekakan. Kekuatan iman dalam tindakan cinta kasih serta keadilan dapat mengubah situasi menjadi semakin mendekati cita-cita damai sejahtera sebagaimana yang diwartakan oleh Yesus Kristus.

Melalui kegiatan pembelajaran ini, para peserta didik dibimbing untuk semakin memahami, menghayati, dan meneladani Yesus Kristus sebagai pejuang sempurna dalam hal keadilan, kejujuran, kebenaran dan kedamaian melalui pewartaan-Nya tentang Kerajaan Allah. Kisah tentang Mama Gisela Borowka (mama putih) dalam pembelajaran ini, yang meninggalkan negerinya yang makmur untuk berkarya melayani para penderita kusta di Lewoleba-Lembata dengan penuh kasih dan persaudaraan, tidak lain karena mengikuti teladan hidup Yesus sendiri.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Ya Allah, Engkau yang menyebut anak-anak-Mu sebagai alat pembawa damai, bantulah kami untuk bekerja tanpa lelah untuk membangun keadilan agar perdamaian dapat terjamin. Kami mohon, utuslah Roh KudusMu atas kami sekalian, agar kami dapat mewartakan nilai-nilai kerajaanMu kepada setiap insan, ciptaan yang Engkau cintai. Bantulah kami untuk membangun hidup masyarakat yang benar, harmonis, adil dan damai. Kami mohonkan dengan perantaraan Yesus Kristus Putera-Mu, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, yang hidup dan berkuasa sekarang dan selama-lamanya. Amin

Langkah Pertama: Mendalami Pengalaman Hidup Pengikut Yesus

1. Menyimak cerita

Guru mengajak peserta didik untuk menyimak kisah berikut ini.

Mama Gisela Borowka; Semangat Kasihnya tak terhingga!!

Saat berusia sepuluh tahun, **Gisela Borowka** sungguh terkesan membaca kisah Pastor Damian de Veuster SSCC. "Sejak itu, saya bertekad ingin mengikuti jejaknya," ungkapnya.Keinginan itu tak lekang seiring bergulirnya waktu. Tatkala studi keperawatan di Wuezburg, Jerman, Gisela berkarib dengan **Isabella Diaz Gonzales.**Sobatnya itu kerap bertutur tentang kondisi para penderita kusta di Lembata, Flores. Lalu, keinginan berkarya di seberang lautan itu menyeruak di benaknya.

Tahun 1958-1962, setelah menyelesaikan studi keperawatan, Gisela mendapat tugas melayani penderita kusta di Etiopia. Setahun berselang, pada 28 Agustus 1963, impian Gisela melayani penderita kusta di Lembata mulai terwujud. "Waktu itu, setiap hari selalu ada penderita kusta meminta obat kepada saya," kenangnya. Karena disisihkan oleh masyarakat, Gisela menampung mereka di sebuah pondok yang terbuat dari bambu dan beratap rumbia.Situasi di pondok itu sangat memprihatinkan. Banyak kutu busuk, tikus, dan nyamuk mengusik mereka. Tikus-tikus itu kerap menggigit kaki penderita kusta hingga darah pun berceceran. "Karena sudah mati rasa, mereka tidak merasakannya," sambung wanita berusia 75 tahun ini.

Tahun 1968, Gisela mendirikan RS Lepra Damian di Lembata atas sokongan dana dari Jerman. Perlahan-lahan penyakit kusta di wilayah itu bisa diatasi. Sementara penderita kusta yang baru terjangkit segera diobati sehingga organ-organ tubuhnya tidak sampai cacat. Akhirnya, penyakit kusta di Lembata lenyap. Tahun 1980, RS Lepra Damian diserahkan kepada suster-suster CIJ.Tahun 1987, Uskup Kupang Mgr Gregorius Manteiro SVD mengundang Gisela berkarya di Pulau Alor. Wanita yang memilih tetap melajang ini menyanggupinya. Saat pertama kali tiba di Kampung Kusta Benlelang, Kalabagi, Ibu Kota Kabupaten Alor, keprihatinan menyergapnya. Banyak di antara penderita kusta terlanjur cacat. "Dengan fisik demikian, mereka bisa memecah batu-batu besar di sungai dengan palu," ucapnya kagum.

Tahun 1989, Gisela mendirikan RS Kusta Padma di Alor. Dua tahun berselang, pemerintah mengirim dokter-dokter spesialis dari RS Kusta Sitanala, Tangerang untuk mendukung karya Gisela. Seiring waktu, kusta beranjak dari Alor. "Saya sungguh bahagia setiap kali melihat penderita kusta telah sembuh!" ujarnya dengan mata berbinar.

Kemudian, Gisela yang akrab disapa Mama Putih ini membangun Panti Asuhan Damian di Alor. Dewasa ini, ada 50 anak menghuni panti asuhan tersebut. “Mama Gisela memiliki keterikatan iman dengan St Damian. Ia sangat menjunjung semangat kasih dan kebersamaan di panti asuhan itu,” ungkap penulis buku “Gisela Borowka: Hidupku Kuabdikan bagi Penderita Lepra dan Yatim Piatu”, Pastor Maxi Bria Pr melalui surat elektronik kepada HIDUP.Gisela sungguh yakin, Tuhan telah menata segenap langkahnya dengan begitu indah. “Saya tidak berpikir untuk kembali ke Jerman karena tenaga saya masih dibutuhkan di Indonesia,” kata wanita yang sejak 20 September 1996 telah menjadi warga negara Indonesia.

Tahun 1999 dan 2003, Gisela memperoleh kesempatan mengunjungi Molokai. Ia menapak tilas karya-karya Damian.

“Masih ada beberapa mantan penderita kusta yang memilih tetap tinggal di Molokai,” lanjutnya.Ketika mendengar Damian akan dikanonisasi menjadi Santo, kebahagiaan Gisela meluap. “Sejak dulu, saya telah menganggap Damian sebagai orang kudus,” tegasnya.Saat ditemui di Jakarta, Senin, 5 Oktober 2009, dengan sukacita ia mengungkapkan, bahwa ia bersama sekelompok orang Jerman akan menghadiri kanonisasi St Damian yang dipimpin Paus Benediktus XVI di Basilika St Petrus, Vatikan pada 11 Oktober 2009.

(**Maria Etty** - hidupkatolik.com/2013/02/14/menapaki-jejak-damian#sthash.OUgw4hzG.dpuf)

2. Pendalaman/Diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk berdialog, membahas beberapa pertanyaan berikut:

a. Apa yang dikisahkan dalam cerita tersebut?
b. Mengapa Mama Gisela Borowka melakukan karya itu?
c. Nilai-nilai apa yang diperjuangkan oleh tokoh cerita itu?
d. Apa yang dapat kamu teladani dari Mama Gisela dan mama Isabella?

3. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan, setelah berdialog dengan para peserta didik, misalnya sebagai berikut:

a. Mama Gisela Borowka adalah seorang dengan jiwa kemanusiaan yang rela meninggalkan kampung halamannya di Jerman untuk melaksanakan karya karitatif (kasih) kepada sesamanya yang, miskin, menderita dan bahkan dipinggirkan karena penyakit yang mereka alami. Ia melawan diskriminasi terhadap para penderita lepra atau kusta itu dengan berbuat amal saleh. Dia berani berbuat jujur sesuai bisikan hatinuraninya sehingga menciptakan kedamaian hati bagi para pasien kusta bahkan seluruh masyarakat yang ada di sekitar. Di mana ada mama Putih (panggilan populernya di Lembata),

di situ orang merasa damai, gembira. Para pasien kusta juga merasakan diperlakukan secara adil, dan akhirnya ketika mereka sembuh mereka dapat kembali hidup di tengah masyarakat yang sebelumnya selalu bersikap menjauh terhadap mereka.

b. Apa yang dilakukan mama Putih, juga sama dilakukan oleh mama Isabela yang juga dikenal dengan nama Mama Hitam. Keduanya bersinergi mewujudkan Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus Kristus bagi para orang sakit dan masyarakat pada umumnya. Meskipun mereka tidak menuntut penghargaan duniawi, tetapi akhirnya karya kemanusian yang mereka lakukan mendapat penghargaan baik oleh pemerintah RI maupun di dunia internasional.

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Kitab Suci

1. Menelusuri ajaran Kitab Suci

a. Guru mengajak peserta didik untuk menemukan teks-teks Kitab Suci yang menjelaskan tentang Yesus Kristus, sebagai Pejuang keadilan, kejujuran, kebenaran dan kedamaian. Guru dapat meminta peserta didik untuk bertanya tentang profil Yesus tersebut yang ada dalam Kitab Suci.

b. Terdapat beberapa teks Kitab Suci PB. yang dapat menjadi rujukan Mrk 2: 27; Mrk 10:17- 25; Mark 12: 1-17; Mat 23:1- 4; Mat 18: 1-4 ; Mat.5:20-24; Mat 5: 43-44; Yoh 8:2-12; Luk 6: 27-28, 32.

2. Menyimak teks Kitab Suci

Guru mengajak peserta didik untuk menyimak teks Kitab Suci berikut ini:

Mrk 10:17- 25

[17] Pada waktu Yesus berangkat untuk meneruskan perjalanan-Nya, datanglah seorang berlari-lari mendapatkan Dia dan sambil bertelut di hadapan-Nya ia bertanya: "Guru yang baik, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" [18] Jawab Yesus: "Mengapa kaukatakan Aku baik? Tak seorang pun yang baik selain dari pada Allah saja. 19Engkau tentu mengetahui segala perintah Allah: Jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, jangan mengurangi hak orang, hormatilah ayahmu dan ibumu!" [20] Lalu kata orang itu kepada-Nya: "Guru, semuanya itu telah kuturuti sejak masa mudaku." [21] Tetapi Yesus memandang dia dan menaruh kasih kepadanya, lalu berkata kepadanya: "Hanya satu lagi kekuranganmu: pergilah, juallah apa yang kaumiliki dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku." [22] Mendengar perkataan itu ia menjadi kecewa, lalu pergi dengan sedih, sebab banyak hartanya. [23] Lalu Yesus memandang murid-murid-Nya di sekeliling-Nya dan berkata kepada mereka: "Alangkah sukarnya orang yang beruang masuk ke dalam Kerajaan Allah."

Mat 23:1- 15

[1] Maka berkatalah Yesus kepada orang banyak dan kepada murid-murid-Nya, kata-Nya: [2] "Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi telah menduduki kursi Musa. [3] Sebab itu turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya. [4] Mereka mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya. [5] Semua pekerjaan yang mereka lakukan hanya dimaksud supaya dilihat orang; mereka memakai tali sembahyang yang lebar dan jumbai yang panjang; [6] mereka suka duduk di tempat terhormat dalam perjamuan dan di tempat terdepan di rumah ibadat; [7] mereka suka menerima penghormatan di pasar dan suka dipanggil Rabi. [8] Tetapi kamu, janganlah kamu disebut Rabi; karena hanya satu Rabimu dan kamu semua adalah saudara. [9] Dan janganlah kamu menyebut siapa pun bapa di bumi ini, karena hanya satu Bapamu, yaitu Dia yang di sorga. [10] Janganlah pula kamu disebut pemimpin, karena hanya satu Pemimpinmu, yaitu Mesias. [11] Barangsiapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu. [12] Dan barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan. [13] Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, karena kamu menutup pintu-pintu Kerajaan Sorga di depan orang. Sebab kamu sendiri tidak masuk dan kamu merintangi mereka yang berusaha untuk masuk. [14] Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu menelan rumah janda-janda sedang kamu mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-panjang. Sebab itu kamu pasti akan menerima hukuman yang lebih berat. [15] Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu mengarungi lautan dan menjelajah daratan, untuk mentobatkan satu orang saja menjadi penganut agamamu dan sesudah ia bertobat, kamu menjadikan dia orang neraka, yang dua kali lebih jahat dari pada kamu sendiri.

3. Pendalaman/Diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi membahas pertanyaan-pertanyaan, misalnya:

a. Apa pesan dari teks Kitab Suci Mrk 10:17- 25?
b. Apa pesan dari teks Kitab Suci Mat 23:1- 15?
c. Nilai apa yang diwartakan Yesus dalam teks-teks tersebut?
d. Apa yang dapat kamu teladani dari warta dan tindakan Yesus bagi hidupmu sehari-hari?

4. Peneguhan

Setelah peserta didik berdiskusi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut diatas, selanjutnya guru memberikan masukan penjelasan tentang beberapa nilai utama dalam Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus, misalnya sebagai berikut:

a. **Uang/Harta dan Kerajaan Allah**

Uang, harta, dan kekayaan pasti mempunyai nilai, maka kita harus berusaha untuk memilikinya. Namun, kita yang harus menguasai harta, bukan harta yang menguasai kita. Uang, harta, dan kekayaan tidak boleh dimutlakkan, sehingga menghalangi kita untuk mencapai nilai-nilai yang lebih luhur, yakni Kerajaan Allah. Jika kita hanya terobsesi dan bernafsu untuk mengutamakan kekayaan, maka kita sudah mendewakan harta.

Nafsu (ambisi) untuk mengumpulkan uang atau kekayaan agaknya bertentangan dengan usaha mencari Kerajaan Allah. Betapa sulitnya orang kaya masuk dalam Kerajaan Allah, seperti halnya seekor unta masuk ke dalam lubang jarum (bdk. Mrk 10:25). Maksudnya, Yesus mendorong agar orang tidak terbelenggu uang/harta dan kekayaan. Yesus mendorong agar orang kaya memiliki semangat solidaritas terhadap orang miskin dan menderita dan suka membatu mereka dengan kekayaannya. Yang dituntut oleh Yesus bukan hanya sekedar derma, melainkan usaha nyata dari orang kaya untuk membebaskan orang dari kemiskinan dan penderitaan.

b. **Kekuasaan dan Kerajaan Allah**

Kekuasaan itu sangat bernilai. Namun, orang tidak boleh memutlakkannya sehingga usaha kita membangun Kerajaan Allah terhalang. Ada dua cara yang sangat berbeda dalam mengerti dan melaksanakan kekuasaan. Yang satu adalah penguasaan yang lain adalah pelayanan. Kekuasaan dalam Kerajaan Allah tidak mementingkan diri sendiri dan kelompoknya.

Kebanyakan pemimpin Yahudi (imam-imam kepala, tua-tua, ahli kitab, dan orang Farisi) kebanyakan adalah penindas. Kekuasaan sering membuat mereka menguasai dan menindas orang lain (terlebih yang lemah) dengan memanipulasi hukum Taurat.Yesus tidak menentang hukum Taurat sebagai hukum. Tetapi, Yesus menentang cara orang menggunakan hukum dan sikap mereka terhadap hukum. Para ahli kitab dan orang-orang farisi telah menjadikan hukum sebagai beban, padahal seharusnya merupakan pelayanan (bdk. Mat 23: 4; Mrk 2: 27). Yesus juga menolak setiap hukum dan penafsiran yang digunakan untuk menindas orang. Menurut Yesus, hukum harus berciri pelayanan, belas kasih, dan cinta. Dalam Kerajaan Allah, kekuasaan, wewenang, dan hukum melulu fungsional.

c. **Kehormatan/Gengsi dan Kerajaan Allah**

Kehormatan atau gengsi adalah nilai yang sangat dipertahankan orang. Gengsi dan kedudukan sering dianggap lebih penting daripada segala sesuatu. Orang akan memilih bunuh diri atau berkelahi sampai mati daripada kehilangan gengsi atau harga dirinya. Kedudukan dan gengsi/harga diri sering didasarkan pada keturunan, kekayaan, kekuasaan, pendidikan,

dan keutamaan. Akibat adanya gengsi dan kedudukan inilah masyarakat dapat terpecah-pecah di dalam kelompok-kelompok. Ada kelompok yang memiliki status sosial tinggi dan ada kelompok yang memiliki status sosial rendah. Sebenarnya, siapa saja yang begitu lekat pada gengsi dan harga diri tidak sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah yang dicanangkan oleh Yesus.

Yesus mengatakan: "Siapakah yang terbesar dalam Kerajaan Surga (Allah)? Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam kerajaan surga" (Mat 18: 1-4). Anak adalah perumpamaan mengenai "kerendahan" sebagai lawan dari kebesaran, status, gengsi, dan harga diri. Ini tidak berarti bahwa hanya orang-orang dalam kelas tertentu yang akan diterima dalam Kerajaan Allah. Setiap orang dapat masuk ke dalamnya jika ia mau berubah dan menjadi seperti anak kecil (Mat 18: 3), menjadikan dirinya kecil seperti anak-anak kecil (Mat 18: 4).

Kerajaan yang diwartakan dan dikehendaki oleh Yesus adalah suatu masyarakat yang tidak membeda-bedakan lebih rendah atau lebih tinggi. Setiap orang akan dicintai dan dihormati, bukan karena pendidikan, kekayaan, asal usul, kekuasaan, status, keutamaan, atau keberhasilan-keberhasilan lain, tetapi karena ia adalah pribadi yang diciptakan Allah sebagai citra-Nya.

d. Solidaritas dan Kerajaan Allah.

Perbedaan pokok kerajaan dunia dan Kerajaan Allah bukan karena keduanya mempunyai bentuk solidaritas yang berbeda. Kerajaan dunia sering dilandaskan pada solidaritas kelompok yang eksklusif (suku, agama, ras, keluarga, dsb.) dan demi kepentingan sendiri. Sedangkan Kerajaan Allah dilandasi solidaritas yang mencakup semua umat manusia. "Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesama manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu" (Mat 5: 43-44). Dalam kutipan ini, Yesus memperluas pengertian "saudara". Saudara tidak hanya teman, tetapi juga mencakup musuh: "Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu; mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu, berdoalah untuk orang yang mencaci kamu" (Luk 6: 27-28). "Dan jika kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah jasamu? Karena orang-orang berdosa pun mengasihi juga orang-orang yang mengasihi mereka" (Luk 6: 32).

Solidaritas kelompok (mengasihi orang yang mengasihi kamu) bukanlah solidaritas menurut Yesus. Solidaritas yang dikehendaki oleh Yesus adalah solidaritas terhadap semua orang tanpa memandang bulu, termasuk juga musuh.

Langkah Ketiga: Menghayati Yesus Kristus, Pejuang Keadilan, Kejujuran, Kebenaran dan Kedamaian

1. Refleksi

Guru mengajak peserta didik untuk menuliskan sebuah refleksi tentang upayanya mewujudkan keadilan, kejujuran, dan kebenaran dalam lingkup sekolah dan keluarga sesuai teladan Yesus Kristus.

2. Aksi

Guru mengajak peserta didik untuk membuat rencana aksi bersama untuk menegakan keadilan, kejujuran, kebenaran, dan perdamaian di sekolah.

Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan doa:

Doa Penutup

Bapa di Surga, kami mengucap syukur untuk Sabda-Mu yang mengingatkan kami tentang indahnya Kerajaan-Mu. Kami bersyukur karena Engkau telah mengangkat kami untuk menjadi anggota Kerajaan-Mu lewat Sakramen Pembaptisan. Bapa, bantulah kami supaya dapat hidup sesuai dengan ajaran-Mu agar dengan demikian kami dapat menjadi saksi yang hidup untuk mewartakan kasih Putera-Mu Yesus Kristus. Bantulah kami ya Bapa, untuk taat kepada mereka yang telah Engkau pilih sebagai penerus para rasul-Mu, agar bersama-sama dengan mereka, kami dapat turut mewartakan kasih-Mu dalam hidup kami sehari-hari dengan bersikap jujur, adil, benar, damai dengan sesama kami sebagaimana yang telah diteladankan oleh Yesus Putera-Mu. Bapa, terimalah doa ini yang kami sampaikan di dalam nama Putera-Mu Yesus Kristus. Amin.

Penilaian

A. Nilai-Nilai Kehidupan Penting dalam Masyrakat yang Diperjuangkan

1. Penilaian Sikap

LEMBAR PENILAIAN DIRI
SIKAP JUJUR

Nama Peserta didik : ....
Kelas : ....
Materi pembelajaran : ....
Tanggal : ....

Petunjuk

- Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti.
- Berilah tanda cek (√) sesuai dengan sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari.

No	Pernyataan	TP	KD	SR	SL
1	Saya tidak menyontek pada saat mengerjakan ulangan				
2	Saya menyalin karya orang lain dengan menyebutkan sumbernya pada saat mengerjakan tugas				
3	Saya melaporkan kepada yang berwenang jika menemukan barang				
4	Saya berani mengakui kesalahan yang saya dilakukan				
5	Saya mengerjakan soal ujian tanpa melihat jawaban teman yang lain				

Keterangan :

- SL = Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- SR = Sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- KD = Kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- TP = Tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Petunjuk Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

2. Penilaian Pengetahuan

- **Bentuk Penilaian:** Tes Tertulis
- **Uraian:**
  a. Jelaskan apa makna keadilan.
  b. Jelaskan makna nilai-nilai keadilan menurut ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja.
  c. Jelaskan bagaimana cara Gereja memperjuangkan keadilan dalam masyarakat.
  d. Jelaskan apa itu kejujuran?
  e. Jelaskan apa makna kejujuran menurut ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja.
  f. Sebut dan jelaskan bentuk-bentuk ketidakjujuran?
  g. Jelaskan bagaimana upaya menghayati kejujuran dalam hidup sehari-hari.
  h. Jelaskan apa makna kebenaran?
  i. Jelaskan apa makna kebenaran menurut ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja?
  j. Sebut dan jelaskan bentuk-bentuk ketidakbenaran?
  k. Jelaskan apa akar masalah ketidakbenaran?
  l. Apa upaya Gereja Memperjuangan kebenaran?
  m. Jelaskan apa makna perdamaian itu?
  n. Sebut dan jelaskan fakta-fakta pertikaian dan perang!

o. Jelaskan mengapa terjadi pertikaian dan perang?
p. Jelaskan makna perdamaian menurut ajaran KS dan Ajaran Gereja?
q. Jelaskan apa upayamu menghayati makna perdamaian dalam hidup sehari-hari?
r. Jelaskan makna lingkungan hidup menurut Kitab Suci dan ajaran Gereja?
s. Jelaskan apa upaya Gereja Katolik memperjuangkan keutuhan ciptaan Tuhan?
t. Jelaskan bagaimana upayamu menghayati makna keutuhan ciptaaan dalam hidupmu?

3. Penilaian Keterampilan

- **Bentuk Penilaian:** Portofolio
- **Tugas:**

  Kumpulkan kasus-kasus yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini berkaitan dengan kemerosotan nilai-nilai kehidupan kemudian buatlah analisis atas kasus-kasus itu dalam bentuk sebuah laporan.

4. Kegiatan Remedial

Bagi peserta didik yang belum memahami pokok bahasan ini, diberikan remedial dengan kegiatan:

a. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami tentang nilai-nilai kehidupan penting dalam masyarakat yang diperjuangkan. Apabila ada hal-hal tertentu yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan bantuan penguatan yang lebih praktis.
b. Guru memberikan penilaian untuk menilai pengetahuan dengan pertanyaan yang lebih sederhana, sesuai dengan kondisi peserta didik.

5. Kegiatan Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami pokok bahasan ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

a. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/majalah) untuk menemukan cerita/kisah hidup orang-orang memperjuangkan nilai-nilai kehidupan penting dalam masyrakat, kemudian membuat kesimpulannya.
b. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari kisah atau cerita tersebut serta memberikan refleksi kritisnya.

B. Landasan untuk Memperjuangkan Nilai-Nilai Penting dalam Masyarakat

1. Penilaian Sikap

LEMBAR PENILAIAN ANTARPESERTA DIDIK

Nama Peserta didik yang dinilai :...
Nomor Urut/Kelas :...
Semester :...
Tahun Pelajaran :...
Hari/Tanggal Pengisian :...
Sikap yang dinilai : Menunjukkan **sikap tanggung jawab** dalam mengikuti proses diskusi tentang alam lingkungan

Indikator Sikap :

1. Mau terlibat aktif dalam kegiatan diskusi.
2. Menggunakan bahasa yang baik saat mengungkapkan pendapat.
3. Tidak menyela pembicaraan teman yang sedang mengungkapkan pendapat.
4. Membuat catatan hasil diskusi.

Sikap	Pernyataan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Temanku mau terlibat aktif dalam kegiatan diskusi.				
2.	Temanku menggunakan bahasa yang baik saat mengungkapkan pendapat				
3.	Temanku Tidak menyela pembicaraan teman yang sedang mengungkapkan pendapat.				
4.	Temanku membuat catatan hasil diskusi				
Total Skor					
Nilai Akhir					
Ketuntasan					

Petunjuk Penskoran :

- Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4
- Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

2. Penilaian Pengetahuan

- **Bentuk Penilaian:** Tes Tertulis
- **Uraian:**
  a. Jelaskan peraturan-peraturan negara yang melandasi perjuangan penegakan nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat.
  b. Jelaskan ajaran-ajaran Gereja yang menjadi landasan bagi umat Katolik untuk memperjuangkan nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat.
  c. Jelaskan upaya-upaya konkret untuk memperjuangkan nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat.

3. Penilaian Keterampilan

- **Bentuk Penilaian:** Projek
- **Tugas**
  Membuat sebuah rancangan "aksi sosial" di lingkungan yang paling dekat dengan peserta didik (rumah atau sekolah). Mencatat perbuatan yang sudah dilakukan peserta didik yang menunjukkan solidaritas. Kegiatan ini dilaksanakan dalam kelompok.

4. Kegiatan Remedial

Bagi peserta didik yang belum memahami pokok bahasan ini, diberikan remedial dengan kegiatan:

a. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami tentang landasan untuk memperjuangkan nilai-nilai penting dalam masyarakat.
b. Apabila ada hal-hal tertentu yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan pengayaan yang lebih praktis.
c. Guru memberikan penilaian untuk menilai pengetahuan dengan pertanyaan yang lebih sederhana sesuai dengan kondisi peserta didik.

5. Kegiatan Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami pokok bahasan ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

a. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/majalah) untuk menemukan apa saja yang telah dilakukan negara dan Gereja Katolik Indonesia untuk memperjuangkan nilai-nilai penting dalam Masyarakat.

b. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari artikel atau cerita tersebut serta memberikan refleksi kritisnya.

C. Yesus Kristus, Pejuang Keadilan, Kejujuran, Kebenaran dan Kedamaian

1. Penilaian Sikap

Penilaian Diri

Partisipasi dalam Diskusi kelompok

Nama : ....

Nama-nama anggota kelompok : ....

....

Kegiatan Kelompok : ....

Isilah pernyataan berikut dengan jujur. Untuk No.1 s.d. 6, tulislah huruh A,B,C atau D didepan tiap pernyataan:

A: Selalu C: Kadang - kadang

B: Sering D. Tidak pernah

1. ...... Selama diskusi saya mengusulkan ide kepada kelompok untuk didiskusikan
2. ...... Ketika kami berdiskusi, tiap orang diberi kesempatan mengusulkan sesuatu
3. ...... Semua anggota kelompok kami melakukan sesuatu selama kegiatan
4. ...... Tiap orang sibuk dengan yang dilakukannya dalam kelompok saya
5. ...... Selama kerja kelompok, saya.....

   ...... mendengarkan orang lain

   ...... mengajukan pertanyaan

...... mengorganisasi ide-ide saya
...... mengacaukan kegiatan
...... melamun

6. Apa yang kamu lakukan selama kegiatan?
   ....
   ....
   ....

2. Penilaian Pengetahuan

- **Bentuk Penilaian:** Tes Tertulis
- **Uraian**
  a. Jelaskan makna perjuangan tokoh-tokoh tertentu yang memperjuangan keadilan, kejujuran, kebenaran, dan kedamaian sesuai teladan Yesus.
  b. Jelaskan apa peran Yesus dalam memperjuangan keadilan, kejujuran, kebenaran, dan kedamaian.
  c. Jelaskan apa ajaran dan upaya Gereja mewujudkan keadilan, kejujuran, kebenaran, dan kedamaian dalam hidup masyarakat.

3. Penilaian Keterampilan

- **Bentuk Penilaian:** Projek
- **Tugas:**

  Mengumpulkan informasi dari pastor paroki atau para pemuka umat setempat tentang sejauh mana Gereja setempat mewujudkan keadilan, kejujuran, kebenaran dan kedamaian seturut ajaran Yesus. Hasil wawancara ditulis dalam bentuk sebuah laporan.

4. Kegiatan Remedial

Bagi peserta didik yang belum memahami pokok bahasan ini diberikan remedial dengan kegiatan:

a. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami tentang Yesus Kristus, Pejuang Keadilan, Kejujuran, Kebenaran dan Kedamaian. Apabila ada hal-hal tertentu yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan penguatan yang lebih praktis.
b. Guru memberikan penilaian untuk menilai pengetahuan dengan pertanyaan yang lebih sederhana sesuai dengan kondisi peserta didik.

5. Kegiatan Pengayaan`

Bagi peserta didik yang telah memahami pokok bahasan ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

a. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/majalah) untuk menemukan apa saja yang telah dilakukan Gereja Katolik Indonesia untuk mewujudkan Keadilan, kejujuran, kebenaran dan kedamaian yang diwartakan oleh Yesus Kristus.

b. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari artikel atau cerita tersebut serta memberikan refleksi kritisnya.

BAB III

Keberagaman dalam Hidup Bermasyarakat

Pada Bab I, kita telah mempelajari tentang “Panggilan Hidup”, dan pada bab II telah dipelajari tentang “Memperjuangkan Nilai-Nilai Dasar Kehidupan Manusia”. Pada bab III ini akan dipelajari tentang “Keberagaman dalam Hidup Bermasyarakat”. Keberagaman adalah sebuah keniscayaan, tidak bisa tidak disangkal. Keberagaman adalah fakta keindonesiaan kita.

Masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia pada umumnya adalah komunitas yang beragam, penuh dengan perbedaan, sehingga kita harus dapat bersikap arif dalam menyikapi perbedaan yang ada agar tidak berujung pada sebuah konflik. Ada beberapa teori konflik yang menjelaskan penyebab terjadinya konflik di tengah masyarakat antara lain: Teori *hubungan masyarakat;* berpandangan bahwa konflik yang sering muncul ditengah masyarakat disebabkan polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan dan permusuhan di antara kelompok yang berbeda, perbedaan bisa dilatarbelakangi sara bahkan pilihan ideologi politiknya. *Teori identitas;* berpandangan bahwa konflik yang mengeras di masyarakat tidak lain disebabkan identitas yang terancam yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan masa lalu yang tidak terselesaikan. *Teori kesalahpahaman antarbudaya;* berpandangan bahwa konflik disebabkan ketidakcocokan dalam cara-cara berkomunikasi di antara budaya yang berbeda. *Teori transformasi* yang memfokuskan pada penyebab terjadi konflik berpandangan bahwa ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah sosial budaya dan ekonomi. Intinya, manusia yang beradap harus bersikap terbuka dalam melihat semua perbedaan dalam keragaman yang ada dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan agar keragaman menjadi aset kekayaan bangsa yang dapat mempersatukan bangsa ini.

Pada Bab III tentang “Keberagaman dalam Hidup Bermasyarakat”, peserta didik dibimbing untuk sungguh memahami makna dan hakikat keberagaman dalam kehidupan manyarakat Indonesia. Untuk memahami hal tersebut maka topik-topik yang akan dipelajari dalam kegiatan pembelajaran ini adalah:

A. Keberagaman sebagai Realitas Asali Kehidupan Manusia

B. Mengupayakan Perdamaian dan Persatuan Bangsa

A. Keberagaman sebagai Realitas Asali Kehidupan Manusia

Kompetensi Dasar

3.3 Memahami kemajemukan bangsa Indonesia sebagai anugerah Allah

4.3 Mensyukuri kemajemukan bangsa Indonesia sebagai anguerah Allah

Indikator

- Menjelaskan keberagaman, kemajemukan bangsa manusia di Indonesia berdasarkan semboyan negara Bhineka Tunggal Ika
- Menjelaskan peluang-peluang dan tantangan atas realitas keberagaman pada bangsa Indonesia.
- Menganalisis ajaran Kitab Suci tentang keberagaman bangsa manusia menurut Kej 35:1-15 dan Yoh 4:1- 42
- Menganalisis ajaran Gereja tentang keberagaman bangsa manusia berdasarkan Nostra Aetate art..5 dan Gaudim et Spes art.24

Bahan Kajian

1. Keberagaman/Kemajemukan bangsa Indonesia (Bhineka Tunggal Ika)
2. Peluang-peluang dan tantangan atas realitas keberagaman pada bangsa Indonesia.
3. Keberagaman umat manusia dalam ajaran Kitab Suci (Kej 35:1-15; Yoh 4: 1-42).
4. Suku-suku dan agama-agama yang ada di Indonesia.
5. Upaya-upaya membangun semangat kesatuan dan persatuan dalam masyarakat yang majemuk.

Sumber Belajar

1. Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). 1996. *Iman Katolik.* Kanisius: Yogyakarta.
2. A. Heuken SJ. 1991. *Ensiklopedi Gereja.* Cipta Loka Caraka: Jakarta.
3. Alex Lanur. 1995. *Pancasila sebagai Ideologi Terbuka.* Kanisius: Yogyakarta.
4. Dr. P. Hardono Hadi. 1994. *Hakikat dan Muatan Filsafat Pancasila.* Kanisius: Yogyakarta, 1994.
5. Kitab Suci (Alkitab).
6. Pengalaman peserta didik tentang hidup dalam masyarakat majemuk.

Pendekatan

Saintifik dan kateketis

Metode

Cerita, pengamatan, tanya jawab, diskusi, dan penugasan

Sarana

1. Peta penduduk Indonesia.
2. Burung Garuda Pancasila Lambang Negara.
3. Kitab Suci (Alkitab).
4. Buku Siswa kelas XII Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

3 x 45 menit.

Pemikiran Dasar

Dalam Kamus Besar Bahasa Iindonesia (KBBI), Keragaman berasal dari kata ragam, yang berarti (1) sikap, tingkah laku, cara; (2) macam, jenis; (3) musik, lagu, langgam; (4) warna, corak ; (5) laras (tata bahasa), keragaman menunjukan adanya banyak macam. Sedangkan keragaman sendiri berarti perihal berjenis-jenis atau beragam-ragam atau suatu keadaan yang beragam-ragam. Keragaman secara umum adalah suatu kondisi dimana terdapat perbedaan-perbedaan di dalam masyarakat di berbagai bidang seperti suku bangsa dan ras, agama dan keyakinan, ideologi dan politik, adat dan kesopanan, sosial dan ekonomi.

Unsur-unsur keragaman dalam masyarakat yaitu, antara lain; suku bangsa dan ras, agama dan keyakinan, ideologi dan politik, adat dan tatakrama, kesenjangan ekonomi dan sosial.

Suku bangsa dan ras yang menempati wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke sangatlah beragam. Dari keragaman tersebut ada perbedaan ras dari ciri-ciri biologis lahiriah yang sama seperti rambut, warna kulit, ukuran tubuh, mata, ukuran kepala, dan lain sebagainya. Suku bangsa yang ada di Indoseia lebih dari 300 macam. Sedangkan ras yang ada di Indonesia antara lain ras mongoloid yang terdapat di bagian Barat Indonesia dan ras austroloid yang terdapat di sebelah Ttimur Indonesia. Tentu saja bahwa manusia tidak bisa memilih agar dilahirkan di suku atau bangsa tertentu. Karena itu, manusia tidak pantas membanggakan dirinya atau melecehkan orang lain karena faktor suku atau bangsa.

Agama dan keyakinan mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi (trasendensi) dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indra. Namun juga kekuatan gaib itu berdiam di dalam diri manusia (imanen), yang hanya bisa dirasakan kekuatannya. Dalam kenyataannya fungsi agama dalam masyarakat antara lain adalah: *berfungsi edukatif* : ajaran agama secara hukum berfungsi menyuruh dan melarang, berfungsi penyelamat, berfungsi sebagai perdamaian, berfungsi sebagai sosial control, berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas, berfungsi transformatif, dan sebagainya. Di Indonesia, agama merupakan unsur yang sangat penting dan terdapat enam agama yang diakui, hal itu merupakan bukti adanya keragaman dalam hal agama atau kepercayaan. Adapun terhadap keragaman manusia dalam hal kepercayaan, sikap, dan perilakunya, manusia tidak dipandang sederajat. Ada yang mulia dan ada yang hina, bergantung pada kadar ketakwaannya.

Ideologi dan politik: Ideologi adalah suatu istilah umum bagi sebuah gagasan yang berpengaruh kuat terhadap tingkah laku dalam situasi khusus karena merupakan kaitan antara tindakan dan kepercayaan yang fundamental. Sedangkan politik bermakna usaha dalam menegakkan keteriban sosial. Fungsi ideologi adalah untuk memperkuat landasan moral dalam suatu tindakan. Adanya banyak partai di Indonesia merupakan bukti keragaman dalam hal ideologi dan politik. Meskipun pada keyataanya Indonesia hanya mengakui pancasila sebagai satu-satunya ideologi.

Tatakrama; yang berarti adat istiadat, sopan santun, pada dasarnya ialah segala tindakan, perilaku, adat istiadat, tegur sapa, ucap dan cakap sesuai kaidah atau norma tertentu. Tatakrama di bentuk dan dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri dan diharapkan akan terjadi interaksi sosial yang tertib dan efektif di dalam masyarakat itu sendiri.

Kesenjangan ekonomi dan sosial; Indonesia merupakan negara berkembang dimana masalah perekonomian diperhatikan agar dapat meningkat. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dengan bermacam tingkat, pangkat, golongan dan strata sosial. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa terdapat penggolongan orang berdasarkan status sosial

Indonesia adalah negara dengan struktur masyarakat yang majemuk dan memiliki banyak keragaman dalam banyak hal. Keragaman tersebut dapat mempengaruhi kehidupan kita. Banyak pengaruh yang timbul karena adanya keragaman, diantaranya adalah: 1) Didalam kelompok-kelompok sering kali terjadi segmentasi karena memiliki kebudayaan yang berbeda. 2) Struktur sosial terbagi-bagi kedalam lembaga-lembaga yang bersifat non komplemeter. 3) Kurang adanya pengembangan konsesus diantara para anggota masyarakat tentang nilai-nilai sosial yang bersifat dasar. 4) Secara relatif sering kali terjadi konflik diantara kelompok yang satu dengan yang lainnya, karena adanya perbedaan. 5) Secara relatif intergrasi sosial tumbuh

diatas paksaan dan saling ketergantungan didalam bidang ekonomi. 6) Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok terhadap kelompok yang lain. Selain pengaruh diatas, jika keterbukaan dan kedewasaan sikap dikesampingkan, besar kemungkinan tercipta masalah-masalah yang menggoyahkan persatuan dan kesatuan bangsa seperti: 1) Terjadinya disharmonisasi, dimana tidak ada penyesuaian atas keragaman antara manusia dengan dunia lingkungannya. 2) Terjadi diskriminatif terhadap suatu kelompok masyarakat tertentu yang akan memunculkan masalah yang lain, yaitu kesenjangan dalam berbagai bidang yang merugikan kita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. 3) Terjadi eksklusivisme, rasialis, bersumber dari superioritas diri, alasannya dapat bermacam-macam, antara lain keyakinan bahwa secara kodrati ras/sukunya kelompoknya lebih tinggi dari ras/suku/kelompok lain, menganggap kelompok lain derajatnya lebih rendah dari pada kelompoknya sendiri.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memperkecil masalah yang diakibatkan oleh pengaruh negatif dari keragaman, yaitu : 1) Semangat Religius; 2) Semangat Nasionalisme; 3) Semangat Pluralisme; 4) Semangat Humanisme; 5) Dialog antar umat beragama; 6) Membangun suatu pola komunikasi untuk interaksi maupun konfigurasi hubungan antar agama, media, masa, dan harmonisasinya.

Problematika yang sedang dialami bangsa Indonesia saat ini adalah adanya gejala diskriminasi dalam masyarakat yang beragam. Diskriminasi adalah setiap tindakan yang melakukan pembedaan terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan ras, agama, suku, etnis, kelompok, golongan, status, kelas sosial ekonomi, jenis kelamin, kondisi fisik, usia, orientasi seksual, pandangan ideologi, dan politik. Tentu saja kondisi ini bertolak belakang dengan semangat kebangsaan kita sebagaimana ditegaskan dalam pasal 28 ayat 2 UUD 1945 bahwa “Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu”. Sangat jelas sekali bahwa setiap orang mendapat perlindungan saat dia mendapat perlakuan diskriminasi. Meskipun begitu diskriminasi masih terjadi diberbagai belahan dunia, dan prinsip non diskriminasi harus mengawali kesepakatan antar bangsa untuk dapat hidup dalam kebebasan, keadilan, dan perdamaian.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, diceritakan bahwa Bangsa Terpilih sering kali menghayati rasa satu bangsa, satu Tuhan, satu negeri, satu tempat ibadat, dan satu tata hukum (bdk.Ul 12). Dari sejarahnya, ternyata ketika mereka bersatu, mereka menjadi kuat, sanggup mengalahkan musuh dan menjadikan dirinya bangsa yang jaya. Namun, ketika mereka tidak bersatu, mereka menjadi bangsa yang tak berdaya dan tiap kali secara gampang dikalahkan oleh musuh-musuh mereka. Kitab Suci menceritakan bahwa ketika mereka dari Mesir memasuki tanah Kanaan di bawah pimpinan Yosua, mereka sungguh bersatu dan dapat merebut Tanah Terjanji itu. (bdk. Yos 6: 1-15, 63). Ketika mereka sudah menempati Tanah Terjanji yang dibagi menurut suku-suku keturunan Yakob, maka mereka lama-kelamaan terpecah dan menjadi lemah. Pada saat-saat itu, mereka menjadi lemah dan gampang dikalahkan oleh musuh-musuh

mereka. Mereka pernah bersatu di bawah pimpinan raja Daud dan menjadi bangsa yang kuat dan jaya. Kemudian mereka terpecah lagi dan menjadi lemah. Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, dikisahkan bahwa ketika saat Mesias datang, umat Israel telah dijajah oleh bangsa Romawi. Akibatnya mereka menjadi bangsa yang lemah dan terpecah belah. Ketika Yesus ingin mempersatukan mereka dalam suatu Kerajaan dan Bangsa yang baru yang bercorak rohani, Yesus mengeluh bahwa betapa sulit untuk mempersatukan bangsa ini. Mereka seperti anak-anak ayam yang kehilangan induknya (bdk. Mat 23: 37-38). Yesus bahkan berusaha untuk menyapa suku yang dianggap bukan Yahudi lagi seperti orang-orang Samaria. Kita tentu masih ingat akan sapaan dan dialog Yesus dengan wanita Samaria di sumur Yakob.

Pada pelajaran ini, peserta didik dibimbing untuk memahami dan menghayati makna dan hakekat keberagaman sebagai realitas asali kehidupan manusia, khususnya dalam keberagaman atau kemajemukan hidup bangsa Indonesia sesuai semangat injili yaitu semangat Yesus sendiri.

Kegiatan Pembelajaran

Guru mengajak didik untuk mengawali kegiatan pembelajaran dengan doa:

Doa Pembuka

Allah, Bapa kami, Engkau telah menciptakan alam semesta sebagai kediaman bagi umat manusia. Tatkala umat pilihan-Mu hidup terlunta-lunta di pengasingan, Engkau membebaskan mereka dan menghantar ke tanah terjanji. Tanah air yang subur dan berlimpahan susu serta madu. Engkau pun memberikan tanah air kepada kami.

Bapa, kami bersyukur atas tanah air kami yang luas dengan isinya yang beraneka ragam: lautan dengan ribuan pulau, gunung dan daratan, hutan dan belantara; semuanya menyemarakkan tanah air kami.

Kami bersyukur atas ratusan suku dan aneka budaya serta bahasa yang Kau himpun menjadi satu bangsa dan satu bahasa. Kami mohon berkat-Mu bagi semua yang mendiami tanah air ini. Semoga kami semua berusaha memelihara dan memajukannya. Bebaskanlah tanah air kami dari bahaya: bencana alam, kelaparan, perang, dan wabah penyakit.

Semoga kami semua tekun membangun tanah air kami demi kemakmuran dan kesejahteraan seluruh bangsa. Bantulah kami mewujudkan tanah air yang adil, makmur, aman, damai dan sejahtera, sehingga tanah air yang kami diami di dunia ini selalu mengingatkan kami akan tanah air surgawi, tempat kami akan berbahagia abadi bersama Dikau. Semua ini kami sampaikan kepada-Mu dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami. Amin.

(PS 194)

Langkah Pertama: Mengamati Keanekaragaman dan Kesatuan Bangsa Indonesia

1. Mengamati gambar

Guru mengajak peserta didik untuk memperhatikan gambar-gambar yang ada pada buku siswa, halaman 74.

2. Pendalaman

a. Guru mengajak peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pengamatan mereka terhadap gambar-gambar tersebut.

b. Pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan, misalnya:
   1) Apa semboyan yang terdapat pada "Burung Garuda" itu?
   2) Apa arti semboyan tersebut?
   3) Sebutkan aneka perbedaan dan contoh kebhinnekaan yang ada di Indonesia!
   4) Dari mana asal keanekaan itu?
   5) Bagaimana cara kita menerapkan, menghayati semboyan-semboyan negara kita dalam hidup sehari-hari?

c. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, guru memberikan beberapa buku referensi untuk digali bersama dalam diskusi kelompok. Misalnya buku-buku dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Apabila memungkin peserta didik mewawancarai guru bidang studi PPKn atau yang sejenisnya. Peserta didik, bila memungkinkan, dapat mengakses internet sekolah untuk membaca informasi tentang keberagaman di Indonesia atau hal-hal yang terkait dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

d. Guru meminta setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya masing-masing. Setiap kelompok dapat bertanya atau menanggapi laporan hasil diskusi kelompok lainnya.

3. Peneguhan

Guru memberikan penjelasan setelah peserta didik melaporkan hasil diskusi kelompoknya.

a. Menyadari Keanekaan Kita

Kemajemukan adalah ciri asli dari kehidupan manusia di dunia ini. Tuhan menciptakan umat manusia dalam keperbedaan yang tak terhindarkan. Maka, kemajemukan merupakan keadaan yang tak terhindarkan. Orang harus belajar mengambil sikap yang tepat dan belajar bertindak secara arif untuk biasa hidup dan membangun masyarakat dalam keanekaan. Masyarakat

Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Kemajemukan ini tampak dalam berbagai bentuk, antara lain: agama, suku, bahasa, adat-istiadat, dan sebagainya. Contoh keanekaragaman ini dapat disebut lebih banyak lagi. Namun, hal yang terpenting ialah menyadari bahwa bangsa Indonesia ini adalah bangsa yang multi kultur bukan suatu bangsa monokultur.

b. Menyadari Kesatuan Kita

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural yang berciri keanekaragaman dalam aspek-aspek kehidupan. Keanekaragaman itu juga diterima dan dihayati dalam satu kesatuan sebagai bangsa. Suku yang berasal dari ribuan pulau dengan budaya, adat-istiadat, bahasa, dan agama yang berbeda-beda itu, semuanya mengikrarkan diri sebagai satu bangsa satu bahasa dan satu tanah air Indonesia. Bangsa Indonesia yang berbeda-beda itu selain diikat oleh satu sejarah masa lampau yang sama, yakni penjajahan oleh bangsa asing dalam kurun waktu yang panjang, juga diikat oleh satu cita-cita yang sama yakni membangun masa depan bangsa yang berketuhanan, berperikemanusiaan, bersatu, berkeadilan, dan berdaulat.

Berdasarkan pemahaman seperti itu, maka setiap individu mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Suku yang satu tidak lebih diunggulkan dari suku lain, agama yang satu tidak mendominasi agama lain.

Kodrat bangsa Indonesia memang berbeda-beda dalam kesatuan. Hal tersebut dirumuskan dengan sangat bijak dan tepat oleh bangsa Indonesia, yakni “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti beranekaragaman atau berbeda-beda namun satu. Kenyataannya keberadaan bangsa Indonesia memang berbeda-beda namun tetap satu bangsa. Bangsa yang utuh dan bersatu serta yang berbeda-beda itu adalah saudara sebangsa dan setanah air. Sumpah Pemuda yang diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928 menegaskan kita adalah satu nusa, satu bangsa, satu bahasa Indonesia.

c. Kesatuan tidak sama dengan keseragaman

Dalam sejarah bangsa kita terdapat gejala-gejala dari rezim tertentu (ORBA) yang mencoba menekan keanekaragaman bangsa ini dan mencoba menggiring bangsa kita kepada keseragaman demi stabilitas.

Kebhinnekatunggalikaan itu bukan hal yang sudah selesai, tuntas sempurna, dan statis, tetapi perlu terus-menerus dipertahankan, diperjuangkan, diisi, dan diwujudkan terus-menerus.

Menjaga kebhinnekaan, keutuhan, kesatuan, dan keharmonisan kehidupan merupakan panggilan tugas bangsa Indonesia. Keberagaman adalah kekayaan, sedang kesatuan persaudaraan sejati adalah semangat dasar. Kehidupan yang berbeda-beda itu harus saling menyumbang dalam kebersamaan dan kesejahteraan bersama.

Langkah Kedua: Mendalami Tantangan terhadap "Bhinneka Tunggal Ika"

1. Menelusuri kasus-kasus

a. Guru mengajak para peserta didik menemukan beberapa kasus dalam kehidupan masyarakat kita yang mencerminkan bahwa ada orang-orang atau kelompok tertentu yang dalam perilaku/tindakannya masih jauh dari semangat bhinneka tunggal ika.

b. Guru mengajak para peserta didik untuk menyimak cerita berikut ini.

Diserang Saat Ibadat Rosario

Metrotvnews.com, Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia mengecam penyerangan terhadap sekumpulan umat Katolik yang sedang menggelar ibadat Rosario dalam rangka penghormatan terhadap Bunda Maria di kediaman Direktur Galang Press, Julius Felicianus, di Desa Tanjungsari, Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Ngaglik, Sleman, Kamis (29/5/14) malam. "Kami mengecam keras tindakan intoleransi yang dilakukan segelintir kelompok yang merusak sendi-sendi kehidupan berbhinneka dan berbangsa plural. Kami memintah aparat kepolisian mengusut secepatnya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dan diproses secara hukum agar tindakan yang sama tidak merembes ke tempat-tempat lain di tengah tingginya tensi politik saat ini," tandas Komisoner Komnas HAM Natalius Pigai dalam pesan singkatnya yang diterima *Media Indonesia* di Jakarta, Jumat (30/5/2014). Menurut Natalis, tindakan pembubaran, perusakan dan pemukulan kepada umat Katolik itu telah mencederai prinsip penghormatan terhadap hak beribadah dan berkeyakinan agama yang dianut berdasarkan Konvenan PBB tentang Hak Sipil dan Politik Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999; dan Pancasila.

"Kita memegang prinsip yang sama yaitu Undang-Undang Dasar 1945 yang secara substansial mengandung nilai adagium Bhineka Tunggal Ika yang menjadi modal persatuan dan kesatuan bangsa kita. Ini harus diusut tuntas," tegasnya. Seperti diberitakan, rumah Direktur Penerbitan Galang Press Julius Felicianus diserang dan dirusak oleh sekelompok orang berjubah putih. Penyerangan terjadi ketika rumah tersebut dipakai untuk ibadat doa Rosario, sebagai bentuk penghormatan Umat Katolik terhadap Bunda Maria. Saat penyerangan Julius menjadi bulan-bulanan kelompok penyerang. Menurut Julius, para penyerang datang menggunakan sepeda motor. Kepala Julius dipukul menggunakan besi dan pot bunga. Tak hanya Julius, ibu-ibu yang sedang menjalankan ibadah pun dipukul. Tak luput dari penyerangan itu, seorang wartawan *Kompas TV*, Michael Ariawan, juga menjadi korban pemukulan. (Jco)

http://news.metrotvnews.com/read/2014/05/30/247298/komnas-ham-kecam-penyerangan-umat-katolik-di-yogyakarta

2. Pendalaman/Diskusi

a. Guru mengajak peserta didik untuk mermuskan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan cerita yang telah didengar atau dibacanya.

b. Guru mengajak peserta didik untuk berdialog mendalami isi/pesan cerita tersebut, misalnya dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

   1) Bagaimana perasaanmu ketika membaca atau mendengar cerita itu?

   2) Menurut kamu, peristiwa Pak Julius ini termasuk peristiawa apa?

   3) Sebutkan dan jelaskan beberapa peristiwa bentrokan atau kerusuhan antara suku yang lainnya yang pernah terjadi di Tanah Air!

   4) Apakah ada tindakan-tindakan dari anak-anak bangsa ini yang dapat menimbulkan bahaya disintegrasi terhadap negara kita? Berikan contoh-contohnya tindakan tersebut.

   5) Mengapa dapat terjadi bentrokan antarsuku dan antarpenganut agama?

3. Peneguhan

Setelah peserta didik berdiskusi tentang kasus intoleransi yang terjadi di masyarakat, guru memberi penjelasan sebagai masukan kepada peserta didik, misalnya sebagai berikut;

a. Kasus kekerasan bernuansa agama menimpa bapak Julius Felicianus dan sejumlah umat katolik yang sedang berdoa rosario di Desa Tanjungsari, Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Ngaglik, Sleman, Kamis (29/5/14). Kasus tersebut menunjukan bahwa ada kelompok tertentu, sesama anak bangsa belum menghayati keberagaman atau pluralitas yang menjadi ciri hakiki bangsa Indonesia.

b. Indonesia, salah satu negara dengan keanekaragaman budaya, bahasa, agama, dan lain sebagainya. Namun, tak jarang kita melihat perbedaan itu menjadi salah satu alasan adanya kekerasan di negeri ini. Mulai dari isu suku, agama, dan lain-lain. Pribadi atau kelompok tertentu di negeri ini yang intoleran atau tidak toleran cenderung menggunakan cara-cara kekerasan, entah melalui teror, penganiayaan, pengrusakan fasilitas rumah ibadat. Mereka berpikir bahwa seolah-olah kelompok mereka yang paling benar.

c. Salah satu alasan ialah bahwa ada suku/daerah atau pemeluk agama tertentu merasa diperlakukan secara tidak adil. Jika orang, suku, etnis, atau pemeluk agama tertentu diperlakukan secara tidak adil, maka akan muncul semangat primordialisme dan fanatisme suku atau agama, yang dapat menjurus kepada tuntutan untuk memisahkan diri dari suatu lembaga, bahkan negara.

d. Ketidakadilan di bidang politik dan ekonomi, mungkin juga budaya yang secara berlarut-larut terjadi di beberapa wilayah konflik dapat memunculkan bahaya disintegrasi bangsa.

e. Tuhan menciptakan kita berbeda, bukan agar kita terpecah belah. Tapi kita sendiri yang membuat perbedaan itu menjadi kelemahan, dan membuat kita terpecah belah. Dahulu, para pejuang kemerdekaan dari berbagai macam suku serta agama bersatu demi kemerdekaan Indonesia. Di dunia ini tak ada yang sempurna, kesempurnaan itu bukan tidak mungkin kalau kita mau bersatu. Meskipun berbeda suku, berbeda agama, kita harus bersatu. Semboyan Indonesia adalah Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu".

Langkah Ketiga: Mendalami Keanekaragaman dan Kesatuan Suatu Bangsa dalam Terang Iman Kristiani

1. Mendalami Ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja

a. Mendalami Ajaran Pesan Kitab Suci

1) Menyimak Ajaran Kitab Suci

Guru mengajak peserta didik dalam kelompok untuk menyimak dan mendiskusikan teks-teks Kitab Suci berikut ini.

Kejadian 35:1-15

[1] Allah berfirman kepada Yakub: "Bersiaplah, pergilah ke Betel, tinggallah di situ, dan buatlah di situ mezbah bagi Allah, yang telah menampakkan diri kepadamu, ketika engkau lari dari Esau, kakakmu." [2] Lalu berkatalah Yakub kepada seisi rumahnya dan kepada semua orang yang bersama-sama dengan dia: "Jauhkanlah dewa-dewa asing yang ada di tengah-tengah kamu, tahirkanlah dirimu dan tukarlah pakaianmu. [3] Marilah kita bersiap dan pergi ke Betel; aku akan membuat mezbah di situ bagi Allah, yang telah menjawab aku pada masa kesesakanku dan yang telah menyertai aku di jalan yang kutempuh." [4] Mereka menyerahkan kepada Yakub segala dewa asing yang dipunyai mereka dan anting-anting yang ada pada telinga mereka, lalu Yakub menanamnya di bawah pohon besar yang dekat Sikhem. [5] Sesudah itu berangkatlah mereka. Dan kedahsyatan yang dari Allah meliputi kota-kota sekeliling mereka, sehingga anak-anak Yakub tidak dikejar. [6] Lalu sampailah Yakub ke Lus yang di tanah Kanaan -- yaitu Betel --, ia dan semua orang yang bersama-sama dengan dia. [7] Didirikannyalah mezbah di situ, dan dinamainyalah tempat itu El-Betel, karena Allah telah menyatakan diri kepadanya di situ, ketika ia lari terhadap kakaknya. [8] Ketika Debora, inang pengasuh Ribka, mati, dikuburkanlah ia di sebelah hilir Betel di bawah pohon besar, yang dinamai orang: Pohon Besar Penangisan. [9] Setelah Yakub datang dari Padan-Aram, maka Allah menampakkan diri pula kepadanya dan memberkati dia. [10] Firman Allah

kepadanya: “Namamu Yakub; dari sekarang namamu bukan lagi Yakub, melainkan Israel, itulah yang akan menjadi namamu.” Maka Allah menamai dia Israel. [11] Lagi firman Allah kepadanya: “Akulah Allah Yang Mahakuasa. Beranakcuculah dan bertambah banyak; satu bangsa, bahkan sekumpulan bangsa-bangsa, akan terjadi dari padamu dan raja-raja akan berasal dari padamu. [12] Dan negeri ini yang telah Kuberikan kepada Abraham dan kepada Ishak, akan Kuberikan kepadamu dan juga kepada keturunanmu.” [13] Lalu naiklah Allah meninggalkan Yakub dari tempat Ia berfirman kepadanya. [14] Kemudian Yakub mendirikan tugu di tempat itu, yakni tugu batu; ia mempersembahkan korban curahan dan menuangkan minyak di atasnya. [15] Yakub menamai tempat di mana Allah telah berfirman kepadanya “Betel”.

Yohanes 4:1- 42

[1] Ketika Tuhan Yesus mengetahui, bahwa orang-orang Farisi telah mendengar, bahwa Ia memperoleh dan membaptis murid lebih banyak dari pada Yohanes. [2] meskipun Yesus sendiri tidak membaptis, melainkan murid-murid-Nya, [3] Ia pun meninggalkan Yudea dan kembali lagi ke Galilea. [4] Ia harus melintasi daerah Samaria. [5] Maka sampailah Ia ke sebuah kota di Samaria, yang bernama Sikhar dekat tanah yang diberikan Yakub dahulu kepada anaknya, Yusuf. [6] Di situ terdapat sumur Yakub. Yesus sangat letih oleh perjalanan, karena itu Ia duduk di pinggir sumur itu. Hari kira-kira pukul dua belas. [7] Maka datanglah seorang perempuan Samaria hendak menimba air. Kata Yesus kepadanya: “Berilah Aku minum.” [8] Sebab murid-murid-Nya telah pergi ke kota membeli makanan. [9] Maka kata perempuan Samaria itu kepada-Nya: “Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria?” (Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria) [10] Jawab Yesus kepadanya: “Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum! niscaya engkau telah meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup.” [11] Kata perempuan itu kepada-Nya: “Tuhan, Engkau tidak punya timba dan sumur ini amat dalam; dari manakah Engkau memperoleh air hidup itu? [12] Adakah Engkau lebih besar dari pada bapa kami Yakub, yang memberikan sumur ini kepada kami dan yang telah minum sendiri dari dalamnya, ia serta anak-anaknya dan ternaknya?” [13] Jawab Yesus kepadanya: “Barangsiapa minum air ini, ia akan haus lagi, [14] tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal.” [15] Kata perempuan itu kepada-Nya: “Tuhan, berikanlah aku air itu, supaya aku tidak haus

dan tidak usah datang lagi ke sini untuk menimba air." [16] Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, panggillah suamimu dan datang ke sini." [17] Kata perempuan itu: "Aku tidak mempunyai suami." Kata Yesus kepadanya: "Tepat katamu, bahwa engkau tidak mempunyai suami, [18] sebab engkau sudah mempunyai lima suami dan yang ada sekarang padamu, bukanlah suamimu. Dalam hal ini engkau berkata benar." [19] Kata perempuan itu kepada-Nya: "Tuhan, nyata sekarang padaku, bahwa Engkau seorang nabi. [20] Nenek moyang kami menyembah di atas gunung ini, tetapi kamu katakan, bahwa Yerusalemlah tempat orang menyembah." [21] Kata Yesus kepadanya: "Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem. [22] Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi. [23] Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. [24] Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran." [25] Jawab perempuan itu kepada-Nya: "Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami." [26] Kata Yesus kepadanya: "Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau." [27] Pada waktu itu datanglah murid-murid-Nya dan mereka heran, bahwa Ia sedang bercakap-cakap dengan seorang perempuan. Tetapi tidak seorang pun yang berkata: "Apa yang Engkau kehendaki? Atau: Apa yang Engkau percakapkan dengan dia?" [28] Maka perempuan itu meninggalkan tempayannya di situ lalu pergi ke kota dan berkata kepada orang-orang yang di situ: "Mari, lihat! Di sana ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat. Mungkinkah Dia Kristus itu?" [30] Maka mereka pun pergi ke luar kota lalu datang kepada Yesus. [31] Sementara itu murid-murid-Nya mengajak Dia, katanya: "Rabi, makanlah." [32] Akan tetapi Ia berkata kepada mereka: "Pada-Ku ada makanan yang tidak kamu kenal." [33] aka murid-murid itu berkata seorang kepada yang lain: "Adakah orang yang telah membawa sesuatu kepada-Nya untuk dimakan?" [34] Kata Yesus kepada mereka: "Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya. [35] Bukankah kamu mengatakan: Empat bulan lagi tibalah musim menuai? Tetapi Aku berkata kepadamu: Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai. [36] Sekarang juga penuai telah menerima upahnya dan ia mengumpulkan buah untuk hidup yang kekal, sehingga penabur dan penuai sama-sama bersukacita. [37] Sebab dalam hal ini benarlah peribahasa: Yang seorang menabur

dan yang lain menuai. [38] Aku mengutus kamu untuk menuai apa yang tidak kamu usahakan; orang-orang lain berusaha dan kamu datang memetik hasil usaha mereka." [39] Dan banyak orang Samaria dari kota itu telah menjadi percaya kepada-Nya karena perkataan perempuan itu, yang bersaksi: "Ia mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat." [40] Ketika orang-orang Samaria itu sampai kepada Yesus, mereka meminta kepada-Nya, supaya Ia tinggal pada mereka; dan Ia pun tinggal di situ dua hari lamanya. [41] Dan lebih banyak lagi orang yang menjadi percaya karena perkataan-Nya, [42] dan mereka berkata kepada perempuan itu: "Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia.

2) Pendalaman/Diskusi

a). Guru mengajak peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan teks Kitab Suci yang telah dibacanya. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul kemudian diformulasikan untuk didiskusikan bersama.

b). Pertanyaan-pertanyaan untuk diskusi lebih lanjut, misalnya:

- Apa pesan Kejadian 35:1-15 dalam kaitan dengan semangat persatuan, kebersamaan?
- Apa pesan Yohanes 4:1- 42?
- Bagaimana sikap Yesus waktu Ia hidup di dunia ini terhadap keanekaan dari bangsanya? Apakah Ia pernah mendambakan semangat persatuan dari bangsanya yang terdiri atas suku-suku?
- Apa kaitan pesan Kitab Suci terkait sikap kita sebagai umat Kristiani dengan kebhinnekatunggalikaan di negeri kita Indonesia?

c). Guru meminta peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok dan kelompok lain dapat memberikan tanggapan, atas laporan diskusi tersebut.

3). Peneguhan

Guru memberikan penjelasan setelah mendapat jawaban para peserta didik, misalnya sebagai berikut:

a). Pada saat Mesias datang, bangsa Yahudi sudah dijajah oleh bangsa Romawi, karena mereka lemah dan terpecah belah. Ketika Yesus ingin mempersatukan mereka dalam suatu Kerajaan dan Bangsa yang baru yang bercorak rohani, Yesus mengeluh bahwa betapa sulit untuk mempersatukan bangsa ini. Mereka seperti anak-anak ayam yang kehilangan induknya .

b). Yesus bahkan berusaha untuk menyapa suku yang dianggap bukan Yahudi lagi seperti orang-orang Samaria. Kita tentu masih ingat akan sapaan dan dialog Yesus dengan wanita Samaria sumur Yakob.

c). Bagi orang Yahudi, orang Samaria adalah orang asing, baik dari sisi adat-istiadat maupun agamanya. Dalam praktek hidup sehari-hari pada zaman Yesus, antara orang Yahudi dan orang Samaria terjadi permusuhan. Orang Yahudi menganggap orang Samaria tidak asli Yahudi, tetapi setengah kafir. Akibatnya, mereka tidak saling menyapa dan selalu ada perasaan curiga. Yang menarik untuk direnungkan adalah kesediaan Yesus menyapa perempuan Samaria dan menerimanya. Dalam perbincangan dengan perempuan Samaria itu, Yesus menuntun perempuannya sampai pada kesadaran akan iman yang benar. Bagi Yesus siapa pun sama, perempuan Samaria bagi Yesus adalah sesama yang sederajat. Yesus tidak pernah membedakan manusia berdasar atas suku, agama, golongan, dan sebagainya. Di mata Tuhan tidak ada orang yang lebih mulia atau lebih rendah. Tuhan memberi kesempatan kepada siapa pun untuk bersaudara. Tuhan menyatakan diri-Nya bukan hanya untuk suku/golongan tertentu, tetapi untuk semua orang.

b. Mendalami ajaran Gereja

1) Menelusuri ajaran Gereja

Setelah mendalamai pesan Kitab Suci, guru mengajak peserta didik untuk menyimak dan mendiskusikan ajaran Gereja berikut ini:

“Tetapi kita tidak dapat menyerukan nama Allah Bapa semua orang, bila terhadap orang-orang tertentu, yang diciptakan menurut citra kesamaan Allah, kita tidak mau bersikap sebagai saudara. Hubungan manusia dengan Allah Bapa dan hubungannya dengan sesama manusia saudaranya begitu erat, sehingga Alkitab berkata: “Barang siapa tidak mencintai, ia tidak mengenal Allah” (1Yoh 4:8). Jadi tiadalah dasar bagi setiap teori atau praktik, yang mengadakan pembedaan mengenai martabat manusia serta hak-hak yang bersumber padanya antara manusia dan manusia, antara bangsa dan bangsa. Maka Gereja mengecam setiap dikriminasi antara orang-orang atau penganiayaan berdasarkan keturunan atau warna kulit, kondisi hidup atau agama, sebagai berlawanan dengan semangat kristus. Oleh karena itu Konsili suci, mengikuti jejak para Rasul kudus Petrus dan Paulus, meminta dengan sangat kepada Umat beriman kristiani, supaya bila ini mungkin “memelihara cara hidup yang baik diantara bangsa-bangsa bukan

Yahudi" (1Ptr 2:12), dan sejauh tergantung dari mereka hidup dalam damai dengan semua orang[13], sehingga mereka sungguh-sungguh menjadi putera Bapa di sorga". (NA.5)

*****

(Sifat kebersamaan panggilan manusia dalam rencana Allah)

Allah, yang sebagai Bapa memelihara semua orang, menghendaki agar mereka semua merupakan satu keluarga, dan saling menghadapi dengan sikap persaudaraan. Sebab mereka semua diciptakan menurut gambar Allah, yang "menghendaki segenap bangsa manusia dari satu asal mendiami seluruh muka bumi" (Kis 17:26). Mereka semua dipanggil untuk satu tujuan yang sama, yakni Allah sendiri.

Oleh karena itu cinta kasih terhadap Allah dan sesama merupakan perintah yang pertama dan terbesar. Kita belajar dari Kitab suci, bahwa kasih terhadap Allah tidak terpisahkan dari kasih terhadap sesama: "… sekiranya ada perintah lain, itu tercakup dalam amanat ini: Hendaknya engkau mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri … jadi kepenuhan hukum ialah cinta kasih" (Rom 13:9-10; lih. 1Yoh 4:20). Menjadi makin jelaslah, bahwa itu sangat penting bagi orang-orang yang semakin saling tergantung dan bagi dunia yang semakin bersatu.

Bahakan ketika Tuhan Yesus berdoa kepada Bapa, supaya "semua orang menjadi satu …, seperti kita pun satu" (Yoh 17:21-22), dan membuka cakrawala yang tidak terjangkau oleh akalbudi manusiawi, ia mengisyaratkan kemiripan antara persatuan Pribadi-Pribadi ilahi dan persatuan putera-puteri Allah dalam kebenaran dan cinta kasih. Keserupaan itu menampakkan, bahwa manusia, yang di dunia ini merupakan satu-satunya makhluk yang oleh Allah dikehendaki demi dirinya sendiri, tidak dapat menemukan diri sepenuhnya tanpa dengan tulus hati memberikandirinya" (GS.24)

2) Pendalaman/Diskusi

a) Guru mengajak peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan teks ajaran Gereja yang telah dibacanya.

b) Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok, dengan panduan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apa pesan ajaran Gereja dalam Nostra Aetate (NA) artikel 5 diatas?
- Apa pesan ajaran Gereja dalan Gaudium et Spes (GS) artikel 24 diatas?
- Apa sikap umat kristiani yang diharapkan?

3) **Peneguhan**

Guru memberikan penjelasan setelah mendapat jawaban dalam diskusi dengan peserta didik, misalnya sebagai berikut:

Sikap Yesus harus menjadi sikap setiap orang Kristiani, maka perlu diusahakan, antara lain:

a) Sikap-Sikap yang Bersifat Mencegah Perpecahan

Upaya-upaya konkret untuk membangun kehidupan bersama harus dikembangkan dengan menghapus semangat primordial dan semangat sektarian dengan menghapus sekat-sekat dan pengkotak-kotakan masyarakat menurut kelompok-kelompok agama, etnis, dll.

b) Sikap-Sikap yang Positif/Aktif

- Dalam masyarakat majemuk, setiap orang harus berani menerima perbedaan sebagai suatu rahmat. Perbedaan/ keanekaragaman adalah keindahan dan merupakan faktor yang memperkaya. Adanya perbedaan itu memberi kesempatan untuk berpartisipasi menyumbangkan keunikan dan kekhususannya demi kesejahteraan bersama.
- Perlu dikembangkan sikap saling menghargai, toleransi, menahan diri, rendah hati, dan rasa solidaritas demi kehidupan yang tenteram, harmonis, dan dinamis.
- Setiap orang bahu-membahu menata masa depan yang lebih cerah, lebih adil, makmur, dan sejahtera.
- Mengusahakan tata kehidupan yang adil dan beradab.
- Mengusahakan kegiatan dan komunikasi lintas suku, agama, dan ras.

2. Menghayati keberagaman dan Persatuan

a. Refleksi

1). Guru mengajak peserta didik untuk menuliskan refleksi tentang keberagaman dalam masyarakat dan bangsa Indonesia sebagai suatu anugerah dari Tuhan yang perlu disyukuri dan dipraktikan dalam hidup sehari-hari.

2). Mengungkapkan secara tertulis doa syukur untuk bangsa Indonesia yang telah dianugerahi keanekaragaman suku dan budaya.

b. Aksi

Guru mengajak peserta didik untuk membuat poster yang berisi ajakan untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa.

Doa Penutup

Allah Bapa di surga,

Engkau telah menciptakan kami umat-Mu yang mendiami bumi Indonesia kaya dengan keanekaragaman suku, agama, dan budaya. Semoga dengan bimbingan-Mu, kami semakin bersatu dalam keanekaan itu. Semoga kami semua anak negeri menyadari bahwa keanekaragaman itu merupakan kekuatan kami untuk bersama-sama membangun bangsa dan negara tercinta ini. Semoga kian hari kami semakin hidup inklusif, sehingga persaudaraan di antara kami semakin kental dan merasa satu dengan yang lain sebagai satu keluarga bangsa Indonesia yang penuh berkah dari-Mu. Doa ini kami satukan dengan doa yang diajarkan Yesus Kristus, Tuhan Juruselamat kami. Bapa kami...

B. Mengupayakan Perdamaian dan Persatuan Bangsa

Kompetensi Dasar

3.3 Memahami kemajemukan bangsa Indonesia sebagai anugerah Allah

4.3 Mensyukuri kemajemukan bangsa Indonesia sebagai anguerah Allah

Indikator

- Menganalisis konflik-konflik sosial yang terjadi di Indonesia berdasarkan sebuah kasus pertikaian antar-suku.
- Menganalisis ajaran Kitab Suci tentang perdamaian dan persatuan menurut Yesaya 11:1-9; Mateus 5:9. 21-25; Roma 5:1-21.
- Menganalisis ajaran Gereja tentang perdamaian dan persatuan, menurut GS.1 dan GS.78.

Bahan Kajian

1. Keprihatinan-keprihatinan sosial yang terjadi di Indonesia (kasus pertikaian antar-suku)
2. Ajaran Kitab Suci tentang perdamaian dan persatuan (Yesaya 11:1-9; Mateus 5:9. 21-25; Roma 5:1-21)

3. Ajaran Gereja tentang perdamaian dan persatuan GS.1 dan GS.78.
4. Upaya-upaya membangun semangat perdamaian dan persatuan (sesuai pengalaman perjuangan perdamaian oleh keuskupan Amboina).

Sumber Belajar

1. Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). 1996. *Iman Katolik.* Kanisius: Yogyakarta
2. Heuken SJ. 1991. *Ensiklopedi Gereja.* Cipta Loka Caraka: Jakarta
3. Alex Lanur. 1995. *Pancasila sebagai Ideologi Terbuka.* Kanisius: Yogyakarta
4. Dr. P. Hardono Hadi. 1994. *Hakikat dan Muatan Filsafat Pancasila.* Kanisius: Yogyakarta, 1994.
5. Kitab Suci (Alkitab).
6. Pengalaman peserta didik tentang hidup dalam masyarakat majemuk.

Pendekatan

Saintifik dan kateketis

Metode

Cerita, tanya jawab, diskusi, dan penugasan.

Sarana

1. Kitab Suci (Alkitab).
2. Buku Siswa Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas XII

Waktu

3 x 45 menit.

Pemikiran Dasar

Pada era Orde baru, konflik yang terjadi di Indonesia lebih banyak bersifat vertikal yaitu antara pemerintah dengan rakyat. Misalnya konflik antara TNI dengan para pendukung Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Aceh, kemudian antara TNI dengan pendukung Organisasi Papua Merdeka (OPM) di Papua dan juga di Timor Leste. Pada waktu itu TNI (ABRI), memiliki peran sangat menonjol; baik secara teritorial maupun secara politis karena mereka juga mendapat jatah kursi di lembaga legislatif dan berbagai posisi di pemerintahan. Peran yang sangat menonjol dari TNI ini bertolak belakang dengan kebebasan berserikat, berkumpul atau menyatakan pendapat dari

masyarakat dalam kerangka kehidupan berdemokrasi. Kontrol sosial politik militer yang sangat kuat memang menghasilkan kehidupan berdemokrasi yang lemah. Tetapi konflik horisontal dapat dikendalikan dengan baik. Kondisi persatuan dan kesatuan masyarakat cukup kokoh dan terkendali, meski terkesan semu bila dikaitkan dengan semangat demokrasi.

Ketika era reformasi bergulir, kehidupan menjadi lebih demokratis. Kebebasan berserikat (antara lain mendirikan partai politik), berkumpul dan menyatakan pendapat (misalnya melalui demonstrasi) lebih semarak. Tetapi kebebasan tersebut sering kebablasan, menimbulkan sikap anarkis, tanpa mempedulikan hukum yang berlaku. Sikap penegak hukum juga sering tidak tegas, misalnya terhadap kelompok sosial keagamaan yang melakukan tindakan anarkis dan penuh kekerasan. Hal ini dapat dimaklumi karena penegak hukum dihadapkan pada situasi dilematis. Mereka tidak mau dituduh melanggar HAM sementara masyarakat yang dirugikan menuntut mereka bertindak tegas. Menurut Aryanto Sutadi (2009), konflik mengandung spektrum pengertian yang sangat luas, mulai dari konflik kecil antar perorangan, konflik antar keluarga sampai dengan konflik antar kampung dan bahkan sampai dengan konflik masal yang melibatkan beberapa kelompok besar, baik dalam ikatan wilayah ataupun ikatan primordial. Dalam hal ini dapat dibedakan antara konflik yang bersifat horisontal dan vertikal, dimana keduanya sama-sama besarnya berpengaruh terhadap upaya pemeliharaan kedamaian di negara ini.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama**,** antara lain mengajarkan tentang pengharapan untuk terwujudnya suatu dunia, yang didalamnya serigala dapat hidup berdampingan dengan domba-domba, bangsa-bangsa hidup dalam perdamaian, dan orang-orang miskin dan tertindas memperoleh keadilan (Yes. 11:1-9). Sementara dalam Perjanjian Baru, pendamaian sebagai wujud dari kasih Allah kepada manusia. Allah tidak butuh pendamaian dari manusia, tetapi ia mengambil prakarsa bagi pendamaian tersebut. Pendamaian mengungkapkan kasih Allah kepada manusia yang mana merupakan kerja kasih Allah. Menunjukkan kasih Bapa kepada anak-Nya, sehingga Paulus menyatakan bahwa “Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa” (Rm.5:8). Berdasarkan ajaran Kitab Suci ini Gereja berupaya mewujudkannya dalam persekutuan dimana semua orang diajak untuk bersama-sama menciptakan perdamaian dan persatuan sebagai anak-anak Allah (bdk.GS.1).

Dalam kegiatan pembelajaran ini, para peserta didik dibimbing untuk memahami dan menghayati serta ikut membangun perdamaian dan persatuan dalam kehidupannya sehari-hari, sebgai warga bangsa dan negara Indonesia.

Doa Pembuka

Allah Bapa di Surga,

Kami bersyukur atas berkat-Mu bagi negeri kami yang kaya akan suku, agama dan budaya. Semoga bangsa yang penuh keanekaragaman ini hidup bersatu padu, saling menghargai satu dengan yang lain sehingga terciptalah perdamaian sejati di antara kami. Semoga melalui firman-Mu yang kami dengar pada kegiatan pembelajaran ini, kami dapat menjadi pembawa damai bagi bangsa dan negara yang kami cintai ini. Doa ini kami satukan dengan doa yang diajarkan Yesus Kristus Putra-Mu. Bapa kami....

Langkah Pertama: Menggali pemahaman tentang perdamaian dan persatuan dalam hidup masyarakat

1. Mengamati kasus

Guru mengajak peserta didik untuk menyimak cerita kehidupan masyarakat berikut ini.

Pertikaian antarsuku di Mimika sudah berjalan sejak 29 Januari 2014. 10 nyawa melayang akibat perang yang bermula dari saling klaim hak tanah ulayat di wilayah tersebut. Dorty dan puluhan pasukannya bersiaga di dekat parit selebar satu meter yang merupakan jalan pemisah antardua kampung yang bertikai. Mereka mendirikan tenda di sana agar gerak-gerik kedua warga terlihat. “Malam hari kami harus siaga, kalau mengantuk sedikit bisa-bisa hujan panah,” kata pria asal Flores NTT, saat berbincang dengan detikcom, di Mimika, Rabu (3/4/2014).

Pakaian lengkap seperti body protector, tameng seberat 15 kg, serta senapan harus terus disiagakan. Hal ini untuk menghindari hujan panah dari kedua kubu yang bisa saja mengenai mereka. Belum lagi akhir-akhir ini polisi yang melerai pertikaian menjadi sasaran massa. “Terhitung sudah tiga kali kami diserang, entah apa alasannya. Seminggu lalu teman kami tertancap panah di pundaknya,” ujar Doroty.

Menurutnya, menangani konflik di Papua memang berbeda dengan penanganan di wilayah Indonesia lainnya. Ada pwelakuan khusus. Bila di tempat lain penanganan bentrok dilakukan melalui tahapan-tahapan yang ada; imbauan, negosiasi, dan represif, maka di Mimika mau tidak mau mereka harus tetap siaga meski baru turun dari truk pembawa pasukan.

Sumber: http://news.detik.com/read/2014/04/03/090949

2. Pendalaman/Diskusi

a. Guru mengajak peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan cerita yang telah dibaca atau didengarnya.

b. Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi membahas pertanyaan-pertanyaan berikut:

1) Mengapa terjadi konflik antarmasyarakat?

2) Apa akibat dari konflik itu?

3) Bagaimana mengatasi sebuah konflik?

4) Konflik-konlik apa saja dalam masyarakat yang membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia?

5) Apa yang dapat Anda lakukan bila terjadi konflik di sekitar Anda?

3. Peneguhan

a. Guru mengajak peserta didik untuk mencaritahu informasi tentang sumber-sumber terjadinya konflik di masyarakat yang mengancam persatuan dan kesatuan sebagai warga masyarakat dan negara.

b. Guru memberikan penjelasan sebagai berikut:

1) Kasus perang antar-suku di Papua, hanyalah salah satu contoh kasus konflik antarmasyarakat, antaretnis, antaragama, di Indonesia. Hal itu tidak perlu terjadi apabila masyarakat menjunjung nilai-nilai persaudaraan, sesuai yang diajarkan oleh setiap agama dan budaya di Indonesia.

2) Kemajemukan atau keanekaragaman (suku/etnis, agama, budaya, dll) masyarakat Indonesia, dapat menimbulkan kerawanan akan konflik. Masalah yang sepele yang terjadi antardua orang yang kebetulan berbeda agama dapat memicu konflik antarsuku atau antaragama. Tetapi dalam bangsa majemuk seperti Indonesia, sebenarnya juga terdapat potensi yang luar biasa. Ketika kebudayaan dari berbagai suku dikelola dengan baik akan menghasilkan khasanah budaya bangsa yang luar biasa. Ketika semua umat beragama dapat hidup berdampingan dengan semangat toleransi yang tinggi, tentu akan menghasilkan kehidupan yang indah, saling memberdayakan dan saling menghormati dalam kehidupan yang demokratis.

3) Kata kunci dalam mengelola konflik (*conflict management*) adalah bagaimana kita hidup berdampingan dalam keanekaragaman tetapi tetap memiliki semangat persatuan; dalam kerangka NKRI. Selama kita memiliki semangat Bhinneka Tunggal Ika, dalam menghadapi konflik akan tetap mengedepankan persatuan dan kesatuan, musyawarah – mufakat dalam bentuk komunikasi dialogis serta menjauhkan diri dari fanatisme sempit dan kekerasan. Konflik itu sendiri akan tetap muncul

setiap saat, tetapi kita perlu memiliki konsensus untuk menyelesaikan dalam koridor persatuan bangsa. Untuk itu Pancasila yang telah disepakati sebagai dasar negara dan *way of life* harus kita jadikan alat pemersatu bangsa. Mengenai hal ini M. Dawam Rahardjo (2010) menyatakan bahwa konsep NKRI hanya dapat dipertahankan kalau kita tetap berpegang teguh pada semangat Bhinneka Tunggal Ika, sehingga kemajemukan masyarakat Indonesia bukan merupakan ancaman, melainkan justru merupakan kekuatan dan ssumber dinamika.

4) Konflik horisontal adalah konflik antarkelompok masyarakat yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti ideologi politik, ekonomi dan faktor primordial. Konflik vertikal maksudnya adalah konflik antara pemerintah/penguasa dengan warga masyarakat.
5) Beberapa contoh konflik horisontal yang pernah terjadi di Indonesia misalnya: Konflik antarkampung/desa/wilayah karena isu etnis; isu aliran kepercayaan; isu ekonomi (seperti rebutan lahan ekonomi pertanian, perikanan, pertambangan); isu solidaritas (suporter olah raga, kebanggaan group); isu ideologi dan isu sosial lainnya (tawuran antar anak sekolah, antar kelompok geng).
6) Contoh peristiwa konflik vertikal misalnya: konflik ideologi untuk memisahkan diri dari wilayah RI, konflik yang dipicu oleh perlakuan tidak adil dari pemerintah berkaitan dengan pembagian hasil pengolahan sumber daya alam, kebijakan ekonomi yang dinilai merugikan kelompok tertentu, dampak pemekaran wilayah, dampak kebijakan yang dinilai diskriminatif.
7) Konflik massal tidak akan terjadi secara serta merta, melainkan selalu diawali dengan adanya potensi yang mengendap di dalam masyarakat, yang kemudian dapat berkembang memanas menjadi ketegangan dan akhirnya memuncak pecah menjadi konflik fisik akibat adanya faktor pemicu konflik. Oleh karenanya dalam rangka penanggulangan konflik, yang perlu diwaspadai bukan hanya faktor-faktor yang dapat memicu konflik, namun juga yang tidak kalah pentingnya adalah faktor-faktor yang dapat menjadi potensi atau sumber-sumber timbulnya konflik.

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja tentang perdamian dan persatuan.

1. Menggali ajaran Kitb Suci

a. Menelusuri ajaran Kitab Suci

1) Guru mengajak peserta didik untuk menemukan ajaran-ajaran Kitab Suci (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) tentang perdamaian dan persatuan dalam hidup manusia.

2) Guru menyiapkan beberapa teks Kitab Suci untuk pembahasan bersama, apabila peserta didik belum dapat menemukan teks-teks yang dimaksudkan, yaitu antara lain: Perjanjian Lama: 1 Raj. 8:46; Mzm. 14:3; Pkh. 7:200; Bil. 32:23; Ams. 20:9; Yes 11:1-9, Yes. 2:4; Hos. 5:13; 8:9-10, 14: 10:13; Perjanjian Baru: Yoh. 13:34; Rom 5.1-21.
3) Guru mengajak para peserta didik untuk menyimak ajaran Kitab Suci berikut ini.

Kitab Suci Perjanjian Lama
Yesaya 11:1-9

[1] Suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai, dan taruk yang akan tumbuh dari pangkalnya akan berbuah. [2] Roh TUHAN akan ada padanya, roh hikmat dan pengertian, roh nasihat dan keperkasaan, roh pengenalan dan takut akan TUHAN; [3] ya, kesenangannya ialah takut akan TUHAN. Ia tidak akan menghakimi dengan sekilas pandang saja atau menjatuhkan keputusan menurut kata orang. [4] Tetapi ia akan menghakimi orang-orang lemah dengan keadilan, dan akan menjatuhkan keputusan terhadap orang-orang yang tertindas di negeri dengan kejujuran; ia akan menghajar bumi dengan perkataannya seperti dengan tongkat, dan dengan nafas mulutnya ia akan membunuh orang fasik. [5] Ia tidak akan menyimpang dari kebenaran dan kesetiaan, seperti ikat pinggang tetap terikat pada pinggang. [6] Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya. [7] Lembu dan beruang akan sama-sama makan rumput dan anaknya akan sama-sama berbaring, sedang singa akan makan jerami seperti lembu. [8] Anak yang menyusu akan bermain-main dekat liang ular tedung dan anak yang cerai susu akan mengulurkan tangannya ke sarang ular beludak. [9] Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk di seluruh gunung-Ku yang kudus, sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan TUHAN, seperti air laut yang menutupi dasarnya.

Kitab Suci Perjanjian Baru
Mateus 5:9. 21 - 25

[9] Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah. [21] Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. [22] Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-

nyala. [23] Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, [24] tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu. [25] Segeralah berdamai dengan lawanmu selama engkau bersama-sama dengan dia di tengah jalan, supaya lawanmu itu jangan menyerahkan engkau kepada hakim dan hakim itu menyerahkan engkau kepada pembantunya dan engkau dilemparkan ke dalam penjara.

*****

Roma 5:1-21

[1] Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus. [2] Oleh Dia kita juga beroleh jalan masuk oleh iman kepada kasih karunia ini. Di dalam kasih karunia ini kita berdiri dan kita bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah. [3] Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, [4] dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. [5] Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita. [6] Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka pada waktu yang ditentukan oleh Allah. [7] Sebab tidak mudah seorang mau mati untuk orang yang benar tetapi mungkin untuk orang yang baik ada orang yang berani mati [8] Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa. [9] Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah. [10] Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya! [11] Dan bukan hanya itu saja! Kita malah bermegah dalam Allah oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, sebab oleh Dia kita telah menerima pendamaian itu. [12] Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa. [13] Sebab sebelum hukum Taurat ada, telah ada dosa di dunia. Tetapi dosa itu tidak diperhitungkan kalau tidak ada hukum Taurat. [14] Sungguhpun demikian maut telah berkuasa dari zaman Adam sampai kepada zaman Musa juga atas mereka, yang tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti yang telah dibuat oleh Adam, yang adalah gambaran Dia yang

akan datang. [15] Tetapi karunia Allah tidaklah sama dengan pelanggaran Adam. Sebab, jika karena pelanggaran satu orang semua orang telah jatuh di dalam kuasa maut, jauh lebih besar lagi kasih karunia Allah dan karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya atas semua orang karena satu orang, yaitu Yesus Kristus. [16] Dan kasih karunia tidak berimbangan dengan dosa satu orang. Sebab penghakiman atas satu pelanggaran itu telah mengakibatkan penghukuman, tetapi penganugerahan karunia atas banyak pelanggaran itu mengakibatkan pembenaran. [17] Sebab, jika oleh dosa satu orang, maut telah berkuasa oleh satu orang itu, maka lebih benar lagi mereka, yang telah menerima kelimpahan kasih karunia dan anugerah kebenaran, akan hidup dan berkuasa oleh karena satu orang itu, yaitu Yesus Kristus. [18] Sebab itu, sama seperti oleh satu pelanggaran semua orang beroleh penghukuman, demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran semua orang beroleh pembenaran untuk hidup. [19] Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar. [20] Tetapi hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran menjadi semakin banyak; dan di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah, [21] supaya, sama seperti dosa berkuasa dalam alam maut, demikian kasih karunia akan berkuasa oleh kebenaran untuk hidup yang kekal, oleh Yesus Kristus, Tuhan kita.

b. Pendalaman/Diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk mendiskusikan teks-teks Kitab Suci dengan pertanyaan, misalnya:

1) Apa pesan perdamaian yang diwartakan dalam teks Kitab Suci Perjanjian Lama: Yesaya 11:1-9?
2) Apa pesan perdamaian yang diwartakan dalam teks-teks Kitab Suci Perjanjian Baru: Mateus 5:9. 21-25, Roma 5:1-21?

c. Peneguhan

Guru memberikan masukan setelah peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam diskusi kelompok. Misalnya sebagai berikut:

1) Pesan damai dan persatuan dalam Perjanjian Lama
   a) Meskipun hubungan manusia dengan Tuhan telah rusak, akan tetapi Allah masih menyediakan jalan bagi umatnya yang telah jatuh kedalam dosa. Jalan masuk pendamaian dalam PL diperoleh dengan penyerahan kurban-kurban seperti penyerahan lembu tambun, inilah jalan yang ditentukan oleh Allah bagi manusia memperoleh pendamaian untuk memulihkan hubungan manusia dengan Allah.

b) Allah tetap menyediakan dan memberi kesempatan kepada manusia untuk berupaya menciptakan perdamaian ditengah kehidupan manusia. Manusia diberi jalan untuk berdamai kepada Allah dan kemudian kepada sesama manusia. Praktik yang pada umum dilakukan adalah dalam upacara keagamaan, social dan juga dalam pengharapan akan dunia yang damai. Ddidalamnya serigala dapat hidup berdampingan dengan domba-domba, bangsa-bangsa hidup dalam perdamaian, dan orang-orang miskin dan tertindas memperoleh keadilan (Yes. 11:1-9).

2) Pesan damai dan persatuan dalam Perjanjian Baru

a) Yesus Kristus, adalah tokoh sempurna dalam perdamaian. Demi untuk perdamaian, dan persatuan hidup manusia, Yesus melalui jalan sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya, memperdamaikan dunia dengan Allah. Yesus bersabda, ”Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah” (Matius 5:9).

b) Pendamaian adalah sebagai wujud dari kasih Allah kepada manusia. Allah selalu berinisitaif bagi pendamaian. Pendamaian mengungkapkan kasih Allah kepada manusia, yaitu kasih Bapa kepada anak-Nya. Paulus menandaskan bahwa “Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa” (Rm.5:8).

c) Gagasan dasar pendamaian mencakup arti bahwa dua pihak yang sekarang telah didamaikan. Jalan pendamaian senantiasa bersifat menyingkirkan penyebab timbulnya permusuhan. Kasih Allah tidak berubah kepada manusia, kendati apa pun yang diperbuat manusia. Pekerjaan Kristus yang mendamaikan berakar dalam kasih Allah yang begitu besar kepada manusia.

d) Dalam PB sendiri, Allah-lah yang memprakarsi adanya perdamaian antara Dia dan manusia, yang merupakan wujud kasih-Nya. Perdamaian yang didalamnya kasih, kasih yang telah dinyatakan Allah kepada manusia menuntut agar manusia juga saling mengasihi terhadap sesamanya.

2. Menggali ajaran Gereja tentang Perdamaian dan Persatuan

a. Menelusuri ajaran Gereja

1) Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang apa yang mereka ketahui dari ajaran Gereja Katolik tentang pentingnya perdamaian dan persatuan dalam hidup manusia.

2) Setelah berdialog, guru mengajak peserta didik untuk menyimak ajaran Gereja berikut ini.

"Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka. Sebab persekutuan mereka terdiri dari orang-orang, yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Maka persekutuan mereka itu mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya". (GS 1)

*****

"Damai tidak melulu berarti tidak ada perang, tidak pula dapat diartikan sekedar menjaga keseimbangan saja kekuatan-kekuatan yang berlawanan. Damai juga tidak terwujud akibat kekuasaan diktatorial. Melainkan dengan tepat dan cermat disebut "hasil karya keadilan" (Yes 32:17). Damai merupakan buah hasil tata tertib, yang oleh Sang Pencipta ilahi ditanamkan dalam masyarakat manusia, dan harus diwujudkan secara nyata oleh mereka yang haus akan keadilan yang makin sempurna. Sebab kesejahteraan umum bangsa manusia dalam kenyataan yang paling mendasar berada di bawah hukum yang kekal. Tetapi mengenai tuntutannya yang konkrit perdamaian tergantung dari perubahan-perubahan yang silih berganti di sepanjang masa. Maka tidak pernah tercapai sekali untuk seterusnya, melainkan harus terus menerus dibangun. Kecuali itu, karena kehendak manusia mudah goncang, terlukai oleh dosa, usaha menciptakan perdamaian menuntut, supaya setiap orang tiada hentinya mengendalikan nafsu-nafsunya, dan memerlukan kewaspadaan pihak penguasa yang berwenang.

Akan tetapi itu tidak cukup. Perdamaian itu di dunia tidak dapat di capai, kalau kesejahteraan pribadi-pribadi tidak di jamin, atau orang-orang tidak penuh kepercayaan dan dengan rela hati saling berbagi kekayaan jiwa maupun daya cipta mereka. Kehendak yang kuat untuk menghormati sesama dan bangsa-bangsa lain serta martabat mereka begitu pula kesungguhan menghayati persaudaraan secara nyata mutlak untuk mewujudkan perdamaian. Demikianlah perdamaian merupakan buah cinta kasih juga, yang masih melampaui apa yang dapat di capai melalui keadilan.

Damai di dunia ini, lahir dari cinta kasih terhadap sesama, merupakan cermin dan buah damai Kristus, yang berasal dari Allah Bapa. Sebab Putera sendiri yang menjelma, Pangeran damai, melalui salib-Nya

telah mendamaikan semua orang dengan Allah. Sambil mengembalikan kesatuan semua orang dalam satu bangsa dan satu Tubuh, Ia telah membunuh kebencian dalam Daging-Nya sendiri, dan sesudah di muliakan dalam kebangkitan-Nya Ia telah mencurahkan Roh cinta kasih ke dalam hati orang-orang.

Oleh karena itu segenap umat kristen dipanggil. Dengan mendesak, supaya "sambil melaksanakan kebenaran dalam cinta kasih" (Ef 4:15), menggabungkan diri dengan mereka yang sungguh cinta damai, untuk memohon dan mewujudkan perdamaian.

Digerakkan oleh semangat itu juga, kami merasa wajib memuji mereka, yang dapat memperjuangkan hak-hak manusia menolak untuk menggunakan kekerasan, dan menempuh upaya-upaya pembelaan, yang tersedia pula bagi mereka yang tergolong lemah, asal itu dapat terlaksana tanpa melanggar hak-hak serta kewajiban-kewajiban sesama maupun masyarakat.

Karena manusia itu pendosa, maka selalu terancam, dan hingga kedatangan Kristus tetap akan terancam bahaya perang. Tetapi sejauh orang-orang terhimpun oleh cinta kasih mengalahkan dosa, juga tindakan-tindakan kekerasan akan diatasi, hingga terpenuhilah Sabda: "Mereka akan menempa pedang-pedang mereka menjadi mata bajak, dan tombak-tombak mereka menjadi pisau pemangkas. Bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang" (Yes 2:4). GS.78

b. Pendalaman/Diskusi

1) Guru mengajak peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan dokumen yang sudah dibacanya.
2) Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi membahas pertanyaan-pertanyaan, misalnya:
   a) Apa pesan dari Ajaran Gereja Katolik yang termuat dalam Gaudium et Spes artikel 1 dan artikel 78?
   b) Apa upaya kita untuk mewujudkan perdamaian dan persatuan sesuai ajaran Gereja?
   c) Apa penilaianmu terhadap peran Gereja Katolik di Indonesia dalam rangka menciptakan perdamaian dan kesatuan bangsa?

c. Peneguhan

Guru memberikan penjelasan setelah para peserta didik memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam diskusi:

1) Gaudium et spes art.1 menyatakan: *"Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia dewasa ini, terutama yang miskin dan terlantar, adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan*

murid-murid Kristus pula." Artinya bahwa Gereja tampil di dunia dan masyarakat sebagai tanda dan sarana keselamatan. Gereja hadir sebagai sakramen keselamatan bagi dunia dan masyarakatnya.

2) Kita perlu memberikan pertanggungjawaban iman Katolik di tengah-tengah kehidupan yang konkret. Pertanggungjawaban iman itu di mana saja kita berada, entah di sekolah sebagai pelajar, di masyarakat sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, pertanggungjawaban iman dalam konteks kehidupan yang nyata dengan segala persoalan yang ada. Misalnya kita ikut ambil bagian secara aktif dalam membangun kehidupan yang damai sejahtera serta bersatu sebagai anak-anak Allah dalam memperjuangkan nilai-nilai kehidupan yang diangerahkan Allah semua manusia serta alam lingkungan.

3) Dasar pertanggungjawabannya adalah iman akan Yesus Kristus yang telah menyelamatkan semua orang, tanpa pandang bulu agama, suku, rasa, ideologi, kebudayaan dan latar belakang apa pun. St. Paulus berkata, *"kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata"* (Titus 2:11). Allah menyelamatkan semua orang dan semua manusia, maka Gereja Katolik harus sungguh menjadi sakramen keselamatan dengan perkataan dan perbuatan, melalui pergulatan dan usaha pembebasan manusia, pembebasan sepenuhnya dan seutuhnya bagi semua orang, terutama mereka yang miskin dan terlantar.

4) "Damai di dunia ini, yang lahir dari cinta kasih terhadap sesama, merupakan cermin dan buah damai Kristus, yang berasal dari Allah Bapa" (GS 78). Dasarnya adalah peristiwa salib. Yesus Kristus, Putera Allah, telah mendampaikan semua orang dengan Allah melalui salib-Nya. Karenanya, semangat perdamaian dalam ajaran Gereja Katolik tidak pernah bisa dilepaskan dari peristiwa salib Kristus. Umat Kristiani dipanggil dan diutus untuk memohon dan mewujudkan perdamaian di dunia.

3. Upaya Gereja Katolik untuk Membangun Perdamaian dan Persatuan Bangsa Indonesia.

a. Mengamati peran Gereja Katolik dalam upaya menciptakan perdamaian dan persatuan

Setelah peserta didik memahami ajaran Gereja Katolik tentang pentingnya membangun perdamaian dan persatuan antaranak bangsa, guru mengajak peserta didik untuk membaca artikel berikut ini.

Uskup Amboina: Berpekiklah, Maluku Sudah Damai Sekarang

AMBON, KOMPAS.com - Uskup Diosis Amboina, **Mgr PC. Mandagi**, menyerukan orang Maluku harus memanfaatkan perayaan Hari Perdamaian Dunia untuk memekikkan bahwa daerah Maluku benar-benar sudah damai. “Momentum strategis untuk menunjukkan kepada dunia, bahwa Maluku sudah damai dan bertekad memelihara kedamaian abadi sehingga tidak terjadi konflik komunal sebagaimana pada 19 Januari 1999,” katanya, di Ambon, Rabu. Pekik kedamaian itu, katanya, seharusnya juga direalisasikan dengan menerapkan rasa keadilan dalam berbagai sektor kehidupan.

“Jangan damai hanya di bibir, diucapkan, atau disosialisasikan, tapi realisasinya hanya sesaat atau demi kepentingan tertentu sehingga mubazir kembali,” katanya. Oleh karena itu, orang Maluku harus bangga karena kota Ambon dipercaya sebagai tuan rumah perayaan Hari Perdamaian Dunia dengan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. “Rasanya damai di hati dan di bumi Maluku terealisasi bila kita hidup dalam bingkai budaya ’pela dan gandong’ sebagai warisan leluhur yang menjunjung tinggi jalinan kehidupan antarumat beragama,” ujarnya. Dia juga menyerukan orang Maluku agar siap memerangi warga sendiri yang sering bertindak sebagai provokator untuk memperkeruh stabilitas keamanan hanya karena tergiur uang atau kepentingan kekuasaan sesaat.

“Saya mengindikasikan ada juga oknum pemimpin agama, elite pejabat, elite politik, elite TNI/Polri, dan elite pemuda yang sering melakukan tindakan tidak terpuji yang memperkeruh stabilitas keamanan,” katanya. Ia mengajak semua komponen bangsa di Maluku agar bangga karena dipercaya untuk pertama kalinya di Indonesia sebagai tuan rumah perayaan Hari Perdamaian Dunia. “Disemangati budaya hidup sebagai orang basudara ternyata mampu berdamai dengan cepat dan menganulir apa yang diperkirakan banyak orang bahwa konflik komunal di daerah ini berlangsung satu atau dua abad,” ujarnya.

Sebelumnya, Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Agung Laksono mengatakan Provinsi Maluku, khususnya Kota Ambon, merupakan contoh sukses daerah yang dengan cepat membangun perdamaian setelah dilanda konflik sosial. “Maluku 10 tahun pasca konflik sosial telah memperlihatkan pada dunia dengan adanya suasana yang kondusif, aman, dan siap melaksanakan pembangunan untuk mengejar ketertinggalan akibat konflik sosial yang terjadi pada masa lampau,” katanya. Menurut dia, keberhasilan tersebut membuat Maluku khususnya Kota Ambon pantas mendapat kehormatan sebagai daerah yang pertama kali menjadi tempat peringatan Hari Perdamaian Dunia di Indonesia. Penyelenggaraan peringatan

Hari Perdamaian Dunia ini sekaligus menjadi sebuah pekik dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah serta warga Maluku kepada masyarakat dunia internasional bahwa provinsi ini sekarang sudah aman dan damai.... “.

Sumber: Kompas.com, Rabu, 25 November 2009

b. Pendalaman/Diskusi

1) Guru mengajak peserta didik untuk berdialog membahas beberapa pertanyaan yang datang dari peserta didik setelah membaca artikel tersebut.
2) Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi lebih lanjut dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:
    a) Apa yang diceritakan dalam kisah tersebut?
    b) Apa yang dikatakan Mgr. Mandagi dalam artikel itu?
    c) Bagaimana peran Gereja Katolik dalam upaya membangun perdamaian dan persatuan di Maluku secara nyata?
    d) Apa upayamu sebagai umat Katolik bila menghadapi suatu konflik antar-anak Indonesia di masyarakat?

c. Peneguhan

1) Konflik bernuansa agama yang pernah terjadi di Maluku pada masa lalu telah berakhir, dan kini masyarakat terus berusaha hidup damai dan bersatu dalam ikatan budaya pelagandong. Salah satu tokoh sentral yang mampu menanggulangi konflik berdarah itu adalah Mgr. PC. Mandagi. Ia bersusah payah membangun komunikasi dengan tokoh-tokoh agama lain serta pemerintah untuk mendamaikan kembali masyarakat Ambon yang bertikai.
2) Perjuangan Mgr. Mandagi, untuk mengembalikan suasana damai di Maluku tidak tanggung-tanggung Ketika masyarakat Maluku diobok-obok oleh orang luar Maluku, dan pemerintah seperti tidak berdaya menghadapinya, Mgr. Mandagi mendesak dunia internasional (PBB) untuk turun tangan membantu penyelesaian masalah kemanusian yang tercabik-cabik itu. Upaya itu tidak sia-sia, dalam perjalanan waktu, akhirnya Maluku kembali damai dan sejahtera. Hubungan erat persaudaraan dalam ikatan budaya pelagandong kini kembali merekatkan mereka.
3) Perjuangan Mgr. Mandagi, adalah perjuangan nyata Gereja Katolik di kawasan Maluku untuk membangun perdamaian dan persatuan masyarakat, tanpa mengenal batas-batas agama, suku, etnis yang hidup bersama di bumi pelagandong itu.

Langkah Ketiga: Menghayati makna perdamaian dan persatuan

1. Refleksi

Guru mengajak peserta didik untuk menuliskan sebuah refleksi tentang bagaimana upaya konkretnya sebagai umat Katolik untuk sekaligus sebagai seorang warga negara Indonesia ikut serta mengupayakan kehidupan yang damai dan penuh persatuan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Aksi

Guru mengajak peserta didik untuk menuliskan sebuah doa untuk perdamaian dan persatuan bangsa Indonesia. Peserta didik diminta untuk selalu mendoakannya dalam doa-doa pribadi atau bersama umat.

Doa Penutup

Ya Bapa, kami bersyukur atas berkat-Mu bagi negeri kami yang kaya dengan penduduknya dari berbagai ragam suku, agama, dan budayanya. Kakmi mohon berkat-Mu bagi semua yang mendiami tanah air ini. Semoga kami semua berusaha memelihara dan memajukan bangsa ini dengan semangat persatuan dan kebersamaan. Bebaskanlah tanah air kami dari bahaya: bencana alam, kelaparan, perang, dan wabah penyakit.

Semoga kami semua tekun membangun tanah air kami demi kemakmuran dan kesejahteraan seluruh bangsa. Bantulah kami mewujudkan tanah air yang adil, makmur, aman, damai dan sejahtera, sehingga tanah air yang kami diami di dunia ini selalu mengigatkan kami akan tanah air surgawi, tempat kami akan berbahagia abadi bersama Dikau. Semua ini kami unjukkan kepada-Mu dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami. Amin.

Penilaian

A. Keberagaman sebagai Realitas Asali Kehidupan Manusia

1. Penilaian Sikap Spiritual

Penilaian ini dilakukan melalui penilaian diri.

Petunjuk Umum

1). Instrumen penilaian berupa Lembar Penilaian Diri.

2). Instrumen ini diisi oleh peserta didik untuk menilai dirinya sendiri secara refleksi.

Petunjuk Pengisian

a. Lakukan refleksi secara pribadi, berdasarkan perilaku dan sikapmu selama ini, nilailah sikapmu dengan memberi tanda (√) pada kolom skor 4, 3, 2, atau 1 pada lembar penilaian diri dengan ketentuan sebagai berikut

4 = SELALU apabila melakukan perilaku yang dinyatakan

3 = SERING apabila melakukan perilaku yang dinyatakan

2 = KADANG-KADANG apabila melakukan perilaku yang dinyatakan

1 = TIDAK PERNAH apabila melakukan perilaku yang dinyatakan

b. Baris SKOR AKHIR dan KETUNTASAN diisi oleh guru.

LEMBAR PENILAIAN ANTAR PESERTA DIDIK

Nama Peserta didik yang dinilai :..................................
Nomor Urut/Kelas :.....................................
Semester :..................................
Tahun Pelajaran :.....................................
Hari/Tanggal Pengisian :.....................................
Indikator Sikap :

Sikap	Pernyataan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Menunjukkan rasa syukur atas agamanya dengan rajin beribadah di rumah ibadah (Gereja)				

2.	Berteman dengan semua teman tanpa membedakan agama dan kepercayaan				
3.	Menunjukkan rasa syukur atas kebersamaan dengan mengucapkan selamat kepada teman yang merayakan hari raya agamanya.				
4.	Menunjukkan rasa syukur atas kebersamaan dengan berkunjung ke rumah teman yang merayakan hari raya keagamaannya.				
Total Skor					
Nilai Akhir					
Ketuntasan					

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

2. Penilaian Pengetahuan

- **Bentuk Penilaian:** Tes Tertulis
- **Uraian:**

a. Jelaskan apa itu keberagaman, kemajemukan bangsa manusia di Indonesia.

b. Jelaskan peluang dan tantangan atas realitas keberagaman pada bangsa Indonesia.

c. Jelaskan ajaran Kitab Suci tentang keberagaman bangsa manusia.

d. Jelaskan ajaran Gereja tentang keberagaman bangsa manusia.

3. Penilaian Keterampilan

- **Bentuk Penilaian:** Portofolio
- **Tugas:**

Buatlah sebuah essay tentang kemajemukan atau keberagaman bangsa Indonesia sebagai kekuatan bersama untuk membangun bangsa dan negara, dimana Gereja Katolik menjadi salah satu kekuatan untuk membangun perdamaian di Indonesia.

4. Kegiatan Remedial

Bagi peserta didik yang belum memahami pokok bahasan ini, diberikan remedial dengan kegiatan:

a. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami tentang keberagaman sebagai realitas asali kehidupan manusia. Apabila ada hal-hal tertentu yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan penguatan yang lebih praktis.
b. Guru memberikan penilaian untuk menilai pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana, sesuai dengan kondisi peserta didik.

5. Kegiatan Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami pokok bahasan ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

a. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/majalah) untuk menemukan apa saja yang telah dilakukan Gereja Katolik Indonesia untuk mewujudkan perdamaian di Indonesia yang pluralis suku, agama dan budayanya.
b. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari artikel atau cerita tersebut serta memberikan refleksi kritisnya.

B. Mengupayakan Perdamaian dan Persatuan Bangsa

1. Penilaian Sikap

Penilaian Diri

Partisipasi dalam Diskusi kelompok

Nama : ....
Nama-nama anggota kelompok : ....
....
Kegiatan Kelompok : ....

Isilah pernyataan berikut dengan jujur. Untuk No.1 s.d. 6, tulislah huruh A,B,C atau D didepan tiap pernyataan:

A: Selalu C: Kadang - kadang

B: Sering D. Tidak pernah

1. ...... Selama diskusi saya mengusulkan ide kepada kelompok untuk didiskusikan
2. ...... Ketika kami berdiskusi, tiap orang diberi kesempatan mengusulkan sesuatu
3. ...... Semua anggota kelompok kami melakukan sesuatu selama kegiatan
4. ...... Tiap orang sibuk dengan yang dilakukannya dalam kelompok saya
5. ...... Selama kerja kelompok, saya.....
   ...... mendengarkan orang lain
   ...... mengajukan pertanyaan
   ...... mengorganisasi ide-ide saya
   ...... mengacaukan kegiatan
   ...... melamun
6. Apa yang kamu lakukan selama kegiatan?
   ....
   ....

2. Penilaian Pengetahuan

- **Bentuk Penilaian:** Tes Tertulis
- **Uraian**
  a. Buatlah analisis tentang konflik-konflik sosial yang terjadi di Indonesia
  b. Jelaskan ajaran Kitab Suci tentang perdamaian dan persatuan
  c. Jelaskan ajaran Gereja tentang perdamaian dan persatuan

3. Penilaian Keterampilan

- **Bentuk Penilaian: Projek**
- **Tugas**

  Membuat sebuah rancangan “kunjungan persaudaraan” di lingkungan yang paling dekat dengan peserta didik (rumah atau sekolah). Mencatat perbuatan yang sudah dilakukan peserta didik yang menunjukkan persaudaraan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam kelompok.

4. Kegiatan Remedial

Bagi peserta didik yang belum memahami pokok bahasan ini, diberikan remedial dengan kegiatan:

a. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami tentang mengupayakan perdamaian dan persatuan bangsa. Apabila ada hal-hal tertentu yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan pengayaan yang lebih praktis.

b. Guru memberikan penilaian untuk menilai pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana, sesuai dengan kondisi peserta didik.

5. Kegiatan Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami pokok bahasan ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

a. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/majalah) untuk menemukan apa saja yang telah dilakukan Gereja Katolik Indonesia untuk mengupayakan perdamaian dan persatuan bangsa Indonesia.
b. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari artikel atau cerita tersebut serta memberikan refleksi kritisnya.

BAB IV

Dialog dan Kerja Sama Antarumat Beragama

Pada Bab I, telah dipelajari tentang "Panggilan Hidup" kita sebagai manusia. Bab II kita belajar tentang bagaimana memperjuangkan nilai-nilai kehidupan. Sementara pada bab III telah dipelajari tentang keberagaman atau pluralitas dalam hidup bermasyarakat. Kita sebagai umat Katolik, sekaligus sebagai bagian integral dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, baik suku, agama, maupun budaya.

Pada Bab IV ini, kita akan mempelajari tentang dialog dan kerja sama antar-umat beragama di Indonesia. Kita belajar bagaimana umat beragama dapat saling menghargai, berdialog dan bekerja sama walaupun berbeda agama dan keyakinan. Kemajemukan, termasuk kemajemukan agama dan keyakinan merupakan ciri, jati diri bangsa Indonesia yang tak terbantahkan. Inilah realitas kebangsaan kita, "berbeda-beda tetapi tetap satu". Bagaimana mengelola perbedaan-perbedaan ini sehingga menjadi kekuatan yang besar dan bersinergi dalam membangun bangsa dan negara ini? Salah satu caranya adalah menciptakan kerukunan hidup lewat dialog dan kerja sama antar-umat beragama. Tanpa dialog dan kerja sama yang baik maka negeri ini akan terseok-seok dalam pembangunan dan dengan sendirinya semakin tertinggal dari bangsa-bangsa lain.

Untuk mencapai tujuan itu, berturut- turut akan dibahas tentang:

A. Kekhasan Agama-agama di Indonesia
B. Dialog Antarumat Beragama dan Kepercayaan lain
C. Membangun Persaudaraan Sejati melalui Kerja Sama Antarumat Beragama dan Kepercayaan lain.

A. Kekhasan Agama-Agama Di Indonesia

Kompetensi Dasar

3.4 Memahami makna berdialog serta bekerja sama dengan umat beragama lain

4.4 Berdialog serta bekerja sama dengan umat beragama lain.

Indikator

- Menganalisis kekhasan ajaran agama-agama di Indonesia (agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu).
- Menganalisis persamaan-persamaan ajaran agama-agama di Indonesia Indonesia (agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu).
- Menganalisis ajaran atau pandangan Gereja Katolik terhadap agama-agama dan kepercayaan lain di Indonesia menurut Nostra Aetate (NA) art. 2 dan 3.

Bahan Kajian

1. Kekhasan agama-agama di Indonesia Indonesia (agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu dan aliran kepercayaan).
2. Persamaan-persamaan ajaran agama-agama diIndonesia Indonesia (agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu dan aliran kepercayaan).
3. Ajaran atau pandangan Gereja Katolik terhadap agama-agama dan kepercayaan lain di Indonesia.

Sumber Belajar

1. Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). 1996. *Iman Katolik.* Kanisius: Yogyakarta
2. Heuken SJ. 1991. *Ensiklopedi Gereja.* Cipta Loka Caraka: Jakarta
3. Dokpen KWI (Penterj), 1992. Dokumen Konsili Vatikan II, Obor: Jakarta
4. Kitab Suci

Pendekatan

Saintifik dan Kateketis

Metode

Cerira, tanya- jawab, diskusi, dan penugasan.

Sarana

1. Kitab Suci (Alkitab).
2. Buku Siswa kelas XII Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Waktu

x 45 menit.

Pemikiran Dasar

Sering kali terjadi gesekan atau pertikaian antarsekelompok umat beragama di Indonesia oleh karena ada rasa curiga satu terhadap yang lain. Di beberapa wilayah tertentu, terjadi kekerasan baik secara fisik maupun psikis terhadap umat beragama lain, bahkan ketika mereka sedang melakukan ritual keagamaan yang sejatinya tidak dilarang oleh siapapun termasuk institusi negara. Negara menjamin setiap warga negara untuk menjalankan ibadat sesuai agama dan keyakinannya. Setiap pemeluk agama dari agama apapun diharapkan menghormati keyakinan pemeluk agama lain, karena semua agama mengajarkan nilai-nilai persaudaraan dalam kehidupan bersama.

Gereja Katolik sangat menghargai dan menghormati mereka, serta senantiasa menyadari bahwa agama-agama dan kepercayaan yang berbeda-beda itu, dengan tata ibadat, upacara-upacara suci, serta kaidah-kaidah yang berbeda-beda, merupakan bentuk usaha dari manusia untuk menjawab kerinduan hati manusia. Gereja Katolik tidak menolak apa saja yang benar dan suci dari agama lain. Namun, Gereja Katolik juga tiada hentinya memaklumkan Kristus yang diimaninya sebagai jalan, kebenaran, dan hidup. Dalam rangka membangun Kerajaan Allah, mereka menjadi partner. Dialog dengan mereka juga dipandang sebagai ungkapan iman Katolik.

Melalui pelajaran ini, peserta didik dibimbing untuk memahami kekhasan atau pokok-pokok penting ajaran agama lain sehingga mereka mampu bekerja sama dengan umat agama lain (Islam, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Khonghucu, dan Aliran Kepercayaan) dalam pembangunan bangsa dan negara Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, umat Katolik harus berusaha mewujudkan hubungan dan kerja sama dengan umat non-Katolik demi terciptanya kehidupan yang damai, adil, dan sejahtera.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Ya Allah, pencipta alam semesta, hanya kepada-Mulah segala ciptaan bersembah sujud dan berbakti. Engkau mengenal setiap hati, dan melalui berbagai cara Engkau mewahyukan diri kepada mereka.

Kami bersyukur kepada-Mu atas begitu banyak orang yang dengan tulus mencari keselamatan. Kami bersyukur pula atas agama-agama yang dapat menuntun para penganutnya sampai kepada-Mu, sebab hanya Engkaulah satu-satunya sumber keselamatan. Engkaulah tujuan hidup manusia. Kami bersyukur atas begitu banyak tokoh agama yang menjadi panutan dalam berbakti kepada-Mu dan dalam mengasihi sesama manusia.

Kami mohon, ya Bapa, semoga Engkau berkenan mengembangkan semangat kerukunan antar umat beragama. Jauhkanlah dari kami sikap merendahkan penganut agama lain. Semoga semua orang sungguh menghayati dan mengamalkan ajaran imannya, dan hidup dengan bertakwa. Bantulah para pemuka agama agar tekun meneladani dan mengajak umatnya untuk menghormati, mengasihi, menghargai penganut agama lain, dan saling mengakui adanya perbedaan antar agama.

Kami mendoakan pula orang-orang yang tidak masuk dalam agama manapun, tetapi sungguh percaya akan Dikau, Allah yang esa. Hanya Engkau sendirilah yang mengenal iman mereka. Terangilah mereka ini, dan bimbinglah agar sampai pada jalan keselamatan. Ini semua kami mohon kepada-Mu dengan pengantaraan Tuhan kami, Yesus Kristus. Amin.

Langkah Pertama: Menggali kekhasan agama-agama di Indonesia

1. Menelusuri kekhasan agama- agama di Indonesia

a. Mengamati gambar

1) Guru mengajak peserta didik untuk mengamati gambar pada buku siswa, halaman 93.
2) Selain gambar rumah-rumah ibadat itu, guru dapat mengajak para peserta didik untuk menunjukkan gambar-gambar atau simbol lain dari setiap agama di Indonesia.
3) Bila memungkinkan guru dapat menayangkan film atau video tentang kerja sama lintas agama dalam suatu kegiatan sosial.

b. Pendalaman/Diskusi

1) Guru mengajak peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan setelah mengamati gambar.
2) Guru mengajak peserta didik untuk berdialog, dengan memformulasi pertanyaan-pertanyaan yang muncul, misalnya:
   a) Apa makna gambar-gambar itu?
   b) Apa ciri-ciri khas agama-agama di Indonesia?
   c) Mengapa semua umat beragama perlu hidup berdampingan?
   d) Bagaimana pengalamanmu dalam bergaul dengan umat beragama lain?

c. Peneguhan

1) Guru memberikan penjelasan atau rangkuman setelah melakukan dialog, misalnya:
   a) Gambar-gambar itu adalah rumah-rumah ibadat dari agama-agama yang ada di Indonesia. Setiap agama memiliki ciri khas masing-masing, baik dari segi ajaran, doktrin, ibadat, maupun dari segi bangunan atau tempat ibadat.
   b) Semua umat beragama dari agama apapun perlu hidup berdampingan, rukun dan damai karena kita semua adalah sesama ciptaan Tuhan.
2) Setelah guru memberikan penjelasan sebagai rangkuman dari dialog tentang simbol-simbol, gedung atau rumah ibadat, guru mengajak peserta didik untuk mendalami satu per satu, ciri khas agama-agama di Indonesia sehingga peserta didik dapat memahami keberadaan agama-agama lain di sekitarnya.

Langkah Kedua: Mendalami kekhasan agama-agama di Indonesia

1. Mendalami kekhasan agama Kristen Protestan

a. Menggali pengalaman peserta didik

Guru mengajak peserta didik mengungkapkan pengalamannya bergaul dengan umat Kristen Protestan

b. Pendalaman pengalaman

Guru mengajak peserta didik untuk bertanya atas pengalaman-pengalaman yang telah disampaikan oleh beberapa peserta didik.

c. Mengenal Lebih jauh tentang agama Kristen (Protestan)

Setelah para peserta didik menyampaikan hasil diksusinya, guru mengajak peserta didik menyimak uraian tentang agama Kristen (Protestan) berikut ini. (lihat buku "Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi", oleh KWI, diterbitkan oleh Kanisius, Yogyakarta, 1996, halaman 355-359).

1) Sejarah singkat Pemisahan Gereja

a) Gereja Lutheran

Keadaan Gereja pada abad XVI mengalami pasang surut atau terjadi kemerosotan moral yang sangat memprihatinkan. Hal ini terjadi oleh karena Gereja terlalu jauh terlibat dalam banyak urusan duniawi. Paus saat itu menjadi sangat berkuasa dan memegang supremasi, baik dalam urusan Gereja maupun kenegaraan. Paus tampil sebagai penguasa tunggal yang cenderung otoriter.

Sebagaimana pemilihan presiden atau kepala daerah di Indonesia yang selalu diwarnai dengan politik uang, begitu pula situasi pemilihan Paus kala itu. Pemilihan Paus Aleksander VI dan Leo IX, misalnya diwarnai kasus *money politic* atau korupsi. Komersialisasi jabatan Gereja dipertontonkan secara terbuka. Banyak pejabat Gereja menjadi pangeran duniawi dan melalaikan tugas rohani mereka. Banyak imam-imam paroki tidak terdidik, hedonistis, bodoh, tidak mampu berkhotbah, dan juga tidak mampu mengajar umat. Keadaan semacam ini terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama. Teologi skolastik menjadi mandul dan masalah dogmatis dianggap sebagai perdebatan tentang hal sepele antara aneka aliran teologis. Banyak persoalan teologi mengambang dan tidak pasti.

Banyak kebiasaan dalam umat belum seragam. Iman bercampur takhayul, kesalehan berbaur dengan kepentingan duniawi. Kegiatan Agama dianggap sebagai sebuah rutinitas sosial sehari-hari, serta mencampur adukan hal-hal profan dengan hal-hal yang suci atau sakral.

Dalam situasi seperti itu, banyak orang merasa terpanggil untuk memperbaharui hidup Gereja, namun tidak ditanggapi. Kemudian, tampillah Martin Luther. Luther mula-mula menyerang masalah penjualan indulgensi, yaitu orang dapat menghapus dosanya dengan cara memberikan sejumlah uang kepada gereja.

Kemudian, Martin Luther, yang seorang pastor itu membela beberapa pandangan baru khususnya ajaran tentang “pembenaran hanya karena iman” *(Sola fide).* Luther menyerang wewenang paus dan menolak beberapa ajaran teologi sebelumnya dengan bertumpu hanya pada Alkitab sesuai dengan tafsirannya.

Pada dasarnya, Luther tidak menginginkan perpecahan dalam Gereja. Ia ingin memelopori pembaharuan dalam Gereja. Tetapi ia terseret oleh arus yang disebabkan oleh rasa tidak puas yang umum dalam umat yang mendambakan pembaharuan yang bentuknya kurang jelas. Ajaran-ajaran para teolog yang mendukung perbuatan-perbuatan saleh, kini diragukan Luther.

Indulgensi; stipendium untuk Misa arwah; sumbangan untuk membangun gereja bersama dengan patung-patung yang menghiasinya; pajak untuk Roma; ziarah dan puasa; relikui dan kaul-kaul; semua tidak ditemukan dalam Kitab Suci, sehingg ditolak oleh Luther. Luther menegaskan bahwa semua itu tidak bermanfaat untuk memperoleh keselamatan. Hanya satu yang perlu: yakni beriman *(Sola fide)*. Orang yang percaya dibenarkan Allah tanpa mengindahkan perbuatan baik manusia *(Sola gratia)*.

Dengan sendirinya orang yang dibenarkan itu akan berbuat baik dengan bebas dan tenang, bukan karena cemas akan keselamatannya. Rasa lega membuat orang tertarik kepada khotbah Luther yang disebarluaskan ke seluruh Jerman.

Sola fide – fides ex audito – “Hanya iman, dan iman karena mendengar” itu sudah cukup untuk menjamin keselamatan. Maka, tujuh Sakramen tidak penting lagi; selibat tidak berguna; dan hidup membiara tidak berarti. Semuanya ini ‘buatan paus’ saja untuk mengejar kuasa dan untung. Maka, imam, biarawan, dan suster berbondong-bondong meninggalkan biara mereka masing-masing. Luther didukung oleh banyak kelompok dengan alasan berbeda-beda, misalnya para bangsawan yang mengingini milik biara; warga kota yang mendambakan kebebasan berpiki; para petani yang ingin lepas dari kerja rodi dan pajak; para nasionalis yang membenci privilege Roma; para humanis yang ingin membuang kungkungan teologi skotlastik; pemerintahan kota-kota kerajaan yang mencium kesempatan memperluas wewenang mereka di kota. Luther tampil sebagai pahlawan pembebasan. Ia disambut dengan antusias. Ahirnya pembaharuan sungguh-sungguh dimulai juga. Mula-mula Roma kurang menyadari apa yang terjadi, kemudian bereaksi salah, sehingga tidak mampu mengarahkannya lagi.

Banyak hal baru dimulai, namun tidak jarang merupakan perusakan yang lama saja. Bukan reformasi Gereja yang lama, tetapi orang sudah menunggu terlalu lama. Mereka tidak sabar lagi, komunikasi Luther oleh paus Leo X (1520) dan pengucilan oleh kaisar (1523) tidak dapat membendung gerakan ini. Roma tidak memahami reaksi dahsyat di Jerman dan masih lama bertindak seperti pada abad-abad sebelumnya.

Luther juga menyerang umat yang setia kepada Paus. Tuntutannya semakin radikal. Persatuan Gereja tidak dicari lagi, bahkan diboikot. Para bangsawan yang mendukungnya tidak tertarik pada persatuan kembali, karena antara lain milik gerejani yang mereka rampas tidak mau mereka kembalikan. Unsur keagamaan, politis,

dan pribadi di kedua belah pihak menyulitkan persatuan kembali. Reformasi selesai; umat terpecah-belah ke dalam kelompok Katolik, Luteran, Kalvinis, Anglikan, dan sebagainya.

b) Gereja Kalvinis

Tokoh reformasi lain adalah **Yohanes Calvin** (1509 – 1564). Tokoh ini tidak jauh berbeda dengan Luther. Ia ingin memperbaharui Gereja dalam terang Injil. Calvin dalam bukunya yang berjudul *"Institutio Christianae Religionis"* menggambarkan Gereja dalam dua dimensi, yakni Gereja sebagai persekutuan orang-orang terpilih sejak awal dunia yang hanya dikenal oleh Allah dan Gereja sebagai kumpulan mereka yang dalam keterbatasannya di dunia mengaku diri sebagai penganut Kristus dengan ciri-ciri pewartaan Injil dan pelayanan sakramen-sakramen. Pengaturan Gereja ditentukan oleh struktur empat jabatan, yakni pastor, pengajar, diakon, dan penatua.

c) Gereja Anglikan

Anglikantisme bermula pada pemerintahan Henry VII (1509 – 1547). Di Inggris raja Henry VII menobatkan dirinya sebagai kepala Gereja karena Paus di Roma menolak perceraiannya. Anglikantisme menyerap pengaruh reformasi, namun mempertahankan beberapa corak Gereja (Uskup – Imam – Diakon), sehingga berkembang dengan warna yang khas.

Reaksi dari Gereja Katolik Roma atas gerakan reformasi ini adalah "Kontra-Reformasi" atau "Gerakan Pembaharuan Katolik". Gerakan pembaharuan ini dimulai dengan menyelenggarakan Konsili Trente. Melalui Konsili Trente (1545–1563), Gereja Katolik berusaha untuk "menyingkirkan kesesatan-kesesatan dalam Gereja dan menjaga kemurnian Injil".

Konsili juga menegaskan posisi Katolik dalam hal-hal yang disangkal oleh pihak Reformasi, yakni Soal Kitab Suci dan Tradisi; Penafsiran Kitab Suci; pembenaran; jumlah sakramen-sakramen; kurban misa, imamat dan tahbisan; pembedaan imam dan awam.

Konsili Trente dan sesudahnya menekankan Gereja sebagai penjaga iman yang benar dan utuh, ditandai dengan sakramen-sakramen. Khususnya ekaristi yang dimengerti serta dirayakan sebagai kurban sejati. Gereja bercorak hierarkis yang dilengkapi dengan jabatan-jabatan gerejani dan imamat yang berwenang khusus dalam hal merayakan ekaristi, melayani pengakuan dosa. Gereja adalah kelihatan dan ini menjadi jelas dalam lembaga kepausan sebagai puncaknya. Gereja mewujudkan diri sebagai persekutuan para kudus lewat penghormatan pada mereka (para kudus); Gereja menghormati Tradisi.

2) **Usaha untuk bersatu antar-Sesama Gereja Kristus**

Berkaitan dengan upaya Gereja Katolik untuk mempersatukan umat Kristus, Konsili vatikan II dalam Dekritnya tentang Ekumenisme" menyatakan sebagai berikut:

"Sekarang ini, atas dorongan rahmat Roh Kudus, di cukup banyak daerah berlangsunglah banyak usaha berupa doa, pewartaan dan kegiatan, untuk menuju ke arah kepenuhan kesatuan yang dikehendaki oleh Yesus Kristus. Maka Konsili suci mengundang segenap umat katolik, untuk mengenali tanda-tanda zaman, dan secara aktif berperanserta dalam kegiatan ekumenis.

Yang dimaksudkan dengan "Gerakan Ekumenis" ialah: kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha, yang menanggapi bermacam-macam kebutuhan Gereja dan berbagai situasi yang diadakan dan ditujukan untuk mendukung kesatuan umat kristen. Misalnya: pertama, menghindari kata-kata, penilaian-penilaian serta tindakan-tindakan, yang ditinjau dari sudut keadilan dan kebenaran tidak cocok dengan situasi saudara-saudari yang terpisah, yang akan mempersukar hubungan dengan mereka. Kedua, dalam pertemuan-pertemuan umat kristen dari berbagai Gereja atau Jemaat, yang diselenggarakan dalam suasana religius, "dialog" antara para pakar yang kaya informasi akan memberi ruang kepada masing-masing peserta untuk secara lebih mendalam menguraikan ajaran persekutuannya dan dengan jelas menyajikan corak-cirinya. Sebab melalui dialog itu semua peserta memperoleh pengertian yang lebih cermat tentang ajaran dan perihidup setiap Gereja, serta penghargaan yang lebih sesuai dengan kenyataan. Selain itu, Gereja-Gereja dapat menggalang kerja sama yang lebih luas lingkupnya melalui aneka usaha demi kesejahteraan umum menurut tuntutan setiap suara hati kristen jika memungkinkan mereka bertemu dalam doa sehati sejiwa. Ketiga, mereka semua mengadakan pemeriksaan batin tentang kesetiaan mereka terhadap kehendak Kristus mengenai Gereja, dan sebagaimana harusnya menjalankan dengan tekun usaha pembaharuan dan perombakan.

Apabila semua usaha itu dilaksanakan dengan bijaksana dan sabar dibawah pengawasan para gembala, akan membantu terwujudnya nilai-nilai keadilan dan kebenaran, kerukunan dan kerja sama, semangat persaudaraan dan persatuan. Diharapkan, lambat-laun dapat terwujud persekutuan gerejawi yang sempurna, dan semua orang kristen dalam satu perayaan Ekaristi, dihimpun membentuk kesatuan Gereja yang satu dan tunggal. Kesatuan itulah yang sejak semula dianugerahkan oleh kristus kepada Gereja-Nya. Kita percaya, bahwa kesatuan itu tetap lestari dalam Gereja katolik, dan berharap, agar kesatuan itu dari hari ke hari bertambah erat sampai kepenuhan zaman.

Jelaslah bahwa karya menyiapkan dan mendamaikan pribadi-pribadi, yang ingin memasuki persekutuan sepenuhnya dengan Gereja katolik, menurut hakekatnya terbedakan dari usaha ekumenis, tetapi juga tidak bertentangan. Karena keduanya berasal dari penyelenggaraan Allah yang mengagumkan.

Dalam kegiatan Ekumenis hendaknya umat katolik tanpa ragu-raga menunjukkan perhatian sepenuhnya terhadap saudara-saudari yang terpisah, dengan cara mendoakan mereka; bertukar pandangan tentang hal-ihwal Gereja dengan mereka; dan mengambil langkah-langkah pendekatan terhadap mereka. Akan tetapi hal utama yang harus dilakukan oleh umat katolik adalah memperbaharui kehidupan keluarga supaya perihidupnya memberi kesaksian lebih setia dan jelas tentang ajaran dan segala sesuatu yang ditetapkan oleh Kristus dan diwariskan melalui para Rasul.

Sebab, walaupun Gereja Katolik diperkaya dengan segala kebenaran yang diwahyukan oleh Allah dan dengan semua upaya rahmat, Jemaatnya belum menghayati sepenuhnya sebagaimana mestinya. Oleh karena itulah, wajah Gereja kurang bersinar terang bagi saudara-saudari yang tercerai dari kita dan bagi seluruh dunia, dan pertumbuhan Kerajaan Allah mengalami hambatan. Karena itu, segenap umat katolik wajib menuju kesempurnaan kristen, dan menurut situasi masing-masing mengusahakan agar Gereja, dari hari ke hari makin dibersihkan dan diperbaharui sampai Kristus menempatkannya dihadapan Dirinya penuh kemuliaan, tanpa cacat atau kerut.

Semoga dengan memelihara kesatuan Gereja-Gereja, sesuai dengan tugas-kewajiban masing-masing, baik dalam aneka bentuk hidup rohani dan tertib gerejawi, maupun dalam bermacam-macam tata-upacara Liturgi, bahkan juga dalam mengembangkan refleksi teologis tentang kebenaran yang diwahyukan, tetap memupuk kebebasan yang sewajarnya dalam kasih. Dengan bertindak demikian mereka akan semakin menampilkan ciri katolik sekaligus apostolik Gereja dalam arti yang sesungguhnya.

Di lain pihak, umat katolik perlu dengan gembira mengakui dan menghargai nilai-nilai kristen yang bersumber pada pusaka warisan bersama, yang terdapat pada saudara-saudari yang tercerai dari kita. Layak diakui kekayaan Kristus serta kuasa-Nya yang berkarya dalam kehidupan orang-orang, yang memberi kesaksian akan Kristus.

Apa yang dilaksanakan oleh rahmat Roh Kudus di antara saudara-saudari yang terpisah, dapat membantu kita membangun diri. Segala sesuatu yang bersifat kristen, tidak pernah berlawanan dengan nilai-nilai iman yang sejati, bahkan dapat membantu mencapai secara lebih sempurna misteri Kristus dan Gereja sendiri.

Bagi Gereja, perpecahan umat kristen merupakan halangan untuk mewujudkan secara nyata kepenuhan ciri katoliknya dalam diri putera-puterinya. Konsili melihat bahwa peran serta umat katolik dalam gerakan ekumenis makin intensif, sehingga dianjurkan agar para Uskup, di manapun juga, supaya mendukung mereka secara intensif, dan membimbing dengan bijaksana". (UN 4).

d. Pendalaman/Diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi mendalami uraian tentang agama Kristen Protestan. Peserta didik dapat bertanya atas uraian materi yang telah dipelajari, misalnya:

1) Apa latar belakang terjadi pemisahan Gereja?
2) Apa usaha untuk bersatu (ekumene) antarsesama Gereja Kristus?

c. Peneguhan

Guru memberikan penjelasan tambahan, khusus menyangkut gerakan ekumene:

1) Gerakan Ekumene ialah: kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha untuk menanggapi bermacam-macam kebutuhan Gereja dan berbagai situasi dalam rangka mendukung kesatuan umat Kristen.
2) Cara untuk mencapai tujuan ekumene adalah:
    a) Berupaya untuk menghindari kata-kata, penilaian-penilaian, dan tindakan-tindakan yang ditinjau dari sudut keadilan dan kebenaran tidak cocok dengan situasi saudara-saudari yang terpisah, dan karena itu mempersukar hubungan-hubungan dengan mereka.
    b) Pertemuan-pertemuan umat Kristen dari berbagai Gereja atau Jemaat diselenggarakan dalam suasana religius, "dialog" antara para pakar yang kaya informasi, yang memberi ruang kepada setiap peserta untuk secara lebih mendalam menguraikan ajaran persekutuannya, dan dengan jelas menyajikan corak cirinya. Melalui dialog semacam itu, semua peserta memperoleh pengertian yang lebih cermat tentang ajaran dan peri-hidup kedua persekutuan, serta penghargaan yang lebih sesuai dengan kenyataan.
    c) Persekutuan-persekutuan menggalang kerja sama yang lingkupnya lebih luas dalam aneka usaha demi kesejahteraan umum menurut tuntutan setiap suara hati Kristen; bila mungkin, mereka bertemu dalam doa sehati sejiwa. Akhirnya, mereka semua mengadakan pemeriksaan batin tentang kesetiaan mereka terhadap kehendak Kristus mengenai Gereja, dan menjalankan dengan tekun usaha pembaharuan dan perombakan.

2. Mengenal kekhasan agama Islam

a. Dialog dan Diskusi

1) Bila memungkinkan guru mengajak peserta didik berdialog dengan meminta beberapa peserta didik mengungkapkan pengalamannya bergaul dengan umat muslim.
2) Guru mengajak peserta didik untuk memperhatikan gambar yang ada pada buku siswa, halaman 101.
3) Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok membahas pertanyaan-pertanyaan berikut:
   a) Apa yang tampak dalam gambar itu?
   b) Apa saja yang kalian ketahui tentang agama Islam?

b. Presentasi hasil diskusi

Guru mengajak peserta didik menyampaikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing. Setiap kelompok dapat menanggapi, atau bertanya pada kelompok penyaji.

c. Mengenal Lebih jauh tentang agama Islam

Guru mengajak para peserta didik untuk menyimak uraian tentang agama Islam (lihat buku "Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi", oleh KWI, diterbitkan oleh Kanisius, Yogyakarta, 1996, halaman 180-186) berikut ini:

1) Asal mula Agama Islam

Islam (bahasa Arab) berarti penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, masuk ke dalam suasana damai, sejahtera, dan hubungan serasi, baik antarsesama manusia maupun antara manusia dan Allah. Mereka mengimani bahwa agama Islam seluruhnya secara lengkap, sebagai suatu sistem, berasal dari Allah sendiri yang mewahyukannya kepada Nabi Muhammad dengan perantaraan malaikat Jibril.

Orang-orang muslimin merupakan sebuah kelompok yang terjalin erat berkat iman pada agama yang sama. Persekutuan muslimin ini disebut *ummah* atau *ummat.* Ikatan berdasarkan agama yang sama ini disebut *ukhuwah islamiyah* yang berarti persaudaraan Islam.

Ummah ini seharusnya dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut *khalifah.* Sejak hancurnya ke-khalifah-an tahun 1256, karena dihancurleburkan oleh pasukan Mongol Hulagu, umat Islam mengalami kekosongan kepemimpinan sampai sekarang.

2) Tauhid, Nama-Nama, dan Sifat-Sifat Allah

Islam merupakan agama monoteis dengan tekanan yang amat kuat pada Allah yang Mahabesar (*Allahu akbar)* menjadi seruan yang kerap digunakan di mana-mana). Monoteisme Islam (yang disebut *tauhid*)

sedemikian ditekankan sehingga tak ada toleransi sedikit pun terhadap apa pun juga yang dapat mengaburkan keesaan Allah. *Syirk* atau "men-syarikat-kan Allah" berarti menempatkan sesuatu, betapapun kecilnya, di samping atau sejajar dengan Allah. *Syirk* merupakan dosa yang terbesar.

Allah yang diimani mempunyai 20 sifat dan 100 nama yang indah. Orang muslim yang saleh mencoba selalu mengucapkan keseratus nama Allah yang indah ini dengan pertolongan sebuah tasbih yang berupa sebuah untaian 100 butir-butiran.

3) Iman Islam

Kesaksian pokok iman Islam dirumuskan dalam kalimat syahadat yang terdiri atas dua kalimat (karena itu dinamakan juga "dua kalimat syahadat"). Yang pertama kesaksian atas Allah Yang Maha Esa, sedangkan yang kedua kesaksian atas Muhammad sebagai rasul Allah. Kalimat syahadat ini diucapkan pada waktu orang menjadi muslim (sebagai ucapan upacara inisiasi dari non-Islam ke Islam dan waktu akad nikah).

Syahadat akan Allah yang Maha Esa ini merupakan salah satu dari enam rukun iman dalam Islam. Kelima rukun iman lainnya adalah percaya pada Malaikat, Kitab Suci, Rasul, Hari Kiamat, dan Takdir Ilahi.

Islam mengajarkan bahwa dalam kurun waktu tertentu Allah memberikan wahyu-Nya kepada manusia tertentu dengan perantaraan malaikat Jibril. Orang yang mendapat wahyu ini disebut nabi dan jumlahnya banyak sekali, antara lain Adam, Luth, Ibrahim, Daud, dan Isa. Bila nabi itu diutus mewartakan wahyu yang diterimanya itu kepada orang-orang lain, ia disebut rasul, yang berarti utusan (Allah).

4) Kitab Suci Agama Islam

Wahyu yang diberikan kepada para nabi berupa sebuah Kitab Suci yang merupakan kutipan langsung dari induk Kitab Suci (*ummal kitab*) yang tersimpan di surga (*al lauh al mahfudz*).

Allah memberikan Al-Quran kepada segenap umat manusia melalui Muhammad, dalam bahasa Arab dan merupakan Kitab Suci terakhir dan tersempurna dari segala kitab yang pernah ada.

Kedudukan Al-Quran dalam kehidupan umat Islam sangatlah sentral, melebihi kedudukan Muhammad sendiri. Di dalam Al-Quran termuat wahyu ilahi sendiri secara sempurna, tanpa cacat sedikit pun. Termuat di dalamnya segala sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya baik yang menyangkut hubungannya dengan Tuhan (hal ini disebut ibadah) maupun yang mengatur peri-kehidupan antarmanusia yang disebut *mu'amalat.* Karena itu, Al-Quran sangat dihormati. Membacanya pun merupakan suatu ibadat yang sangat

mendatangkan pahala, tidak hanya bagi yang membacanya melainkan juga bagi yang mendengarkannya. Supaya sebanyak mungkin orang dapat memperoleh pahala, pembacaan Al-Quran tidak hanya di dalam hati, tetapi dengan suara yang dapat didengarkan juga oleh orang lain.

5) **Arkan al-Islam**

Islam berarti penyerahan diri secara total kepada Allah. Sebagai orang muslim sikap yang tepat bagi seseorang di hadapan Allah adalah takwa dan takut kepada Allah, taat pada segala perintah-Nya, sebagaimana dituliskan dalam Al-Quran. Manusia adalah hamba dan abdi Allah. Kewajiban-kewajiban pokok yang harus dijalankan oleh setiap orang muslim terangkum dalam lima rukun Islam atau pilar penyangga keislaman (*arkan al Islam*), yakni: syahadat, sholat lima waktu, saum (puasa dalam bulan Ramadhan), zakat, dan haji (naik haji ke Mekah).

6) **Al Ahkam al Khamsa: Hukum Islam**

Tujuan hidup manusia adalah mencari ridha ilahi, mencari perkenanan Allah, hidup sedemikian rupa sehingga Allah tidak marah, melainkan berkenan. Perbuatan-perbuatan yang berkenan pada Allah (disebut *halal*) mendatangkan pahala bagi pelakunya. Sebaliknya, perbuatan yang menimbulkan kemarahan Allah (disebut *haram*) menimpakan hukuman pada pelakunya.

Ada 5 hukum Islam yakni:

a). Wajib atau Fardh : harus dilakukan.
b). Sunnah atau Mustahab : sebaiknya dilakukan
c). Mubah atau Jaiz : diperbolehkan
d). Makruh : sebaiknya tidak dilakukan
e). Haram : dilarang

Halal haramnya sesuatu dapat diketahui dari Al-Quran sendiri. Bila tidak ada di dalam Al-Quran, diaculah pada sumber yang kedua yakni Sunnah Nabi, yakni perkataan, tingkah laku, dan perbuatan nabi Muhammad sendiri. Sunnah Nabi dikumpulkan dalam kitab-kitab yang disebut Kitab Hadis. Hadis berarti tradisi, tetapi di sini hanyalah tradisi atau adat kebiasaan Muhammad itu sendiri.

7) **Tasawwuf: Mistik dalam Islam**

Dalam sejarah perkembangan umat Islam, ilmu Fiqh (hukum Islam) menempati peranan yang utama. Karena terlalu menekankan hukum, muncullah penghayatan keagamaan yang sangat legalistis. Hubungan dengan Allah menjadi kering, sehingga muncullah gerakan mistik dalam umat Islam dan cara penghayatan keagamaan ini terkenal dengan nama *tasawwuf,* sedangkan orang yang menjalankan cara hidup ini disebut sufi. Hampir semua wali dari Wali Sango yang menyebarkan Islam di pulau Jawa adalah orang-orang sufi.

8) **Sikap agama Islam terhadap Agama Lain**

Sikap Islam terhadap agama lain terungkap antara lain dalam:

a) **Surat Al Baqarah 62**

Dalam hubungannya dengan agama lain, agama Islam mempunyai sikap dasar toleransi yang tinggi. Toleransi Islam digariskan langsung oleh Allah dalam Al-Quran. Misalnya dalam Sura Al Baqarah 62 disebutkan "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang Yahudi dan Nasrani dan Kaum Shobiin itu adalah orang-orang yang percaya kepada Allah, hari kiamat dan beramal soleh maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya, dan tidak ada ketakutan bagi mereka dan juga tidaklah mereka merasa patah hati."

b) **Surat Al Maidah 83**

Dalam surat Al Maidah 82 juga disebutkan: "Dan sesungguhnya kamu akan mendapatkan orang-orang yang paling dekat rasa kasih sayangnya kepada orang-orang mukmin ialah mereka yang menyatakan dirinya: kami adalah orang-orang Nasrani."

Dalam Islam juga ada keyakinan bahwa tidak ada paksaan dalam hal memeluk agama. Bahkan Nabi Muhammad SAW sendiri telah banyak memberi contoh bagaimana ia menghormati dan menyayangi orang yang beragama lain.

Di dalam Al-Quran disebutkan juga berbagai tokoh dari Perjanjian Lama. Isa Ibu Maryam dengan panjang lebar dikemukakan sebagai seorang nabi yang istimewa, lahir melalui mukjizat. Tanpa ayah, mengajar dan membuat banyak mukjizat. Ia pun terberkati, kudus, murni, rasul Allah, jalan orang saleh, pengantara, bahkan disebut sebagai Kalimat Allah dan Roh Allah. Akan tetapi, Dia bukanlah Allah. Maria diceritakan berkaitan dengan Isa al Masih Ibu Maryam ini. Bagian Al-Quran yang memuat hal ini dinamakan Surah al Maryam.

9) **Hari Raya Agama Islam**

Ada beberapa hari raya agama Islam yang dijadikan hari libur nasional yaitu; Idul Fitri, Idul Adha, Maulud Nabi, dan tahun baru yaitu 1 Muharam.

d. Pandangan Gereja Katolik Terhadap Agama Islam

Dalam Dekrit Konsili Vatikan II, tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan Kristen (Nostra Aetate) sikap Gereja Katolik terhadap Islam dinyatakan sebagai berikut:

“Gereja juga menghargai umat Islam, yang menyembah Allah satu-satunya, yang hidup dan berdaulat, penuh belas kasihan dan maha kuasa, Pencipta langit dan bumi, yang telah bersabda kepada umat manusia. Kaum muslimin berusaha menyerahkan diri dengan segenap hati kepada ketetapan-ketetapan Allah yang bersifat rahasia, seperti dahulu Abraham-iman Islam dengan sukarela mengacu kepadanya-telah menyerahkan diri kepada Allah. Memang mereka tidak mengakui Yesus sebagai Allah, melainkan menghormati-Nya sebagai Nabi. Mereka juga menghormati Maria Bunda-Nya yang tetap perawan, dan pada saat-saat tertentu dengan khidmat berseru kepadanya. Selain itu, mereka mendambakan hari pengadilan, saat Allah akan mengganjar semua orang yang telah bangkit. Mereka juga menjunjung tinggi kehidupan susila, dan berbakti kepada Allah terutama dalam doa, dengan memberi sedekah dan berpuasa. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri cukup sering timbul pertikaian dan permusuhan antara umat Kristiani dan kaum Muslimin. Konsili suci mendorong agar melupakan peristiwa yang sudah berlalu, dan dengan tulus hati melatih diri untuk saling memahami; bersama-sama membela serta mengembangkan keadilan sosial bagi semua orang, menghormati nilai-nilai moral maupun perdamaian dan kebebasan”. (NA 3).

e. Pendalaman

Setelah peserta didik menyimak uraian tentang agama Islam, guru mengajak peserta didik berdiskusi tentang pertanyaan berikut:

1). Apa ciri khas atau ajaran pokok agama Islam?

2). Apa pandangan Gereja Katolik terhadap agama Islam?

3. Mengenal Kekhasan Agama Hindu

a. Menelusuri Agama Hindu

Guru mengajak peserta didik untuk membaca berita berikut ini dan mengamati gambar yang ada pada buku siswa halaman 121.

Larut Dalam Khidmatnya Ibadah Umat Hindu di Dieng

“Dieng, Wonosobo, Jawa Tengah tidak hanya punya alam yang memesona. Kawasan dataran tinggi ini juga bisa berubah jadi khidmat. Seperti ketika puluhan umat Hindu yang datang dari Bali menggelar peribadatan di tempat ini.

Berada pada ketinggian 2.008 mdpl dengan suhu rata-rata 13-17 derajat celcius membuat Dieng punya tempat tersendiri di hati wisatawan. Di sini ada candi, Telaga Warna, dan beberapa destinasi lainnya yang sayang untuk dilewatkan.

Sewaktu saya sedang berkunjung ke sana, tak sengaja bertepatan dengan momen persembahyangan para umat Hindu. Mereka bukan berasal dari sekitar Dieng, tapi jauh-jauh datang dari Uluwatu, Bali.

Momen ibadah ini bukanlah acara ritual yang sering diadakan setiap tahun. Acara ini digelar karena salah satu dari beberpa umat Hindu ini baru saja mendapatkan petunjuk dari Tuhan untuk mengadakan persembahyangan di kawasan Dieng. Saya pun ikut larut dalam khidmat"

Harryseptian - d'Traveler - Selasa, 19/02/2013 18:50:00 WIB
detikTravel Community -

b. Pendalaman/Diskusi

1) Guru memancing peserta didik untuk bertanya setelah menyimak cerita di atas. (Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari peserta didik kemudian diformulasikan untuk didiskusikan bersama).
2) Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok membahas pertanyaan-pertanyaan berikut.
    a) Apa yang dikisahkan dalam cerita tadi?
    b) Apa pesan dan kesanmu terhadap cerita itu?
    c) Apa saja yang kamu ketahui tentang ajaran agama Hindu?
3) Guru mengajak peserta didik menemukan jawaban dalam diskusi kelompok dengan mengeksplorasi dari berbagai sumber, antara lain dalam buku PPKn, atau dari internet (bila memungkinkan), kemudian dilaporkan dalam pleno.

c. Mengenal lebih jauh tentang agama Hindu

Guru mengajak peserta didik untuk menyimak uraian agama Hindu, setelah bersama-sama mendengarkan laporan hasil diskusi kelompok sebelumnya. (lihat buku "Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi", oleh KWI , diterbitkan oleh Kanisius, Yogyakarta, 1996, halaman 173-175) berikut ini.

1) Aliran dalam Agama Hindu

Dalam agama Hindu terdapat banyak aliran dan kelompok. Salah satunya yang ada di Indonesia, sejak Mahasabda Parishada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) tahun 1993, disebut agama Hindu Dharma.

2) Ibadat

Unsur pokok penghayatan agama Hindu Dharma muncul dalam bentuk ibadat, khususnya berupa upacara-upacara harian yang dilaksanakan di tempat-tempat tertentu dan pada saat-saat yang berkaitan erat dengan irama hidup manusia setiap hari, seperti di sekitar rumah tinggal, sumber-sumber air, persawahan, pada waktu matahari terbit dan terbenam, serta waktu-waktu penting lainnya.

Hal yang langsung berhubungan dengan ibadat adalah bangunan-bangunan pura yang tidak hanya merupakan tempat upacara ibadah dilaksanakan, tetapi juga menjadi pusat kebudayaan dan hidup sosial.

3) Kitab Suci Agama Hindu

Dalam Hindu Dharma terkenal kitab-kitab **Weda, Usana Bali,** dan juga **Upanisad.** Isi tulisan suci ini beraneka ragam, tetapi bagian yang terbesar berupa doa dan himne, juga ajaran mengenai Allah (Brahman), dewa-dewa, alam, dan manusia. Ajaran-ajaran tersebut tidak mengikat secara ketat dogmatis, sehingga ada beraneka ragam aliran dan pandangan dalam ajaran Hindu.

4) Ajaran yang Pokok

Tujuan pokok hidup manusia menurut agama Hindu Dharma adalah **moksha,** yaitu pembebasan dari lingkaran reinkarnasi yang tak habis-habisnya (samsara). Pembebasan ataupun mokhsa ini dapat dicapai melalui tiga jalan (trimarga), yaitu **karma-marga, jnana-marga, dan bhakti-marga.** Dengan **karma-marga** orang ingin mencapai moksha dengan melakukan karya, askese badani, yoga, tapa, ketaatan pada aturan-aturan kasta. Karya-karya yang paling berharga dalam karma-marga adalah samskara, yakni kedua belas upacara liturgis yang berkaitan dengan tahap-tahap kehidupan seseorang.

Dengan **Jnana-marga,** penyucian diri guna mencapai moksha dilakukan dengan jalan askese budi, mengheningkan cipta dalam meditasi, dengan tujuan semakin menyadari kesatuan dirinya dengan Sang Brahma.

Sedangkan dengan **Bhakti-marga** orang menyucikan diri dengan penyerahan diri seutuhnya menuju pertemuan dalam cinta kasih dengan Tuhan.

5) Kasta-Kasta

Agama Hindu (di India) memang mengenal pembagian masyarakat menjadi empat kasta (caturwarna); brahmana, ksatria (keduanya adalah kasta bangsawan, rajawi), waiseya (petani, prajurit, dan pedagang) dan sudra/jaba (rakyat jelata). Sebenarnya di luar keempat kasta ini masih ada kelompok kelima yang disebut paria, yakni mereka yang tersisih, tak mempunyai tempat sosial, marginal, dan terbuang. Namun demikian, dalam agama Hindu Dharma pembagian tersebut tinggal sisa-sisanya yang tak begitu berarti lagi.

6) Hari Raya Agama Hindu

Hari raya **Nyepi** merupakan hari besar agama Hindu. Kendati hari nyepi ini jatuh pada pergantian tahun baru Saka, hari tersebut bukanlah hari mengadakan perayaan pesta, melainkan hari untuk menyucikan dan memperkuat diri terhadap perngaruh roh-roh jahat.

Pada hari raya Nyepi umat Hindu dilarang menyalakan api, melakukan pekerjaan, berpergian, dan hubungan seks.

Selain hari raya Nyepi, juga ada hari raya lainnya yaitu **Galungan (**yang jatuh pada hari Rabu Kliwon) dan **Wuku Dungulan** (setiap 210 hari sekali). Tujuannya memohon ke hadapan Ida Sanghyang Widhi, Bhatara-Bhatari, dan para leluhur agar pemujaannya dianugerahi keselamatan dan kesejahteraan.

d. Pandangan Agama Katolik terhadap Agama Hindu

Konsili Vatikan II dalam dekrtit tentang Nostra Aetate menjelaskan, "Sudah sejak dahulu kala hingga sekarang ini di antara berbagai bangsa terdapat suatu kesadaran tentang daya kekuatan gaib, yang hadir pada perjalanan sejarah dan peristiwa-peristiwa hidup manusia; bahkan kadang-kadang ada pengakuan terhadap Kuasa Ilahi yang tertinggi atau pun Bapa. Kesadaran dan pengakuan tadi meresapi kehidupan bangsa-bangsa itu dengan semangat religius yang mendalam. Adapun agama-agama, yang terikat pada perkembangan kebudayaan, berusaha menanggapi masalah-masalah tadi dengan faham-faham yang lebih rumit dan bahasa yang lebih terkembangkan. Demikianlah dalam **Hinduisme** manusia menyelidiki misteri Ilahi dan mengungkapkannya dengan kesuburan mitos-mitos yang melimpah serta dengan usaha-usaha filsafat yang mendalam. Hinduisme mencari pembebasan dari kesesakan keadaan entah melalui bentuk-bentuk hidup berulah-tapa atau melalui permenungan yang mendalam, atau dengan mengungsi kepada Allah penuh kasih dan kepercayaan.....

Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang. Namun, Gereja tiada hentinya mewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni "jalan, kebenaran, dan hidup" (*lih.* Yoh 14: 6); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, "dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya".

Oleh karena itu, Gereja mendorong para putranya supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perihidup Kristiani, mengakui, memelihara, dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya yang terdapat pada mereka" (NA.2).

e. Pendalaman/Diskusi

Setelah peserta didik menyimak uraian tentang agama Hindu, guru mengajak peserta diskusi untuk berdialog membahas pertanyaan-pertanyaan berikut ini. (Peserta didik juga diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan untuk pendalaman lebih lanjut).

1) Apa yang menjadi ciri khas ajaran agama Hindu?
2) Apa nama Kitab Suci agama Hindu?
3) Apa nama hari-hari raya agama Hindu?
4) Apa pandangan Gereja Katolik terhadap agama Hindu?

f. Peneguhan

Guru memberikan beberapa penegasan setelah proses diskusi:

1) Hinduisme: manusia menyelidiki misteri ilahi dan mengungkapkannya dengan kesuburan mitos-mitos yang melimpah serta dengan usaha-usaha filsafat yang mendalam. Hinduisme mencari pembebasan dari kesesakan keadaan manusia, entah melalui bentuk-bentuk hidup berulah-tapa atau melalui permenungan yang mendalam, atau dengan mengungsi kepada Allah penuh kasih dan kepercayaan.
2) Sikap Gereja Katolik adalah tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang.
3) Sikap kita sebagai orang Katolik terhadap sesama warga negara Indonesia yang beragama Hindu adalah saling menghargai, saling menghormati serta saling bekerja sama membangun bangsa Indonesia untuk mencapai cita-cita kemerdekaan Indonesia yaitu masyarakat yang adil dn sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

4. Mengenal Kekhasan Agama Buddha

a. Pengamatan dan Diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk mengamati gambar yang ada pada buku siswa, halaman 127.

b. Diskusi

1) Guru mengajak peserta didik untuk menanyakan gambar yang diamati.
2) Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok membahas pertanyaan: (Guru memformulasikan pertanyaan-pertanyaan dari para peserta didik untuk diskusi selanjutnya).

a). Gambar siapakah yang kamu lihat?

b). Apa saja yang kalian ketahui tentang agama Buddha?

c. Mengenal lebih jauh tentang agama Buddha

Setelah mendengarkan laporan hasil diskusi sebelumnya, guru mengajak peserta didik untuk menyimak uraian tentang agama Buddha. (lihat buku "Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi", oleh KWI, diterbitkan oleh Kanisius, Yogyakarta, 1996, halaman 176-179).

1) Sidharta Gautama, Pendiri Agama Buddha

Agama Buddha adalah sebuah agama dan filsafat yang berasal dari anak benua India dan meliputi beragam tradisi kepercayaan, dan praktik yang sebagian besar berdasarkan pada ajaran yang dikaitkan dengan Siddhartha Gautama, yang secara umum dikenal sebagai Sang Buddha (berarti "yang telah sadar" dalam bahasa Sanskerta dan Pali).

Sang Buddha hidup dan mengajar di bagian timur anak benua India dalam beberapa waktu antara abad ke-6 sampai ke-4 SM. Beliau dikenal oleh para umat Buddha sebagai seorang guru yang telah sadar atau tercerahkan yang membagikan wawasan-Nya untuk membantu makhluk hidup mengakhiri ketidaktahuan/kebodohan (*avidyā*), kehausan/napsu rendah (*taṇhā*), dan penderitaan (*dukkha*), dengan menyadari sebab musabab saling bergantungan dan sunyatam dan mencapai Nirvana (Pali: *Nibbana*).

2) Kitab Suci Agama Buddha

Setiap aliran Buddha berpegang kepada **Tripitaka** sebagai rujukan utama karena di dalamnya tercatat sabda dan ajaran sang hyang Buddha Gautama. Pengikut-pengikutnya kemudian mencatat dan mengklasifikasikan ajarannya dalam 3 buku yaitu *Sutta Piṭaka* (kotbah-kotbah Sang Buddha), *Vinaya Piṭaka* (peraturan atau tata tertib para bhikkhu) dan *Abhidhamma Piṭaka* (ajaran hukum metafisika dan psikologi).

3) Inti Ajaran Agama Buddha

Inti ajaran Buddha mengenai hidup manusia tercantum dalam **Catur Arya Satya,** yang berarti Empat Kasunyatan atau Kebenaran Mulia, yaitu:

a) **Dukha-Satya**: hidup dalam segala bentuk adalah penderitaan.

b) **Samudaya-Satya**: penderitaan disebabkan karena manusia memiliki keinginan dan nafsu.

c) **Nirodha-Satya**: penderitaan itu dapat dilenyapkan (moksha) dan orang mencapai nirvana (kebahagiaan) dengan membuang segala keinginan dan nafsu.

d) **Marga-Satya**: jalan untuk mencapai pelenyapan penderitaan sehingga dapat masuk ke dalam Nirvana adalah Delapan Jalan Utama (asta-arya-marga), yaitu keyakinan yang benar; pikiran yang benar; perkataan yang benar; perbuatan yang benar; kehidupan yang benar; daya upaya yang benar; perhatian yang benar; dan semedi yang benar.

Dalam hukum karmasamsara, manusia terikat oleh perbuatannya (karma) pada roda kehidupannya (cakra). Dari lahir hingga kematiannya, manusia berpindah-pindah tempat pada berbagai alam dan ruang, yakni **kamaloka** (alam indera dan nafsu), **rupaloka** (alam tanggapan), dan **arupaloka** (alam bebas dari keinginan, nafsu, dan pikiran).

Dengan menjalani Marga-Satya, orang dapat mencapai penerangan tertinggi (bodhi), yakni jika jiwa, batin, atau diri manusia secara sempurna dibebaskan dari segala ikatan ketiga ilusi besar tentang adanya roh, diri, dan dunia, karena ketiga-tiganya sebenarnya adalah maya atau ilusi belaka. Dengan demikian, orang mencapai kebahagiaan (suka), keamanan (bahaya), dan kedamaian (shanty) yang olehnya ketiga ilusi besar tadi diganti dengan tiga kebenaran, yakni tanpa diri (anatman), tiada apa-apa (anitya), dan kekosongan sempurna (sunya). Inilah yang dinamakan nirvana, kelenyapan diri yang total. Inilah jati segala-galanya dan merupakan kebahagiaan sempurna.

Terdapat tiga aliran pokok dalam Buddhisme yang disebut Tryana, yaitu *Theravada* (yang disebut juga sebagai Hinayana), Mahayana, dan Wajrayan (yang disebut juga sebagai Tantrayana). Dalam Therevada, penganut-penganutnya mencari keselamatan secara individual. Hanya sedikit yang dapat mencapainya, karena itu dinamakan Hinayana. Sedangkan dalam Mahayana, orang yang sudah memperoleh penerangan tertinggi menunda saat mencapai nirvana guna menolong orang lain mencapai tingkat ini. Karena banyak orang yang dapat mencapainya, aliran ini disebut Mahayana.

Dalam Mahayana, diri Buddha diberi kedudukan transenden dan disembah sebagai dewa yang dapat dimintai perantaraannya. Inilah juga yang berkembang di Indonesia sehingga tanpa banyak kesulitan dapat memasukkan diri dalam agama-agama monoteis.

Dalam Wajrayana (yang berarti kendaraan intan), Buddha dipandang sebagai dhat (pribadi yang gemilang bagaikan intan) yang menjadi asal dan tujuan hidup manusia.

4). **Hari Raya Agama Buddha**

Agama Buddha memiliki beberapa hari raya penting yaitu **Waisak, Kathina, Asadha,** dan **Magha Puja.** Di Indonesia, hari raya Waisak dijadikan sebagai hari libur nasional.

Penganut Buddha merayakan **Waisak** sebagai peringatan tiga peristiwa penting dalam agama Buddha yaitu, **hari kelahiran** Pangeran Siddharta (nama sebelum menjadi Buddha), **hari pencapaian Penerangan Sempurna** Pertapa Gautama, dan h**ari Sang Buddha wafat** atau mencapai Nibbana/Nirwana. Hari Waisak juga dikenal dengan nama Visakah Puja atau Buddha Purnima di India, Vesak di Malaysia dan Singapura, Visakha Bucha di Thailand, dan Vesak di Sri Lanka. Nama ini diambil dari bahasa Pali "Wesakha", yang pada gilirannya juga terkait dengan "Waishakha" dari bahasa Sanskerta.

d. **Mendalami Pandangan Gereja Katolik terhadap Agama Buddha**

Guru mengajak peserta didik untuk menyimak ajaran Gereja Katolik dalam Konsili Vatikanb II yang termuat dalam dekrit "Nostra, Aetate " Artikel 2, tentang agama Buddha, berikut ini.

"....Buddhisme dalam berbagai alirannya mengakui, bahwa dunia yang serba berubah ini sama sekali tidak mencukupi, dan mengajarkan kepada manusia jalan untuk dengan jiwa penuh bakti dan kepercayaan memperoleh keadaan kebebasan yang sempurna, atau – entah dengan usaha sendiri entah berkat bantuan dari atas – mencapai penerangan yang tertinggi. Demikian pula agama-agama lain, yang terdapat di seluruh dunia, dengan berbagai cara berusaha menanggapi kegelisahan hati manusia, dengan menunjukkan berbagai jalan, yakni ajaran-ajaran serta kaidah-kaidah hidup maupun upacara-upacara suci.

Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang. Namun, Gereja tiada hentinya mewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni "jalan, kebenaran, dan hidup" (*lih.* Yoh 14: 6); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, "dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya".

Oleh karena itu, Gereja mendorong para putranya supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perihidup Kristiani, mengakui, memelihara, dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya yang terdapat pada mereka" (NA.2).

e. **Pendalaman/Diskusi**

Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1) Apa ajaran pokok agama Buddha?
2) Apa Kitab Suci agama Buddha?
3) Apa nama hari raya agama Buddha?
4) Apa pandangan Gereja Katolik terhadap agama Buddha?
5) Bagaimana sikapmu terhadap penganut agama Buddha dalam hidupmu sebagai warga masyarakat Indonesia?

f. **Peneguhan**

Setelah peserta didik berdiskusi dan menyampaikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, guru memberikan penjelasan berikut ini.

1) Buddhisme mengakui bahwa dunia yang serba berubah ini sama sekali tidak mencukupi, mengajarkan kepada manusia jalan, dengan jiwa penuh bakti dan kepercayaan, untuk memperoleh keadaan kebebasan yang sempurna, entah dengan usaha sendiri atau berkat bantuan dari atas, mencapai penerangan yang tertinggi.
2) Sikap Gereja Katolik adalah tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang.
3) Sikap kita sebagai orang Katolik terhadap sesama warga negara Indonesia yang beragama Buddha adalah saling menghargai, saling menghormati serta saling bekerja sama membangun bangsa Indonesia untuk mencapai cita-cita kemerdekaan Indonesia yaitu masyarakat yang adil dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa.

5. Mengenal Kekhasan Agama Khonghucu Dialog

a. **Dialog**

Guru mengajak peserta didik untuk menyimak uraian tentang agama Khonghucu. Guru dapat memulainya dengan dialog untuk melihat sejauh mana peserta didik mengetahui tentang agama Konghucu.

b. **Mengenal lebih jauh agama Khonghucu**

Guru mengajak para peserta didik untuk menyimak uraian tentang agama Khonghucu (lihat H. Ikhsan Tanggok. Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu. Gramedia: Jakarta, 2000)

1). **Pendiri Agama Khonghucu**

Khonghucu adalah nabi dan pendiri agama Khonghucu. Ia lahir di kota Tsow di negeri Lu di dataran Cina. Ia ditinggal bapaknya waktu ia masih berusia 3 tahun dan pada usia 26 tahun ibunya juga meninggal dunia. Sejak kecil ia suka berdoa. Dalam permainan dengan teman sebayanya, ia suka memerankan diri sebagai seorang yang memimpin doa. Pada masa mudanya, ia sangat berhasil dalam tugasnya di dinas pertanian dan petenakan. Ia berhasil menciptakan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur. Konghucu tumbuh menjadi seorang yang jujur, hidup sederhana, dan suka memberi nasihat orang lain. Ia dikenal sebagai guru dan pemimpin yang bijaksana. Ajaran-ajaran Khonghucu terus dipelihara oleh pengikutnya dan dihayati secara pribadi sebagai jalan hidup.

2). **Inti Ajaran Khonghucu**

Khonghucu sangat mementingkan ajaran moral. Jika setiap orang dapat mengusahakan keharmonisan dengan sesama, dengan alam, dan dengan Tuhan maka akan tercipta perdamaian Allah. Tujuan hidup yang dicita-citakan dalam Khonghucu adalah menjadi seorang Kuncu (manusia budiman).

Seorang Kuncu adalah orang yang memiliki moralitas tinggi yang mendekati moralitas Sang Nabi (Khonghucu). Agama Khonghucu sangat menghormati arwah leluhur. Tuhan Yang Maha Esa disebut Tuhan.

3). **Hari Raya Agama Khonghucu**

Imlek adalah hari raya umat Khonghucu. Imlek merupakan hari pergantian tahun atau tahun baru Cina atau Tingkok. Di Indonesia hari raya ini ditetapkan sebagai hari libur nasional, sejak masa pemerintahan presiden Abdulrahman Wahid (Gus Dur) dan Megawati Soekarno Putri.

4). **Agama Khonghucu di Indonesia**

Agama Khonghucu pada zaman pemerintahan Presiden Soekarno diakui sebagai agama resmi di Indonesia. Karena politik pemerintah Orde Baru, agama Khonghucu tidak diakui sebagai agama yang resmi. Baru pada pemerintahan Presiden Abdulrachman Wahid, agama Khonghucu mendapat angin segar kembali. Kebijaksanaan Presiden Abdulrachman Wahid itu juga diteguhkan oleh Presiden Megawati Soekarno Putri.

c. Pandangan Gereja Katolik terhadap Agama Khonghucu

Konsili vatikan II dalam dekritnya tentang agama-agama bukan kristen menyatakan antara lain; “Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah

serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang. Namun, Gereja tiada hentinya mewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni "jalan, kebenaran, dan hidup" (*lih.* Yoh 14: 6); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, "dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya...(NA.2). Artinya bahwa Gereja Katolik menghargai keberadaan serta ajaran agama-agama lain, termasuk Khonghucu.

d. Pendalaman/Diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok membahas pertanyaan-pertanyaan berikut:

1). Apa saja yang kalian ketahui tentang agama Khonghucu?

2). Apa saja isi ajaran pokok agama Khonghucu?

3). Jelaskan kesamaan nilai-nilai ajaran agama Khonghucu dan agama Katolik!

4). Apa pandangan Gereja Katolik terhadap agama Khonghucu?

6. Mendalami Agama Asli dan Aliran Kepercayaan

Guru mengajak peserta didik untuk menyimak uraian tentang agama asli dan aliran kepercayaan, khususnya yang berkembang di Indonesia. (lihat buku "Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi", oleh KWI, diterbitkan oleh Kanisius, Yogyakarta, 1996, halaman 170-171).

a. Agama Asli

Agama asli masih tetap berpengaruh dalam hidup keagamaan banyak orang, walaupun telah menganut salah satu agama yang ada di dunia, khususnya Agama Kristen Katolik. Unsur ajaran kosmis pada agama-agama asli masih melekat dalam hidup keagamaan orang-orang Indonesia dimana-mana. Ajaran kosmis yang dimaksud adalah ajaran tentang jagad raya, bagaimana itu dijadikan; bagaimana perkembangannya; dan bagaimana cara menggunakannya.

1) Dasar dan Ajaran

Dasar yang mendalam dari agama-agama suku adalah dongeng mengenai ciptaan dan di dalamnya ada hubungan ke Allahan dengan ciptaan. Ada 2 tema pokok dari cerita-cerita penciptaan:

a) Perang suci antara dunia atas dan dunia bawah atau perkawinan suci antara surga dan dunia. Keduanya disusul dengan perceraian.

b) Keterangan tentang terjadinya bermacam-macam tumbuh-tumbuhan, yang diperlukan oleh manusia untuk dapat hidup, dan kenyataan bahwa manusia akan mati suatu saat nanti.

Cerita-cerita penciptaan itu menerangkan tentang terciptanya alam semesta, dunia, musim, pergantian terang dan gelap, serta menunjukkan fungsi segala sesuatu. Pengaturan allah/dewa mereka atas alam semesta setiap manusia; tumbuh-tumbuhan; hewan dan setiap kejadian mempunyai tempat yang penuh arti. Masing-masing harus berbuat sesuai dengan hal itu dan wajib menaati peraturan dan larangan tertentu.

Dalam agama asli/suku inilah pada umumnya timbul keprcayaan bahwa tidak hanya manusia saja yang berjiwa melainkan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Karena itu, mereka sangat menghormati alam. Sebagian besar agama-agama asli juga percaya bahwa seseorang yang telah meninggal tetap berhubungan dengan para anggota suku yang masih hidup. Orang yang sudah meninggal mempunyai pengaruh yang langsung dan kuat atas orang yang masih hidup. Mereka juga kebanyakan mengenal imam-imam yang bertugas mempertahankan hubungan orang-orang yang masih hidup dengan nenek moyang, dewa-dewa, jin-jin, dan setan-setan.

2) Agama-agama Asli di Indonesia

Terdapat berbagai macam agama asli di Indonesia, antara lain, Lera wulan Tana Ekan di Flores Timur dan Lembata; wiwitan di Sunda; Aluk To Dollo di Sulawesi; Sabulungan di Mentawai; Merapu di Sumba; Kaharingan di Kalimantan. Ada pula yang disebut agama-agama suku, seperti yang dianut oleh penduduk beberapa pulau sebelah barat Sumatera; beberapa suku kecil dan bagian suku-suku yang besar di Sumatera; kelompok-kelompok besar dari suku Dayak di Kalimantan; Toraja di Sulawesi; penduduk pulau Sumba; dan penduduk Irian Jaya.

Selain itu, masih terdapat apa yang kini dinamakan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menurut negara sama kedudukannya dengan agama dalam hal pengalaman ke-Tuhanan Yang Maha Esa.

b. Aliran Kepercayaan

1) Ajaran

Aliran kepercayaan dalam dokumen Nostra Aetate disebut juga kepercayaan terhadap Yang Mahatinggi.

Aliran Kepercayaan mengajarkan tentang sikap batin dan berkisar pada ilham dari diri sendiri, yakni:

a) Peningkatan integrasi diri manusia (melawan pengasingan).
b) Pengalaman batin bahwa diri pribadi beralih ke kesatuan dan persatuan yang lebih tinggi.
c) Partisipasi dalam tata tertib sempurna yang mengatasi daya kemampuan manusia biasa.

Aliran-aliran Kepercayaan ingin mencapai budi luhur untuk meraih kesempurnaan hidup. Hal itu dilakukan secara perseorangan atau dalam kelompok-kelompok perguruan. “Umat” dalam Aliran Kepercayaan sulit dibatasi. Organisasi tidak dipentingkan, sumbernya adalah terutama tradisi agama-agama asli.

2) Hubungan Aliran Kepercayaan dan Agama Asli

Aliran Kepercayaan tidak langsung berkembang dari agama asli, tetapi unsur-unsur kebatinan, kerohanian, atau mistisisme dan kejiwaan yang mengembangkan budi pekerti serta adat etis, sudah ada dalam agama-agama asli di seluruh nusantara. Agama-agama asli di Indonesia dalam peredaran zaman mengalami banyak tantangan, tidak hanya dari yang disebut “agama internasional”, tetapi juga dari perkembangan kebudayaan dan modernisasi.

Menurut kepercayaan asli seluruh alam merupakan satu kesatuan sakral, yang didekati manusia melalui sistem penggolongan dan pembagian. Pandangan hidup ini tidak cocok dengan alam pikiran modern, dan memaksa para penganut agama asli mengubah cara berpikir dan mereka menemukannya pada Aliran Kepercayaan itu.

Orang mulai menggali harta terpendam dari pusaka kebudayaan asli. Dengan demikian, tradisi nenek moyang berkembang menjadi suatu kebudayaan rohani, yang unsur-unsurnya menyangkut perilaku, hukum, dan ilmu suci.

a) Ibadat dan Pembinaan

Unsur ibadat menjadi amat sederhana, sebab yang pokok adalah kesadaran dan keyakinan serta hati nurani. Pertemuan-pertemuan diarahkan pertama-tama kepada pembinaan hati; meneguhkan tekad; kewaspadaan batin; dan serta menghaluskan budi pekerti dalam tata pergaulan. Tujuannya adalah pendidikan, bukan kebaktian, sebab setiap orang menemukan Tuhan dalam hatinya sendiri.

Dengan membersihkan hati serta mengembangkan kedewasaan rohani, maka dengan sendirinya ia berbakti kepada Allah. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dimaksudkan sebagai pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Allah yang diwujudkan dalam perilaku ketakwaan terhadap Tuhan. Peribadatan merupakan pengalaman budi luhur, bukan suatu kebaktian lahiriah, maka tidak ada tempat atau petugas ibadat. Semua bersifat batiniah.

c. Sikap Gereja Katolik terhadap Aliran Kepercayaan dan Agama Asli

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja dengan penuh keyakinan menegaskan bahwa iman dan wahyu orang bukan Kristen dapat bersifat menyelamatkan dan bahwa Gereja harus menolak ‘semua sarana yang memaksa’ dalam

pewartaan imannya. Sarana yang dimaksud adalah semacam sifat fanatisme berlebihan dan sifat menakut-nakuti kebudayaan lain. "Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang" (NA art. 2)

Dalam pernyataan ini dapat dilihat bahwa di dalam lembaga gereja dan tradisinya, dalam orang-orang kudus dan kitab-kitab sucinya, 'pesan kristiani' secara aktif disingkapkan oleh Roh Kudus di tengah-tengah kita dan melampaui rintangan-rintangan budaya, seturut janji yang Yesus berikan kepada para Rasul-Nya.

d. Pendalaman

Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok membahas pertanyaan-pertanyaan berikut:

1) Apa saja yang kalian ketahui tentang agama asli Aliran Kepercayaan?
2) Apa saja isi ajaran agama asli dan Aliran Kepercayaan?
3) Apa pandangan Gereja Katolik terhadap agama asli dan Aliran Kepercayaan?

7. Refleksi dan Aksi

a. Refleksi

Guru mengajak peserta didik untuk membuat sebuah refleksi tertulis tentang sikapnya terhadap penganut agama-agama lain sesuai dengan semangat ajaran Gereja Katolik.

b. Aksi

Guru mengajak peserta didik untuk bersikap hormat pada penganut agama dan kepercayaan lain; misalnya memberikan ucapan selamat saat mereka merayakan hari besar agamanya, serta mau berteman dengan mereka dalam hidup sehari-hari.

B. Dialog Antarumat Beragama dan Kepercayaan Lain

Kompetensi Dasar

3.4 Memahami makna berdialog serta bekerja sama dengan umat beragama lain
4.4 Berdialog serta bekerja sama dengan umat beragama lain.

Indikator

- Menganalisis tentang sebab-akibat terjadinya kasus intoleransi antarumat beragama masyarakat.
- Menganalisis tentang toleransi hidup antarumat beragama di Indonesia berdasarkan berita media massa.
- Menjelaskan ajaran Gereja tentang makna dan hakikat dialog antarumat beragama berdasarkan Nosrea Aetate art.2

Bahan Kajian

1. Kasus intolerasi antarumat beragama di Indonesia.
2. Praktik toleransi antarumat beragama di Indonesia.
3. Ajaran Gereja tentang dialog antarumat beragama (Nostra Aetate – 2).

Sumber Belajar

1. Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). 1996. *Iman Katolik.* Kanisius: Yogyakarta
2. Dokpen KWI (Penterj), 1992. Dokumen Konsili Vatikan II, Obor: Jakarta
3. Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru
4. Berita Media Massa (koran) tentang kasus intoleransi antar-umat beragama
5. Berita Media Massa (koran) tentang kerukunan antar-umat beragama

Pendekatan

Saintifik dan kateketis

Metode

Cerita, tanya jawab, diskusi, penugasan, presentasi, dan informasi

Sarana

1. Kitab Suci (Alkitab).
2. Buku Siswa kelas XII Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

3x 45 menit.

Pemikiran Dasar

Hans Kung, seorang penggagas rumusan etika global, mengatakan bahwa,”tidak akan ada perdamaian dunia tanpa adanya perdamaian agama-agama, tidak akan ada perdamaian agama tanpa adanya dialog antaragama, tidak akan ada dialog antaragama tanpa melacak nilai fundamental dari setiap agama.” Perkataan tersebut masih relevan dengan dunia sekarang. Kasus-kasus kekerasan antarsekolompok umat beragama di Indonesia bisa menjadi bukti pembenaran hipotesis Hans Kung tersebut. Karena itu, dialog antarumat beragama dan kepercayaan lain di Indonesia menjadi sangat penting, bahkan menjadi sebuah kebutuhan dalam hidup bermasyarakat.

Nilai-nilai fundamental dari setiap agama di Indonesia memang sebaiknya diajarkan kepada seluruh anak bangsa, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai keberadaan agama-agama lain. Karena itulah pada pengajaran pendidikan agama Katolik di sekolah, tema tentang agama-agama lain juga diajarkan baik pada jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Pada pokok bahasan sebelumnya, peserta didik telah diajarkan tentang ciri khas ajaran setiap agama di Indonesia. Tujuannya agar para peserta didik mengenal, memahami serta dapat bersikap positif terhadap agama-agama lain, sehingga dapat bergaul tanpa curiga serta membangun komunitas masyarakat yang damai dan sejahtera serta bebas dari kekerasan. Kontipendium Ajaran Sosial Gereja juga melarang kekerasan atas nama agama dengan menyatakan: “Tindak kekerasan tidak pernah menjadi tanggapan yang benar. Dengan keyakinan akan imannya di dalam Kristus dan dengan kesadaran akan misinya, Gereja mewartakan “bahwa tindak kekerasan adalah kejahatan, bahwa tindak kekerasan tidak dapat diterima sebagai suatu jalan keluar atas masalah, bahwa tindak kekerasan tidak layak bagi manusia. Tindak kekerasan adalah sebuah dusta, karena ia bertentangan dengan kebenaran iman kita, kebenaran tentang kemanusiaan kita. Tindak kekerasan justru merusakkan apa yang diklaim dibelanya: martabat, kehidupan, kebebasan manusia”.

Pada kegiatan pembelajaran ini, peserta didik dibimbing untuk memahami dan menghayati makna dialog antarumat beragama di Indonesia. Mengembangkan dialog antarumat beragama kiranya menjadi sebuah gerakan berdasarkan kebutuhan bersama sebagai warga negara Indonesia yang plural agamanya. Pluralitas agama di Indonesia hendaknya kita terima sebagai rahmat Tuhan bagi bangsa tercinta. Kita memang berbeda-beda, tetapi tetap satu. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan spirit hidup bangsa Indonesia yang telah ditanamkan oleh para pendiri bangsa kita.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Ya Allah, pencipta alam semesta, hanya kepada-Mulah segala ciptaan bersembah sujud dan berbakti. Engkau mengenal setiap hati, dan melalui berbagai cara Engkau mewahyukan diri kepada mereka.

Kami bersyukur kepada-Mu atas begitu banyak orang yang dengan tulus mencari keselamatan. Kami bersyukur pula atas agama-agama yang dapat menuntun para penganutnya sampai kepada-Mu, sebab hanya Engkaulah satu-satunya sumber keselamatan. Engkaulah tujuan hidup manusia. Kami bersyukur atas begitu banyak tokoh agama yang menjadi panutan dalam berbakti kepada-Mu dan dalam mengasihi sesama manusia.

Kami mohon, ya Bapa, semoga Engkau berkenan mengembangkan semangat kerukunan antarumat beragama. Jauhkanlah dari kami sikap merendahkan penganut agama lain. Semoga semua orang sungguh menghayati dan mengamalkan ajaran imannya, dan hidup dengan bertakwa. Bantulah para pemuka agama agar tekun meneladani dan mengajak umatnya untuk menghormati, mengasihi, menghargai penganut agama lain, dan saling mengakui adanya perbedaan antaragama.

Langkah Pertama: Mendalami kasus-kasus intoleransi dan model toleransi antar-umat beragama di Indonesiaa.

1. Mengamati Kasus Intolerasi antar-umat beragama

a. Mengamati kasus

1) Guru mengajak peserta didik untuk menelusuri beberapa kasus intoleransi antarumat beragama di Indonesia. Peserta didik diminta untuk mendata kasus-kasus tersebut. Kasus-kasus tersebut dapat ditelusuri melalui pengalaman pribadi, berita media massa baik cetak maupun elektronik atau digital. Bila sarana internet memungkinkan, peserta didik dapat mengunduh berita di internet yang tersedia.

2) Guru mengajak peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan dari temuan mereka tentang kasus intoleransi antarumat beragama di Indonesia.

b. Diskusi kelompok

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari para peserta didik, guru mengajak para peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok tentang kasus-kasus intoleransi antar-umat beragama. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul, misalnya

1) Apa penyebab terjadinya intoleransi antarumat beragama?
2) Apa akibat terjadinya intoleransi antarumat beragama?
3) Apa tindakan atau sikap yang sebaiknya dilakukan oleh masyarakat yang hidup di tengah masyarakat yang heterogen di Indonesia?

c. Melaporkan hasil diskusi

Guru meminta peserta didik untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya masing-masing, kemudian ditanggapi oleh kelompok lain, baik dalam bentuk pertanyaan informatif atau pernyataan kritis atas laporan hasil diskusi kelompok.

d. Peneguhan

Guru memberikan penguatan setelah mendengar laporan dari semua kelompok diskusi serta tanya jawab dalam proses pelaporan hasil diskusi tersebut.

2. Toleransi hidup antarumat Beragama di Indonesia

a. Mengamati model toleransi antarumat beragama di Indonesia

Guru mengajak peserta didik untuk mengamati gambar yang ada pada buku siswa, halaman 140 serta membaca artikel dari sebuah harian berikut ini.

"Merdeka.com - Kalau bisa hidup berdampingan, kenapa harus bertikai? Kalimat, 'Lakum Diinukum Waliyadiin,' memiliki makna yang luar biasa untuk memahami toleransi umat beragama. Terlebih lagi, sebagai bangsa Indonesia yang memiliki lima agama, tentunya toleransi sangat diperlukan. Untuk memahami kalimat, "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku", agaknya kita bisa belajar dari dua tempat ibadah berbeda agama namun bisa hidup dengan rukun dan damai.

Adalah Masjid Al Akbar Surabaya (MAS) dan Gereja Paroki Sakramen Mahakudus yang sama-sama berdiri bersebelahan di Jalan Pagesangan Baru. Istimewanya, kedua tempat ibadah yang berdiri megah ini, sama-sama mendapat persetujuan dari mantan Wali Kota Surabaya, Jawa Timur, Almarhum Cak Narto (H Soenarto Soemoprawiro) dengan peletakkan batu pertama oleh Wakil Presiden RI H Try Sutrisno pada bulan Agustus 1995. Sedangkan pembangunannya dimulai sejak September 1996. 10 Nopember 2000, MAS dan Paroki Sakramen Mahakudus diresmikan secara bersamaan oleh Almarhum KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, yang saat itu masih menjabat sebagai presiden ke empat RI.

“Memang, kedua tempat ibadah ini disepakati berdiri dan diresmikan secara bersamaan, sebagai simbol kerukunan umat beragama di Jawa Timur, khususnya di Surabaya. Kenapa demikian, agar bangunannya sama-sama tinggi, sama-sama rendah, karena inilah wujud kebersamaan sebagai negara yang saling menghormati antarpemeluk agama,” terang Ketua Bidang Kerosulan Paroki Sakramen Mahakudus Josaphat Haryono, Sabtu (8/9). Bahkan, lanjut dia, tak jarang kami saling bahu membahu untuk membantu satu sama lain. “Misalnya ketika kita mengadakan acara Misakudus, karena jemaatnya bejibun dan tak ada lahan parkir, pihak Masjid Agung (MAS) bersedia meminjamkan lahan parkirnya. Dari GP Ansor juga ikut membantu dalam soal keamanan. Kalau dulu, saat peresmian, PDIP juga ikut membantu keamanannya,” kata dia bercerita. Sekadar informasi, sebagai pemekaran Paroki Yohanes Pemandi dan Paroki Gembala Yang Baik, paroki ini dibangun berkat kerja keras Romo Johanes Heijne SVD. Proses perizinan panjang dan berliku, tapi beres berkat kebijaksanaan Cak Narto. Dan dari sekian gereja dan masjid yang ada di Surabaya, hanya MAS dan Paroki Sakramen Mahakudus yang berdiri bersebelahan. Kedua bangunan megah ini, hanya dipisah ruas jalan dengan lebar sekitar 10 meter.

Ketika diresmikan presiden sekaligus ulama’ kontroversial itu, jemaat Paroki Sakramen Mahakudus meminta Gus Dur untuk memimpin doa. “Namun dijawab oleh Gus Dur, kalian itu yang lebih dekat dengan Tuhan, wong kalian itu manggilnya Bapak, jadi yang paling dekat dengan Tuhan itu ya kalian,” kata Josaphat menceritakan lelucon yang dilontarkan Gus Dur, sambil mengingat-ingat pidato salah satu tokoh NU tersebut. “Mungkin baru kali ini ada Presiden Republik Indonesia yang meresmikan gereja dan memberikan kata sambutan sangat menarik,” terangnya. Di tempat terpisah, di pelataran MAS, seorang jamaah mengatakan kalau di Surabaya kerukunan umat beragama masih tergolong kondusif dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Salah satu buktinya adalah keberadaan MAS dan Paroki Sakramen Mahakudus yang bisa hidup berdampingan dengan saling menghormati satu sama lain. “Ini wujud dari ayat Lakum Diinukum Waliyadiin. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Jadi kita tak perlu saling bersitegang soal keyakinan masing-masing, asal kita sama-sama tidak saling mengganggu. Dan buktinya, sejak kedua tempat ibadah ini berdiri, kita sama-sama tidak terganggu dengan aktivitas beribadah kita masing-masing,” kata Ragil Priyonggo yang hendak menunaikan ibadah salat Zuhur di MAS.

MAS dan Paroki Sakramen Mahakudus, diproyeksikan untuk mewujudkan konsep masjid dan gereja dalam arti luas, MAS sebagai Islamic Center dengan peran multidimensi dengan misi religius, kultural dan edukatif termasuk wisata religi, untuk membangun dunia Islam yang rahmatan lil alamien. Begitu juga dengan Paroki Sakramen Mahakudus yang sanggup menjadi pusat gereja dengan konsep yang sama. Secara lahiriyah, MAS dan Paroki Sakramen Mahakudus menjadi *landmark* kota Surabaya, dan secara

simbolik memperkaya peta dunia tentang keberagaman agama di Indonesia, yang tentunya mengangkat citra kota Surabaya di mancanegara. “Dari cerita yang saya dengar, kedua tempat ibadah ini, konsep bangunannya juga dikerjakan oleh tim dari Institut Teknologi 10 November Surabaya (ITS),” pungkas Ragil.

http://www.merdeka.com/peristiwa/mas-amp-paroki-sakramen-wujud-lakum-diinukum-waliyadiin.html. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2014

b. Diskusi

1) Guru memancing peserta didik untuk bertanya setelah membaca artikel tersebut.
2) Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang toleransi berdasarkan artikel tersebut dengan membahas beberapa pertanyaan. Misalnya:
   a) Apa isi atau pesan berita koran itu?
   b) Apa kesanmu tentang berita itu?
   c) Apakah di tempat-tempat lain di Indonesia terdapat bangunan rumah-rumah ibadat yang berdiri berdampingan, dan apa tujuannya?
   d) Mengapa di beberapa tempat di Indonesia masih terjadi kasus-kasus intoleransi umat beragama?
   e) Apa ajaran Gereja tentang dialog antarumat beragama?

c. Peneguhan

Guru memberikan penjelasan sebagai penguatan atas jawaban peserta didik dari diskusi kelas yang telah dilaksanakan.

Langkah Kedua: Mendalami Ajaran Gereja tentang Dialog antar-Umat Beragama

1. Ajaran Gereja Katolik tentang Dialog Antarumat Beragama

Guru mengajak peserta didik untuk menyimak ajaran Gereja berikut ini.

“Gereja Katolik tidak menolak apapun yang benar dan suci di dalam agama-agama ini. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang. Namun Gereja tiada hentinya mewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni “jalan, kebenaran dan hidup” (Yoh 14:6); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya. Maka Gereja mendorong para puteranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-

agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perihidup kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta-kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat pada mereka." (NA.2)

2. Pendalaman/Diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok dengan panduan pertanyaan-pertanyaan, misalnya:

a. Apa isi ajaran Gereja tentang dialog antarumat beragama?
b. Apa bentuk-bentuk dialog yang perlu dikembangkan dalam hidup bersama dengan agama-agama dan kepercayaan lain di Indonesia?
c. Sikap apa yang perlu dimiliki dalam membangun dialog?

3. Melaporkan hasil diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk melaporkan hasil diskusi kelompok masing-masing, dan kelompok lain diminta untuk menanggapi atau bertanya untuk memperdalam hasil diskusi kelompok.

4. Penjelasan

Guru memberikan penjelasan, setelah mendengarkan hasil diskusi kelompok, seperti berikut ini.

a. Sikap Gereja

"Gereja Katolik tidak menolak apapun yang benar dan suci di dalam agama-agama ini. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang".

b. Bentuk-Bentuk Dalog

Dialog Kehidupan

Kita sering hidup bersama dengan umat beragama lain dalam suatu lingkungan atau daerah. Dalam hidup bersama itu, kita tentu berusaha untuk bertegur sapa, bergaul, dan saling mendukung serta saling membantu satu sama lain. Hal itu dilakukan bukan saja demi tuntutan sopan santun dan etika pergaulan, tetapi juga tuntutan iman kita. Dengan demikian terjadilah dialog kehidupan.

Dialog Karya

Dalam hidup bersama dengan umat beragama lain, kita sering diajak dan didorong untuk bekerja sama demi kepentingan bersama atau kepentingan yang lebih luas dan luhur. Kita bekerja sama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, kegiatan sosial karitatif, kegiatan rekreatif, dsb. Dalam kegiatan-kegiatan seperti itu, kita dapat lebih saling mengenal dan menghargai.

Dialog Iman

Dalam hal hidup beriman, kita dapat saling memperkaya, walaupun kita berbeda agama. Ada banyak ajaran iman yang sama, ada banyak visi dan misi agama kita yang sama. Lebih dari itu semua, kita mempunyai perjuangan yang sama dalam menghayati ajaran iman kita. Dalam hal ini, kita dapat saling belajar, saling meneguhkan, dan saling memperkaya. Dari pihak kita, umat Katolik, dapat memberikan kesaksian iman kita tentang bagaimana kita menghayati nilai-nilai Injili seperti: cinta kasih, solidaritas, pengampunan, pemaafan, kebenaran, kejujuran, keadilan, perdamaian, dsb.

Langkah Ketiga: Menghayati dialog antarumat beragama dalam hidup sehari-hari.

1. Refleksi

Guru mengajak peserta didik untuk menuliskan sebuah refleksi tentang pentingnya melakukan dialog antarumat beragama dan kepercayaan lain dalam hidup sehari-hari, agar terciptanya damai dan sejahtera.

2. Aksi

Guru mengajak peserta didik untuk membuat rencana aksi nyata dalam membangun dialog kehidupan dan dialog karya dalam hidup sehari-hari. Aksi ini dapat dilakukan secara pribadi atau secara bersama-sama, tergantung jenis aksi yang akan dilakukannya.

Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan doa untuk kerukunan antarumat beragama.

Doa Penutup

Ya Allah, pencipta alam semesta, hanya kepada-Mulah segala ciptaan bersembah sujud dan berbakti. Engkau mengenal setiap hati, dan melalui berbagai cara Engkau mewahyukan diri kepada mereka. Kami bersyukur kepada-Mu atas begitu banyak orang yang dengan tulus mencari keselamatan.

Kami bersyukur pula atas agama-agama yang dapat menuntun para penganutnya sampai kepada-Mu, sebab hanya Engkaulah satu-satunya sumber keselamatan. Engkaulah tujuan hidup manusia. Kami bersyukur atas begitu banyak tokoh agama yang menjadi panutan dalam berbakti kepada-Mu dan dalam mengasihi sesama manusia.

Kami mohon, ya Bapa, semoga Engkau berkenan mengembangkan semangat kerukunan antar umat beragama. Jauhkanlah dari kami sikap merendahkan penganut agama lain. Semoga semua orang sungguh menghayati dan mengamalkan ajaran imannya, dan hidup dengan bertakwa. Bantulah para pemuka agama agar tekun meneladani dan mengajak umatnya untuk menghormati, mengasihi, menghargai penganut agama lain, dan saling mengakui adanya perbedaan antar agama.

Kami mendoakan pula orang-orang yang tidak masuk dalam agama manapun, tetapi sungguh percaya akan Dikau, Allah yang esa. Hanya Engkau sendirilah yang mengenal iman mereka. Terangilah mereka ini, dan bimbinglah agar sampai pada jalan keselamatan. Ini semua kami mohon kepada-Mu dengan pengantaraan Tuhan kami, Yesus Kristus. Amin.

C. Membangun Persaudaraan Sejati Melalui Kerja Sama Antarumat Beragama dan Kepercayaan Lain

Kompetensi Dasar

3.4 Memahami makna berdialog serta bekerja sama dengan umat beragama lain.

4.4 Berdialog serta bekerja sama dengan umat beragama lain

Indikator

- Menjelaskan bentuk-bentuk kerja sama yang sudah terjalin antara umat Katolik dan umat beragama lain di Indonesia (berdasarkan pengalaman keuskupan Ambonina).
- Menjelaskan hambatan-hambatan kerja sama dan dialog dalam membangun persaudaraan sejati dengan umat beragama lain
- Menjelaskan tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan yang dapat membangun persaudaraan sejati antarumat beragama berdasarkan Kitab suci (Lukas 10:25-37) dan Ajaran Gereja (NA.1 -2)

Bahan Kajian

1. Sebab dan akibat terjadinya pertikaian yang bernuansa agama.
2. Bentuk-bentuk kerja sama antara umat Katolik dan umat beragama lain.

3. Hambatan-hambatan dalam membangun kerja sama antarumat beragama.
4. Kitab Suci (Luk 10: 25-37).

Sumber Belajar

1. Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). *Iman Katolik.* Kanisius: Yogyakarta, 1996.
2. A. Heuken SJ. *Ensiklopedi Gereja.* Cipta Loka caraka: Jakarta, 1991.
3. Komisi HAK KWI. *Hak Kerukunan.* Tahun XI, No. 60 + 61 + 62. Mei – Juni, Juli – Agustus, September – Oktober, 1989.
4. YWM. Bakker SJ. *Umat Katolik Berdialog.* Kanisius: Yogyakarta, 1976.
5. A. de Mello SJ. *Burung Berkicau.* Cet. ke-8. Cipta Loka Caraka: Jakarta, 1997.

Pendekatan

Saintifik dan kateketis

Metode

Cerita, tanya Jawab, diskusi, penugasan, informas.

Sarana

1. Kitab Suci (Alkitab).
2. Buku Siswa Kelas XII

Waktu

3 x 45 menit

Pemikiran Dasar

Kehidupan rukun dan damai antar pemeluk agama menjadi dambaan seluruh masyarakat. Namun kehidupan rukun dan damai tersebut belum dapat dinikmati sepenuhnya. Karena masih ada konflik yang bernuansa agama baik di dalam maupun di luar negeri. Konflik ini terjadi antara lain karena orang sering kali menyalahgunakan agama untuk kepentingan tertentu, misalnya demi kekuasaan. Selain itu, orang kurang mendalami agamanya dan kurang memahami agama orang lain sehingga mudah diadu domba.

Dilihat dari fungsi-fungsi agama yaitu mewartakan keselamatan, arti hidup serta mengajarkan cara hidup yang baik, maka sulit kita pahami bahwa ada kerusuhan dan bencana yang disebabkan oleh agama. Hal itu dapat terjadi hanya kalau agama itu ditunggangi oleh kepentingan lain atau tidak dipahami. Maka diharapkan supaya semua penganut agama-agama menyadari fungsi agama yang sebenarnya dan

berusaha untuk menjalin kerja sama dalam persaudaraan yang sejati, karena cita-cita semua agama sebenarnya sama, yaitu keselamatan manusia.

Dalam Kitab Suci kita dapat menyaksikan bahwa semasa hidup-Nya, Yesus senantiasa menyapa dan bersahabat dengan siapa saja apa pun keyakinan dan agamanya. Ia menyapa dan berdialog dengan wanita Samaria, menolong perwira Romawi dari Kapernaun yang hambanya sakit serta mendengarkan permohonan wanita Siro-Fenesia yang anak perempuannya kerasukan roh jahat. Yesus tidak mempersoalkan agama tetapi belas kasih dan persaudaraan. Konsili Vatikan II dalam dokumen *Nostra Aetates* Art. 1 dan 2 mengatakan bahwa kita hendaknya menghormati agama-agama dan kepercayaan lain, sebab dalam agama-agama itu terdapat pula kebenaran dan keselamatan. Kita hendaknya berusaha dan bersatu dalam persaudaraan yang sejati demi keselamatan manusia dan bumi tempat tinggal kita ini.

Dalam kegiatan pembelajaran ini, para peserta didik dibimbing untuk sungguh memahami dan menghayati makna dan hakikat persaudaraan sejati melalui kerja sama yang baik dengan umat beragama lain di seluruh aspek kehidupan untuk menciptakan perdamaian dan kesejahteraan bersama.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Allah Bapa di Surga, PutraMu Yesus Kristus mengajarkan kepada kami, untuk mencintaiMu sepenuh hati dan mencintai sesama seperti diri sendiri. Bimbinglah kami dengan daya Roh-Kudus-Mu, supaya ajaran mulia itu semakin terwujud nyata, dalam hidup bersama sebagai saudara. Berkatilah kami, agar makin bersatu dalam kasih persaudaraan. Berkatilah kami, agar makin beriman, makin bersaudara dan makin berbelarasa. Berkatilah masyarakat dan bangsa kami, agar mengutamakan persaudaraan sejati, kesejahteraan bersama dan persatuan Indonesia. Bunda Maria, doakanlah kami yang dihimpun dalam nama PutraMu, Tuhan kami Yesus Kristus, pengantara kami. Amin.

Langkah Pertama: Menggali Pemahaman tentang Membangun Persaudaraan Sejati, Melalui Kerja Sama Antarumat Beragama

1. Mengamati Pengalaman persahabatan hidup di masyarakat

a. Pengalaman persahabatan antarumat beragama

Guru mengajak peserta didik menyimak kisah berikut ini.

Kontingen MTQ Banten tinggal di wisma keuskupan Amboina

Upaya menghargai keberagaman sebagai wujud toleransi antarumat beragama ditunjukkan Uskup Amboina Mgr Petrus Canisius Mandagi MSC dengan menampung *kafilah* (kontingen) *Musabaqah Tilawatil Quran* (MTQ) asal Provinsi Banten di kediamannya di Kawasan Batu Gaja, Ambon. Anggota kafilah yang menempati wisma Keuskupan Amboina dari Provinsi Banten di antaranya adalah Wakil Ketua DPRD Kabupaten Banten, Asisten III Pemkab Banten, Rektor Universitas Tirta Yasa Banten, Prof Dr Hidayat, dan belasan anggota kafilah lainnya.

Saat ditemui di Keuskupan Amboina, Kamis (7/6/2012) pagi, sejumlah anggota *kafilah* tengah menikmati sarapan pagi bersama Uskup Mandagi, suasana hangat penuh kekeluargaan terlihat jelas saat para anggota *kafilah* dan uskup duduk semeja memulai sarapan pagi.

Uskup mengatakan, apa yang dilakukannya merupakan wujud tanggung jawab moral sebagai anak bangsa untuk terus memupuk tali persaudaraan antarsesama umat beragama. Baginya, selain ingin menghargai pelaksanaan MTQ yang sarat makna keagamaan, apa yang dilakukan merupakan bentuk dukungan nyata umat Katolik di Maluku terhadap suksesnya MTQ tingkat nasional ke XXIV di Kota Ambon.

"Saya bersyukur sekali. Inilah wujud tanggung jawab moral umat Katolik di Maluku dalam mendukung dan menyukseskan MTQ di Kota Ambon," kata Uskup Mandagi seperti dilansir kompas.com.

Uskup mengakui, jauh sebelum kedatangan para kafilah, dirinya telah meminta izin dari ketua panitia MTQ untuk menempatkan sebagian anggota kafilah di Keuskupan. "Saya meminta kepada ketua panitia agar ada anggota kafilah yang ditempatkan di Keuskupan dan saya jamin mereka," ungkapnya.

Asisten III Kabupaten Banten Uetik, yang juga salah satu anggota *kafilah,* mengatakan sangat senang dan bahagia dapat menempati Keuskupan. Ia pun mengaku bangga bisa ditempatkan di Keuskupan. Uetik bahkan mengungkapkan, toleransi antarumat beragama di Banten benar-benar dirasakannya di Kota Ambon. "Ini sesuatu hal yang sangat unik yang sulit ditemukan di manapun. Saya sangat senang dan tidak ada kekhawatiran sedikit pun," ujarnya.

Uetik mengatakan, saat ini ada 15 orang yang tinggal di Keuskupan dan akan bertambah karena sejumlah anggota kafilah asal Banten, termasuk Bupati Banten, juga direncanakan akan menginap di Keuskupan. "Nanti sebentar ada tambahan lagi, kemungkinan besar Pak Bupati juga akan menginap di sini," tuturnya.

Sumber: http://indonesia.ucanews.com/2012/06/07/kontingen-mtq-banten-tinggal-di-wisma-keuskupan-amboina/. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2014

b. Pendalaman/Diskusi

1) Guru memancing peserta didik untuk bertanya setelah membaca kisah di Ambon tersebut.
2) Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dengan beberapa pertanyaan, misalnya:
    a) Apa yang dikisahkan dalam berita itu?
    b) Apa pesan dan kesanmu terhadap cerita tersebut?
    c) Apa yang menjadi akar masalah terjadinya benturan atau pertikaian antarumat beragama di Indonesia?
3) Guru mengajak peserta didik untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya, dan kelompok lain diminta untuk memberikan tanggapan, atau bertanya untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam.

c. Peneguhan

Guru memberi penjelasan untuk memperkaya wawasan peserta didik misalnya sebagai berikut:

Kisah tentang kontingen MTQ tingkat nasional dari propinsi Banten yang menginap di wisma keuskupan Ambon menggambarkan perwujudan kerja sama yang baik antarumat beragama untuk membangun persaudaraan sejati. Kita sebagai satu warga bangsa perlu saling membuka diri untuk bekerja sama membangun semangat persaudaraan sejati yang sejatinya diajarkan oleh semua agama dan kepercayaan yang di bumi Indonesia.

2. Mendalami Masalah-masalah dalam kehidupan beragama

a. Pendalaman/Diskusi

Peserta didik diminta untuk menelusuri untuk menemukan fakta kerusuhan antarpemeluk agama, sebab kerusuhan antarpemeluk agama serta akibat yang ditimbulkan dari kerusuhan itu.

b. Melaporkan hasil diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya. Kelompok lain diminta untuk menanggapi laporan dari kelompok lain dengan bertanya atau mengkritisinya.

c. Peneguhan

Guru memberikan penjelasan untuk memperkaya wawasan peserta didik tentang permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan beragama.

1) Berbagai Fakta Kerusuhan Antarpemeluk Agama

a) Di Irlandia Utara sering terjadi kerusuhan dan perang antara umat Katolik dan umat Protestan. Kerusuhan ini sudah berlangsung sangat lama.

b) Di Khasmir sering ada kerusuhan dan perang antara umat Hindu dan Islam.

c) Di beberapa negara Timur Tengah hingga kini terjadi kekerasan terhadap penganut-penganut agama kristen. Banyak umat kristen telah diusir atau dipaksa masuk agama tertentu. Begitupun di Afrika sering terjadi kerusuhan antar-pemeluk agama Kristen dan Islam.

d) Di Eropa dan Amerika sering terjadi intimidasi terhadap agama minoritas (Islam).

e). Di Tanah Air sudah sering terjadi kerusuhan antar-pemeluk agama, khususnya antara umat Islam dan Kristen di beberapa tempat, baik dalam skala kecil maupun besar.

2) Sebab-Sebab Kerusuhan Antarpemeluk Agama

Ada banyak sebab terjadinya kerusuhan bernuansa agama, antara lain;

a) Agama sering diperalat atau ditunggangi demi kepentingan lain yang bersifat politis dan ekonomis.

b) Fanatisme sempit karena kurang memahami agamanya sendiri dan agama orang lain.

c) Merasa posisi dan pengaruhnya terancam karena adanya agama lain. Merasa agama lain sebagai saingan.

d) Pencemaran simbol-simbol agama oleh pemeluk agama lain. Hal ini sering membakar emosi massa, karena agama sering diyakini sebagai benteng terakhir untuk menegakkan martabat pribadi atau kelompoknya.

3) Akibat Kerusuhan Antarpemeluk Agama

Kerusuhan antar-pemeluk agama dapat terjadi sangat lama dan sangat kejam. Akibat dari kerusuhan ini dapat sangat parah dan fatal, antara lain:

a) Hilangnya banyak nyawa secara sia-sia, bahkan nyawa orang-orang yang tidak berdosa.

b) Terjadinya gelombang pengungsian, sebab mereka takut dan sudah kehilangan segala-galanya.

c) Hancurnya sarana-sarana ibadat serta rumah-rumah penduduk serta properti lainnya.

d) Trauma yang berkepanjangan bagi mereka yang telah mengalaminya.

e) Kegiatan baik ekonomi, pendidikan, maupun keagamaan terganggu sehingga menyengsarakan masyarakat pada umumnya.

4) **Masalah-masalah mendasar dalam kehidupan agama**

Berdasarkan masalah-masalah yang dikemukan di atas, maka dapat dilihat tiga masalah pokok yang kiranya menjadi sumber permasalahan agama sekarang ini yaitu, fanatisme, takhayul, dan fatalisme.

a) **Fanatisme**

- Fanatisme adalah sikap yang hanya menonjolkan agamanya sendiri dengan kecenderungan menghina agama lain dan mengurangi hak hidupnya. Fanatisme sering mengarah ke dominasi politik dan cita-cita mendirikan negara agama. Sebab-sebab dari fanatisme agama itu kompleks. Antara lain: kurang mengenal agama lain karena hidup dalam daerah tertutup, pendidikan agama yang sempit dan defensif yang mencari-cari kejelekan dari agama lain, rasa bangga yang berlebihan atas kejayaan agamanya sendiri dengan tidak melihat kekurangan-kekurangan diri, rasa takut akan kemajuan agama lain, dan lain-lain. Sebab-sebab ini umumnya kurang disadari, sehingga fanatisme bisa sampai menutup diri sama sekali terhadap agama lain, membabibuta dan bertahan lama sekali. Sebab yang utama dari fanatisme agama adalah tidak adanya keyakian yang tenang, dewasa, realistis dan terbuka.
- Fanatisme adalah sikap mental yang paling berbahaya untuk perkembangan pribadi, kesatuan bangsa dan kerukunan internasional. Perkembangan pribadi dicekik, karena fanatisme membelenggu orang-orang dalam pandangan hidup yang tetap sama, statis, tertutup, sehingga tidak ada evolusi dan perluasan pandangan yang sangat dibutuhkan untuk mencapai kedewasaan akhlak. Fanatisme ini juga cenderung mencurigai hasil-hasil ilmu pengetahuan dan dengan demikian menanam kebodohan.
- Sejarah agama-agama besar banyak dinodai oleh fanatisme agama. Tak ada satu agama besarpun yang bersih dalam hal ini. Perang-perang dashyat dicetuskan oleh fanatisme. Misalnya, Perang Salib pada abad pertengahan, yang berkobar antara bangsa-bangasa penganut agama Kristen dan Islam.

b) **Takhayul**

- Takhayul adalah kepercayaan yang terlalu besar akan benda atau perayaan tertentu, untuk dengan demikian mendapat bantuan dari Tuhan. Orang sebetulnya lebih percaya akan benda atau perayaan tertentu daripada akan Tuhan sendiri. Takhayul terutama merajalela dikalangan bangsa yang menganut agama primitif, yaitu animisme. Manusia, hampir selalu dengan

perantaraan seorang imam atau dukun, dengan perayaan-perayaan tertentu, seperti pengorbanan, persembahan, penyiksaan, bertapa, matiraga, berusaha mencegah pengaruh roh-roh jahat dan mendapat bantuan dari roh-roh yang baik.

- Tempat-tempat tertentu, lebih-lebih kuburan dianggap keramat. Diambil tanah dari situ untuk mendapatkan berkat. Atau sebaliknya tempat-tempat tertentu dianggap angker. Orang-orang berpandangan bahwa tempat-tempat itu diduduki oleh roh-roh jahat.
- Takhayul dapat berkembang menuju ilmu hitam jika ia bermaksud dengan bantuan dari roh-roh merugikan sesama manusia, dimana ia mengabdikan Tuhan, atau kekuasaan adikodrati untuk kepentingannya sendiri. Tuhan harus melayani kepentingan manusia.
- Dengan perayaan tertentu, misalnya dengan mengucapkan mantera, ia seakan-akan mau memaksa Tuhan atau roh untuk melakukan sesuatu baginya. Takhayul merusak iman yang sejati, menutup terhadap ilmu pengetahuan, dan sering memboroskan uang.
- Tak dapat disangkal bahwa takhayul di Indonesia, baik di kota maupun di daerah, masih cukup kuat. Takhayul membelenggu jiwa dalam ketakutan.

c) Fatalisme

- Fatalisme adalah sikap mudah menyerah pada nasib. Sebab-sebabnya sering kali adalah kekurangan tenaga dibantu oleh alasan-alasan religius. Nasib dianggap ditakdirkan oleh Tuhan.
- Sikap fatalistis mengakibatkan manusia kurang berusaha menentang sengsara, terlalu mudah menghibur diri dengan perayaan-perayaan keagamaan dan menantikan surga. Orang-orang fatalis mempunyai pandangan tentang Tuhan yang picik dan paham yang tidak realistis tentang dunia. Tuhan seakan-akan menakdirkan segala nasib buruk. Ia mudah lari ke dalam impian idealistis. Misalnya, jika dalam perkawinan ada suatu ketegangan, cepat diambil kesimpulan bahwa jodoh ini memang tidak ditakdirkan oleh Tuhan, jadi baiknya diceraikan saja.
- Fatalisme di Indonesia yang bercokol di belakang topeng agama melumpuhkan daya tekun, kekuatan untuk melawan rintangan-rintangan, dan jelas menghambat pembangunan nasional di segala bidang.

3. Mendalami fungsi-fungsi agama

a. Dialog/tanya-jawab

Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dengan panduan pertanyaan-pertanyaan, misalnya seperti berikut:

1) Mengapa masih sering terjadi pertikaian antarpemeluk agama, padahal semua agama mengajarkan tentang kerukunan?
2) Apa fungsi agama-agama dalam hidup manusia?
3) Sebagai orang beragama Katolik, apa fungsimu di lingkungan dimana engkau tinggal?

b. Peneguhan

Guru memberi masukan setelah mendengarkan hasil diskusi peserta didik, misalnya sebagai berikut:

1) Dalam kerusuhan yang bernuansa agama itu, banyak orang mulai mempertanyakan lagi apa sebenarnya fungsi agama. Bukankah semua agama mengajarkan cinta kasih, kerukunan, dan persaudaraan yang sejati? Mengapa justru kerusuhan bernuansa agama dapat terjadi dan sering berlangsung sangat lama dan sangat kejam?
2) Fungsi agama pada dasarnya adalah:
   a) Mewartakan keselamatan. Semua agama mewartakan dan menjanjikan keselamatan, bukan bencana. Karena mewartakan dan menjanjikan keselamatan itulah, maka manusia memeluk suatu agama. Manusia mendambakan keselamatan.
   b) Mewartakan arti hidup. Agama-agama memberikan pandangan hidup dan meyakinkan penganut-penganutnya untuk menghayati pandangan hidup itu. Agama memberi jawaban atas pertanyaan hidup: dari mana asal hidup manusia, apa makna hidup manusia, apa tujuan hidup manusia, dsb. Menghayati pandangan hidup menurut agamanya akan membuat manusia bahagia dan selamat.
   c) Mengajarkan cara hidup. Semua agama mengajarkan kepada para penganutnya untuk hidup baik; hidup beretika dan hidup bermoral; hidup yang baik akan membahagiakan dan menyelamatkan.
3) Dlihat dari fungsi-fungsi agama itu, sebenarnya sulit dipahami bahwa ada kerusuhan dan bencana yang disebabkan oleh agama. Hal itu dapat terjadi hanya kalau agama itu ditunggangi oleh kepentingan lain atau tidak dipahami. Maka, semua penganut agama-agama diharapkan untuk menyadari fungsi agama yang sebenarnya dan berusaha untuk menjalin kerja sama dalam persaudaraan yang sejati, karena cita-cita semua agama sebenarnya sama, yaitu keselamatan manusia.

Langkah Kedua: Mendalami Ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja tentang Membangun Persaudaraan Antarpemeluk Agama

1. Menggali Ajaran Kitab Suci

a. Menelusuri Ajaran Kitab Suci

1) Guru mengajak peserta didik untuk menemukan ajaran-ajaran Yesus dalam Kitab Suci Perjanjian Baru tentang pentingnya dialog untuk membangun persaudaraan sejati.
2) Guru mengajak peserta didik untuk menyimak Injil Lukas 10:25-37 berikut ini (buka teks Kitab Suci, atau lihat buku siswa halaman 131)

b. Pendalaman/Diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi kelas dengan panduan beberapa pertanyaan, misalnya:

1) Apa yang dikisahkan dalam cerita Injil itu?
2) Apa ajaran Yesus tentang sesama?
3) Bagaimana caranya mewujudkan persaudaraan sejati menurut kisah itu?
4) Bagaimana sikapmu sebagai pengikut Kristus dalam pergaulan hidupmu sehari-hari?

c. Peneguhan

Sikap Yesus tegas dalam hal membangun persaudaraan sejati tanpa mengenal latarbelakang, atau asal usul seseorang. Hal itu tampak dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati. Orang Samaria itu sanggup menjadi sesama bagi orang lain yang menderita, tanpa memandang asal-usul dan latar belakang hidupnya. Orang yang berbeda suku, agama, cara beribadah, dan berbeda kebudayaannya ditolongnya, dikasihinya sepenuh hati dengan segenap jiwa dan akal budinya. Itulah persaudaraan sejati. Persaudaraan sejati antara manusia dan sesama makhluk Tuhan. Persaudaraan sejati tidak dibatasi oleh ikatan darah, suku, atau agama. Setiap manusia siapa pun dia sungguh harus dikasihi sebagai saudara dan sesama.

2. Menggali Ajaran Gereja

a. Menelusuri Ajaran Gereja

1) Guru mengajak peserta didik untuk menemukan ajaran-ajaran Gereja tentang pentingnya dialog untuk membangun persaudaraan sejati.
2) Guru mengajak peserta didik untuk menyimak kembali dokumen berikut ini.

“Pada zaman kita bangsa manusia semakin erat bersatu dan hubungan-hubungan antara pelbagai bangsa berkembang. Gereja mempertimbangkan dengan lebih cermat, manakah hubungannya dengan agama-agama bukan kristiani. Dalam tugasnya mengembangkan kesatuan dan cinta kasih antarmanusia, bahkan antarbangsa, gereja disini terutama mempertimbangkan manakah hal-hal yang pada umumnya terdapat pada bangsa manusia, dan yang mendorong semua untuk bersama-sama menghadapi situasi sekarang. Sebab semua bangsa merupakan satu masyarakat, mempunyai satu asal, sebab Allah menghendaki segenap umat manusia mendiami seluruh muka bumi[1]. Semua juga mempunyai satu tujuan terakhir, yakni Allah, yang penyelenggaraan-Nya, bukti-bukti kebaikan-Nya dan rencana penyelamatn-Nya meliputi semua orang, sampai orang yang terpilih dipersatukan dalam Kota suci, yang akan diterangi oleh kemuliaan Allah; di sana bangsa-bangsa akan berjalan dalam cahaya-Nya...(NA.1)

“...Maka Gereja mendorong para puteranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perihidup kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta-kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat pada mereka...”(NA.2).

b. Pendalaman/Diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang ajaran Gereja dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan, misalnya:

1) Apa ajaran Gereja tentang sikap kita (umat Katolik) terhadap agama-agama lain?
2) Apa ajaran Gereja tentang sikap diskriminasi?

c. Peneguhan

1) Konsili Vatikan II dalam dokumen Nostra Aetate Art. 1 dan 2 mengatakan bahwa kita hendaknya menghormati agama-agama dan kepercayaan lain, sebab dalam agama-agama itu terdapat pula kebenaran dan keselamatan. kita hendaknya berusaha dan bersatu dalam persaudaraan sejati demi keselamatan manusia dan bumi tempat tinggal kita.
2) Nostra Aetate juga menegaskan bahwa setiap orang yang tidak mencintai sesamanya dan tidak mau bersikap sebagai saudara dengan umat dari agama yang lain, maka ia tidak mengenal Allah. Hal ini terinspirasi dari Injil.
3) Gereja melalui dokumen ini ingin mengecam segala bentuk diskriminasi berdasarkan keturunan atau warna kulit, kondisi hidup atau agama, atau lainnya yang berlawanan dengan semangat Kristus.

Langkah Ketiga: Mendalami usaha-usaha kongkrit untuk Membangun Persaudaraan Sejati antar-Pemeluk Agama dan Kepercayaan lain.

1. Diskusi kelompok

Guru mengajak peserta didik untuk menggali usaha-usaha dialog apa saja dalam rangka membangun dan mengembangkan persaudaraan sejati. Pertanyaan untuk diskusi, misalnya:

a. Dialog seperti apa yang dapat mengembangkan persaudaraan sejati antarpemeluk agama dan kepercayaan lain?

b. Kerja sama macam apa yang dapat dilaksanakan untuk mengembangkan persaudaraan sejati dalam hidup kita sehari-hari?

c. Sikap bagaimana yang perlu kita miliki untuk membangun persaudaraan sejati antarpemeluk agama dan kepercayaan lain?

2. Melaporkan hasil diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya masing-masing. Kelompok lain dapat menanggapinya dengan bertanya atau mengkritisinya.

3. Peneguhan

Guru memberikan penjelasan untuk menambah wawasan peserta didik tentang dialog dan kerja sama antarpemeluk agama dan kepercayaan lain dalam rangka membangun persaudaraan sejati.

Dewasa ini dialog agama-agama terasa amat kuat pengaruhnya. Pengaruhnya nyata tidak hanya dalam hidup Gereja partikular Asia yang menganut pola masyarakat pluri-religius, melainkan juga telah mewarnai Gereja universal pada umumnya. Sebab gerakan dialog dengan agama-agama lain telah, sedang dan pasti akan dirintis di mana-mana mulai dari tingkat yang paling kecil yaitu keluarga, kampung, dan desa sampai tingkat yang lebih luas nasional dan internasional.

a. Dialog Kehidupan

Dialog kehidupan diperuntukkan bagi semua orang dan sekaligus merupakan level dialog yang paling mendasar. Sebab ciri kehidupan bersama sehari-hari dalam masyarakat majemuk yang paling umum dan mendasar ialah ciri dialogis. Kita sering hidup bersama dengan umat beragama lain dalam suatu lingkungan atau daerah. Dalam hidup bersama itu, kita tentu berusaha untuk bertegur sapa, bergaul, saling mendukung dan saling membantu satu sama lain. Hal itu dilakukan bukan saja demi tuntutan sopan santun dan etika pergaulan, tetapi juga tuntutan iman kita.

b. Dialog Karya

1) Dimaksudkan dengan dialog karya adalah kerjasama yang lebih intens dan mendalam dengan para pengikut agama-agama lain. Sasaran yang hendak diraih jelas dan tegas, yakni pembangunan manusia dan peningkatan martabat manusia. Bentuk dialog semacam ini sekarang kerap berlangsung dalam kerangka kerjasama organisasi-organisasi internasional, di mana orang-orang Kristen dan para pengikut agama-agama lain bersama-sama menghadapi masalah-masalah dunia.
2) Dalam hidup bersama dengan umat beragama lain, kita sering diajak dan didorong untuk bekerja sama demi kepentingan bersama atau kepentingan yang lebih luas dan luhur. Kita bekerja sama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, kegiatan sosial karitatif, kegiatan rekreatif, dan sebagainya. Dalam kegiatan-kegiatan seperti itu, kita dapat lebih saling mengenal dan menghargai.

c. Dialog Pengalaman Iman

1) Dialog pengalaman iman atau pengalaman keagamaan merupakan dialog tingkat tinggi. Dialog pengalaman iman dimaksudkan untuk saling memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai tertinggi dan cita-cita rohani masing-masing pribadi.
2) Dalam hidup beriman, kita dapat saling memperkaya, walaupun berbeda agama. Ada banyak ajaran iman yang sama, ada banyak visi dan misi agama yang sama. Lebih dari itu, semua orang ternyata mempunyai perjuangan yang sama dalam menghayati ajaran imannya, dan dalam hal ini kita dapat saling belajar, saling meneguhkan, dan saling memperkaya.
3) Kita dapat memperoleh banyak hal dari apa yang kita pelajari dari agama Islam, Hindu, Buddha, Khonghucu, Aliran Kepercayaan dan agama asli, yaitu:
   a) Dari agama Islam, kita dapat belajar sikap pasrah, kepercayaan yang teguh pada Allah Yang Maha Esa, ketekunan dalam berdoa secara teratur, dan sikap tegar menolak kemaksiatan.
   b) Dari agama Hindu dan Buddha (juga Aliran Kepercayaan), kita dapat belajar, misalnya, tentang penekanan pada hal-hal batin. Agama Hindu dan Buddha (demikian juga agama-agama orientalis lainnya) sangat menekankan doa batin, meditasi, konteplasi. Yoga dan berbagai seni bermeditasi lainnya sangat disukai dan dipraktekkan di seluruh dunia.
   c) Dari agama Konghucu (juga agama Buddha), kita dapat belajar tentang penekanan dan penghayatan umatnya pada hidup moral dan perilaku. Mereka sangat menekankan praktek hidup yang baik. Agama Konghucu dan agama Buddha adalah agama moral.

d) Dari Aliran Kepercayaan dan agama asli, kita dapat belajar tentang kedekatan mereka pada alam lingkungan hidup. Agama asli percaya akan keharmonisan seluruh kosmis. Ada mata rantai kehidupan yang melingkupi seluruh alam raya, yang tidak boleh dirusakkan. Maka, umat agama asli selalu membuat upacara sebelum mereka mengolah tanah atau menebang pohon, semacam tindakan minta izin kepada sesama saudara sekehidupan. Dalam gerakan melestarikan ekologi saat ini rupanya kita perlukan menimba inspirasi dari agama asli ini.

d. Sikap-sikap yang perlu kita miliki

1) Bersikap dewasa, kritis, agar agama tidak diperalat demi kepentingan politik dan ekonomi.
2) Menjauhkan diri dari setiap provokasi yang muncul dari fanatisme buta.
3) Berani mencegah terjadinya pencemaran terhadap simbol-simbol agama mana pun.

4. Refleksi dan Aksi

Guru mengajak peserta didik untuk menyimak kisah berikut ini.

Ningrum Septianda, mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa, bersyukur bila fotonya bersama sahabatnya, **Suster Maria Patrice OSF**, mampu mengilhami persaudaraan umat beragama di Nusantara. Meskipun demikian, Ningrum mengaku kaget pertemanannya dengan biarawati yang diabadikan oleh Lexy Rambadeta pada 8 Januari 2014 lalu menjadi istimewa.

Padahal, pertemanan antarumat beragama merupakan hal yang wajar dan biasa di Yogyakarta.

Seperti diberitakan, foto Ningrum dan Suster Maria Patrice OSF yang sedang bergandengan tangan di Jalan Loji Kecil, Yogyakarta, Rabu (8/1/2014), menjadi perbincangan hangat di berbagai media sosial. Foto itu diunggah oleh Lexy Rambadeta, pembuat film dokumenter, di akun Facebook-nya. Foto itu dinilai menunjukkan keindahan persahabatan antarumat beragama di Indonesia di tengah berbagai berita tentang peristiwa intoleransi yang terjadi. "Alhamdulillah kalau bisa menginspirasi orang, kita juga tidak tahu bakalan jadi seperti ini. Kalau ada yang memandang positif, ya terima kasih. Namun, jika dipandang negatif, ya itu hak setiap orang," kata Ningrum saat ditemui di asrama suster OSF Jalan Senopati Yogyakarta, Selasa (14/1/2014) malam.

Ningrum berpendapat, dalam kemajemukan, Yogyakarta masih mampu mempertahankan toleransi hingga saat ini. Semua suku, ras, dan agama hidup berdampingan dan bersaudara. "Bagi saya, indahnya Yogya salah satunya di situ. Bersatu dalam perbedaan," katanya.

“Jadi ketika foto saya dengan suster beredar dan banyak responsnya, ini jadi pertanyaan, kenapa hal yang biasa di sini jadi begitu istimewa,” ujar dia. Menurut Ningrum, jika setiap manusia hanya melihat perbedaan, masing-masing tidak akan menemukan titik kebersamaan. Sebab, manusia pada dasarnya diciptakan berbeda antar-individu, baik fisik maupun sifatnya. Bagi Ningrum, pertemanan dengan biarawati merupakan hal yang biasa karena mahasiswa di kampusnya berasal dari bermacam-macam latar belakang, termasuk agama. Hampir setiap hari di kampus ataupun saat bersantai selalu bertemu dengan teman-teman yang beragam, termasuk biarawati. “Banyak teman biarawati, hanya yang paling dekat ya sama Suster Patrice. Selain satu kampus, juga satu kelompok KKN, jadi komunikasinya lebih intens,” ucap Ningrum.

Ia berharap agar persaudaraan antarsesama manusia tetap terus terjalin. Dengan demikian, kenyamanan dan perdamaian terus tercipta di Nusantara, bahkan di dunia.

http://renungankatolik.blogspot.com/2014/01/inspirasi-suster-dan-wanita-berjilbab.html

a. Refleksi

Setelah peserta didik membaca cerita di atas, guru mengajak para peserta didik untuk menuliskan sebuah refleksi pribadi tentang membangun persaudaraan sejati dengan umat beragama lain.

b. Aksi

Guru mengajak peserta didik untuk membuat rencana aksi untuk mengembangkan dialog, khususnya dialog kehidupan dengan teman atau umat beragama lain di lingkungan tempat tinggal atau di manapun berada.

Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri pelajaran dengan doa.

Doa Penutup

Allah Bapa di surga,

Kami telah mempelajari banyak hal tentang membangun persaudaraan sejati, melalui kerja sama antarumat beragama. Semoga dengan bimbingan-Mu, kami dapat mewujudkan persaudaraan itu dalam hidup kami. Semoga kami dapat menjadi terang dan garam dalam masyarakat, menjadi pelopor persaudaraan sejati di tengah masyarakat bangsa Indonesia yang plural ini. Doa ini kami satukan dengan Yesus, Putra-Mu,

Bapa Kami...

Penilaian

A. Kekhasan Agama-Agama Di Indonesia

1. Penilaian Sikap Spiritual

Penilaian ini dilakukan melalui penilalian diri

Petunjuk Umum

a. Instrumen penilaian berupa *Lembar Penilaian Diri*

b. Instrumen ini diisi oleh peserta didik untuk menilai diri sendiri secara reflektif.

Petunjuk pengisian

a. Lakukan refleksi secara pribadi, berdasarkan perilaku dan sikapmu selama ini, nilailah sikapmu dengan memberi tanda (√) pada kolom skor 4, 3, 2, atau 1 pada lembar penilaian antarpeserta didik dengan ketentuan sebagai berikut

4 = SELALU apabila melakukan perilaku yang dinyatakan

3 = SERING apabila melakukan perilaku yang dinyatakan

2 = KADANG-KADANG apabila melakukan perilaku yang dinyatakan

1 = TIDAK PERNAH apabila melakukan perilaku yang dinyatakan

b. Baris SKOR AKHIR dan KETUNTASAN diisi oleh guru.

Lembar Penilaian Antarpeserta didik

Nama Peserta didik yang dinilai :..................................
Nomor Urut/Kelas :......................................
Semester :...................................
Tahun Pelajaran :......................................
Hari/Tanggal Pengisian :......................................
Indikator Sikap :

Sikap	Pernyataan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Menunjukkan rasa syukur atas agamanya dengan rajin beribadah di rumah ibadah (Gereja)				

2.	Berteman dengan semua teman tanpa membedakan agama dan kepercayaan.				
3.	Menunjukkan rasa syukur atas kebersamaan dengan mengucapkan selamat kepada teman yang merayakan hari raya agamanya.				
4.	Menunjukkan rasa syukur atas kebersamaan dengan berkunjung ke rumah teman yang merayakan hari raya keagamaannya				
Total Skor					
Nilai Akhir					
Ketuntasan					

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4
Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

2. Penilaian Pengetahuan

- **Bentuk Penilaian:** Tes Tertulis
- **Uraian**
    a. Bagaimana pandanganmu tentang Gereja-Gereja Kristen Protestan di Indonesia?
    b. Apa kendala untuk gerakan ekumenis dan bagaimana mengatasinya?
    c. Apa arti Ekumene menurut dekrit tentang ekumene?
    d. Bagaimana gerakan ekumene di Indonesia menurut penilaianmu?
    e. Gereja-gereja mana yang diharapkan terlibat dalam gerakan ekumene di Indonesia pada saat ini?
    f. Apa saja yang kalian ketahui tentang agama Islam?
    g. Mengapa sering ada rasa curiga dan takut kepada saudara-saudara kita yang Islam?
    h. Apa yang menjadi ciri khas agama Islam?
    i. Apa saja yang menjadi ajaran pokok agama Islam?
    j. Dalam hal apa saja terdapat kesamaan nilai-nilai ajaran agama Islam dan agama Katolik?
    k. Apa pandangan Gereja Katolik agama Islam?

l. Jelaskan apa ciri khas ajaran agama Buddha.
m. Jelaskan apa ciri khas ajaran agama Hindu.
n. Jelaskan ciri khas ajaran agama Khonghucu.
o. Jelaskan apa ciri khas ajaran agama asal dan aliran kepercayaan di Indonesia.

3. Penilaian Keterampilan

- **Bentuk Penilaian:** Projek
- **Tugas:**

  Membuat sebuah rancangan "kunjungan" ke tokoh agama lain untuk meminta masukan tentang bagaimana membangun Indonesia yang majemuk dalam semangat persatuan menurut ajaran agamanya. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk kelompok kecil.

4. Kegiatan Remedial

Bagi peserta didik yang belum memahami pokok bahasan ini, diberikan remedial dengan kegiatan:

a. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami tentang kekhasan agama-agama di Indonesia
b. Apabila ada hal-hal tertentu yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan penguatan yang lebih praktis.
c. Guru memberikan penilaian untuk menilai pengetahuan dengan pertanyaan yang lebih sederhana sesuai dengan kondisi peserta didik.

5. Kegiatan Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami pokok bahasan ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

a. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/majalah) untuk menemukan apa saja kekhasan agama-agama di Indonesia, serta menemukan nilai-nilai apa saja yang sama yang diajarkan oleh agama-agama tersebut.
b. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari artikel atau cerita tersebut serta memberikan refleksi kritisnya.

B. Dialog Antarumat Beragama dan Kepercayaan Lain

1. Penilaian sikap spiritual

Penilaian ini dilakukan melalui penilaian diri

Petunjuk umum

a. Instrumen penilaian ini berupa *lembar penilaian antapeserta didik.*

b. Instrumen ini diisi oleh peserta didik untuk menilai dirinya sendiri secara refleksi.

Petunjuk pengisian

a. Lakukan refleksi secara pribadi, berdasarkan perilaku dan sikapmu selama ini, nilailah sikapmu dengan memberi tanda (√) pada kolom skor 4, 3, 2, atau 1 pada *lembar penilaian diri* dengan ketentuan sebagai berikut

   4 = SELALU apabila melakukan perilaku yang dinyatakan

   3 = SERING apabila melakukan perilaku yang dinyatakan

   2 = KADANG-KADANG apabila melakukan perilaku yang dinyatakan

   1 = TIDAK PERNAH apabila melakukan perilaku yang dinyatakan

b. Baris SKOR AKHIR dan KETUNTASAN diisi oleh guru.

LEMBAR PENILAIAN DIRI

Nama Peserta didik :..................................
Nomor Urut/Kelas :......................................
Semester :..................................
Tahun Pelajaran :......................................
Hari/Tanggal Pengisian :......................................
Indikator Sikap :

Sikap	Pernyataan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Menunjukkan rasa syukur atas agamanya dengan rajin beribadah di rumah ibadah (Gereja)				
2.	Berteman dengan semua teman tanpa membedakan agama dan kepercayaan				

3.	Menunjukkan rasa syukur atas kebersamaan dengan mengucapkan selamat kepada teman yang merayakan hari raya agamanya.				
4.	Menunjukkan rasa syukur atas kebersamaan dengan berkunjung ke rumah teman yang merayakan hari raya keagamaannya.				
Total Skor					
Nilai Akhir					
Ketuntasan					

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

2. Penilaian Pengetahuan

- **Bentuk Penilaian:** Tes Tertulis
- **Uraian**
  a. Buatlah analisis tentang sebab-akibat terjadinya intoleransi antarumat beragama dan berkepercayaan lain di Indonesia.
  b. Buatlah analisis tentang toleransi antarumat beragama dan kepercayaan lain di Indonesia.
  c. Jelaskan ajaran-ajaran Gereja tentang dialog antarumat beragama dan kepercayaan lain.

3. Penilaian Keterampilan

- **Bentuk Penilaian:** Projek
- **Tugas:**

  Membuat sebuah rancangan "Kerja Sosial bersama dengan umat beragama lain" di lingkungan yang paling dekat dengan peserta didik (rumah atau sekolah). Mencatat perbuatan yang sudah dilakukan peserta didik yang menunjukkan dialog kehidupan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam kelompok.

4. Kegiatan Remedial

Bagi peserta didik yang belum memahami pokok bahasan ini, diberikan remedial dengan kegiatan:

a. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami tentang dialog antarumat beragama dan kepercayaan.
b. Apabila ada hal-hal tertentu yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan penguatan yang lebih praktis.
c. Guru memberikan penilaian untuk menilai pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana, sesuai dengan kondisi peserta didik.

5. Kegiatan Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami pokok bahasan ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

a. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/majalah) untuk menemukan apa saja yang telah dilakukan Gereja Katolik Indonesia untuk berdialog antarumat beragama dan kepercayaan di indonesia.
b. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari artikel atau cerita tersebut serta memberikan refleksi kritisnya.

C. Membangun Persaudaraan Sejati, Melalui Kerja Sama Antarumat Beragama

1. Penilaian sikap sosial

Bentuk penilaian antarpeserta didik.

Contoh instrumen:

INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP SOSIAL
(LEMBAR PENILAIAN ANTARPESERTA DIDIK)

Petunjuk umum

a. Instrumen penilaian sikap sosial ini berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
b. Instrumen ini diisi oleh peserta didik untuk menilai peserta didik lain temannya.

Petunjuk pengisian

a. Lakukan refleksi secara pribadi, berdasarkan perilaku dan sikapmu selama ini, nilailah sikapmu dengan memberi tanda (√) pada kolom skor 4, 3, 2, atau 1 pada lembar penilaian antarpeserta didik dengan ketentuan sebagai berikut

4 = SELALU apabila melakukan perilaku yang dinyatakan
3 = SERING apabila melakukan perilaku yang dinyatakan
2 = KADANG-KADANG apabila melakukan perilaku yang dinyatakan
1 = TIDAK PERNAH apabila melakukan perilaku yang dinyatakan

b. Baris SKOR AKHIR dan KETUNTASAN diisi oleh guru.

LEMBAR PENILAIAN ANTARPESERTA DIDIK

Nama Peserta didik yang dinilai :..................................
Nomor Urut/Kelas :.....................................
Semester :..................................
Tahun Pelajaran :.....................................
Hari/Tanggal Pengisian :.....................................
KD :.....................................
Indikator Sikap :

1. Menggunakan bahasa yang baik saat berkomunikasi secara lisan dengan teman.
2. Tidak menyela pembicaraan pada saat berkomunikasi secara lisan dengan teman.
3. Mendengarkan penuh perhatian saat temannya menyampaikan pendapatnya.

No.	Pernyataan	1	2	3	4
1.	Temanku menggunakan bahasa yang baik saat berkomunikasi secara lisan dengan teman				
2.	Temanku tidak menyela pembicaraan pada saat berkomunikasi secara lisan dengan teman.				
3.	Temanku mendengarkan penuh perhatian saat temannya menyampaikan pendapatnya.				
Total Skor					
Skor akhir					
Tuntas/Tidak tuntas					

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

2. Penilaian Pengetahuan

- **Bentuk Penilaian:** Tes Tertulis
- **Uraian**
  a. Buatlah analisis sebab akibat permusuhan/pertikaian yang bernuansa agama di Indonesia.
  b. Jelaskan bentuk-bentuk kerja sama yang sudah terjalin antara umat Katolik dan umat beragama lain di Indonesia;
  c. Jelaskan hambatan-hambatan kerjasama dan dialog dalam membangun persaudaraan sejati dengan umat beragama lain;
  d. Jelaskan tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan yang dapat membangun persaudaraan sejati antarumat beragama.

3. Penilaian Keterampilan

- **Bentuk Penilaian:** Portofolio

  Mewawancarai pastor paroki atau tokoh umat tentang bagaimana membangun persaudaraan sejati, melalui kerjasama antarumat beragama. Hasil wawancara ditulis dalam bentuk sebuah laporan.

4. Kegiatan Remedial

Bagi peserta didik yang belum memahami pokok bahasan ini, diberikan remedial dengan kegiatan:

a. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami tentang membangun persaudaraan sejati, melalui kerjasama antarumat beragama.
b. Apabila ada hal-hal tertentu yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan penguatan yang lebih praktis.
c. Guru memberikan penilaian untuk menilai pengetahuan dengan pertanyaan yang lebih sederhana, sesuai dengan kondisi peserta didik.

5. Kegiatan Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami pokok bahasan ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

a. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/majalah) untuk menemukan apa saja yang telah dilakukan Gereja Katolik Indonesia untuk membangun persaudaraan sejati, melalui kerja sama antarumat beragama.
b. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari artikel atau cerita tersebut serta memberikan refleksi kritisnya.

BAB V

Peran Serta Umat Katolik dalam Pembangunan Bangsa Indonesia

Pada Bab-bab sebelumnya kita telah belajar tentang kemajemukan atau pluralitas masyarakat Indonesia. Kemajemukan agama dan kepercayaan, juga suku, budaya bahkan ras serta warna kulit merupakan ciri keindonesiaan kita. Meski berbeda-beda, kita adalah satu. Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan negara yang mempertegas jati diri bangsa kita. Kesatuan dan persatuan kita dibangun diatas dasar Pancasila yang merupakan filsafat hidup dan ideologi bangsa.

Pada Bab V ini kita akan belajar tentang "**Peran Serta Umat Katolik Dalam Pembangunan Bangsa Indonesia".** Kita menyadari bahwa keanekaragaman bukanlah halangan, melainkan kekuatan untuk membangun bangsa dan negara tercinta. Untuk itu kita umat Katolik ikut serta menciptakan iklim persaudaraan dan kekeluargaan antarsesama anak bangsa. Untuk saling melayani dan dalam semangat gotong royong kita melayani kepentingan umum. Dengan semangat kebersamaan dalam pembangunan, kita menjadi tanda keselamatan dan turut mewujudkan kerajaan Allah di bumi ibu pertiwi.

Untuk membangun kesadaran akan peran serta kita sebagai umat Katolik dalam pembangunan bangsa Indonesia yang adil dan sejahtera sesuai cita-cita negara Indonesia, maka pada bab ini akan dibahas berturut-turut beberapa pokok bahasan berikut.

A. Membangun Bangsa dan Negara yang Dikehendaki Tuhan
B. Tantangan dan Peluang Umat Katolik dalam Membangun Bangsa dan Negara seperti yang dikehendaki Tuhan.
C. Dasar Keterpanggilan Gereja dalam Membangun Bangsa dan Negara

A. Membangun Bangda dan Negara yang Dikehendaki Tuhan

Kompetensi Dasar

3.5 Memahami makna keterlibatan aktif umat Katolik dalam membangun bangsa dan negara Indonesia.

4.5 Berperan aktif umat Katolik dalam membangun bangsa dan negara Indonesia.

Indikator

- Menganalisis situasi masyarakat Indonesia dewasa ini (berdasarkan sebuah kasus perburuhan di Tangerang).
- Menganalisis situasi masyarakat Indonesia dalam terang Kitab Suci (Luk 4:18-19**)**
- Menjelaskan ajaran Gereja tentang usaha-usaha masyarakat untuk membangun masyarakat seperti yang dikehendaki Tuhan (Evangelii Nuntiandi artikel 31)
- Menjelaskan hambatan-hambatan dalam usaha membangun masyarakat yang dikehendaki Tuhan dan cara mengatasinya;
- Menjelaskan partisipasi-aktif apa yang dapat dilakukan untuk membangun masyarakat yang dikehendaki Tuhan.

Bahan Kajian

1. Situasi masyarakat Indonesia dewasa ini.
2. Usaha-usaha membangun masyarakat yang dikehendaki Tuhan.
3. Hambatan-hambatan dalam membangun masyarakat yang dikehendaki Tuhan.
4. Partisipasi siswa dalam membangun masyarakat yang dikehendaki Tuhan.

Sumber Belajar

1. Kitab Suci
2. Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). *Iman Katolik.* Kanisius: Yogyakarta, 1996.
3. A. Heuken SJ. *Ensiklopedi Gereja.* Cipta Loka Caraka: Jakarta, 1991.
4. Pengalaman siswa.

Pendekatan

Saintifik dan Kateketis

Metode

Dialog/Tanya Jawab, Diskusi, Informasi, dan Penugasan.

Sarana

1. Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru
2. Buku Siswa Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti utuk SMA Kelas XII

Waktu

3 × 45 menit.

Pemikiran Dasar

Ketika Soekarno dan Hatta serta para pendiri bangsa lainnya memproklamirkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, cita-cita yang mereka tanamkan adalah Indonesia menjadi negara yang adil, makmur, damai sejahtera bagi seluruh rakyatnya. Cita-cita tersebut dituangkan dalam dasar negara Pancasila, khususnya pada sila kelima, yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Apakah setelah puluhan tahun merdeka, apakah cita-cita pendiri bangsa ini sudah diwujudkan? Kepemimpinan nasional sudah silih berganti, berbagai kebijakan sistem politik dan ekonomi telah dilakukan, namun cita-cita adil, makmur, damai dan sejahtera bagi seluruh rakyat Indonesia belum kunjung tiba. Secara ekonomi, masih terdapat kesenjangan atau jurang antara yang kaya dan miskin. Secara politik masih terdapat diskriminasi antara mayoritas dan minoritas. Bahkan dalam praktiknya, bertumbuh subur perilaku korupsi politik dan politik korupsi untuk kepentingan pribadi, kelompok dan golongan. Dalam 10 tahun belakangan, sebagian besar kepala daerah, yaitu, bupati, walikota, gubernur harus berurusan dengan Komisi Pemberantasan Korupsi karena terlibat dalam kejahatan korupsi. Secara hukum, kita menyaksikan ketidakadilan terjadi di banyak lembaga hukum dan peradilan negara. Hukum hanya tajam ke bawah, namun tumpul ke atas. Artinya bahwa hukum hanya berlaku bagi rakyat jelata, namun tidak berlaku bagi kaum penguasa atau pengusaha yang dapat membeli hukum di lembaga-lembaga hukum dan peradilan negara.

Sebagai umat kristiani kita hendaknya berusaha dan berjuang untuk membangun bangsa dan negara dengan berpijak pada moralitas kristiani, mengutamakan kepentingan umum *(bonum commune)*, yaitu kesejahteraan yang merata bagi seluruh warga. Kita meneladani Yesus sebagai tokoh sentarl iman kita yang mewartakan kabar baik tentang Kerajaan Allah (bdk. Luk 4: 18-19). Selama hidup-Nya, Yesus telah berusaha untuk mewujudkan misi-Nya itu.

Melalui kegiatan pembelajaran ini, para peserta didik dibimbing untuk memahami dan menghayati ajaran Yesus dan ajaran Gereja-Nya serta berusaha ikut serta membangun bangsa dan negara Indonesia sesuai dengan kehendak Tuhan.

Kegiatan Pembelajaran

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali kegiatan pembelajaran dengan doa.

Doa Pembuka

Allah Bapa penyayang kehidupan, kami bersyukur boleh mendiami tanah air Indonesia dengan segala keragaman dan kekayaan alamnya. Kami bersyukur bahwa Engkau menyertai perjalanan bangsa dan negara kami. Bantulah kami agar dari hari ke hari kami semakin bersatu hati mewujudkan kesejahteraan umum. Terangilah hati dan budi kami agar tidak berpandangan sempit memperjuangkan kepentingan kelompok dan golongan sendiri. Demi Kristus, yang mengasihi semua orang dan telah wafat menebus dosa manusia, dalam persekutuan Roh Kudus, hidup kini dan sepanjang masa. Amin.

Langkah Pertama: Mendalami Situasi Masyarakat Kita

1. Mengamati kasus

Guru mengajak peserta didik untuk menyimak artikel berikut ini.

TEMPO.CO, Tangerang - Kepala Satuan Reserse dan Kriminal Polres Kota Tangerang Komisaris Shinto Silitongan mengatakan penggerebekan pabrik panci alumunium di Desa Lebak Wangi, Kecamatana Sepatan, Kabupaten Tangerang, dilakukan setelah dua buruh berhasil kabur dan melapor ke Polres Lampung Utara dan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. Dua buruh asal Lampung itu sudah bekerja selama empat bulan di pabrik itu. "Mereka kabur karena merasa mengalami siksaan, perlakukan kasar, penyekapan dan hak mereka sebagai pekerja tidak didapatkan," kata Shinto, Sabtu 4 Mei 2013.

Kedua buruh laki-laki tersebut, kata Shinto, bercerita kepada keluarganya. Dengan difasilitasi lurah setempat, mereka membuat laporan resmi di Polres Lampung Utara pada 28 April 2013. Bos pabrik panci tersebut, YK alias Yuki Irawan, 41 tahun, dilaporkan telah merampas kemerdekaan orang dan penganiayaan yang melangar Pasal 333 dan Pasal 351 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Selain melaporkan ke polisi, keluarga korban juga melaporkan ke Komnas HAM. Hasil koordinasi Polda Metro Jaya, Polda Lampung, dan Polres Kota Tangerang akhirnya pabrik tersebut digerebak pada Jumat 3 Mei 2013 sekitar pukul 14.00. Di lokasi pabrik polisi menemukan 25 orang buruh dan 5 mandor yang sedang bekerja. Yuki dan istrinya digiring ke Polres Kota

Tangerang untuk dimintai keterangan. Polisi juga menemukan 6 buruh di antara mereka yang disekap kondisinya memprihatinkan. Pakaian yang dikenakan kumal dan compang camping karena berbulan bulan tidak ganti. ”Kondisi tubuh buruh juga tidak terawat, rambut cokelat, kelopak mata gelap, dan berpenyakit kulit,” kata Shinto. Mereka rata-rata tiga bulan tidak mandi dan tidak ganti baju, karena uang, telepon genggam dan pakaian dari kampung yang dibawa disita pemilik pabrik.

Joniansyah

http://www.tempo.co/read/news/2013/05/04/064477935/25-Buruh-Panci-Disekap-3-Bulan-Tidak-Mandi

2. Pendalaman/Diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi, setelah menyimak kasus penyiksaan buruh di tangerang dengan pertanyaan-pertanyaan, misalnya:

a. Apa pesan dan kesanmu tentang cerita itu?

b. Apakah ada kasus-kasus ketidakadilan yang menyengsarakan rakyat kecil yang dilakukan oleh para penguasa (politik dan ekonomi) seperti dalam kisah buruh Tangerang tersebut, atau bahkan jauh lebih kejam, hingga merenggut nyawa para pekerja yang ingin membela hak-haknya? (jelaskan).

c. Mengapa sering terjadi kasus-kasus ketidakadilan yang menyengsarakan rakyat kecil di negeri ini? Apa akar masalahnya?

d. Apa penilaianmu terhadap pembangunan, khususnya di bidang politik dan ekonomi selama ini?

3. Peneguhan

Guru memberikan penjelasan, setelah mendengarkan laporan hasil diskusi kelompok.

Bangsa Indonesia bercita-cita mewujudkan negara yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Dengan rumusan singkat, negara Indonesia bercita-cita mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Adapun visi bangsa Indonesia adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertakwa dan berahklak mulia, cita tanah air,berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin. Apakah cita-cita bangsa Indonesia yang digagaskan oleh pendiri bangsa, Soekarno-Hatta dan para pendiri lainnya, sudah sungguh terwujud pada saat ini? Ataukah sebaliknya, cita-cita luhur itu, justru masih jauh dari apa yang diharapkan?

Pada penjelasan ini, kita akan membatasi diri pada menyadari situasi **politik** dan **ekonomi** di tanah air.

a. Situasi Politik

Krisis politik yang terjadi pada tahun 1998 merupakan puncak dari berbagai kebijakan politik pemerintahan Orde Baru. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintahan Orde Baru selalu didasarkan pada alasan pelaksanaan Demokrasi Pancasila. Namun yang sebenarnya terjadi adalah upaya memepertahankan kekuasaan regim dan kroni-kroninya saat itu. Artinya, demokrasi yang dijalankan pemerintahan Orde Baru bukan demokrasi yang semestinya, melainkan demokrasi rekayasa atau pura-pura. Bukan lagi demokrasi dalam pengertian dari, oleh, dan untuk rakyat, melainkan demokrasi dari, oleh, dan untuk penguasa. Pada masa Orde Baru kehidupan politik sangat represif, yaitu adanya tekanan yang kuat dari pemerintah terhadap pihak oposisi atau orang-orang yang dianggap kritis. Setiap orang atau kelompok yang mengkritik kebijakan pemerintah dituduh sebagai tindakan subversif (menentang Negara Kesatuan Republik Indonesia). Karena itulah banyak orang kritis ditangkap dan dijebloskan kedalam penjara.

Sekarang, kita sudah memasuki zaman reformasi. Namun, yang diharapkan pada awal Orde Reformasi ternyata tidak terpenuhi, meskipun harus diakui bahwa ada beberapa perubahan. Ada kebebasan mengungkapkan pendapat dan kebebasan berserikat. Akan tetapi, banyak masalah justru menjadi semakin parah. Salah satu yang sangat mencolok adalah hilangnya cita rasa dan perilaku politik yang benar dan baik.

Politik merupakan tugas luhur untuk mengupayakan atau mewujudkan kesejahteraan bersama. Tugas dan tanggung jawab itu dijalankan dengan berpegang pada prinsip-prinsip, sikap hormat, serta setia pada etika dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Akan tetapi, dalam banyak bidang prinsip-prinsip etika itu tampaknya makin diabaikan, bahkan ditinggalkan oleh banyak orang, termasuk oleh para politisi, pelaku bisnis, dan pihak-pihak yang mempunyai sumber daya yang berpengaruh di negeri ini.

Dewasa ini, politik hanya dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Dari apa yang sedang berlangsung sekarang, tampak bahwa politik menjadi ajang pertarungan kekuatan dan perjuangan untuk memenangkan kepentingan ekonomi atau kepentingan finansial pribadi dan kelompok. Terkesan tidak ada upaya serius untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Bukan kepentingan bangsa yang diutamakan, melainkan kepentingan kelompok, dengan mengabaikan cita-cita dan kehendak kelompok lain. Yang lebih memprihatinkan lagi ialah agama sering digunakan untuk kepentingan kelompok politik. Simbol-simbol agama dijadikan lambang politik kelompok tertentu, dengan demikian membangun sekat-sekat antara penganut agama, yang kadang kala melahirkan berbagai bentuk kekerasan yang berbau SARA.

Politik kekuasaan yang mementingkan kelompok sendiri semacam itu dengan sendirinya akan mengorbankan tujuan utama, yakni kesejahteraan bersama yang mengandaikan kebenaran dan keadilan. Penegakan hukum juga diabaikan. Akibatnya, fenomena KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) tidak ditangani secara serius, bahkan makin merajalela di berbagai wilayah, lebih-lebih sejak pelaksanaan program otonomi daerah. Otonomi daerah yang sebenarnya dimaksudkan sebagai desentralisasi kekuasaan, kekayaan, fasilitas, dan pelayanan ternyata menjadi desentralisasi KKN.

b. Situasi Ekonomi

Tuntutan reformasi menghendaki adanya perubahan dan perbaikan di segala aspek kehidupan yang lebih baik. Namun, pada praktiknya tuntutan reformasi telah disalahgunakan oleh para petualang politik hanya untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya. Pada era reformasi, konflik yang terjadi di masyarakat makin mudah terjadi dan sering kali bersifat etnis di berbagai daerah. Kondisi sosial masyarakat yang kacau akibat lemahnya hukum dan perekonomian yang tidak segera kunjung membaik menyebabkan sering terjadi gesekan-gesekan dalam masyarakat. Secara ekonomis, negeri kita praktis dikuasai oleh segelintir orang yang kaya raya, yang memiliki perusahaan-perusahaan multinasional dengan modal dan kekayaan yang sangat besar.

Selanjutnya, tatanan ekonomi yang berjalan di Indonesia mendorong kolusi kepentingan antara para pemilik modal dan pejabat, untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Kesempatan ini juga bisa dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu bersama dengan para politisi yang mempunyai kepentingan, untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya dengan cara yang mudah. Akibatnya, antara lain terjadi penggusuran tempat-tempat tinggal rakyat untuk berbagai mega proyek dan eksploitasi alam demi kepentingan para pengusaha kaya.

Uang telah merusak segala-galanya. Peraturan perundang-undangan dan aparat penegak hukum dengan mudah ditaklukkan oleh mereka yang mempunyai sumber daya keuangan. Akibatnya, upaya untuk menegakkan tatanan hukum yang adil dan pemerintah yang bersih tak terwujud. Ketidakadilan semakin dirasakan kelompok-kelompok yang secara struktural sudah dalam posisi lemah, seperti perempuan, anak-anak, orang tua, orang cacat, dan kaum miskin. Persaingan antarkelompok dan antarpribadi menjadi semakin tajam. Suasana persaingan itu menumbuhkan perasaan tidak adil, terutama ketika berhadapan dengan pengelompokan kelas ekonomi antara yang kaya dan miskin. Perasaan diperlakukan tidak adil itu menyuburkan sikap tertutup dan perasaan tidak aman bagi setiap orang. Orang lain atau kelompok lain akan dianggap sebagai ancaman yang akan mencelakakan diri atau kelompoknya. Perasaan terancam ini diperparah dengan sistem ekonomi yang menciptakan kerentanan dalam lapangan kerja.

Kinerja ekonomi selalu menuntut pembaruan. Pembaruan terus-menerus menuntut orang untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan baru yang tidak selalu mengungkapkan nilai-nilai keadilan. Mereka yang tidak memenuhi tuntutan struktur ekonomi baru akan terlempar dari pekerjaan karena tidak mampu memenuhi standar baru tersebut. Angka pengangguran semakin tinggi karena rendahnya investasi di sektor ekonomi riil yang mengakibatkan tidak terciptanya lapangan kerja. Pengangguran tidak hanya mengakibatkan tak terpenuhinya kebutuhan ekonomi, melainkan juga memukul harga, yang mengakibatkan tak terpenuhinya kebutuhan ekonomi.

c. Akar Masalah

1) Iman hanya sebatas pengetahuan, belum sebagai tindakan hidup. Dengan perkataan lain, orang-orang hanya beragama namun belum beriman. Iman belum menjadi sumber inspirasi kehidupan nyata. Penghayatan iman masih lebih berkisar pada hal-hal lahiriah, seperti simbol-simbol dan upacara keagamaan. Dengan demikian, kehidupan politik di Indonesia kurang tersentuh oleh iman itu. Salah satu akibatnya ialah lemahnya pelaksanaan etika politik, yang hanya diucapkan di bibir, tetapi tidak dilaksanakan secara konkret. Politik tidak lagi dilihat sebagai upaya mencari makna dan nilai atau sebagai suatu cara bagi pencapaian kesejahteraan bersama, melainkan lebih sebagai kesempatan untuk menguntungkan diri sendiri serta kelompoknya.

2) Ambisius akan kekuasaan dan harta kekayaan yang menjadi bagian dari pendorong politik kepentingan yang sangat membatasi ruang publik, yakni ruang kebebasan politik dan ruang peran serta warga negara sebagai subjek. Ruang publik disamakan dengan pasar. Kekuatan uang dan hasil ekonomi dianggap paling penting. Manusia hanya diperalat, sehingga cenderung diterapkan diskriminasi, dan kemajemukan pun diabaikan. Dengan kata lain, manusia hanya dihargai dari manfaat ekonominya. Maka, dengan mudah mereka yang lemah, yang miskin, dan yang kumuh dianggap tidak berguna dan tidak mendapat tempat. Tekanan pada nilai kegunaan ini tidak hanya bertentangan dengan martabat manusia, melainkan juga mengikis solidaritas. Perbedaan entah berbeda agama, suku, atau perbedaan lainnya dianggap menjadi halangan bagi tujuan kelompok. Penyelenggaraan negara dimiskinkan, yakni hanya menjadi kepentingan kelompok-kelompok. Politik dagang sapi menjadi bagian kepentingan kelompok itu, dengan akibat melemahnya kehendak politik dalam hal penegakan hukum.

3) Nafsu untuk mengejar kepentingan pribadi, kelompok atau golongan menyebabkan kebenaran diabaikan. Meluasnya praktek korupsi tidak lepas dari upaya memenangkan kepentingan diri dan kelompok. Ini mendorong terjadinya pemusatan kekuasaan dan lemahnya daya tawar

politik berhadapan dengan kepentingan pihak yang menguasai sumber daya keuangan, terutama sektor bisnis. Akibatnya, bukan proses politik bagi kebaikan bersama yang mengelola cita-cita hidup bersama yang berkembang, melainkan kekuatan finansial yang mendikte proses politik. Lembaga pengawas yang diharapkan menjadi penengah dalam perbedaan kepentingan ini justru merupakan bagian dari sistem yang juga korup. Akibatnya, politik pun tidak lagi mandiri. Politik berada di bawah tekanan kepentingan mereka yang menguasai dan mengendalikan operasi-operasi pasar. Etika politik seperti tidak berdaya, dicekik oleh nilai-nilai pasar, kompetisi, dan janji keuntungan ekonomi.

4) Menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Kita dapat menyaksikan secara terang benderang di Indonesia saat pemilihan anggota legislatif (DPR-DPD) dan pemilihan kepala daerah mulai dari kepala desa, bupati/walikota, gubernur sampai presiden, terjadi intimidasi, kekerasaan, politik uang, pengerahan massa, terror baik langsung maupun melalui media sosial, dan cara-cara tidak bermoral lainnya dihalalkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Celakanya, para pelaku kejahatan politik ini tidak mendapat sanksi hukum. Lemahnya penegakan hukum mengaburkan pemahaman nilai ’baik’ dan ’buruk’ (moralitas) sehingga menumpulkan kesadaran moral dan perasaan bersalah (hati nurani).

Setelah menyimak uraian tentang pembangunan yang bermartabat, peserta didik mencoba membuat sebuah analisis, perbandingan antara pembangunan yang bermartabat yang diharapkan, atau yang ideal dengan realitas pembangunan masyarakat Indonesia yang peserta didik saksikan atau yang dirasakan selama ini.

Langkah Kedua: Mendalami Ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja

1. Ajaran Kitab Suci

a. Menelusuri Ajaran Kitab Suci

1). Guru mengajak peserta didik untuk menemukan ajaran Kitab Suci, berkaitan dengan bagaimana membangun masyarakat yang dikehendaki Tuhan.

2). Guru menyiapkan beberapa teks-teks Kitab Suci yang dapat digunakan untuk pendalaman lebih lanjut, misalnya; **Luk 4:18-19; 13: 32; 22: 25; Mat 11: 8; 23: 14; Mat 23: 23.**

3). Guru mengajak peserta didik untuk menyimak teks Kitab Suci berikut ini.

Luk 4:18-19

[18] Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku, [19] untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang."

b. Pendalaman

1) Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok, dengan panduan beberapa pertanyaan berikut:
   a) Bagaimana sikap Yesus terhadap orang-orang kecil yang tertindas pada zaman-Nya?
   b) Bagaimana sikap Yesus terhadap para penguasa pada zaman-Nya?
   c) Apa pandanganmu sebagai seorang Katolik menghadapi krisis politik dan krisis ekonomi di Indonesia saat ini?
   d) Apa ajaran dan tindakan Yesus yang dapat kamu teladani dalam menghadapi sitausi politik dan ekonomi yang cenderung merugikan orang banyak, khususnya rakyat jelata?
2) Setelah berdiskusi, guru mengajak peserta didik untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya masing-masing.

c. Peneguhan

Setelah peserta didik menyampaikan hasil diskusinya, guru memberi masukan misalnya sebagai berikut:

1) Sekilas gambaran latar belakang situasi sosial politik-ekonomi sebelum dan sesudah Yesus.

Setelah masa pembuangan bangsa Israel di Babilonia, enam abad sebelum Yesus, Palestina tunduk kepada kerajaan Persia, Yunani, dan kekaisaran Romawi. Belakangan secara internal, masyarakat Pelestina dikuasai oleh raja-raja dan pejabat boneka yang ditunjuk oleh penguasa Roma. Selain pejabat-pejabat boneka itu, masih ada kelas pemilik tanah yang kaya raya dan kaum rohaniwan kelas tinggi yang suka menindas rakyat demi kepentingan dan kedudukan mereka. Golongan ini sering memihak penjajah, supaya mereka tidak kehilangan hak istimewa atau nama baik di mata penjajah, karena Roma mempunyai kekuasaan mencabut hak milik seseorang. Siapa yang tidak takut? Jadi lebih baik bermanis-manis terhadap Roma, walaupun rakyat kecil harus menderita.

Kolonial Romawi secara tidak langsung mengendalikan kaum aristokrat setempat dan para tuan tanah. Hal ini dapat dengan mudah dilakukan, karena Roma mempunyai kekuasaan mencabut hak milik seseorang seperti yang sudah disinggung di atas. Oleh karena itu, para aristokrat (baik sipil maupun rohaniwan) berkepentingan bekerja

sama dengan penguasa Romawi. Selain itu, ada pejabat-pejabat yang menjadi perantara yang ditunjuk langsung oleh penguasa Romawi dan pada umumnya diambil dari kalangan sesepuh Sanhendrin (Majelis Agung) serta majelis rendah yang diambil dari kelas bawah. Mereka bertanggungjawab mengumpulkan pajak. Dominasi militer terlihat dengan kehadiran tentara Romawi di mana-mana. Mereka diambil dari Siria atau Palestina, tetapi tidak dari kalangan Yahudi.

Kadang-kadang situasi yang menekan tidak tertahankan, sehingga timbul pemberontakan yang umumnya digerakan oleh kaum Zelot yang bermarkas di Galilea; namun selalu dapat dipadamkan. Biasanya terjadi banjir darah dalam penumpasan itu. Itu sebabnya pengharapan akan datangnya tokoh dan masa mesianis yang nasionalis bertumbuh subur di kalangan pejuang Zelot.

2) Sikap dan Tindakan Yesus

Yesus Kristus hidup di zaman yang penuh pergolakan politik dibawah bangsa penjajah Romawi serta raja bonekanya di Palestina. Ketika Yesus mulai tampil di hadapan publik untuk mewartakan kabar baik tentang Kerajaan Allah, Ia menyatakan perutusan-Nya:

”Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia mengurapi Aku,untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang” (Luk 4: 18-19).

Kehidupan rakyat jelata semasa Yesus sungguh memprihatinkan. Mereka ditindas dan dihimpit oleh para penguasa dan pemimpin-pemimpin agama. Bangsa Yahudi waktu itu dikuasai oleh Kekaisaran Roma. Roma menempatkan seorang gubernur dengan tentaranya yang cukup kuat di Palestina. Waktu Yesus mulai aktif berkhotbah, Pontius Pilatus menjadi gubernur Roma di Palestina, sedangkan rajanya ialah Herodes. Roma tidak campur tangan dalam kehidupan sosial dan keagamaan bangsa Yahudi, asalkan mereka tidak memberontak dan rajin membayar pajak.

Pajak memang membebani rakyat miskin. Betapa tidak! Selain pajak kepada pemerintah penjajah, masih ada lagi pajak kepada pemerintahan daerah dan pajak agama. Pajak agama ialah pajak bagi bait Allah yang berupa sepersepuluh dari hasil bumi. Selain dihimpit oleh para penguasa, rakyat kecil masa itu dihimpit pula oleh para rohaniwan, yaitu kaum Farisi. Kaum Farisi itu berjuang untuk menjaga kemurnian agama. Mereka mewajibkan diri untuk melaksanakan bermacam-macam tindakan religius dan ritual, seperti puasa, matiraga, dan sebagainya.

Orang-orang Farisi tidak hanya berada di Yerusalem, tetapi juga di desa-desa di seluruh tanah Yahudi. Karena kegiatan mereka, pengaruh mereka sangat besar dalam masyarakat. Di antara mereka terdapat para rabbi yang mengajar seluruh rakyat. Akan tetapi, di balik semuanya itu mereka sebenarnya suka memanipulasi hukum-hukum Taurat dan menciptakan 1001 macam peraturan yang sangat menekan rakyat kecil, tetapi menguntungkan diri mereka sendiri (bandingkan kelakuan itu dengan apa yang terjadi di negara kita).

Terhadap penindasan dan ketidakadilan seperti itu, Yesus bangkit untuk membela rakyat kecil yang menderita. Ia mengecam keras para penguasa tanpa takut. Yesus tak pernah bungkam terhadap praktik-praktik yang tidak adil. Ia tidak berdiam diri atau bersikap kompromistis supaya terelak dari kesulitan. Ia sudah bisa membayangkan risikonya. Akan tetapi, Ia konsekuen. Tak segan Ia mengkritik mereka yang ”berpakaian halus di istana” (Mat 11: 8). Ia mengecam raja-raja yang tak mengenal dan mencintai Allah, tetapi menindas rakyat. Ia mengecam penguasa-penguasa yang menyebut diri ”pelindung rakyat” (Luk 22: 25). Ia tak takut menyebut raja Herodes sebagai serigala (Luk 13: 32).

Kepada kaum Farisi, Yesus berkata ”Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu menelan rumah janda-janda sedang kamu mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-panjang. Sebab itu kamu pasti akan menerima hukuman yang lebih berat” (Mat 23: 14).

” Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis, dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan” (Mat 23: 23).

Yesus sangat berani berhadapan dengan para penguasa, entah penguasa pemerintahan, maupun pengauasa kegamaan. Kaum Farisi adalah golongan yang sangat berpengaruh pada saat itu, seperti para rohaniwan pada masa kita sekarang ini. Yesus tahu risikonya. Ia berani membela rakyat kecil. Ia menyerang setiap penindasan dan ketidakadilan. Namun, jangan salah mengerti! Jangan lantas berpikir bahwa Yesus itu seorang tokoh revolusioner yang mau mengubah keadaan sosial dan politik masa itu.

Yesus mewartakan Kabar Gembira dan Kabar Gembira bukanlah suatu program sosial politis. Orang boleh mengikuti warta-Nya dengan komitmen sosial politik apa pun. Kritik-Nya yang tajam terhadap penguasa tidak bernada politis dan perjuangan kelas. Ia hanya mau menegakkan nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti keadilan, cinta kasih,

dan perdamaian. Para penguasa dan pemimpin-pemimpin agama harus menegakkan nilai-nilai itu. Mereka harus melayani rakyat kecil, bukan menindas.

Mungkin saja orang melihat Yesus sebagai seorang tokoh revolusioner dan pembebas, tetapi tokoh yang membebaskan manusia dari egoisme, kesombongan, kesewenang-wenangan, ketidakadilan, dan sebagainya. Yesus memang Pembebas; membebaskan manusia tanpa kekerasan. Suatu pembebasan yang muncul dari batin manusia, lalu mewujud dalam masyarakat dalam bentuk apa pun. Pembebasan juga berupa pertobatan, yaitu suatu peralihan sikap dari segala praktik egoistis kepada sikap mengabdi kepada Allah dan sesama.

2. Mendalami Ajaran Gereja

a. Menyimak dokumen Ajaran Gereja

Guru mengajak peserta didik untuk menyimak dokumen ajaran Gereja berikut ini.

"Antara pewartaan Injil dan kemajuan manusiawi-perkembangan dan pembebasan-memang terdapat ikatan yang mendalam. Termasuk di situ ikatan pada tingkat antropologi, sebab manusia yang harus menerima pewartaan bukan sesuatu yang abstrak, melainkan terkena oleh masalah-persoalan sosial dan ekonomi. Termasuk pula ikatan pada tingkat teologis, sebab Rencana Penciptaan tidak terceraikan dari Rencana Penebusan. Rencana kedua itu menyangkut pelbagai situasi sangat konkret; ketidak-adilan yang harus diperangi; dan keadilan yang harus dipulihkan; termasuk ikatan pada Injili, yakni ikatan cintakasih. Menurut kenyataan, orang tidak dapat mewartakan perintah baru, tanpa mendukung keadilan dan perdamaian. Mustahil seseorang dapat menerima pewartaan Injil jika dia tidak mau tahu tentang persoalan-persoalan yang sekarang ini begitu banyak diperdebatkan, seperti keadilan, pembebasan, perdamaian di dunia. Andaikata itu terjadi, dapat dikatakan bahwa orang itu melupakan pelajaran yang di terima dari Injil tentang cintakasih terhadap sesama yang sedang menderita dan serba kekurangan". (Evangelii Nuntiandi artikel 31).

b. Pendalaman

Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang ajaran Sosial Gereja tersebut dengan beberapa pertanyaan:

1) Apa pesan dari dokumen tersebut?
2) Apa hubungan ajaran Gereja dengan Ajaran Yesus dalam Kitab Suci?

c. Peneguhan

Guru memberikan penjelasan setelah mendapatkan jawaban dari peserta didik, misalnya sebagai berikut:

1) Gereja harus hadir untuk mewartakan Kerajaan Allah di tengah dunia yang penuh dengan persoalan. Gereja harus berpihak pada orang-orang kecil dan yang tertindas, baik secara ekonomi, politik, dan sebagainya.
2) Gereja melanjutkan karya keselamatan Kristus di dunia. Gereja sebagai sakramen Kristus, yaitu sebagai tanda dan sarana keselamatan bagi umat manusia.

3. Usaha-Usaha yang Harus Dilakukan untuk Membangun Masyarakat yang Adil dan Sejahtera

a. Diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok dengan pertanyaan berikut ini.

1) Untuk memperjuangkan masyarakat yang adil dan damai sejahtera sesuai dengan kehendak Tuhan, hal-hal pokok atau prinsip-prinsip apa yang kiranya perlu diperhatikan?
2) Cara atau pendekatan mana yang harus digunakan supaya perjuangan kita untuk membangun masyarakat yang adil dan damai sejahtera dapat lebih efektif?

b. Melaporkan hasil diskusi

Guru mengajak setiap kelompok untuk melaporkan hasil diskusinya dan memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapinya.

c. Peneguhan

Guru memberi masukan tambahan setelah mendengar laporan hasil diskusi kelompok, misalnya sebagai berikut:

Tuhan senantiasa menghendaki supaya bangsa manusia hidup sejahtera di bumi dan kemudian bahagia di surga. Tuhan pasti menghendaki pula bangsa Indonesia hidup sejahtera dan bahagia.

Ketika para Bapak Bangsa memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, cita-cita mereka adalah Indonesia yang adil dan damai sejahtera, seperti yang mereka tandaskan dalam dasar negara Pancasila, khususnya dalam sila kelima, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sejahtera merupakan suatu kondisi hidup yang memungkinkan seseorang dapat lebih penuh dan lebih lancar mencapai kesempurnaannya. Baginya tersedia segala sesuatu yang dibutuhkan untuk hidup secara manusiawi, misalnya nafkah, pakaian, perumahan, hak untuk dengan bebas memilih status, membentuk keluarga, mendapat pendidikan, pekerjaan, perlindungan hukum, dan sebagainya.

Untuk membangun hidup sejahtera dibutuhkan suasana damai. Damai bukan berarti sekadar tidak ada perang dan penindasan, tetapi situasi yang selamat dan sejahtera dalam diri manusia sebagai buah keadilan yang tercipta dalam suatu masyarakat. Perdamaian adalah keadilan, hasil tata masyarakat yang adil.

Keadilan, perdamaian dan kesejahteraan adalah syarat mutlak bagi perkembangan pribadi, martabat suatu masyarakat, dan suatu bangsa. Kita menyadari saat ini bangsa kita belum sejahtera, damai, dan adil. Kita masih mengalami krisis dalam berbagai bidang kehidupan, baik politik, hukum, ekonomi, maupun budaya. Sumber dari semua krisis ini ialah krisis etika dan ekonomi dengan orientasi pada kepentingan diri sendiri dan kelompok. Sebagai umat Kristiani, kita hendaknya berusaha dan berjuang untuk membangun etika dan moralitas yang mengutamakan kepentingan umum *(bonum commune)*, yaitu kesejahteraan yang merata bagi seluruh warga.

1). Beberapa Prinsip dalam Membangun Masyarakat yang Adil dan Sejahtera

Di sini hanya akan dibahas prinsip-prinsip etika politik dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera, sebab di sanalah akar dari semua ketidakadilan yang menyengsarakan rakyat banyak. Dengan mempertimbangkan kenyataan sosial politik di Indonesia, prinsip-prinsip berikut ini mendesak untuk disadari dan dilaksanakan.

a) **Hormat terhadap martabat manusia**; Prinsip ini menegaskan bahwa manusia mempunyai nilai dalam dirinya sendiri dan tidak pernah boleh diperalat. Bukankah manusia itu diciptakan menurut citra Allah, diperbarui oleh Yesus Kristus yang dengan karya penebusan-Nya mengangkat manusia menjadi anak Allah? Istilah SDM (Sumber Daya Manusia) yang sering digunakan tak boleh mengabaikan kebenaran bahwa nilai manusia tak hanya terletak dalam kegunaannya. Martabat manusia Indonesia harus dihargai sepenuhnya dan tak boleh diperalat untuk tujuan apa pun, termasuk tujuan politik.

b) **Kebebasan;** Kebebasan adalah hak setiap orang dan kelompok: bebas dari segala bentuk ketidakadilan dan bebas untuk mengembangkan diri secara penuh. Setiap warga sangat membutuhkan kebebasan dari ancaman dan tekanan, kebebasan dari kemiskinan yang membelenggunya, dan juga kebebasan untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya. Kekuasaan negara perlu diingatkan akan salah satu tanggung jawab utamanya untuk melindungi warga negara dari ancaman kekerasan, baik yang berasal dari sesama warga maupun dan terutama dari kekuasaan negara.

c) **Keadilan;** Keadilan merupakan keutamaan yang membuat manusia sanggup memberikan kepada setiap orang atau pihak lain apa yang merupakan haknya. Dewasa ini, perjuangan untuk memperkecil kesenjangan sosial ekonomi semakin mendesak untuk dilaksanakan, demikian juga perjuangan untuk melaksanakan fungsi sosial sebagai modal bagi kesejahteraan bersama. Mendesak juga penggunaan modal dan kekayaan bagi pengembangan sektor ekonomi riil, sambil menemukan cara-cara agar 'judi ekonomi' dalam bentuk spekulasi keuangan dikontrol untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan wirausaha-wirausaha kecil dan menengah serta menciptakan lembaga dan hukum-hukum yang adil. Yang tidak kalah mendesak adalah menciptakan penegakan hukum di negeri ini.

d) **Solidaritas;** Dalam tradisi solidaritas, sikap solider terungkap dalam semangat gotong royong dan kekeluargaan, yang menurut pepatah lama berbunyi: 'berat sama dipikul, ringan sama dijinjing'. Prinsip itu semakin mendesak untuk diwujudkan dalam konteks dunia modern. Dalam masyarakat di mana banyak orang mengalami perlakuan dan keadaan tidak adil, solider berarti berdiri di pihak korban ketidakadilan, termasuk ketidakadilan struktural. Selain itu, perlu dikembangkan juga solidaritas antardaerah dan usaha untuk mencegah kesempatan egoisme kelompok.

e) **Subsidiaritas;** Menjalankan prinsip subsidiaritas berarti menghargai kemampuan setiap manusia, baik pribadi maupun kelompok, untuk mengutamakan usahanya sendiri, sementara pihak yang lebih kuat siap membantu seperlunya. Bila kelompok yang lebih kecil dengan kemampuan dan saran yang dimiliki bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi, kelompok yang lebih besar atau pemerintah/negara tidak perlu campur tangan. Dalam keadaan kita sekarang, hubungan subsidier berarti menciptakan relasi baru antara kemitraan dan kesetaraan antara pemerintah, organisasi-organisasi sosial, dan warga negara, serta kerja sama yang serasi antara pemerintah dan swasta. Kecenderungan etatisme yang sangat mencolok dalam Rencana Undang-Undang yang disebarluaskan di masyarakat dan Undang-Undang yang disahkan oleh DPR akhir-akhir ini, berlawanan dengan prinsip-prinsip subsidiaritas ini.

f) **Sikap jujur dan tulus ikhlas;** Dengan prinsip ini kebenaran dihargai dan dipegang teguh. Dewasa ini, sikap ikhlas (*fair*) berarti menciptakan aturan yang adil dan menaatinya, menghormati pribadi dan nama baik lawan politik, membedakan antara wilayah publik dan wilayah privat, serta menyadari dan melaksanakan kewajiban untuk memperjuangkan kepentingan dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

g) **Demokrasi;** Demokrasi sebagai sistem tidak hanya menyangkut hidup kenegaraan, melainkan juga hidup ekonomi, sosial, dan kultural. Dalam arti ini, demokrasi dimengerti sebagai cara-cara pengorganisasian kehidupan bersama yang paling mencerminkan kehendak umum, dengan tekanan pada peran serta, perwakilan, dan tanggung jawab. Demokrasi tidak dengan sendirinya menghasilkan apa yang diharapkan. Di Indonesia, salah satu badan yang paling terlibat dalam pelaksanaan demokrasi ialah DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) dan DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah). Ternyata, lembaga-lembaga ini kurang berfungsi dalam mewakili kepentingan masyarakat luas, bahkan dalam banyak hal justru menghambat tercapainya tujuan demokrasi. Dalam masyarakat kita tampak adanya kecenderungan untuk meminggirkan kelompok-kelompok minoritas, dengan alasan-alasan yang kurang terpuji. Keputusan yang menyangkut semua warga negara diambil sekadar atas dasar suara mayoritas, dengan mengabaikan pertimbangan-pertimbangan yang mendasar, matang, dan berjangka panjang.

h) **Tanggung jawab;** Bertanggung jawab berarti mempunyai komitmen penuh pengabdian dalam pelaksanaan tugas. Tanggung jawab atas disertai dengan tanggung jawab kepada. Bagi politisi, bertanggung jawab berarti bekerja sebaik-baiknya demi tercapainya tujuan negara dan mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada rakyat. Tanggung jawab hanya bisa dituntut bila kebijakan umum pemerintah terumus jelas dalam hal prioritas, program, metode, dan pendasaran filosofi. Atas dasar kebijakan umum ini, wakil rakyat dan kelompok-kelompok masyarakat bisa membuat evaluasi pelaksanaan kinerja pemerintah dan menuntut pertanggungjawabannya. Bagi warga negara, tanggung jawab berarti ikut berperan serta dalam mewujudkan tujuan negara sesuai dengan kedudukan masing-masing.

2) Cara, Pola, dan Pendekatan Perjuangan Kita Harus Merupakan Gerakan yang Melibatkan Sebanyak Mungkin Orang, Mulai dari Akar Rumput

Perlu disadari bahwa ketidakadilan yang menyengsarakan rakyat banyak sudah bersifat struktural dan membudaya, terlalu sulit untuk mengatasinya. Ia tidak dapat ditangani dengan slogan-slogan atau indoktrinasi, tetapi dengan suatu gerakan yang melibatkan sebanyak mungkin orang, mulai dari akar rumput. Gerakan ini merupakan gerakan penyadaran yang akan memakan waktu. Masyarakat perlu disadarkan bahwa ada ketidakadilan di negeri ini yang membuat rakyat banyak sengsara. Sebelum ada penyadaran akan situasi yang memprihatinkan ini, sia-sialah suatu gerakan dimulai.

Menyangkut gerakan itu kiranya perlu diperhatikan beberapa hal, antara lain sebagai berikut.

Gerakan pembaruan pikiran dan roh; Perubahan pikiran dan roh yang paling cemerlang diberikan Tuhan kita Yesus Kristus. Kedatangan-Nya membawa pemikiran dan roh yang baru. Lihatlah pemikiran dan sikap-Nya terhadap orang miskin, yang disapanya berbahagia. Singkatnya, bacalah permakluman Kabar Baik kepada orang miskin … pembebasan kepada para tawanan …" (Luk 4: 18-19).

Yesus datang membawa visi dan roh yang segar membebaskan. Ia melawan kemapanan yang membelenggu. Gerakan ini harus membawa pemikiran (visi) dan roh yang baru seperti itu. Ia harus membawa angin segar yang melegakan. Konsili Vatikan II dan sinode-sinode para uskup sebenarnya sudah melahirkan banyak visi dan semangat baru menyangkut Gereja dan misinya di dunia ini, khususnya misi terhadap kaum kecil. Namun, visi-visi dan semangat itu seolah-olah menjadi mandul dan merana. Harus disadari bahwa gerakan ini didorong oleh keyakinan iman, bukan sekadar gerakan sosial yang bisa membuat orang akan gampang patah semangat. Gerakan ini adalah panggilan iman dari semua orang yang sungguh beriman.

Gerakan sosial dan moral ke arah pertobatan dan hidup baru; Gerakan ini hendaknya menjadi gerakan untuk menegakkan etika politik dan etika ekonomi. Prinsip-prinsip etika politik dan ekonomi seperti menghormati martabat manusia, keadilan, kejujuran, solidaritas, demokrasi, dan sebagainya supaya sungguh-sungguh dihayati. Praktik-praktik ketidakadilan, ketidakjujuran, dan kesewenang-wenangan hendaknya ditinggalkan. Singkatnya, orang hendaknya bertobat dan memulai hidup baru. Tanpa pertobatan yang sungguh-sungguh, tidak akan terjadi pembaharuan yang radikal, murni, dan ikhlas.

Dengan menekankan bahwa gerakan sosial dan moral ini sungguh merupakan suatu gerakan, ada hal-hal yang harus kita elakkan dan ada hal-hal yang perlu kita tunjang dalam kegiatan kita.

Hal-hal yang perlu kita hindari antara lain sebagai berikut:

a) Gerakan ini sungguh murni gerakan sosial dan moral. Hal-hal yang mengarah kepada institusionalisasi sebaiknya dihindari sedapat mungkin. Institusi cenderung untuk menjadi mapan dan terkotak-kotak. Gerakan sosial dan moral hendaknya senantiasa dinamis, gampang menyesuaikan diri, terbuka merangkul siapa saja seperti gerakan Kerajaan Allah yang dipelopori oleh Yesus Kristus sendiri. Gerakan sosial dan moral ini bukan gerakan khusus orang Katolik.

b) Gerakan pembaruan jangan sekadar menjadi gerakan rohani, walaupun juga sangat dibutuhkan. Gerakan sosial dan moral ini harus bermuara kepada aksi untuk pembaruan dan pembangunan masyarakat sejahtera dan adil.

Hal-hal yang perlu lebih digalakkan antara lain sebagai berikut:

a) Memperluas gerakan ini menjadi gerakan dari siapa saja, tidak terbatas pada agama, strata sosial, dan aliran politik tertentu. Ia milik segala orang yang berkehendak baik.

b) Gerakan ini boleh saja diinspirasi dan diprakarsai dari atas, tetapi hendaknya mulai bertumbuh dan menguat dalam basis-basis umat. Ia hendaknya mulai bertumbuh dari akar rumput, semakin lama semakin menyebar dan meluas.

c) Mulailah dengan diri dan kelompok sendiri.

Langkah Ketiga: Menghayati makna Membangun Masyarakat yang Dikehendaki Tuhan

1. Refleksi

a. Guru mengajak peserta didik untuk menuliskan sebuah refleksi tentang keterlibatan dirinya dalam pembangunan bangsa dan negara sesuai dengan kehendak Tuhan.

b. Guru meminta peserta didik untuk menuliskan sebuah doa untuk bangsa dan Tanah Air.

2. Rencana Aksi

a. Secara kelompok

Guru mengajak peserta didik untuk membuat suatu rencana aksi di lingkungan sekolah, dengan memilih salah satu prinsip etika politik dan ekonomi yang sudah dibicarakan di atas. Misalnya: mengembangkan keadilan, solidaritas, tanggung jawab, dan sebagainya.

b. Secara pribadi

Guru mengajak peserta didik untuk terlibat aktif di tempat tinggal masing-masing, yaitu kerja bakti, gotong royong di lingkungan RT, RW dan desa atau kelurahan. Peserta didik diminta untuk menjadi motor dari gerakan kerja gotong royong di tempat tinggalnya itu.

Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan doa.

Doa Penutup

Allah, Bapa yang mahapengasih dan penyayang,

Kami bersyukur kepada-Mu atas komunitas-komuntas masyarakat yang kini memenuhi bumi ciptaan-Mu. Kami bersyukur atas kebhinnekaan yang Kau taburkan dalam masyarakat kami: suku, kebudayaan, pendidikan, pola hidup, dan agama. Kendati semua ini kami dapat tinggal bersama sebagai saudara yang saling menghargai, dan saling membantu dalam semangat kerjasama. Sudilah Engkau memupuk semangat persaudaraan antar warga masyarakat kami. Jauhkanlah masyarakat kami dari perpecahan. Semoga kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan warga selalu mendapat perhatian dari seluruh masyarakat.

Bapa, jadikanlah kami alat-Mu untuk menggarami masyarakat dengan cinta dan semangat persaudaran yang sejati. Sudilah Engkau tinggal di tengah masyarakat kami. Jadikanlah kami umat-Mu, dan Engkau sendiri menjadi Allah kami. Kami mohon, semoga seluruh warga masyarakat berusaha membangun masyarakat yang adil dan makmur. Berilah kami rahmat kebijaksanaan agar kami mampu mengabdikan hidup kami demi kebenaran dan keadilan di dalam masyarakat. Doronglah seluruh masyarakat kami untuk memelihara lingkungan. Berkatilah pula kaum muda yang menjadi harapan masa depan; para pemimpin yang Kau tugasi menghimpun dan melindungi rakyat; para pendidik yang berusaha mengatasi kebodohan, serta berjuang demi kemajuan masyarakat pada umumnya. Dampingilah kami semua agar selalu tekun dan tabah dalam menghadapi segala cobaan dan kesulitan. Doa ini kami sampaikan kepada-Mu dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami. Amin.

B. Tantangan dan Peluang Umat Katolik dalam Membangun Bangsa dan Negara seperti yang Dikehendaki Tuhan

Kompetensi Dasar

3.5 Memahami makna makna keterlibatan aktif umat Katolik dalam membangun bangsa dan negara Indonesia.

4.5 Berperan aktif dalam membangun bangsa dan negara Indonesia.

Indikator

- Menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi umat Katolik saat ini berdasarkan masalah-masalah sosial yang sedang terjadi di Indonesia.
- Menganalisis peluang-peluang umat Katolik untuk membangun bangsa dan negara Indonesia.
- Menjelaskan ajaran Gereja tentang tantangan dan peluang dalam membangun bangsa dan negara. (Gaudium et spes art. 64, 76, *Ensiklik Populorum Progressio*, art. 21, *Dignitatis Humanae,* art. 1).
- Menjelaskan tentang usaha-usaha untuk menghadapi tantangan dan peluang untuk ikut terlibat aktif membangun bangsa dan negara sesuai kehendak Tuhan (berdasarkan kisah tokoh katolik nasional, IJ.Kasimo).

Bahan Kajian

1. Pandangan para peserta didik tentang tantangan dan peluang umat Katolik dalam pembangunan.
2. Tantangan-tantangan yang dihadapi umat Katolik
3. Peluang-peluang umat Katolik untuk membangun bangsa dan negara Indonesia.
4. Ajaran Kitab Suci tentang tantangan dan peluang dalam membangun bangsa dan negara.
5. Ajaran Gereja tentang tantangan dan peluang dalam membangun bangsa dan negara.

Sumber Belajar

1. Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru
2. Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). *Iman Katolik.* Kanisius: Yogyakarta, 1996.
3. A. Heuken SJ. *Ensiklopedi Gereja.* Cipta Loka Caraka: Jakarta, 1991.
4. Pengalaman siswa.

Pendekatan

Saintifik dan Kateketis

Metode

Dialog/Tanya Jawab, Diskusi, Informasi, dan Penugasan.

Sarana

1. Kitab Suci (Alkitab).
2. Buku Siswa kelas XII Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Waktu

3 × 45 menit.

Pemikiran Dasar

Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami suatu krisis secara fundamental dan menyeluruh. Banyaknya masalah yang berupa ancaman, hambatan, tantangan dan gangguan yang dihadapi Indonesia datang bertubi-tubi. Ditambah lagi masalah-masalah bencana alam yang memang sudah menjadi bagian dari alam Indonesia, dan juga karena proses perusakan hutan secara masif dan sistematis untuk kepentingan bisnis kalangan tertentu. Krisis yang dialami Indonesia ini menjadi sangat multidimensional. Mulai dari krisis ekonomi yang tidak kunjung berhenti, sehingga berdampak pula pada krisis sosial dan politik, yang pada perkembanganya justru menyulitkan upaya pemulihan ekonomi. Konflik horizontal dan vertical yang terjadi dalam kehidupan sosial, disertai dengan lemahnya penegakan hukum, tentu sangat berpotensi melahirkan disintegrasi bangsa. Apalagi bila melihat bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang plural seperti beragamnya suku, budaya daerah, agama dan berbagai aspek politik lainnya, serta kondisi geografis sebagai negara kepulauan yang tersebar dari Sabang sampai ke Merakue. Semua ini merupakan tantangan besar yang apabila tidak dikelolah dengan baik maka akan sangat mengganggu proses pembangunan untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang sejahtera, adil dan makmur sesuai cita-cita para pendiri bangsa ini.

Umat Katolik Indonesia sebagai bagian dari integral dari bangsa Indonesia tentu saja ikut bertanggungjawab atas krisis yang sedang terjadi. Tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah tantangan bagi umat Katolik juga. Karena itu tantangan-tantangan yang ada dapat menjadi peluang bagi umat Katolik untuk ikut merestorasi bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang lebih baik. Gereja Katolik mealalui Konsili Vatikan II mengajarkan antara lain bahwa "...Gereja, yang bertumpu pada cinta kasih Sang Penebus, menyumbangkan bantuannya, supaya di dalam kawasan bangsa sendiri dan antara bangsa-bangsa makin meluaslah keadilan dan cinta kasih. Dengan mewartakan kebenaran Injil, dan dengan menyinari semua bidang manusiawi melalui ajaran-Nya dan melalui kesaksian umat kristen, Gereja juga menghormati dan mengembangkan kebebasan serta tanggung jawab politik para warganegara." *(KV II, GS art. 76).* Dalam kancah tanggungjawab bersama dalam pembangunan bangsa Indonesia, sejak sebelum dan sesudah kemerdekaan, bahkan sampai saat ini,

sudah banyak tokoh-tokoh Katolik, baik lokal maupun nasional di pelbagai sektor kehidupan, memberikan sumbangsihnya bagi bangsa Indonesia. Kita memiliki beberapa pahlawan nasional, sebut saja; Yosafat Sudarso, Slamet Riyadi, Adisucipto, Mgr. Sugiyapranoto, I.J. Kasimo, Frans Seda dan lain sebagainya.

Pada kegiatan pembelajaran ini, para peserta didik dibimbing untuk memahami dan menghayati tantangan-tantangan dan peluang-peluang untuk membangun bangsa dan negara Indonesia. Peserta didik menyadari bahwa dibalik tantangan-tantangan itu, ada peluang untuk membangun Indonesia bersama-sama anak bangsa Indonesia lainnya atas dasar semangat kasih dan persaudaraan sebagaimana yang dikehendaki Tuhan.

Kegiatan Pembelajaran

Doa Pembuka

Allah Bapa yang penuh kasih,

Terima kasih untuk segala rahmat yang engkau berikan kepada kami sepanjang hidup kami. Pada kesempatan yang indah ini kami akan belajar untuk memahami tentang tantangan dan peluang umat Katolik dalam membangun bangsa dan negara sebagaimana yang Engkau kehendaki. Semoga tantangan-tantangan yang ada dapat kami hadapi dengan baik, dan oleh Karena pertolongan-Mu, kami umatmu dapat menjadi saluran berkat bagi bangsa dan negara kami tercinta. Amin.

Langkah Pertama: Mendalami Tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

1. Diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok untuk menelusuri dan menemukan berbagai tantangan yang sedang dihadapi bangsa dan negara. Pertanyaan untuk diskusi kelompok:

a. Tantangan-tantangan apa saja yang sedang dihadapi bangsa dan negara kita?

b. Apa pandangan kamu terhadap tantangan-tantangan tersebut?

2. Melaporkan hasil diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing. Kelompok yang mendengar paparan kelompok lain, dapat menanggapi laporan tersebut dengan bertanya atau mengkritisinya.

3. Peneguhan

Guru memberikan penjelasan setelah mendengar laporan hasil diskusi kelompok, misalnya sebagai berikut:

a. Krisis Etika Politik

Etika Politik di Indonesia masih carut marut. Politik hanya dipahami secara pragmatis sebagai sarana untuk mencari kekuasaan dan kekayaan bagi pribadi-pribadi dan golongan sendiri. Politik yang berkembang saat ini, khususnya oleh partai politik lebih bersifat transaksional yaitu untuk membagi-bagi kekuasaan dan berujung pada praktik politik uang. Banyak kepala daerah, dan para pejabat lembaga negara lainnya, baik eksekutif, legislatif, dan yudislatif (polisi, jaksa, hakim) kini berurusan dengan KPK karena terlibat kasus korupsi yang tentu saja merugikan pembangunan bagi kesejahteraan rakyat.

b. Krisis Ekonomi

Masyarakat Indonesia kini masih dilanda krisis ekonomi. Banyak yang masih hidup di bawah garis kemiskinan, padahal Indonesia sendiri dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alamnya. Dengan berkembangnya neoliberalisme saat ini, orang kaya akan semakin kaya, dan orang miskin akan semakin miskin. Orang miskin, bahkan para pedagang kecil atau menengah sekalipun, tidak pernah akan mampu bersaing dengan para pedagang besar atau orang-orang kaya.

c. Merebaknya aliran fundamentalisme radikal

Kini merebak berbagai aliran fundamental radikal di Indonesia. Fundamentalisme itu pandangan yang berpusat pada diri manusia, sehingga manusia menjadi tolok ukurnya. Karena itu fundamentalisme prinsipnya "menutup diri" terhadap kebenaran dari paham di luar dirinya. Akhirnya, fundamentalisme dapat berakhir pada arogansi terhadap orang lain, kekerasan demi mencapai tujuannya sendiri. Fundamentalisme radikal tidak hanya terbatas pada aliran agama tertentu, tetapi juga suku bahkan daerah. Nampaknya setelah diberlakukan sistem otonomi daerah, dan otonomi khusus, terjadilah gerakan daerahisme. Mereka berusaha menolak dan bahkan "mengusir" orang dari daerah lain, khususnya dalam urusan pejabat pemerintahan, atau pengangkatan PNS dengan istilah mengutamakan putra daerah.

d. Lemahnya penegakan hukum di Indonesia

Dalam berbagai kasus penegakan hukum baik perdata maupun pidana, banyak terjadi ketidakadilan. Keadilan hukum hanya tajam untuk orang di bawah tetapi tumpul untuk orang yang di atas. Artinya bahwa keadilan hukum di lembaga peradilan hanya diberlakukan bagi masyarakat kecil yang lemah secara ekonomi, karena mereka tidak mampu menyogok para penegak

hukum. Di sisi lain para penguasa dan kaum kaya raya dapat membeli para penegak hukum sehingga mereka bisa bebas dari hukuman, atau minimal mendapat hukuman ringan. Dalam beberapa kasus, seorang pencopet atau maling ayam, dihukum jauh lebih berat daripada seorang koruptor yang telah mencuri uang negara ratusan juta atau bahkan miliaran rupiah. Publik Indonesia pun sudah mengetahui bagaimana banyak koruptor kelas kakap yang sedang mendekam di penjara tetapi dapat berkeliaran bebas di luar dan berpesta pora serta melancong ke mana-mana.

e. **Berbagai bencana dan kerusakan alam**

Bencana alam dan kerusakan alam menjadi tantangan nyata di hadapan kita. Bencana alam bisa disebabkan oleh kondisi alam itu sendiri, seperti gempa bumi, dan letusan gunung berapi. Namun bencana alam juga dapat disebabkan oleh perbuatan manusia sendiri, seperti penggundulan dan pembakaran hutan untuk berbagai tujuan; penebangan pohon secara serampangan sehingga menimbulkan bencana longsor dan banjir bandang yang merenggut jiwa dan harta. Kerusakan alam juga disebabkan oleh limbah industri yang mematikan ekosistem di sekitarnya.

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Gereja tentang bagaimana peluang-peluang Umat Katolik dalam pembangunan.

1. Diskusi

a. Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang peluang-peluang dibalik tantangan-tantangan yang sudah ditemukan pada diskusi sebelumnya, sesuai dengan semangat ajaran Gereja. Guru dapat membagi peserta didik dalam enam kelompok, yaitu untuk enam tantangan yang telah dibahas sebelumnya.

b. Guru memberikan pengantar dan pertanyaan diskusi, misalnya:

Kita telah menemukan berbagai macam tantangan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia yaitu: krisis etika politik, krisis ekonomi, merebaknya aliaran fundamentalisme radikal, lemahnya penegakan hukum, dan bencana alam serta kerusakan lingkungan. Berdasarkan masalah-masalah yang merupakan tantangan itu, apa peluang bagi umat Katolik untuk membangun bangsa sesuai kehendak Tuhan sebagaimana yang diajarkan Gereja dalam bidang berikut:

1) Etika Politik
2) Krisis Ekonomi
3) Menanggulangi aliran fundamentalisme radikal
4) Masalah Penegakan hukum
5) Bencana alam dan kerusakan lingkungan

2. Melaporkan hasil diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk menyampaikan laporan hasil diskusi kelompoknya masing-masing. Kelompok lain yang mendengarkan dapat menanggapi dengan bertanya atau mengkritisinya.

3. Peneguhan

Setelah peserta didik menyampaikan hasil diskusi kelompoknya, guru memberikan masukan tambahan, misalnya:

a. Krisis Etika Politik

Situasi Etika Politik di Indonesia masih carut marut. Gereja Katolik perlu memperjuangkan agar politik tidak hanya dipahami secara pragmatis sebagai sarana untuk mencari kekuasaan dan kekayaan, melainkan sebagai suatu jerih payah untuk membuat transformasi situasi masyarakat yang kacau menjadi masyarakat yang tertata dan mampu menciptakan kesejahteraan umum.

Relasi Gereja dan Negara untuk kepentingan terwujudnya kesejahteraan umum dinyatakan oleh Konsili sebagai berikut: "Negara dan Gereja bersifat otonom tidak saling tergantung dibidang masing-masing. Akan tetapi keduanya, kendati atas dasar yang berbeda, melayani panggilan pribadi dan sosial orang-orang yang sama. Pelaksanaan itu akan lebih efektif jika negara dan Gereja menjalin kerja sama yang sehat, dengan mengindahkan situasi setempat dan sesama. Sebab manusia tidak terkungkung dalam tata duniawi saja, melainkan juga mengabdi kepada panggilannya untuk kehidupan kekal. Gereja, yang bertumpu pada cinta kasih Sang Penebus, menyumbangkan bantuannya, supaya di dalam kawasan bangsa sendiri dan antara bangsa-bangsa makin meluaslah keadilan dan cinta kasih. Dengan mewartakan kebenaran Injil, dan dengan menyinari semua bidang manusiawi melalui ajaran-Nya dan melalui kesaksian umat kristen, Gereja juga menghormati dan mengembangkan kebebasan serta tanggung jawab politik para warganegara." (KV II, GS art. 76)

b. Krisis Ekonomi

Krisis ekonomi telah lama membelit masyarakat Indonesia pada umumnya. Inti persoalannya adalah kebijakan perekonomian pemerintah hanya uuntuk mengejar target produksi sementara masyarakat Indonesia dikorbankan demi keuntungan perekonomian sektor formal. Untuk masalah pemiskinan secara ekonomi tersebut, Konsili Vatikan mengajarkan bahwa; "Makna-tujuan yang paling inti produksi itu bukanlah semata-mata bertambahnya hasil produksi, bukan pula keuntungan atau kekuasaan, **melainkan pelayanan kepada manusia, yakni manusia seutuhnya**, dengan mengindahkan tata urutan kebutuhan-kebutuhan jasmaninya maupun tuntutan-tuntutan

hidupnya di bidang intelektual, moral, rohani, dan keagamaan; katakanlah: manusia siapa saja, kelompok manusia mana pun juga, dari setiap suku dan wilayah dunia. Oleh karena itu kegiatan ekonomi harus dilaksanakan menurut metodemetode dan kaidah-kaidahnya sendiri, dalam batas-batas moralitas sehingga terpenuhilah rencana Allah tentang manusia". (KV II GS art. 64). Harapan Konsili itu jelas, perekonomian mesti terutama mengabdi kepentingan perkembangan manusia, sehingga titik berat perkembangan ekonomi bukan sekedar keuntungan semata mata! Di sinilah tantangan sekaligus sebagai peluang bagi umat Katolik dan umat beragama dan berkepercayaan lainnya untuk mengembangkan ekonomi yang berpihak pada kesejahteraan rakyat.

c. **Merebaknya aliran fundamentalisme radikal**

Fundamentalisme itu pandangan yang berpusat pada diri manusia, sehingga manusia menjadi tolok ukurnya. Karena itu fundamentalisme prinsipnya "menutup diri" terhadap kebenaran dari paham di luar dirinya. Akhirnya fundamentalisme dapat berakhir pada arogansi terhadap orang lain, kekerasan demi mencapai tujuannya sendiri.

Berhadapan dengan berbagai aliran itu, kepentingan kehadiran Gereja tidak lain adalah mendorong gerakan "kebebasan beragama" dan "gerakan humanisme sejati, yang tertuju pada Allah." Demi kepentingan gerakan kebebasan beragama, Konsili Vatikan II, secara khusus menyatakanya "bahwa pribadi manusia berhak atas kebebasan beragama. Kebebasan itu berarti, bahwa semua orang harus kebal terhadap paksaan dari pihak orang-orang perorangan maupun kelompok-kelompok sosial atau kuasa manusiawi mana pun juga, sedemikian rupa, sehingga dalam hal keagamaan tak seorang pun dipaksa untuk bertindak melawan suara hatinya, atau dihalang-halangi untuk dalam batas-batas yang wajar bertindak menurut suara hatinya, baik sebagai perorangan maupun dimuka umum, baik sendiri maupun bersama dengan orang-orang lain. Selain itu Konsili menyatakan, bahwa hak menyatakan kebebasan beragama sungguh didasarkan pada martabat pribadi manusia, sebagaimana dikenal berkat sabda Allah yang diwahyukan dan dengan akal-budi. Hak pribadi manusia atas kebebasan beragama harus diakui dalam tata hukum masyarakat sedemikian rupa, sehingga menjadi hak sipil."(KV II, Dignitatis Humanae, art. 1).

Terhadap cara pandang yang sempit dan picik dan merasa benar sendiri, Paulus VI menunjukkan nilai humanisme yang semestinya menjadi nilai universal dalam masyarakat dunia, "Tujuan mutakhir ialah humanisme yang terwujudkan seutuhnya. Dan tidakkah itu berarti pemenuhan manusia seutuhnya dan tidap manusia? Humanisme yang picik, terkungkung dalam dirinya tidak terbuka bagi nilai-nilai roh dan bagi Allah yang menjadi Sumbernya, barangkali nampaknya saja berhasil, sbeba manusia dapat

berusha menta kenyataan duniawi tanpa Allah. Akan tetapi bula kenyatan kenyataan itu tertutup bagi Allah, akhirnya justru akan berbalik melaswan manusia. Humanisme yang tertutup bagi kenytaan lain jadi tidak manusiawi. Humanisme yang sejati menunjukkan jalan kepada Allah serta mengakui tugas yagn menjadi pokok panggilan kita, tugas yang menyajikan kepada kita makna sesungguhya hidup manusiawi. Bukan manuasialah norma mutakhir manusia. Manusia hanya menjadi sungguh manusiawi bila melampaui diri sendiri. Menurut Blaise Pascal, " Manusia secara tidak terbatas mengungguli martabatnya" (Paulus VI, Populorum Progressio art. 42)

d. Lemahnya penegakan hukum di Indonesia

Dari segi lemahnya penegakan hukum, kita harus berusaha mengubah *mind-set* peranan hukum dalam masyarakat, bahwa hukum bukan sarana untuk mempermudah agar "kasus-kasus" Pidana dan Perdata diperlakukan sebagai "komoditi", tetapi hukum berfungsi untuk mempermudah pelaksanaan hidup bersama yang memungkinkan terciptanya kesejahteraan umum. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa "Pelaksanaan kekuasaan politik, baik dalam masyarakat sendiri, maupun di lembaga-lembaga yang mewakili negara, selalu harus berlangsung dalam batas-batas tata moral, untuk mewujudkan kesejahteraan umum yang diartikan secara dinamis, menurut tata perundang-undangan yang telah dan harus ditetapkan secara sah. Maka para warganegara wajib patuh-taat berdasarkan hati nurani mereka. Dari situ jelas jugalah tanggung jawab, martabat dan kewibawaan para penguasa. (KV II GS art. 73).

Dalam Kitab Suci, kita dapat melihat bagaimana Yesus menuntut bangsa Yahudi supaya taat kepada hukum Taurat sebab pada dasarnya hukum Taurat dibuat demi kebaikan dan keselamatan manusia (bdk. Mat 5: 17-43). Satu titik pun tidak boleh dihilangkan dari hukum Taurat. Ia hanya menolak hukum Taurat yang sudah dimanipulasi, di mana hukum tidak diabdikan untuk manusia, tetapi manusia diabdikan untuk hukum. Segala hukum, peraturan, dan perintah harus diabdikan untuk tujuan kemerdekaan manusia. Maksud terdalam dari setiap hukum adalah membebaskan (atau menghindarkan) manusia dari segala sesuatu yang (dapat) menghalangi manusia untuk berbuat baik. Demikian pula tujuan hukum Taurat. Sikap Yesus terhadap hukum Taurat dapat diringkas dengan mengatakan bahwa Yesus selalu memandang hukum Taurat dalam terang hukum kasih.

Mereka yang tidak peduli dengan maksud dan tujuan hukum, hanya asal menepati huruf hukum, akan bersikap legalistis: pemenuhan hukum secara lahiriah sedemikian rupa sehingga semangat hukum kerap kali dikurbankan. Misalnya, ketika kaum Farisi menerapkan peraturan mengenai hari Sabat dengan cara yang merugikan perkembangan manusia, Yesus mengajukan protes demi tercapainya tujuan peraturan itu sendiri, yakni kesejahteraan

manusia: jiwa dan raga. Menurut keyakinan awal orang Yahudi sendiri, peraturan mengenai hari Sabat adalah karunia Allah demi kesejahteraan manusia (bdk. Ul 5: 12-15; Kel 20: 8-11; Kej 2: 3). Akan tetapi, sejak pembuangan Babilonia (587-538 SM), peraturan itu oleh para rabi cenderung ditambah dengan larangan-larangan yang sangat rumit. Memetik butir gandum sewaktu melewati ladang yang terbuka tidak dianggap sebagai pencurian. Kitab Ulangan yang bersemangat perikemanusiaan mengizinkan perbuatan tersebut. Akan tetapi, hukum seperti yang ditafsirkan para rabi melarang orang menyiapkan makanan pada hari Sabat dan karenanya juga melarang menuai dan menumbuk gandum pada hari Sabat. Dengan demikian, para rabi menulis hukum mereka sendiri yang bertentangan dengan semangat perikemanusiaan Kitab Ulangan. Hukum ini menjadi beban, bukan lagi bantuan guna mencapai kepenuhan hidup sebagai manusia.

Oleh karena itu Yesus mengajukan protes. Ia mempertahankan maksud Allah yang sesungguhnya dengan peraturan mengenai Sabat itu. Yang dikritik Yesus bukanlah aturan mengenai hari Sabat sebagai pernyataan kehendak Allah, melainkan cara hukum itu ditafsirkan dan diterapkan. Mula-mula, aturan mengenai hari Sabat adalah hukum sosial yang bermaksud memberikan kepada manusia waktu untuk beristirahat, berpesta, dan bergembira setelah enam hari bekerja. Istirahat dan pesta itu memungkinkan manusia untuk selalu mengingat siapa sebenarnya dirinya dan untuk apakah ia hidup. Sebenarnya, peraturan mengenai hari Sabat mengatakan kepada kita bahwa masa depan kita bukanlah kebinasaan, melainkan pesta. Dan, pesta itu sudah boleh mulai kita rayakan sekarang dalam hidup di dunia ini, dalam perjalanan kita menuju Sabat yang kekal. Cara unggul mempergunakan hari Sabat ialah dengan menolong sesama (bdk.Mrk 3: 1-5). Hari Sabat bukan untuk mengabaikan kesempatan berbuat baik. Pandangan Yesus tentang Taurat adalah pandangan yang bersifat memerdekakan, sesuai dengan maksud yang sesungguhnya dari hukum Taurat.

e. **Berbagai bencana dan kerusakan alam**

Bencana alam dan kerusakan alam menantang Gereja untuk berefleksi, “Di manakah Gereja itu hidup, bukankah lingkungan hidup juga sangat crucial untuk hidup Gereja di tengah dunia? Maka persoalan pengrusakan lingkungan hidup itu tidak hanya masalah dunia, tetapi juga masalah Gereja. Paus Paulus VI, dalam *Ensiklik Populorum Progressio*, art. 21, menegaskan “Bukan saja lingkungan materiil terus menurus merupakan anaman pencemaran dan sampah, penyakit baru dan daya penghancur, melainkan lingkungan hidup manusiawi tidak lagi dikendalikan oleh manusia, sehingga menciptakan lingkungan yang untuk masa depan mungkin sekali tidak tertanggung lagi. Itulah persoalan sosial berjangkau luas, yang sedang memprihatinkan segenap keluarga manusia.” Dengan demikian, Gereja

juga ditantang untuk terlibat dalam dunia pertanian yang sudah rusak karena perusakan sistematis sehingga merusak tatanan dan fungsi lingkungan hidup. Tepatlah Konsili Vatikan II mendesak pentingnya membangun kondisi kerja untuk para petani sehingga mereka mampu mengembangkan diri sebagai manusia utuh: “Perlu diusahakan dengan sungguh-sungguh, supaya semua orang menyadari baik haknya atas kebudayaan, maupun kewajibannya yang mengikat, untuk mengembangkan diri dan membantu pengembangan diri sesama. Sebab kadang-kadang ada situasi hidup dan kerja, yang menghambat usaha-usaha manusia di bidang kebudayaan dan menghancurkan seleranya untuk kebudayaan. Hal itu secara khas berlaku bagi para petani dan kaum buruh; bagi mereka itu seharusnya diciptakan kondisi-kondisi kerja sedemikian rupa, sehingga tidak menghambat melainkan justru mendukung pengambangan diri mereka sebagai manusia”. (KV II, GS art. 60).

Langkah Ketiga: Menghayati tantangan dan peluang untuk membangun bangsa dan negara

1. Menggali Inspirasi dari Tokoh Nasional Katolik

a. Menyimak cerita

Guru mengajak peserta didik untuk menyimak cerita tentang tokoh nasional Katolik berikut ini.

IJ Kasimo dan Politik Bermartabat

“Nama **Ignatius Joseph Kasimo** (1900-1986) tidak setenar nama-nama tokoh pergerakan kemerdekaan lainnya. Namun, ketika praksis berpolitik belakangan ini cenderung menjadi komoditas dan tempat mencari kedudukan, sosok Kasimo menjadi referensi aktual. Bersama orang-orang seangkatan, seperti Natsir dan Prawoto, tujuan Kasimo berpolitik itu jernih, untuk rakyat dan bukan untuk dapat banyak honor,” kata sejarawan Anhar Gonggong seputar ketokohan IJ Kasimo dalam sejarah pergerakan kemerdekaan.

Kasimo memberi teladan bahwa berpolitik itu pengorbanan tanpa pamrih. Berpolitik selalu memakai beginsel atau prinsip yang harus dipegang teguh. Berpolitik menjadi bermartabat. Moto salus populi suprema lex (kepentingan rakyat hukum tertinggi), kata Jakob Oetama, Pemimpin Umum Harian Kompas, merupakan cermin etika politik yang nyaris jadi klasik dari tangan Kasimo. Masuk ke gelanggang politik merupakan panggilan hidup, sikap dan perbuatannya jauh dari motivasi memperkaya diri, keluarga, dan kelompok. Kasimo seorang negarawan sejati.

Menyambung Jakob Oetama, di mata Harry Tjan Silalahi, Kasimo adalah manusia berkarakter. Berkorban tanpa pamrih, hidup sederhana. Kesederhanaan menjadi kesalehan hidup. Karena itu, Kasimo dianugerahi

umur panjang. Meninggal dalam usia 86 tahun, 1 Agustus 1986, tidak pernah korup berkat pendidikan Barat yang membedakan ”milikku” dan ”milik negara”, mine and yours.

Dari Jawa Mengindonesia

Kalaupun kemudian Kasimo dikenal sebagai politisi Katolik, kata Jakob Oetama dan Harry Tjan Silalahi, bahkan dikenang sebagai Bapak Politik Umat Katolik Indonesia, iman Katoliknya memberi inspirasi, memperkuat sikap dan pandangan idealisme. Meskipun selalu berpakaian Jawa lengkap, Kasimo lebur dalam upaya mengajak dan menyadarkan bahwa umat Katolik bukanlah umat Katolik di Indonesia, tetapi umat Katolik Indonesia bagian utuh dari kemajemukan bangsa Indonesia. ”Dari Jawa mengindonesia,” tegas Harry Tjan.

Lahir sebagai anak kedua dari 7 bersaudara dari pasangan Dalikem-Ronosentika, seorang prajurit Keraton Yogyakarta, Kasimo tampil memperjuangkan hak-hak anak jajahan. Ia berjuang lewat Volksraad, lewat partai, tidak dengan menampilkan sikap sektarian, tetapi berdasar platform kebangsaan yang majemuk.

Partai Katolik bukanlah partai konvensional, melainkan partai yang mendasarkan diri pada ajaran dan moralitas Katolik. Mengenai posisi golongan Katolik, kata Daniel Dhakidae, Pemimpin Redaksi Majalah Prismadi Hindia Belanda tahun 1930-an golongan Katolik dianggap seperti golongan ”paria” di India. Karena itu, kehadirannya tidak diperhitungkan.

Dalam kondisi demikian, peran pastor-pastor Belanda yang Katolik di Hindia Belanda menjadi serba salah. Pastor Frans van Lith SJ merupakan satu dari antara mereka yang bersimpati dan kemudian memihak orang bumiputra. Menurut JB Sudarmanto yang melakukan penelitian tentang Kasimo, setahun setelah diangkat sebagai anggota Volksraad tanggal 19 Juli 1932, Kasimo melontarkan pernyataan, ”Tuan Ketua! Dengan ini saya menyatakan bahwa suku bangsa-suku bangsa Indonesia yang berada di bawah kekuasaan negeri Belanda, menurut kodratnya mempunyai hak serta kewajiban untuk membina eksistensinya sendiri sebagai bangsa.”

Kasimo juga ikut serta dalam Petisi Soetardjo yang diajukan pada 15 Juli 1936. Menurut sejarawan Asvi Warman Adam, berkat diangkatnya Kasimo menjadi anggota penuh delegasi RI untuk perundingan dengan pihak Belanda dari Partai Katolik, dan Supeno dari Partai Sosialis, Belanda bersedia bertemu Indonesia di meja perundingan. Bersama Kolonel AH Nasution, Kasimo—Ketua Partai Katolik (1924-1960)—menjalankan fungsi pemerintahan negara dengan membentuk Komisariat Pemerintah Pusat di Jawa (KPPD). Kerja sama erat dalam kedudukannya sebagai pejabat KPPD di Jawa dengan Markas Komando di Jawa lewat penandatanganan bersama menghasilkan banyak keputusan sebagai legalitas formal Pemerintah Pusat RI di Jawa ketika bergerilya semasa Clash II.

Partai politik, bagi Kasimo, merupakan sarana dan bukan tujuan. Itu pula yang menjadikan Kasimo berbesar hati menerima Partai Katolik RI yang dia dirikan berfusi ke Partai Demokrasi Indonesia tahun 1972. Dosen Sejarah Gereja, RL Hasto Rosariyanto SJ, menggarisbawahi pendapat orang tentang kesamaan ketokohan Kasimo dan Cory Aquino. Mereka bertemu dalam kegiatan politik yang digerakkan oleh cinta tanah air, sederhana, dan jujur. Sebuah bentuk keluhuran yang di hari-hari ini menjadi amat mewah, terlebih saat berpolitik tidak lagi didasarkan atas keberpihakan memperjuangkan kepentingan rakyat...." (**St. Sularto/Kompas, 8 Okt. 2010)**

b. Pendalaman/Diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi kelas dengan pertanyaan, misalnya;

1) Apa pesan dari kisah ini?
2) Apa kesanmu dengan kisah ini?
3) Apa saja yang dapat kamu teladani dari perjuangan I.J. Kasimo untuk Indonesia saat ini?
4) Apa ajaran Gereja Katolik yang menyemangati IJ. Kasimo dalam karyanya?

c. Peneguhan

Guru memberikan penjelasan untuk menguatkan pemahaman peserta didik, misalnya sebagai berikut:

1) Semua warga negara berhak ikut serta menentukan hidup kenegaraan. Dalam hal ini, Gereja sejalan apa yang diharapkan negara bahwa perlunya partisipasi rakyat dalam mengusahakan maupun menikmati pembangunan. Maka bagi Gereja sebagai persekutuan iman dalam negara demokrasi seperti Indonesia ini, mitra utama dalam dialog ialah rakyat yang bernegara. Namun dalam dialog itu peranan pemimpin negara dan pemimpin Gereja sangat menentukan.
2) Gereja memperjuangkan masyarakat "partisipatoris", yaitu "suatu partisipasi aktif para warga masyarakat, secara perorangan maupun bersama-sama dalam kehidupan dan pemerintahan negara mereka" (GS.73), supaya mereka dapat "bertanggungjawab" terhadap politik negara. Suatu pluralisme dalam pandangan para warga negara mengenai usulan politis (GS.76; OA.46) dianggap wajar, apalagi bila seluruh masyarakat ikut serta dalam kepentingan negaranya. Bahkan, perbedaan pendapat mengenai hal-hal politik itu di dalam kalangan umat Katolik sendiri dipandang sebagai pantas pula.
3) Dalam rangka hubungan antara Gereja Katolik dan Negara Republik Indonesia, beberapa bidang pantas diberi perhatian khusus:

a) Dalam usaha pembangunan; Gereja melihat peranannya yang khas dalam usaha membangun mentalitas sehat, memberi motivasi yang tepat, kuat serta mengena, membina sikap dedikasi dan kesungguhan, menyumbangkan etika pembangunan serta memupuk sikap optimis. Oleh karena itu pimpinan Gereja mengharapkan seluruh umat beriman mau melibatkan diri dan bersikap kritis konstruktif, dengan jujur menilai tujuan dan sasaran pembangunan maupun upaya-upaya dan cara-cara melaksanakannya.
b) Gereja merasa wajib memperjuangkan dan menegakkan martabat manusia sebagai pribadi yang bernilai di hadapan Allah. Sikap dan peranan Gereja berdasarkan motivasi manusiawi dan Kristiani semata-mata. Oleh karena itu Gereja merasa prihatin atas pelanggaran hak-hak dasar dan hukum, atas kemiskinan dan keterbelakangan yang masih diderita oleh banyak warga negara. Bila demi pengembangan dan perlindungan nilai-nilai kemanusiaan, Gereja berperanan kritis, ia menghindari bertindak konfrontatif dan menggunakan jalur-jalur yang tersedia dan berusaha sendiri memberi kesaksian.
c) Pimpinan Gereja mengharapkan supaya para ahli dan tokoh masyarakat yang beragama Katolik mau berpartisipasi dalam pembangunan sesuai dengan keahlian dan panggilan masing-masing. Dalam hal ini mereka hendaknya dijiwai oleh semangat Injil dan memberi teladan kejujuran dan keadilan yang pantas dicontoh oleh generasi penerus.
d) Sesuai dengan perutusan Yesus Kristus sendiri yang diteruskan-Nya, Gereja merasa solider dengan kaum miskin. Ia membantu semua yang kurang mampu tanpa membedakan agama mereka, kalau mereka mau memanfaatkan bantuan ini untuk melangkah keluar dari lingkaran setan yang mengurung mereka.
e) Gereja mendukung sepenuhnya usaha pemerintah memupuk rasa toleransi dan kerukunan antarumat beragama.
f) Gereja mendukung segala usaha berswadaya, merangsang inisiatif dalam segala bidang hidup kemasyarakatan, budaya, dan bernegara. Dengan demikian, potensi, bakat, dan keterlibatan para warga negara dikembangkan sesuai dengan tujuan Negara Indonesia seperti dirumuskan dalam Pembukaan UUD 1945. Oleh karena itu, Gereja memegang prinsip subsidiaritas, agar apa saja yang dapat dilaksanakan oleh para warga negara sendiri atau oleh kelompok/satuan/organisasi pada tingkat yang lebih rendah, jangan diambil alih oleh pihak yang lebih tinggi kedudukannya. Dengan demikian, bahaya etatisme dalam segala bidang dapat dicegah. (lihat Buku Iman Katolik, KWI, 1995).

2. Refleksi dan aksi

a. Refleksi

Guru mengajak peserta didik untuk menuliskan sebuah refleksi tentang tantangan dan peluang umat Katolik Indonesia untuk membangun bangsa dan negara seperti yang di kehendaki Tuhan.

b. Aksi

Guru mengajak peserta didik untuk membuat rencana aksi, pada salah satu tantangan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia, misalnya di bidang lingkungan hidup dengan melakukan kegiatan atau gerakan ekologi di lingkungan sekolah. Atau dari segi hukum dengan melakukan gerakan kesadaran hukum, mulai dengan bersikap disiplin terhadap peraturan di sekolah di masyarakat.

Doa Penutup

Ya Bapa yang penuh kasih,

Berkati kami agar kami semakin menghayati hidup sesuai panggilan kami masing-masing. Ajarilah agar kami mampu membangun diri dan bangsa kami seturut kehendak-Mu. Jauhkan kami dari segala yang jahat, peliharalah kami dalam tangan kasih-Mu. Rahmati kami agar selalu mampu menghadirkan damai-Mu pada lingkungan kami masing-masing. Bapa, tuntunlah negeri ini, limpahkan kearifan bagi kami agar kami dapat mengolah dan memelihara tanah air -lingkungan hidup- yang telah Engkau anugerahkan kepada kami dengan bijak. Berikan pula rahmat-Mu yang tidak terputus agar kami dapat menjaganya demi kelangsungan dan kesejahteraan generasi mendatang. Doa ini kami panjatkan ke hadirat-Mu melalui Yesus Kristus yang berkuasa dan bertahta bersama-Mu serta Roh Kudus, kini dan sepanjang segala abad. Amin.

C. Dasar Keterpanggilan Gereja Katolik dalam Membangun Bangsa dan Negara

Kompetensi Dasar

3.5 Memahami makna keterlibatan aktif umat Katolik dalam membangun bangsa dan negara Indonesia.

4.5 Berperan aktif dalam membangun bangsa dan negara Indonesia.

Indikator

- Menganalisis dasar atau landasan umat Katolik untuk terlibat dalam pembangunan bangsa dan negara.
- Menganalisis tindakan atau perwujutan panggilan sebagai anggota Gereja Katolik dalam membangun bangsa dan negara.
- Menjelaskan peran Gereja Katolik Indonesia dalam pembangunan bangsa dan negara.

Bahan Kajian

1. Dasar atau landasan bagi umat Katolik untuk ikut terlibat dalam pembangunan bangsa dan negara.
2. Tindakan atau perwujudan panggilan sebagai anggota Gereja Katolik dalam membangun bangsa dan negara.
3. Peran Gereja Katolik Indonesia dalam pembangunan bangsa dan negara.

Sumber Belajar

1. Kitab Suci
2. Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). *Iman Katolik.* Kanisius: Yogyakarta, 1996.
3. A. Heuken SJ. *Ensiklopedi Gereja.* Cipta Loka Caraka: Jakarta, 1991.
4. Pengalaman peserta didik

Pendekatan

Saintifik dan Kateketis

Metode

Cerita, dialog/tanya jawab, diskusi, informasi, dan penugasan.

Sarana

1. Kitab Suci (Alkitab).
2. Buku Siswa kelas XII Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Waktu

3 × 45 menit.

Pemikiran Dasar

Umat Katolik Indonesia diperkirakan sekitar 5% dari seluruh jumlah penduduk Indonesia yang kini mencapai lebih dari 260 juta jiwa. Ababila diangkakan secara apa adanya maka umat Katolik berwarganegara Indonesia berjumlah sekitar 13.000.000,- (tiga belas juta) jiwa. Dari segi angka statistik, umat Katolik memang termasuk kecil atau biasa digolongkan dalam kelompok minoritas. Meski secara kuantitatif umat Katolik itu kecil, bukan berarti kita juga dikecilkan dalam urusan pembangunn negara dan bangsa yang kita cintai ini. Sejarah telah mencatat bahwa sejak sebelum dan seudah kemerdekaan hingga pada masa reformasi ini, warga Katolik bersama warga umat beragama dan kepercayaan lainnya bahu membahu berjuang dalam pembangunan. Sebagai warga negara Indonesia, kita mempunyai hak dan kewajiban serta tanggung jawab yang sama untuk membangun bangsa dan negara untuk menggapai cita-cita luhur kemerdekaan Indonesia yaitu kehidupan masyarakat yang damai, adil, makmur dan sejahtera. Kisah perjuangan Pastor Carolus Burrows OMI di Kampung Laut, Cilacap, Jawa Barat dapat memberikan gambaran keterpanggilan Gereja untuk ikut serta membangun bangsa dan negara demi kesejahteraan masyarakat tanpa mengenal latarbelakang mereka. Pastor Carolus melakukannya atas dasar kasihnya kepada sesama dan kepada Tuhan.

Landasan atau dasar pijakan umat Katolik berperan aktif dalam pembangunan adalah bersumber dari ajaran dan teladan Yesus sendiri. Inilah yang menjadi dasar keterpanggilan Gereja untuk membangun bangsa dan negara. Yesus mengajarkan "memberi kepada kaisar apa yang menjadi hak kaisar dan kepada Allah apa yang menjadi hak Allah,". Di sinilah kita orang katolik diajak untuk bisa membedakan secara tegas apa yang privat dan apa yang publik. Hal yang privat yaitu dalam relasi kita dengan Allah dan yang public adalah dalam relasi kita dengan sesama atau Negara. Istilah yang sering kita dengan di tanah air adalah semboyan Mgr. Sugijapranata: 100% Indonesia dan 100% Katolik. Artinya bahwa sejatinya kekatolikan tidak bertentangan dengan keindonesiaan atau dengan menjadi katolik 100%, orang katolik sama dengan menjadi warga Negara yang baik, karena nilai-nilai kekatolikan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan universal. Kita juga mengenal semboyan dalam bahasa Latin, "Pro Ecclesis et Patria". Arti semboyan itu adalah "untuk Gereja dan Tanah Air". Di manapun orang Katolik berada, ia ada untuk Gerejanya dan untuk tanah airnya. Untuk bisa melaksanakan tugas-tugas publik dengan baik tentu saja setiap orang Katolik harus mendasarkannya pada apa yang diajarkan Gereja dalam apa yang namanya ajaran sosial Gereja. Ajaran sosial Gereja adalah refleksi Gereja yang hidup di tengan dunia dengan aneka persoalannya. Gereja lewat anggota-anggotanya musti ikut ambil bagian dalam membangun tata dunia, agar menjadi tempat yang layak huni bagi manusia dan kemanusiaannya.

Tujuan mempelajari pokok ini agar peserta didik dapat memahami dirinya sebagai warga Gereja Katolik, sekaligus sebagai warga Negara negara Indonesia, memiliki kewajiban dan tanggungjawab ikut membangun bangsa dan negara. Sebagai warga

Negara, kita umat Katolik harus memahami benar panggilan kita supaya kita ikut mengembangkan serta menghadirkan damai sejahtera Allah dalam pembangunan bangsa dan negara berdasarkan semangat hukum kasih yang merupakan warta dan karya Yesus Kristus, tokoh sentral iman kita.

Kegiatan Pembelajaran

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali kegiatan pembelajaran dengan doa:

Doa Pembuka

Allah Bapa penyayang kehidupan, kami bersyukur boleh mendiami tanah air Indonesia dengan segala keragaman dan kekayaan alamnya. Kami bersyukur bahwa Engkau menyertai perjalanan bangsa dan negara kami. Bantulah kami agar dari hari ke hari kami semakin bersatu hati mewujudkan kesejahteraan umum. Terangilah hati dan budi kami agar tidak berpandangan sempit memperjuangkan kepentingan kelompok dan golongan sendiri. Demi Kristus, yang mengasihi semua orang dan telah wafat menebus dosa manusia, dalam persekutuan Roh Kudus, hidup kini dan sepanjang masa. Amin.

Langkah Pertama: Menggali Pengalaman Keterlibatan Umat Katolik dalam Pembangunan bangsa dan negara.

1. Menyimak cerita

Guru mengajak peserta didik untuk menyimak cerita berikut ini.

Menggulati Masyarakat Nelayan

Kampung Laut adalah sebuah permukiman nelayan di antara hutan bakau di kawasan Laguna Segara Anakan, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Daerah tersebut berada di antara Pulau Nusakambangan dan Cilacap daratan. Tahun 1973, ketika Pastor Carolus mengunjunginya untuk pertama kali hingga tahun '80-an, permukiman tersebut berupa rumah-rumah panggung di atas perairan. Kondisi lingkungan yang tidak manusiawi menyebabkan masyarakat rentan terhadap berbagai penyakit.

Kemunculannya di Kampung Laut pada minggu kedua September 1973 itu terus berlanjut. Ia datang dengan membawa perawat, dokter, beserta obat-obatan untuk merawat yang sakit. Di waktu lain, ia membawa itik, kambing, dan juga babi. Ia membangun tambak udang yang kemudian ditiru orang lain. Ia hadir

juga sebagai ’mantri’ ternak yang menyuntik kambing yang sakit. Ia mengajak anak-anak Kampung Laut bersekolah di Kawunganten, kota kecamatan dan menyediakan asrama bagi mereka. ”Karena masyarakat belum mengenal budaya pendidikan, maka kami menanggung semua biaya pendidikan anak-anak ini hingga soal pakaian dan makanan. Semua gratis,” tandas Pastor Carolus. **”Kalau kita ingin mengasihi, kita ingin memberi yang terbaik, dan yang terbaik adalah pendidikan,”** tegasnya.

Untuk sebagian besar karya sosialnya, Pastor Carolus menggunakan bendera Yayasan Sosial Bina Sejahtera (YSBS) yang dibentuk pada 12 Maret 1976. Misionaris kelahiran Irlandia, 8 April 1943 ini juga menggelar proyek-proyek padat karya, seperti membangun jalan antar-rumah panggung. Upaya ini kemudian mendorong penduduk Kampung Laut *mengurug* (menimbun) permukiman mereka sehingga akhirnya, tahun ’80-an, permukiman ”mengapung” itu menjadi daratan. Sekarang praktis tidak ada lagi rumah panggung di atas perairan di Kampung Laut.

Memintas jalan

Dua karya pastoral nelayan Pastor Carolus yang aktual adalah proyek pembuatan jalan serta pelayanan bagi anak-anak nelayan. Tentu hal tersebut bukan berarti mengecilkan karya-karya lain, seperti tanggap daruratnya atas peristiwa tsunami di Pantai Selatan Jawa Tengah bagian barat hingga Pangandaran di Jawa Barat.

Kampung Laut yang telah menjadi darat, pada awalnya hanya bisa dijangkau lewat jalur perairan dengan perahu. Baik dari Kota Cilacap, dari Kawunganten maupun dari Kalipucang (Pangandaran). Pastor Carolus merintis dibangunnya jalur darat untuk menjangkau berbagai desa di kawasan Segara Anakan. Pembangunan jalan itu, termasuk di desa-desa terpencil lain di Kabupaten Cilacap di luar Kampung Laut, praktis masih berlangsung hingga 30 tahun lebih Pastor Carolus berkarya. Dari laporan yang ada, dalam enam bulan terakhir telah dibangun jalan mencapai hampir 50 kilometer dengan rincian 20.462 meter pembuatan jalan baru (pengerasan), 3.725 meter rehabilitasi atau perbaikan jalan, 4.762 meter pemberian sirtu, dan 20.274 meter pembuatan badan jalan. Semua mencakup 30 desa. Badan jalan baru yang dibangun memiliki lebar delapan meter sementara lebar untuk pengerasan jalan dengan batu belah antara tiga-lima meter. Badan jalan yang dibuat difungsikan juga sebagai tanggul.

Dalam proyek pengerasan jalan, pihak yayasan hanya mendrop material. Sementara masyarakat setempat menata batu-batu tersebut. ”Saya tidak mau mematikan gotong royong tapi memupuknya. Kami *kasih* batu, rakyat yang memasang bersama, termasuk ibu-ibu. Mereka bangga membuat jalan mereka sendiri,” paparnya. Menurut hasil penelitian ahli dari Bank Pembangunan Asia (ADB), hal penting untuk memberantas kemiskinan adalah infrastruktur jalan dan irigasi. ”Kalau itu ada, bisa memberi pekerjaan kepada orang banyak,” katanya.

Ia memberi contoh, sebelum dibangun jalan dan jembatan Desa Ciberem-Karanganyar, seorang guru yang mengajar di Karanganyar harus mengeluarkan Rp 5.000 setiap hari untuk ongkos perahu. ”Setelah jembatan penghubung dua desa itu dibangun, ia tidak mengeluarkan uang lagi,” katanya. ”Sesudah jalan, tiang listrik juga masuk Karanganyar. Tiang listrik dibawa masuk karena ada jalan,” tambah Pastor Carolus. Ciberem adalah desa-darat di Kecamatan Kawunganten sementara Karanganyar merupakan bagian Kampung Laut yang dulu hanya bisa dijangkau dengan perahu.

Pendidikan menyeluruh

Setahun terakhir, bekerja sama dengan *Christian Children Fund* (CCF), YSBS memberikan perhatian pada anak-anak nelayan Kampung Laut. Sebelumnya, dan sebagian masih berlangsung sekarang, kerja sama karya yang memberikan perhatian pada pendidikan dan kesehatan anak tersebut berada dalam lingkungan masyarakat petani. Menurut Ketua YSBS, Y. Saptadi, program ini akan menangani 1.500 anak Kampung Laut, dari balita sampai usia sekolah (7-16 tahun). ”Sementara ini baru menangani sekitar 1.200 anak di Desa Panikel dan Karanganyar,” kata Saptadi.

Program ini mengasuh satu anak dalam satu keluarga. Tetapi, akhirnya, karena masalah kesehatan dan pendidikan anak menyangkut banyak aspek, kehidupan keluarga serta lingkungan si anak juga mendapat perhatian. Pastor Carolus berharap, sekitar 4.000 anak Kampung Laut akhirnya akan tersentuh program ini. Menurut Saptadi, tantangan terberat program di Kampung Laut adalah pengadaan air bersih. ”Karena kesehatan anak dan keluarga membutuhkan sumber air bersih.” Sejauh ini, sumber air bersih didapat dari air hujan atau mata air di Pulau Nusakambangan. Untuk yang terakhir, penduduk harus mengambilnya dengan perahu.

Sutriyono/Maretta PS
http://www.hidupkatolik.com/2013/09/17

2. Diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk mendiskusikan beberapa pertanyaan berikut:

a. Apa isi cerita tentang Pastor Carolus itu?
b. Apa alasan atau motivasi Pastor Carolus susah payah melakukan kegiatan seperti itu?
c. Apa pesan cerita itu bagi hidupmu sendiri?
d. Sebutkan beberapa orang Katolik yang telah mengabdikan dirinya bagi pembangunan Indonesia dan telah mendapat penghargaan atas darma baktinya itu baik oleh pemerintah atau LSM Indonesia maupun dari luar negeri?

3. Peneguhan

Guru memberikan penjelasan setelah mendengar hasil diskusi peserta didik. Misalnya sebagai berikut:

a. Perjuangan pastor Carolus berawal dari keprihatinannya terhadap masyarakat di Kampung Laut yang hidup serba kesulitan serta penderitaan. Pastor Carolus terpanggil untuk berbagi kasih dengan sesamanya tanpa melihat latar belakang asal-usul mereka. Pastor Carolus berusaha mengobati masyarakat yang sakit dan mulai menggerakan mereka untuk hidup sehat.

b. Motivasi yang mendasari Pastor Carolus untuk berkarya adalah rasa belas kasihnya. Tujuannya bukan untuk mengkatolikkan masyarakt setempat tetapi memanusiakan masyarakat itu. Karenanya ia mengjak masyarakat untuk bangkit dan berjuang bersama-sama membangun kehidupan mereka sendiri. Karena itulah, semangat gotong-royong dikobarkan. Kini hasilnya sudah dinikmati masyarakat banyak, tidak hanya di Kampung Laut tetapi di banyak tempat di kabupaten Cilacap. Kini masyarakatpun merasa bangga atas hasil kerja sama mereka.

c. Di Indonesia sudah cukup banyak orang Katolik yang menjadi pelopor pembangunan di segala sektor kehidupan. Ada yang bergerak dibidang pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, HAM, politik dan pemerintahan, serta militer. Ada beberapa yang mendapat penghargaan, entah sebagai pahlawan nasional, ataupun sebagai "pahlawan" pada bidang yang digelutinya.

Langkah Kedua: Menggali Ajaran Kitab Suci dan Ajaran Gereja

1. Menggali Ajaran Kitab Suci

a. Menyimak cerita Kitab Suci

1) Guru mengajak peserta didik untuk menelusuri ajaran-ajaran Yesus dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, yang mengajarkan kita untuk ikut bertanggungjawab dalam membangun bangsa dan negara.

2) Guru mengajak peserta didik untuk menyimak teks Kitab Suci berikut ini

Markus 12: 13-17

[13] Kemudian disuruh beberapa orang Farisi dan Herodian kepada Yesus untuk menjerat Dia dengan suatu pertanyaan. [14] Orang-orang itu datang dan berkata kepada-Nya: "Guru, kami tahu, Engkau adalah seorang yang jujur, dan Engkau tidak takut kepada siapapun juga, sebab Engkau tidak mencari muka, melainkan dengan jujur mengajar jalan

Allah dengan segala kejujuran. Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak? Haruskah kami bayar atau tidak?" [15] Tetapi Yesus mengetahui kemunafikan mereka, lalu berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mencobai Aku? Bawalah ke mari suatu dinar supaya Kulihat!" [16] Lalu mereka bawa. Maka Ia bertanya kepada mereka: "Gambar dan tulisan siapakah ini?" Jawab mereka: "Gambar dan tulisan Kaisar." [17] Lalu kata Yesus kepada mereka: "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah!" Mereka sangat heran mendengar Dia.

b. Diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi setelah menyimak kisah Kitab Suci. Pertanyaan diskusi, misalnya:

1) Apa yang dikisahkan dalam Kitab Suci tersebut?
2) Apa yang ditanyakan orang Farisi kepada Yesus?
3) Apa maksud orang Farisi menanayakan hal itu?
4) Apa jawaban Yesus?
5) Apa maksud jawaban Yesus seperti itu?
6) Apa makna pesan ajaran Yesus bagi dirimu sebagai pengikut Yesus di hidup di Indonesia?

c. Peneguhan

1) Negara dan bangsa adalah wadah pemersatu berbagai keragaman dan latar belakang warga negaranya. Negara dan bangsa ada untuk melindungi dan menciptakan kedaulatan setiap manusia. Dalam hal ini negara dan bangsa adalah baik sebagai dikehendaki oleh Tuhan. Sebagai warga negara setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Siapa yang memiliki lebih, hendaknya memberi lebih, agar tercipta keadilan dan kesejahteraan semua warga.
2) Yesus pun mengajarkan hal yang sama bahwa setiap orang punya kewajiban untuk membayar pajak kepada penguasa. Tujuan pajak, pada akhirnya, demi membangun negara dan kepentingan bersama. Namun, Yesus juga menekankan perlunya kewajiban sebagai warga Kerajaan Allah. Dengan demikian, kewajiban yang satu tidak meniadakan kewajiban yang lain. Kedua-duanya mesti dipenuhi.
3) Rasul Paulus menegaskan pula: "Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah… Sebab tidak ada pemerintah yg tidak berasal dari Allah, pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah (Roma 13: 1). Ungkapan ini benar dan tepat yaitu bahwa seluruh warga negara harus menghormati pemerintahnya dengan baik sebab hanya dengan

cara demikian kita sebagai warga negara yang beragama Kristiani (Katolik) harus ikut membangun kehidupan negara dan bangsa. Dalam arti mendorong setiap kita orang kristiani untuk ikut mengambil bagian dalam membangun bangsa dan negara sebagai wujud dari sikap menghadirkan Allah kepada dunia.

4) Tugas dan kewajiban seorang Katolik (kristiani) dalam negara adalah melaksanakan panggilan dan pengutusannya, supaya orang lain mengenal Kristus melalui kehadirannya. Oleh karena itu, orang Kristen tidak boleh memisahkan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan hidup keimanannya di gereja. Justru melalui hidupnya sebagai warga negara kristiani, ia dapat membuktikan keberadaannya serta isi pengakuan imannya (Mat. 5:13-16). Sikap seorang katolik yang baik dan benar, tidak boleh memusuhi sesama warganegaranya, sebaliknya kehadirannya kiranya boleh menjadi saluran berkat bagi kehidupan sesamanya.

5) Apa kewajiban kita terhadap Allah? Rasanya bukan sesuatu yang sangat rumit. Sebagaimana Allah telah memberikan kepada manusia dengan cuma-cuma (*gratia* = rahmat) maka manusia berkewajiban untuk memberikan dengan cuma-cuma pula. Oleh karena itu, manusia diundang untuk bermurah hati, sama seperti Bapa murah hati adanya. Kewajiban yang datang dari Allah rasanya demi kepentingan manusia juga, misalnya: memuji dan memuliakan Allah lewat doa, ibadat, perayaan ekaristi Contoh lain adalah memberikan derma kepada fakir miskin dan kaum terlantar, sebagaimana Tuhan bersabda: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku (Mat 25:40)". Sepuluh perintah Allah diberikan juga bukan demi kepentingan Allah, tetapi agar manusia selamat. Maka kitapun melakukan kewajiban kita kepada Tuhan dan kepada bangsa dan negara kita dengan ikut bertanggungjawab dalam membangun bangsa dan negara sesuai kehendak Tuhan.

2. Menggali Ajaran Gereja

a. Menelusuri ajaran Gereja Katolik Indoneia

1) Guru membentuk kelompok diskusi kemudian mengajak peserta didik untuk menelusuri ajaran Gereja Katolik, khususnya ajaran Gereja Katolik Indonesia yang mengajak umat Katolik untuk berperan aktif dalam pembangunan. Untuk itu peserta didik diminta untuk mencari di berbagai sumber dokumen-dokumen hasil Sidang KWI, Nota Pastoral, Surat Gembala, atau hasil Pertemuan Nasional Gereja Katolik

Indonesia yang diselenggarakan 5 tahun sekali, yang dulu disebut PNUKI (Pertemuan Nasional Umat Katolik Indonesia), dan sekarang disebut SAGKI (Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia).

2) Selain menelusuri dokumen-dokumen ajaran Gereja Katolik Indonesia, guru juga dapat meminta peserta didik untuk mewawancarai tokoh-tokoh Gereja setempat yang dianggap bisa memberikan informasi tentang topik bahasan yang sedang dibahas ini.

b. Pleno dan diskusi

Guru mengajak peserta didik untuk melaporkan hasil temuan kelompoknya dalam pleno. Setiap peserta kelompok dapat menanggapi laporan kelompok lain dengan bertanya atau mengkritisinya.

Langkah Ketiga: Menghayati keterpanggilan Gereja untuk membangun bangsa dan negara indonesia sesuai kehendak Tuhan.

1. Refleksi

Guru mengajak peserta didik untuk menuliskan sebuah refleksi tentang keterpanggilan Gereja Katolik Indonesia untuk membangun bangsa dan negara yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

2. Aksi

a. Guru mengajak peserta didik membentuk kelompok kerja untuk membuat rencana aksi, sebagai anggota Gereja Katolik Indonesia yang terpanggil untuk ikut membangun bangsa dan negara. Peserta didik dapat memilih salah satu saja bidang aksi, misalnya di bidang politik, hukum, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan, kesehatan, komunikasi sosial, Komunitas Basis Gerejani, serta HAM.

b. Guru meminta peserta didik (kelompok) untuk melaporkan kegiatan yang telah dilakukan dalam suatu format laporan kegiatan (projek) yang telah dilakukan. Diharapkan agar kegiatan tersebut menjadi habitus peserta didik dalam kehidupannya sehari, sebagai anggota atau warga Gereja dan warga masyarakat.

Guru mengajak para peserta didik untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa yang dipandu oleh salah seorang peserta didik.

Doa Penutup

Bapa yang penuh kasih, kami bersyukur atas segala rahmat yang Engkau berikan kepada kami umat-Mu. Kini kami mohon ya Bapa, jadikanlah kami alat-Mu untuk menggarami masyarakat dengan cinta dan semangat persaudaran yang sejati. Sudilah Engkau tinggal di tengah masyarakat kami. Jadikanlah kami umat-Mu dan Engkau sendiri menjadi Allah kami.

Kami mohon, semoga seluruh warga masyarakat berusaha membangun masyarakat yang adil dan makmur. Berilah kami rahmat kebijaksanaan agar kami mampu mengabdikan hidup kami demi kebenaran dan keadilan di dalam masyarakat. Doronglah seluruh masyarakat kami untuk memelihara lingkungan.

Berkatilah pula kaum muda yang menjadi harapan masa depan; para pemimpin yang Kau tugasi menghimpun dan melindungi rakyat; para pendidik yang berusaha mengatasi kebodohan, serta berjuang demi kemajuan masyarakat pada umumnya. Dampingilah kami semua agar selalu tekun dan tabah dalam menghadapi segala cobaan dan kesulitan. Doa ini kami sampaikan kepada-Mu dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami. Amin.

Penilaian

A. Membangun Bangsa dan Negara yang Dikehendaki Tuhan

1. Penilaian Sikap Sosial

- **Bentuk Penilaian :** Penilaian diri

Partisipasi dalam diskusi kelompok

Nama : ....

Nama-nama anggota kelompok : ....

....

Kegiatan Kelompok : ....

Isilah pernyataan berikut dengan jujur. Untuk nomor 1 sampai dengan 5, tulislah huruf A, B, C, atau D didepan setiap pernyataan.

A: Selalu (= 4) C: Kadang - kadang (= 2)

B: Sering (= 3) D. Tidak pernah (= 1)

1. ...... Selama diskusi saya mengusulkan ide kepada kelompok untuk didiskusikan
2. ...... Ketika kami berdiskusi, tiap orang diberi kesempatan mengusulkan sesuatu
3. ...... Semua anggota kelompok kami melakukan sesuatu selama kegiatan
4. ...... Tiap orang sibuk dengan yang dilakukannya dalam kelompok saya
5. Selama kerja kelompok, saya … mendengarkan orang lain.

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

2. Penilaian Pengetahuan

- **Bentuk Penilaian:** Tes Tertulis
- Uraian:
  a. Buatlah analisis tentang situasi masyarakat Indonesia dewasa ini!
  b. Jelaskan situasi masyarakat Indonesia dalam terang Kitab Suci!
  c. Jelaskan usaha-usaha masyarakat untuk membangun masyarakat seperti kehendak Tuhan!
  d. Jelaskan hambatan-hambatan dalam usaha membangun masyarakat sesuai kehendak Tuhan dan bagaimana cara mengatasinya!
  e. Jelaskan partisipasi-aktif apa yang dapat dilakukan untuk membangun masyarakat sesuai kehendak Tuhan!

3. Penilaian Keterampilan

- **Bentuk Penilaian:** Projek
- **Tugas:**

  Membuat sebuah rancangan kunjungan ke tokoh agama lain untuk meminta masukan tentang bagaimana membangun Indonesia yang majemuk dalam semangat persatuan menurut ajaran agama Katolik. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk kelompok kecil. Hasil pertemuan kemudian dilaporkan secara tertulis

4. Kegiatan Remedial

Bagi peserta didik yang belum memahami pokok bahasan ini, diberikan remedial dengan kegiatan:

a. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami tentang membangun masyarakat sesuai kehendak Tuhan.
b. Apabila ada hal-hal tertentu yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan penguatan yang lebih praktis.
c. Guru memberikan penilaian untuk menilai pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana sesuai dengan kondisi peserta didik.

5. Kegiatan Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami pokok bahasan ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

a. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/majalah) untuk menemukan apa saja yang telah dilakukan Gereja Katolik untuk membangun masyarakat Indonesia sesuai kehendak Tuhan.

b. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari artikel atau cerita tersebut serta memberikan refleksi kritisnya.

B. Tantangan dan Peluang Umat Katolik dalam Membangun Bangsa dan Negara Seperti yang Dikehendaki Tuhan

1. Penilaian Sikap Sosial

Bentuk Penelitian: Penilaian diri

Partisipasi dalam diskusi kelompok

Nama : ....
Nama-nama anggota kelompok : ....
Kegiatan Kelompok : ....

Isilah pernyataan berikut dengan jujur. Untuk nomor 1 sampai dengan 5, tulislah huruf A, B, C, atau D didepan setiap pernyataan.

A: Selalu (=4) C: Kadang - kadang (=2)

B: Sering (=3) D: tidak pernah (=1)

1. … Selama diskusi saya mengusulkan ide kepada kelompok untuk didiskusikan
2. … Ketika kami berdiskusi, tiap orang diberi kesempatan untuk mengusulkan sesuatu
3. … Semua anggota kelompok kami melakukan sesuatu selama kegiatan
4. … Tiap orang sibuk dengan yang dilakukannya dalam kelompok saya
5. Selama kerja kelompok, saya … mendengarkan orang lain.

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

2. Penilaian Pengetahuan

- **Bentuk Penilaian:** Tes Tertulis
  a. Buatlah suatu analisis tentang tantangan-tantangan yang dihadapi umat Katolik Indonesia saat ini.

b. Buatlah suatu analisis tentang peluang-peluang umat Katolik untuk membangun bangsa dan negara Indonesia.
c. Jelaskan ajaran Kitab Suci tentang tantangan dan peluang dalam membangun bangsa dan negara.
d. Jelaskan apa ajaran Gereja tentang tantangan dan peluang dalam membangun bangsa dan negara.
e. Jelaskan tentang bagaimana usaha-usaha umat Katolik untuk menghadapi tantangan dan peluang untuk ikut terlibat aktif membangun bangsa dan negara sesuai kehendak Tuhan.

3. Penilaian Keterampilan

- **Bentuk Penilaian:** Portofolio
- **Tugas:**

  Mengumpulkan beberapa pandangan Gereja Katolik tentang tantangan dan peluang umat Katolik dalam membangun Bangsa dan Negara seperti yang dikehendaki Tuhan.

  Hasil temuan dituliskan dalam bentuk paper.

4. Kegiatan Remedial

Bagi peserta didik yang belum memahami pokok bahasan ini, diberikan remedial dengan kegiatan:

a. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami tentang apa tantangan dan peluang umat Katolik dalam membangun bangsa dan negara seperti yang dikehendaki Tuhan.
b. Apabila ada hal-hal tertentu yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan penguatan yang lebih praktis.
c. Guru memberikan penilaian ulang untuk penilaian pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana sesuai dengan kondisi peserta didik.

5. Kegiatan Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami pokok bahasan ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

a. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/majalah) untuk menemukan apa saja tantangan dan peluang umat Katolik dalam membangun bangsa dan negara seperti yang dikehendaki Tuhan.
b. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari artikel atau cerita tersebut serta memberikan refleksi kritisnya.

C. Dasar Keterpanggilan Gereja Katolik dalam Membangun Bangsa dan Negara

1. Penilaian Sikap Spiritual

Penilaian ini dilakukan melalui penilaian antarpeserta didik.

Petunjuk umum

a. Instrumen penilaian sikap sosial ini berupa lembar penilaian antarpeserta didik
b. Instrumen ini diisi oleh peserta didik untuk menilai peserta didik lain/ temannya

Petunjuk pengisian

a. Lakukan refleksi secara pribadi, berdasarkan perilaku dan sikapmu selama ini, nilailah sikapmu dengan memberi tanda (√) pada kolom skor 4, 3, 2, atau 1 pada lembar penilaian antarpeserta didik dengan ketentuan sebagai berikut
   4 = SELALU apabila melakukan perilaku yang dinyatakan
   3 = SERING apabila melakukan perilaku yang dinyatakan
   2 = KADANG-KADANG apabila melakukan perilaku yang dinyatakan
   1 = TIDAK PERNAH apabila melakukan perilaku yang dinyatakan
b. Baris SKOR AKHIR dan KETUNTASAN diisi oleh guru.

LEMBAR PENILAIAN ANTAR PESERTA DIDIK

Nama Peserta didik yang dinilai :..................................
Nomor Urut/Kelas : ....
Semester :..................................
Tahun Pelajaran : ....
Hari/Tanggal Pengisian : ....
KD : ....
Indikator Sikap :

No.	Pernyataan	1	2	3	4
1.	Temanku menggunakan bahasa yang baik saat berkomunikasi secara lisan dengan teman				
2.	Temanku tidak menyela pembicaraan pada saat berkomunikasi secara lisan dengan teman.				

3.	Temanku mendengarkan penuh perhatian saat temannya menyampaikan pendapatnya.				
Total Skor					
Skor akhir					
Tuntas/Tidak tuntas					

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

2. Penilaian Pengetahuan

- **Bentuk Penilaian:** Tes Tertulis
- **Uraian:**
  a. Jelaskan apa dasar atau landasan umat Katolik ikut terlibat dalam pembangunan bangsa dan negara.
  b. Jelaskan apa tindakan atau perwujudan panggilan sebagai anggota Gereja Katolik dalam membangun bangsa dan negara.
  c. Jelaskan apa saja peran Gereja Katolik Indonesia dalam pembangunan bangsa dan negara.

3. Penilaian Keterampilan

- **Bentuk Penilaian:** Portofolio
- **Tugas**
  Mengumpulkan beberapa artikel dari berbagai sumber ajaran Gereja tentang dasar keterpanggilan Gereja Katolik dalam membangun bangsa dan negara.

4. Kegiatan Remedial

Bagi peserta didik yang belum memahami pokok bahasan ini, diberikan remedial dengan kegiatan:

a. Guru menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami tentang dasar keterpanggilan Gereja Katolik dalam membangun bangsa dan negara.

b. Apabila ada hal-hal tertentu yang belum mereka pahami, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali dengan memberikan penguatan yang lebih praktis.

c. Guru memberikan penilaian untuk menilai pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana, sesuai dengan kondisi peserta didik.

5. Kegiatan Pengayaan

Bagi peserta didik yang telah memahami pokok bahasan ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

a. Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/majalah) untuk menemukan apa saja dasar keterpanggilan Gereja Katolik dalam membangun bangsa dan negara.
b. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari artikel atau cerita tersebut serta memberikan refleksi kritisnya.

Glosarium

Ad Gentes:	Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja
Apostolicam Actuositatem	Dekrit tentang Kerasulan Awam
Centesimus Annus	Tahun Ke Seratus = **Ensiklik Yohanes Paulus II, tahun 1991;** Menandai ulang tahun Rerum Novarum yang ke-100. Dokumen ini memiliki jalan pikiran yang kurang lebih sama, paradigma yang ditampilkan dalam Rerum Novarum untuk menyimak dunia saat ini.
Dignitatis Humanae	Pernyataan tentang Kebebasan Beragama
Ensiklik	Surat gembala pastoral dari Paus
Gaudium et Spes	Kegembiraan dan Harapan: Konstitusi Pastoral Vatikan II tentang Gereja di dunia dewasa ini.
Katekismus Gereja Katolik	Buku yang berisi tanya jawab tentang ajaran iman Katolik
Konsili Vatikan II	Sidang para uskup sedunia di Vatikan yang kedua dan berlangsung dari tahun 1962 (Paus Yoh. XXIII s.d. tahun 1965 (Paus Paulus VI)
Laborem exercens	Kerja Manusia; **Ensiklik Paus Yohanes Paulus II**
Lumen Gentium	Terang bangsa-bangsa: Konstitusi dogmatis tentang Gereja
Nostra Aetate	Zaman kita: Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama lain

Octogesima Adveniens	80 tahun: Ensiklik Paus Yoh.Paulus II dalam rangka 80 tahun Rerum Novarum (jaman baru) berkaitan dengan Ajaran Sosial Gereja
Primary Vocation	panggilan hidup utama
pro-creation	turut serta dalam karya penciptaan Tuhan
Redemptor Hominis	Sang Penebus manusia: **Ensiklik Yohanes Paulus II** (Ensiklik yang pertama) tahun 1979
Rerum Novarum	Hal Baru : Ensiklik pertama ajaran sosial Gereja, oleh Paus Leo XIII, tahun 1891: paus menaruh fokus keprihatinan pada kondisi kerja pada waktu itu, dan tentu saja juga nasib para buruhnya.
Secondary Vocation	Panggilan hidup pilihan
Unitatis Redintegratio	Dekrit tentang Ekumenisme; persatuan umat kristiani
Universal Vocation	panggilan hidup umum

Daftar Singkatan

DAFTAR SINGKATAN ALKITAB

Ef	:	Efesus	Ibr	:	Ibrani
Im	:	Imamat	Kej	:	Kejadian
Kel	:	Keluaran	Mat	:	Matius
Mik	:	Mikha	Mark	:	Markus
Luk	:	Lukas	Mzm	:	Mazmur
Rom	:	Roma	Ul	:	Ulangan
Yak	:	Yakobus	Yes	:	Yesaya
Yoh	:	Yohanes	1Yoh	:	Yohanes

DAFTAR SINGKATAN AJARAN GEREJA

GS	:	Gaudium et Spes
KGK	:	Katekismus Gereja Katolik
OA	:	Octogesima Adveniens
AA	:	Apostolicam Actuositatem
AG	:	Ad Gentes
DH	:	Dignitatis Humanae
GS	:	Gaudium et Spes
LG	:	Lumen Gentium
NA	:	Nostra Aetate
UN	:	Unitatis Redintegratio
CA	:	Centetimus Annus
ASG	:	Ajaran Sosial Gereja
KGK	:	Katekismus Gereja Katolik
RN	:	Rerum Novarum
LE	:	Laborem **Excercens**

Daftar Pustaka

A. de Mello SJ. 1997. *Burung Berkicau.* Cet. ke-8. Cipta Loka Caraka: Jakarta

A. Heuken SJ. *Ensiklopedi Gereja. 1991.* Jakarta: Cipta Loka Caraka

Anly Lenggana dkk. 1998. *Hak Asasi Beragama dalam Perkawinan Konghucu.* Jakarta: Gramedia

Badrika, I Wayan. 2005. *Sejarah.* Jakarta: Platinium

Bambang Ruseno Utomo MA.1992. *Sekilas Mengenal Berbagai Agama dan Kepercayaan di Indonesia.* Malang: Pusat Pembinaan, Anggota Gereja.

Dahler, Franz. 1970. *Masalah Agama.* Yogyakarta: Kanisius

Darminta, J. 1997. *Gereja, Dialog, dan Kemartiran.*(Cet ke-8). Yogyakarta: Kanisius

Farndon, John. 2005. *Sejarah Dunia.* Yogyakarta: Platinum.

Gus Dur. 1999. *Menjawab Perubahan Zaman*." Jakarta: Kompas

H. Ikhsan Tanggok. *Jalan Keselamatan Melalui Agama Konghucu.* Gramedia: Jakarta, 2000.

H.M. Srifin M.Ed. 2001. *Mengenal Misteri Ajaran Agama-Agama Besar.* Jakarta: Golden Terayan Press

Hardawiryana, R. SJ, Dr. 1993. (Alih bahasa) *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Dokpen KWI dan Obor.

Hardjana, Am. 1993. *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik.* Cet ke-1. Yogyakarta: Kanisius.

Heuken A. SJ.1992. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: CLC

Kieser Bernhard, SJ, Dr 1991. *Paguyuban Manusia dengan Dasa Firman*. Yogyakarta: Kanisius.

Kieser Bernhard, SJ, Dr.1987. Moral *Dasar; Kaitan Iman dan Perbuatan*. Yogyakarta: Kanisius.

Kieser Bernhard, SJ. *Moral Sosial; Keterlibatan Umat dalam Hidup Bermasyarakat.* Yogyakarta: Kanisius.

Kirchberger, Georg dan John Mansford Prior. 1996. *Iman dan Transformasi Budaya.* Ende Flores: Nusa Indah.

Komisi HAK KWI. 1987. *Hak Kerukunan.* Tahun IX, No. 51, Juli – Agustus. Jakarta: Kom. HAK KWI.

Komisi HAK KWI. 1990. *Hak Kerukunan.* Tahun XII, No. 64, Maret – April. Jakarta: Kom. HAK KWI

Komisi HAK KWI. 1997. *Hak Kerukunan.* Tahun IX, No. 50, Mei – Juni. Jakarta: Kom.HAK KWI.

Komisi Kateketik KWI, 2004. *Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K.* Yogyakarta: Kanisius

Konferensi Waligereja Indonesia (penerjemah). 2009. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

Konferensi Waligereja Indonesia 1991. *Allah Penyayang Kehidupan*. Jakarta: CLC.

Konferensi Waligereja Indonesia 1996. *Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi.* Yogyakarta: Kanisius.

Lalu Yosep, Pr .1990. *Seks dan Liku-Likunya* (diktat)

Muskens, M.P.M. 1973. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia. Ende* Flores: Arnoldus

Paus Yohanes Paulus II (1996). *Evangelium Vitae*. Jakarta: Dokpen KWI.

Paus Yohanes Paulus II. *Menuju Kesempurnaan Ilahi.* Kanisius: Yogyakarta, 1999.

Place & Sammie 1998. *Hidup dalam Kristus*. Jakarta: Obor.

Riyanto, Armada. 1995. *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik.* Cet ke-7. Yogyakarta: Kanisius

Sukidi. 2001. "Teologi Inklusif, Cak Nur." Jakarta: Kompas.

Wiliam Chang, OFMCap. 2001. *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius

YWM. Baker SJ. 1976. *Umat Katolik Berdialog.* Yogyakarta: Kanisius